

**ANALISIS DISKURSUS PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI  
DI PROVINSI ACEH**



**AMIRUDDIN  
NIM. 2917365-3**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN PROMOTOR**

**ANALISIS DISKURSUS PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI  
DI PROVINSI ACEH**

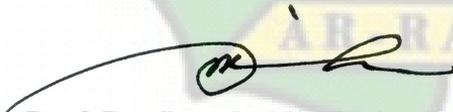
**AMIRUDDIN  
NIM. 2917365-3  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I,

Promotor II,

   
Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed Dr. Sri Suyanta, M. Ag

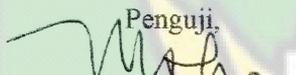
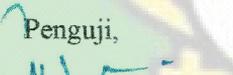
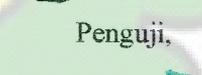
**LEMBAR PENGESAHAN**  
**ANALISIS DISKURSUS PENINGKATAN MUTU**  
**PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI**  
**DI PROVINSI ACEH**

**AMIRUDDIN**  
**NIM. 2917365-3**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 11 Februari 2022 M  
10 Jumadil Akhir 1443 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,	Sekretaris,
	
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA	Dr. Abd Mujahid Hamdan, M. Sc
Penguji,	Penguji,
	
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA	Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
Penguji,	Penguji,
	
Dr. Sofyan A. Gani, MA	Dr. Sa. Suyanta, M. Ag
Penguji,	
	
Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed	

**Banda Aceh, 21 Maret 2022**

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A**  
**Nip. 196303251990031005**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS DISKURSUS PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI  
DI PROVINSI ACEH**

**AMIRUDDIN**

**NIM. 2917365-3**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 07 Juni 2022 M

07 Dzulqa'idah 1443 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Penguji,

~~Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd~~

~~Penguji~~

~~Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed~~

~~Penguji~~

Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sekretaris,



Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Penguji

Dr. Sofyan A. Gani, MA

Penguji

Dr. Anton Widyanto, M. Ag

Penguji

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed

**Banda Aceh, 20 Juni 2022**

**Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh**

**Direktur,**

**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A.**

**Nip. 196303251990031005**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amiruddin  
Tempat Tanggal Lahir : Manyang, 11 Maret 1965  
No Induk Mahasiswa : 29173653  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 14 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Amiruddin

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

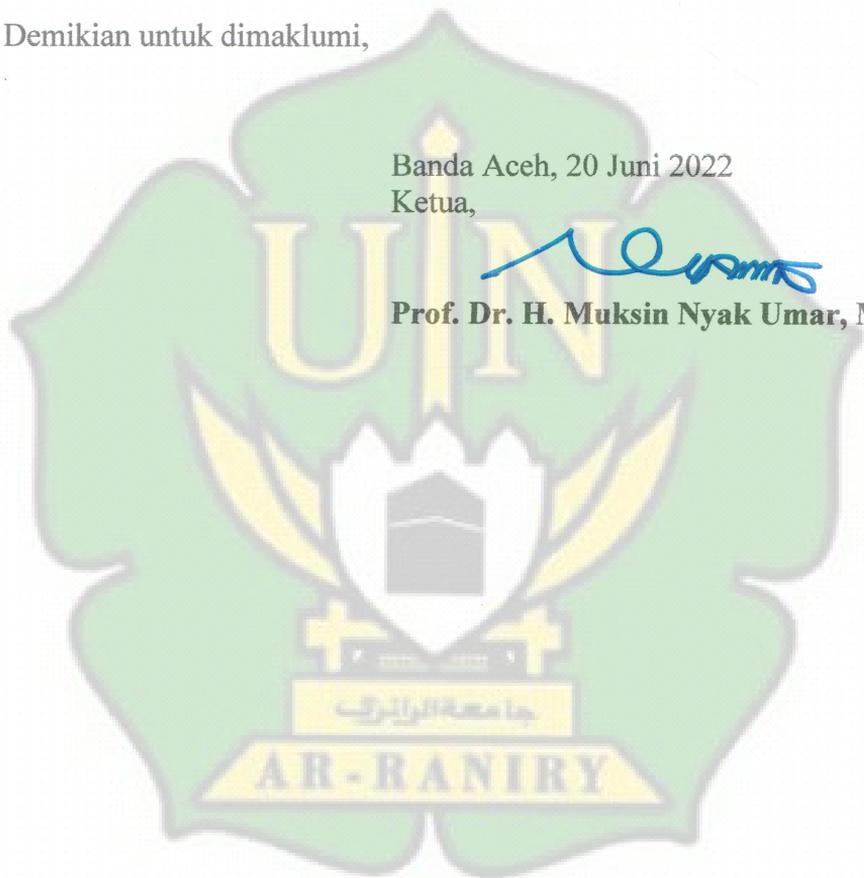
Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022

Ketua,



**Prof. Dr. H. Muksin Nyak Umar, MA**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

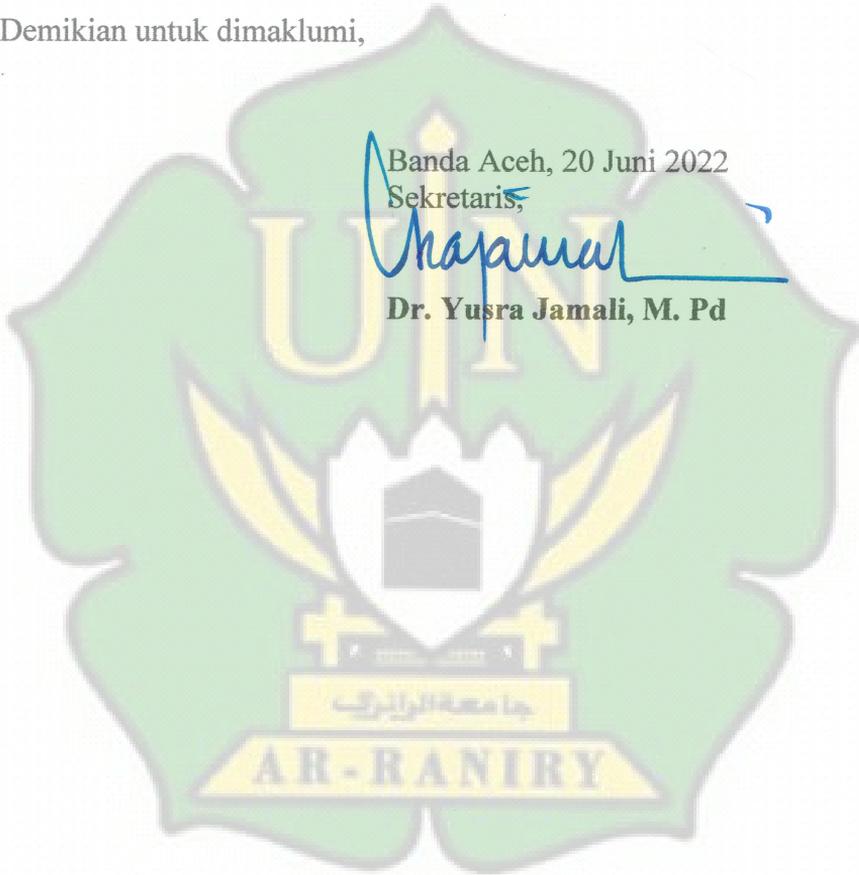
Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022

Sekretaris,



**Dr. Yusra Jamali, M. Pd**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
Penguji,

**Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd**



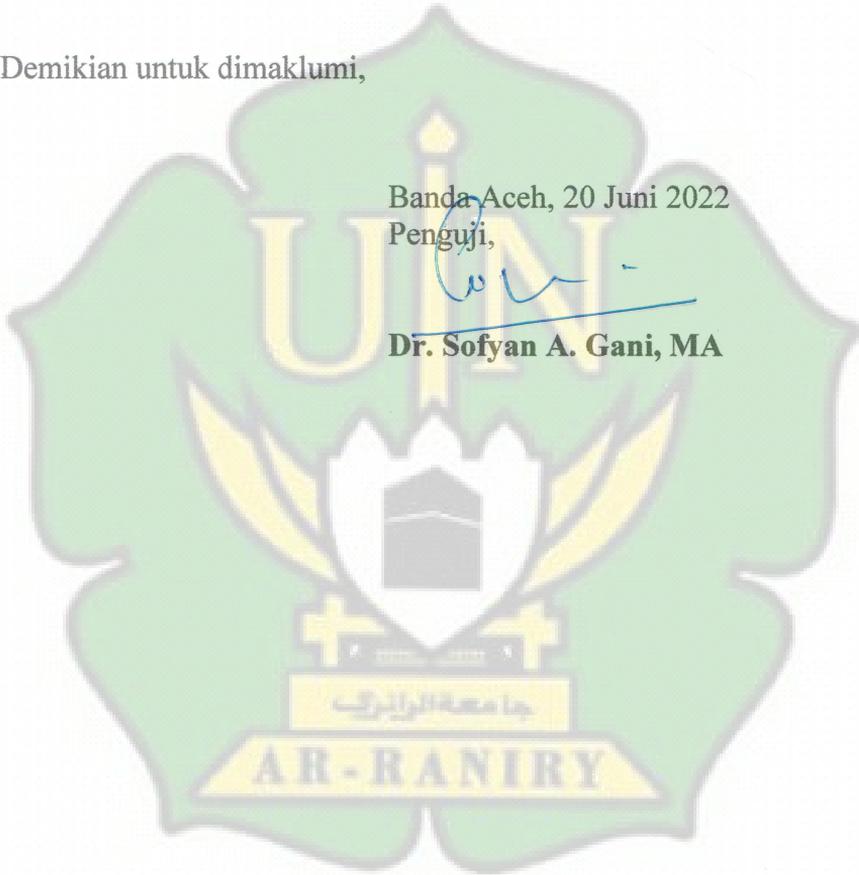
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
Penguji,

  
**Dr. Sofyan A. Gani, MA**

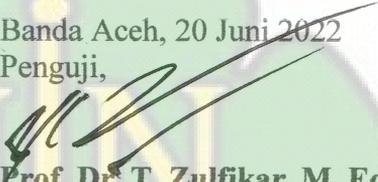


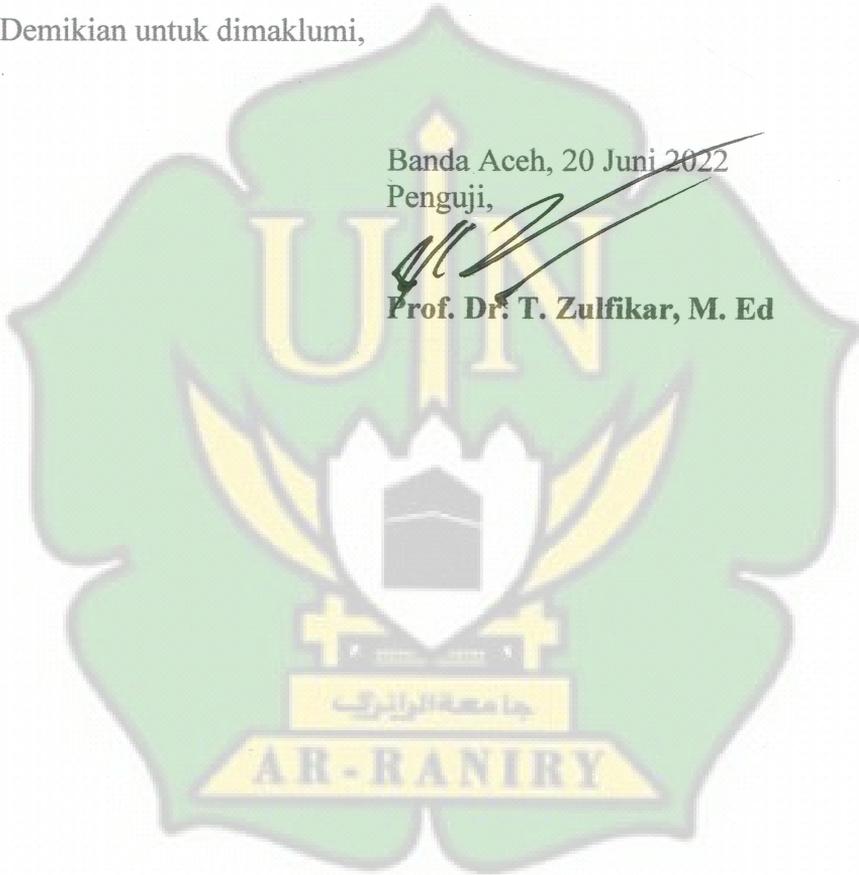
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
Penguji,

  
**Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed**



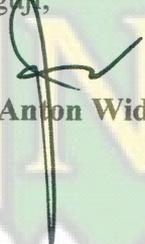
## PERNYATAAN PENGUJI

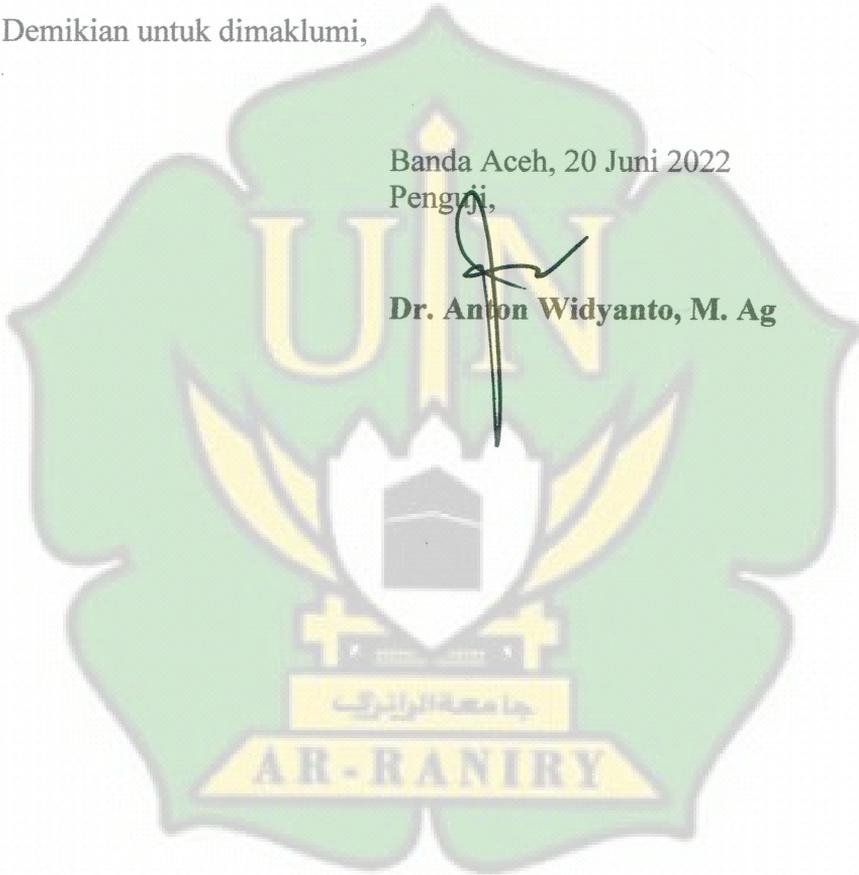
Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022

Penguji,

  
**Dr. Anton Widyanto, M. Ag**



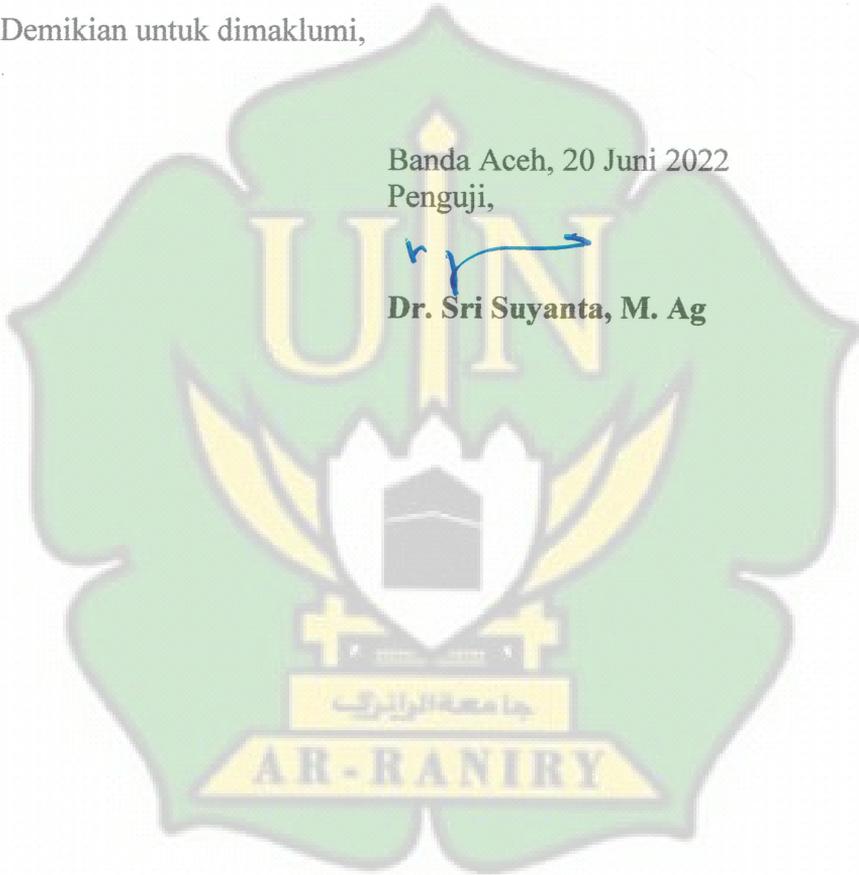
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
Penguji,

  
**Dr. Sri Suyanta, M. Ag**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **2917365** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi dalam Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 07 Juni 2022.

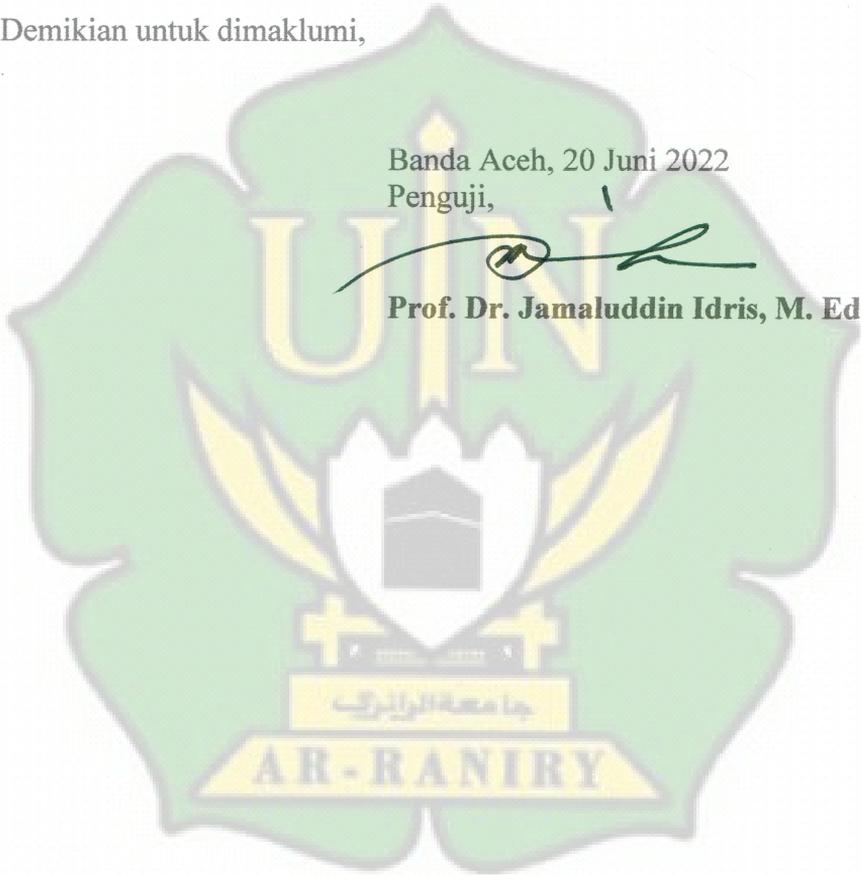
Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 20 Juni 2022

Penguji,



**Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed**



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Awdah*,<sup>1</sup> dengan penjelasan sebagai berikut:

### A. TRANSLITERASI

Dalam sistem tulisan Arab, sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha''	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

---

<sup>1</sup>Ali 'Awdah, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1997), hal. xiv.

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan yang dilambangkan dengan w dan y**

<i>Waq'</i>	وضع
<i>'Iwâq</i>	عواض
<i>Dalwu</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Hiyâl</i>	حيال
<i>Tahî</i>	طهي

**C. Mad dilambangkan dengan â, î, û, Contoh:**

<i>Ûlâ</i>	أولى
<i>Şûrah</i>	صورة
<i>Dhû</i>	ذو
<i>Îmân</i>	إيمان
<i>Jîl</i>	جيل
<i>Fî</i>	في
<i>Kitâb</i>	كتاب
<i>Sihâb</i>	سحاب
<i>Jumân</i>	جمان

**D. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay, contoh:**

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
' <i>aynay</i>	عيني

**E. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

<i>Fa 'alû</i>	فعلوا
<i>Ulâika</i>	أولائك
<i>Ûqiyah</i>	أوقية

**F. Penulisan alif maqşûrah (ى) yang diawali dengan baris fath{ah (ـَ) ditulis dengan lambang â. Contoh:**

<i>Hatta</i>	حتى
<i>Mađâ</i>	مضى
<i>Kubrâ</i>	كبرى
<i>Muşţafâ</i>	مصطفى

**G. Penulisan alif maqşûrah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ـِ) ditulis dengan, î bukan îy. Contoh:**

<i>Rađî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Mişrî</i>	المصري

**H. Penulisan tâ marbûţah**

Bentuk penulisan *tâ marbûţah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- Apabila *tâ marbûţah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hâ'* (هـ).

Contoh:

<i>Şalâh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *tâ marbûtah* terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mawsûf*), dilambangkan *hâ'* ( ه ).

Contoh:

<i>al-Risâlah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *tâ marbûtah* (ة) ditulis sebagai *mudâf*, dan *mudâf ilayh*, maka *mudâf* dilambangkan dengan “t”.

Contoh:

<i>Wizârat al-Tarbiyyah</i>	وزارة التربية
-----------------------------	---------------

- d. Apabila huruf alif dan hamzah terdapat diawal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- e. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”

Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسئلة
-----------------	-------

#### I. Penulisan hamzah (ة) *waşal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Rihlat Ibnu Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrâk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtanat'hâ</i>	كتب إقتنطها

#### J. Penulisan *syaddah* atau *tasydîd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'Aduww</i>	عدو
<i>Syawwâl</i>	شوال

<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyâm</i>	أيام
<i>Qusayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyâf</i>	الكشاف

**K. Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) *syamsiyyah* maupun (ال) *qamariyyah*. Contih:**

<i>al-Kitâb al-Thânî</i>	الكتاب الثاني
<i>al-Ittiḥâd</i>	الإتحاد
<i>al-Aṣlu</i>	الأصل
<i>al-Athâr</i>	الأثار
<i>Abû al-Wafâ’</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-Tamâm wa al-Kamâl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abû al-Laith al-Samarqandî</i>	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf *lâm* (ل) berjumpa dengan huruf *lâm* (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

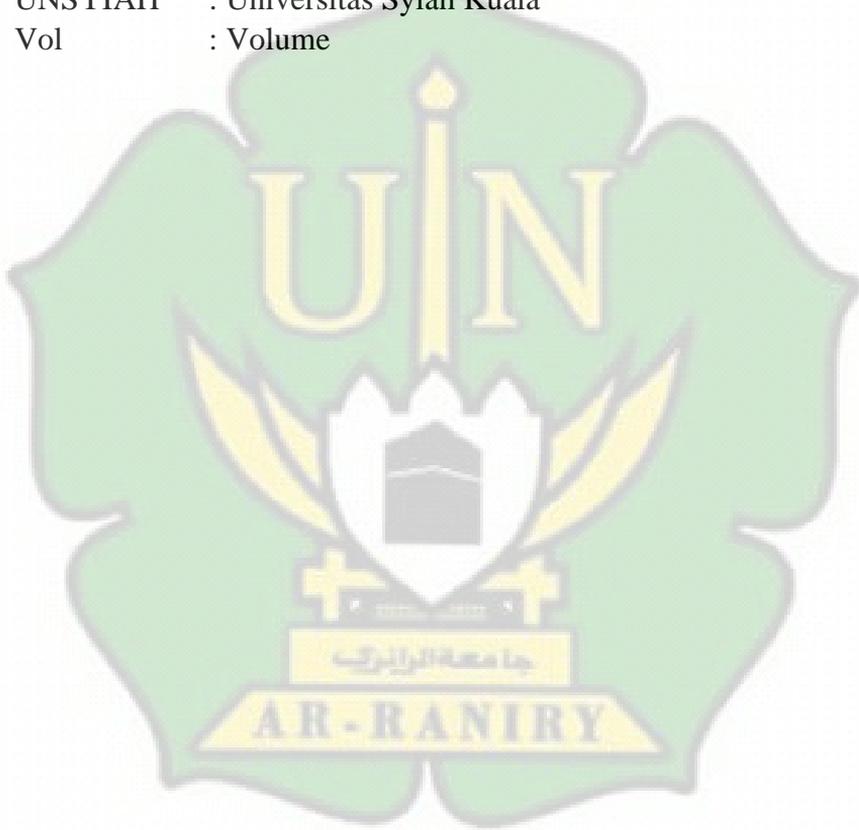
**L. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara *dâl* (د) dan *tâ* (ت) yang beriringan dengan huruf *hâ* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث). Contoh:**

<i>Ad’ham</i>	أدهم
<i>Akramat’hâ</i>	أكرمتهها

## M. SINGKATAN

APBN	: Anggaran Pendapatan Belanja Negara
APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
ASHRAE	: <i>American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers</i>
BANSOS	: Bantuan Sosial
BIMTEK	: Bimbingan Teknis
BOMM	: Bantuan Operasional Manajemen Mutu
BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
CAI	: <i>Computer-Assisted Instruction</i>
CMI	: <i>Computer-Managed Instruction</i>
GTK	: Guru dan Tenaga Kependidikan
Hlm	: Halaman
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IT	: Informasi Teknologi
KS	: Kurang Setuju
Kab	: Kabupaten
KKG	: Kelompok Kerja Guru
No	: Nomor
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MA	: Madrasah Aliyah
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBM	: Proses Belajar Mengajar
Prota	: Program Tahunan
Prosem	: Program Semester
PP	: Peraturan Pemerintah
RI	: Republik Indonesia
RPP	: Rencana Perangkat Pembelajaran
S	: Setuju
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumberdaya Manusia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas

ST	: Sangat Setuju
SOP	: Standar Operasional Prosedur
Spss	: Statistical Product and Service Solutions
Swt	: Subhanawu Wata'ala
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
TS	: Tidak Setuju
TQM	: <i>Total Quality Management</i>
UUD	: Undang-undang Dasar
UNSYIAH	: Universitas Syiah Kuala
Vol	: Volume



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, hidayah, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Yang telah membimbing dan memberdayakan umat Islam melalui dakwah dan pendidikan sehingga dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah Yang Maha Besar.

Sudah menjadi beban dan kewajiban bagi setiap mahasiswa Program Pascasarjana S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang akan menyelesaikan studi, masing-masing harus melakukan penelitian dan memberikan laporan dengan menulis karya ilmiah yaitu disertasi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam pendidikan Agama Islam. Dengan judul “Analisa Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh”.

Disertasi ini dapat dirampungkan karena kontribusi dari banyak pihak, baik pemikiran maupun motivasi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed selaku pembimbing I, di tengah-tengah kesibukannya selalu meluangkan waktu untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis dengan bijak, tegas, objektif, demokratis. Sehingga penulis terus mengupayakan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan disertasi ini. Bapak Dr. Sry Suyanta, M.Ag. selaku pembimbing II, yang selalu berupaya mendorong, memberikan bimbingan dan pelajaran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

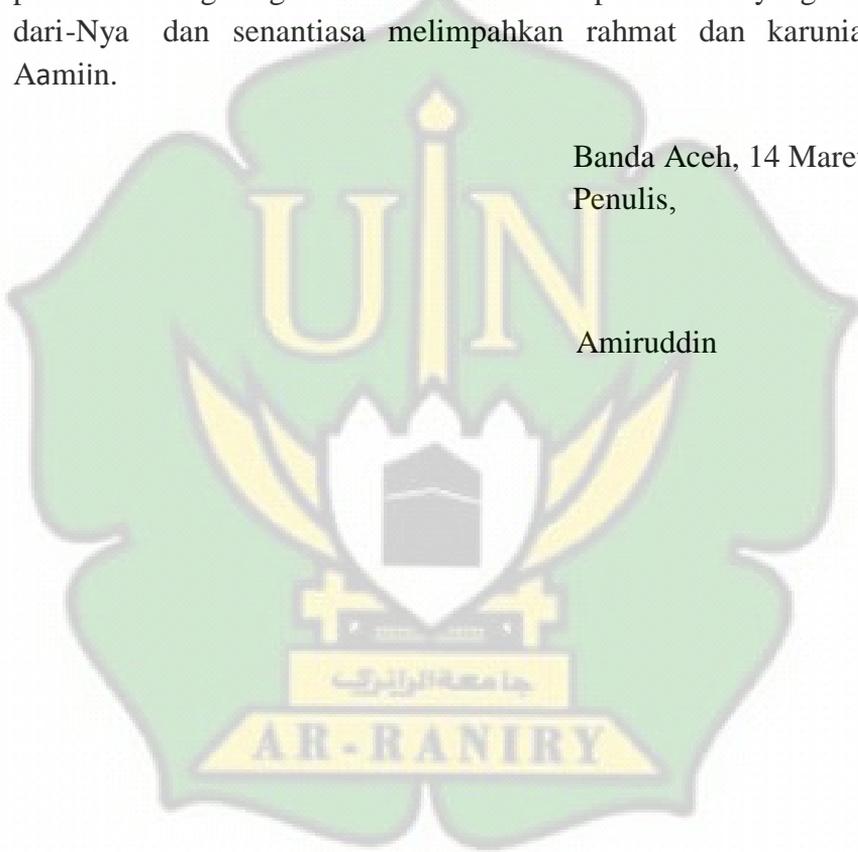
Bapak Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam. Sekretaris dan Jajarannya. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh dosen, karyawan staf akademik dan perpustakaan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu memberikan pelayanan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Selanjutnya terima kasih kepada Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh dan Jajarannya, Kakankemenag Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh serta beberapa Madrasah Aliyah Negeri yang telah

membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk mendapatkan data penelitian dalam penyelesaian disertasi ini. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan pada Program Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan Terima kasih penulis kepada kedua orang tua, keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Sungguh tidak mampu penulis membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan ini mendapat balasan yang setimpal dari-Nya dan senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin.

Banda Aceh, 14 Maret 2022  
Penulis,

Amiruddin



## ABSTRAK

Judul Disertasi : Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan  
Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh.  
Nama / NIM : Amiruddin / 2917365-3  
Promotor : 1. Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed  
2. Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Kata Kunci : Analisis Mutu, Diskursus, Madrasah Aliyah Negeri

Guru sebagai pendidik sekaligus pengajar dituntut memiliki nilai moral, pengetahuan profesinya, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai, membimbing, melatih, melaksanakan tugas yang melekat dengan tugas pokoknya. Pengembangan kapasitas guru dan peningkatan standar tertentu sangat tergantung pada berbagai kebijakan yang diterapkan. Berbagai persoalan ditemukan pada Madrasah Aliyah Negeri di Aceh dalam pemenuhan standar-standar yang telah ditentukan; standar sumber daya manusia baik itu guru maupun tenaga kependidikan, standar ruang belajar, pemenuhan biaya operasional, kuantitas dan kualitas bahan ajar serta kemampuan dan menyediakan literasi digital, untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian agar mampu menemukan sebuah rumusan kebijakan sehingga dapat meminimalisir persoalan yang dihadapi Madrasah Aliyah. Adapun rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah bagaimana profesionalisme guru, operasionalisasi pendanaan pendidikan, kuantitas dan kualitas bahan ajar serta penggunaan literasi digital pada Madrasah Aliyah Negeri. Metode penelitian yang digunakan *mixed method* dengan bertahap (*sequential mixed methods*), lokasi penelitian di Provinsi Aceh, dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*, sampel secara lembaga dan madrasah, analisis data deskriptis, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan melalui software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan nilai R dan R Square hasil regresi berganda antara penggunaan literasi digital, operasionalisasi pendanaan pendidikan, standardisasi ruang belajar, kuantitas dan kualitas bahan ajar, profesionalisme guru memiliki hubungan yang sangat kuat dalam menentukan mutu pendidikan madrasah aliyah. Nilai R sebesar 0.962 atau 96,2%, dan R Square secara lembaga sebesar 0.925 atau 92,5%. Nilai R berada pada grade 0.80 – 1.000 = tingkat hubungan sangat kuat, Nilai R secara madrasah sebesar 0.995 atau 99,5%, dan R Square sebesar 0.990 atau 99%, artinya secara lembaga dan madrasah Analisis mutu Pendidikan

sama-sama sepenuhnya dipengaruhi oleh kelima faktor tersebut. Diakhir disertasi ini peneliti menggambarkan kebijakan Analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah.



## الملخص

عنوان الرسالة : تحليل الخطاب لتحسين جودة التعليم في المدرسة العالية الحكومية بإقليم أتشيه.

المؤلف / رقم القيد : أمير الدين / ٣-٢٩١٧٣٦٥

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور الحاج جمال الدين إدريس الماجستير

٢- الدكتور سري سويانتا الماجستير

الكلمات المفتاحية : خطاب، تحليل جودة، مدرسة عالية حكوميّة

يُطلب من المدرسين أن يكون لديهم قيم أخلاقية ، ومعرفة مهنية ، والقيام بأنشطة تعليمية، وتقييم، وتوجيه، وتدريب، وتنفيذ المهام المتأصلة في مهامهم الرئيسية. يعتمد تطوير قدرة المعلمين وتحسين بعض المعايير بشكل كبير على السياسات المختلفة المطبقة. فقد تم العثور على مشاكل مختلفة في المدرسة العالية الحكومية في أتشيه حول تلبية المعايير التي تم تحديدها، معايير الموارد البشرية ، كل من المعلمين وموظفي التعليم ، ومعايير غرفة التعليم ، والوفاء بالتكاليف التشغيلية ، وكمية ونوعية المواد التعليمية بالإضافة إلى القدرات وتوفير محو الأمية الرقمية ، لهذا السبب من الضروري إجراء دراسة من أجل التمكن من إيجاد صياغة للسياسة لتقليل المشاكل التي تواجهها المدرسة العالية. أما صياغة المشكلة والغرض من هذه الدراسة فهي كيفية احتراف المعلمين، وتفعيل تمويل التعليم، وكمية ونوعية المواد التعليمية واستخدام محو الأمية الرقمية في المدرسة العالية الحكومية إقليم أتشيه. وطريقة البحث المستخدمة هي طريقة مختلطة على مراحل (*sequential mixed methods*)، بينما يقع ميدان البحث في عدد من المدرسة العالية الحكومية إقليم أتشيه ، باستخدام أسلوب أخذ العينات الاحتمالية، والعينات المؤسسية والمدرسة، وتحليل البيانات الوصفي. بينما تم

جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة وتوزيع الاستبيانات. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام برنامج SPSS 26. وأظهرت النتائج أن قيمة R و Square R، كانت نتيجة الاختبار المتعدد بين استخدام محو الأمية الرقمية، وتفعيل تمويل التعليم، وتوحيد غرف التعليم، وكمية ونوعية المواد التعليمية، واحتراف المعلمين كانت لها علاقة قوية جدا في تحديد جودة التعليم في المدرسة العالية الحكومية في أتشيه. قيمة R هي 0.962 أو 96.2%، و R Square المؤسسي 0.925 أو 92.5%. قيمة R عند الدرجة 0.80 - 0.001 = مستوى العلاقة قوي جداً، وقيمة R في المدرسة هي 0.995 أو 99.5%، و R Square 0.990 أو 99%، مما يعني أن تحليل جودة المؤسسات التعليمية والمدرسة كلاهما متأثر تماماً بهذه العوامل الخمسة. يقوم الباحث بصياغة تحليل تدفق السياسات لجودة التعليم في المدارس الدينية مع تحليل من القاعدة إلى القمة لتحسين جودة التعليم فيها.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية  
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/199/XII/2021

التاريخ : 31 ديسمبر 2021

مدير المركز،

الدكتور اندوس لطف مزفر الماجستير

رقم التوظيف : 1968.053.1992.31.003

## ABSTRACT

Dissertation Title : A Discourse Analysis of Education Quality Improvement of State Madrasah Aliyah Education in Aceh Province  
Author/NIM : Amiruddin / 2917365-3  
Promoters : 1. Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed  
2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag  
Keywords : Discourse, Quality Analysis, State Madrasah Aliyah

As educators and instructors, teachers must have both moral values and professional knowledge. Also, teachers are expected to carry out learning activities, assess, guide, train and accomplish other activities relating to their main task. Various policies implemented in the education sector directly influence teacher capacity development and the improvement of educational standards. However, some challenges occurred in some *Madrasah Aliyah Negeri* (Islamic senior high school) in Aceh during their effort to satisfy the predetermined standards, including the various level of human resources quality (teacher and staff) and classroom, the quantity and quality of learning materials, the ability to afford the operational cost and provide digital literacy. For this reason, it is necessary to conduct research on this topic as an attempt to formulate an educational policy that in turn will minimize the challenges encountered in *Madrasah Aliyah*. The research question and the aim of this study are to investigate teachers' professionalism, the utilization of education funding, quantity and quality of teaching materials, and digital literacy in *State Madrasah Aliyah Negeri* in Aceh Province. The research took place in some Madrasah Aliyah Negeri in Aceh, which were chosen by using probability sampling techniques (samples chosen are institutions and *madrasah*). The research method employed is a sequential mixed methods design that includes an interview, questionnaire,

and observation techniques. Further, the data were analyzed by using SPSS 26 software and then presented descriptively. The analysis generated the R and R Square values of the multiple regressions among the variables, which are the use of digital literacy, utilization of education funding, classroom standards, quantity and quality of learning material, and teacher professionalism. The findings of this research suggested that there is a strong correlation between all these variables and the educational quality in the *Madrasah Aliyah* in Aceh. The R-value is 0.962 or 96.2%, and the institutional R Square is 0.925 or 92.5%. The R-value is at 0.80 – 1,000, which means the correlation level is very strong. In line with this, the R and R Square value in madrasah was also high, which is 99.5 % and 99%, respectively. These results illustrate the strong influence of the five variables on the educational quality of *Madrasah Aliyah* in Aceh. Hence, the researcher recommends the policy flow analysis with a bottom-up analysis of educational quality improvement.

TRANSLATED BY  
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH  
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/77/III/2022

Dated: March 10, 2022

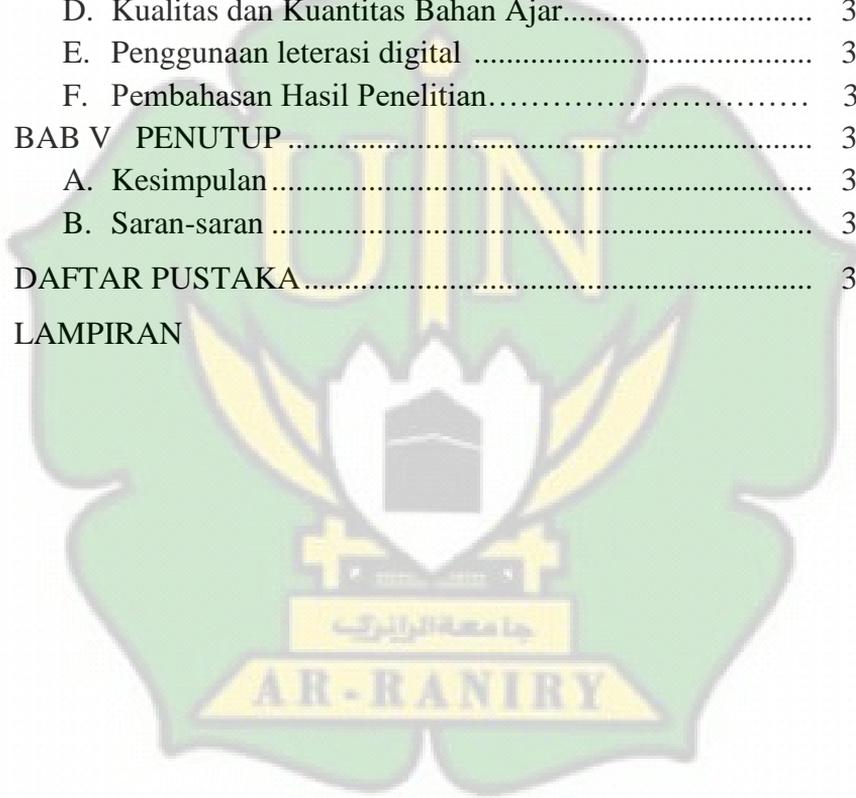
Director,

  
Dr. Asyraf Mueffar, MA  
NIP.19680530 199203 1 003

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Sidang Tertutup .....	iii
Lembar Pengesahan Sidang Terbuka.....	iv
Lembar Pernyataan Keaslian .....	v
Lembar Pernyataan Penguji.....	vi
Pedoman Transliterasi dan Singkatan.....	xiv
Kata Pengantar .....	xxii
Abstrak .....	xxiv
Daftar Isi .....	xxx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kerangka Teori .....	11
E. Kajian Kepustakaan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	<b>18</b>
A. Pengertian Analisis.....	18
B. Pengertian Diskursus Mutu Pendidikan Madrasah.....	20
C. Pengertian Mutu Pendidikan .....	28
D. Analisis Mutu Pendidikan Madrasah .....	34
E. Profesionalisme Guru .....	44
F. Standarisasi Ruang Belajar .....	53
G. Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan .....	57
H. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Bahan Ajar.....	65
I. Penggunaan Literasi Digital pada Pendidikan .....	76
J. Grand Teori Diskursus Mutu Pendidikan .....	82
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>90</b>
A. Jenis Metode Penelitian .....	90
B. Lokasi Penelitian .....	93

C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	93
D. Data dan Sumber Data .....	109
E. Teknik Analisis dan Pengumpulan Data Penelitian .....	109
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>115</b>
A. Profesionalisme Guru .....	115
B. Standarisasi Ruang Belajar .....	257
C. Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan .....	294
D. Kualitas dan Kuantitas Bahan Ajar.....	316
E. Penggunaan literasi digital .....	322
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	343
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>365</b>
A. Kesimpulan.....	365
B. Saran-saran .....	366
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>368</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan pendidikan masyarakat pada pembinaan mental dan peningkatan kemampuan masyarakat adalah untuk dapat belajar secara mandiri serta mampu menjadi generasi handal bermanfaat untuk bangsa dan negara. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 3 Tahun 2008 tentang pendidikan kesetaraan menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>1</sup> Proses tersebut dibutuhkan pendidik yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Pendidikan yang berkualitas merupakan dambaan setiap masyarakat. Namun kondisi saat ini belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Fenomena ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan dan penyelesaian masalah dalam pendidikan tidak sampai tuntas. Peningkatan kualitas pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan, baik pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat serta penerapan konsep pendidikan pada Madrasah dengan sistem yang tepat.

Salah satu komponen pendidikan yang bertanggung jawab langsung atas terselenggaranya proses pembelajaran di kelas adalah

---

<sup>1</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. No.3 Tahun 2008, hlm.43

guru. Dalam melaksanakan tugasnya guru pada mata pelajaran, mereka tidak dapat terlepas dari kesulitan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun institusi di atasnya. Oleh karena itu dibutuhkan peran pengawas untuk membantu mereka menjelaskan dan memperbaiki kekeliruan dan kekurangan para guru tersebut. Guru sebagai pendidik profesional, secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpicul di pundak para orang tua.<sup>2</sup>

Secara umum guru memiliki profesi sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik guru harus memiliki nilai-nilai moral yang baik, di mana guru dalam profesi ini akan menjadi panutan bagi seluruh anak didiknya. Profesi guru sebagai pengajar harus memiliki kompetensi bidang pengetahuan yang menunjukkan profesionalitasnya.

Kewajiban guru di lingkungan madrasah sangatlah kompleks. Merujuk kepada PP No. 74. Tahun 2008 Pasal 52 ayat (1) yaitu kewajiban guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok.<sup>3</sup> Pasal 52 ayat (2) menyatakan bahwa; beban kerja guru paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari pemerintah. Pasal 52 ayat (3) menyatakan bahwa; pemenuhan beban kerja tersebut dilaksanakan dengan ketentuan paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu satuan pendidikan tempat tugasnya sebagai guru tetap.

---

<sup>2</sup> M.Dahlan dkk. *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Peningkatan kapasitas guru agar benar-benar profesional, sangat tergantung pada berbagai kebijakan yang diterapkan oleh sebuah lembaga pemerintah yang mengayomi lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan madrasah di Provinsi Aceh sebagaimana halnya di daerah lainnya di Indonesia berada di bawah wewenang Kementerian Agama Provinsi.

Kementerian Agama Provinsi Aceh sebagai pengayom guru-guru yang bertugas di madrasah telah memberikan berbagai pelatihan bagi guru. Salah satunya adalah kerja sama Kementerian Agama dengan USAID PRIORITAS pada sejumlah madrasah dari 9 (sembilan) Kabupaten yang menjadi mitra USAID PRIORITAS. Dari jumlah total Madrasah yaitu 306 MI dan 206 MTs. Namun baru hanya 89 MI dan 49 MTs yang tersentuh dengan program tersebut. Sedangkan 217 MI dan 157 MTs lainnya belum memperoleh pelatihan praktik baik. Dengan demikian ada sekitar 5.413 guru MI dan 4.199 guru MTs yang belum dilatih metode pembelajaran tersebut. Dari jumlah total guru 5.969 MI dan 4.795 guru MTs.<sup>4</sup> Program tersebut membawa dampak positif dalam pembelajaran sehingga seharusnya di teruskan ke madrasah lain agar tidak terjadi ketimpangan. Namun jumlah madrasah yang bisa dijangkau USAID PRIORITAS masih terbatas. Pasca USAID PRIORITAS berakhir di Indonesia tahun 2017, perlu di ulangkaji dan dilanjutkan program-program tersebut.

Perkembangan madrasah di Aceh juga dimuat pada harian Serambi Indonesia pada tanggal 27 November 2018, dengan judul: Guru Madrasah Aceh Juara Umum Nasional Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) 2018. Sebanyak

---

<sup>4</sup><https://aceh.kemenag.go.id/berita/418964/rabu-pelatihan-kemenag-usai-prioritas-latih-ribuan-guru-Madrasah-di-aceh>. Diakses tanggal 20 Desember 2018.

enam guru madrasah dan satu tenaga kependidikan di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Aceh meraih juara umum tingkat nasional dalam penganugerahan GTK madrasah berprestasi 2018. Anugerah GTK madrasah berprestasi 2018 diserahkan oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin, Dirjen Pendidikan Islam Kamarudin Amin, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Suyitno. Penyerahan anugerah tersebut bertepatan dengan Hari Guru Nasional 2018. Keikutsertaan peserta pada tingkat nasional tersebut setelah dinyatakan sebagai juara pertama seleksi portofolio dan karya tulis ilmiah masing-masing tingkatan, pada seleksi GTK di tingkat Provinsi Aceh.<sup>5</sup>

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh Kawil Kementerian Agama Provinsi Aceh, ternyata masih belum dapat memberikan jawaban yang akurat tentang madrasah. Di mana banyak yang belum dapat dikaji secara mendalam tentang pengembangan profesi untuk seluruh guru.

Keberhasilan pendidikan madrasah tidak hanya bertumpu pada profesionalisme guru saja, namun setiap lembaga pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Prasarana yang berhubungan langsung dengan mengajar adalah ruangan kelas. Fasilitas dasar tersebut merupakan salah satu media menjalankan fungsi madrasah. Ruang belajar adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus. Dalam konsep ini, manajemen

---

<sup>5</sup> <http://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/guru-Madrasah-aceh-juara-umum-nasional-gtk-2018>. Diakses tanggal 20 Desember 2018.

kelas sangat menentukan terjadinya efektivitas pembelajaran. Manajemen kelas merupakan prasyarat sekaligus aspek terpenting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Hal ini dilakukan untuk mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa melaksanakan proses belajar dengan efektif dan menyenangkan.<sup>6</sup>

Untuk melihat konsep tersebut maka setiap lembaga pendidikan harus mengacu kepada standar sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan. Salah satunya adalah setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang belajar, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi ruang dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, standar rasio luas ruang kelas dan luas bangunan yang bersesuaian dengan rasio siswa dalam ruang belajar.<sup>7</sup>

Satu ruang belajar dapat dikatakan efektif apabila diisi maksimal 24-28 siswa, sesuai dengan standar kebutuhan yaitu setiap anak memerlukan ruang seluas 2 meter persegi. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 24 tahun 2007 tentang: Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, yang dimaksudkan dengan ruang kelas adalah ruang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 siswa. Rasio minimum luas ruang

---

<sup>6</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm,6.

<sup>7</sup>Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm,35

kelas  $2\text{m}^2/\text{siswa}$ . Rombel belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah  $30\text{ m}^2$ . Lebar minimum ruang kelas adalah 5m. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar siswa dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.<sup>8</sup>

Ruang belajar madrasah di Provinsi Aceh belum sepenuhnya sesuai rasio minimum dan kapasitas maksimum satu ruang belajar, atau standarisasi pengelolaan ruang belajar belum terpenuhi. Kondisi ini dapat dilihat dari ruang belajar yang masih berada di atas rata-rata maksimum di beberapa madrasah. Di samping itu juga konsep ruang belajar dengan kondisi rasio minimum ruang kelas berukuran  $2\text{m}^2/\text{siswa}$  belum terpenuhi, begitu juga dengan jumlah satu meja satu siswa. Masih banyak madrasah yang mempergunakan satu meja untuk dua orang siswa.

Operasional pendanaan juga menentukan dalam pencapaian hasil pendidikan madrasah. Hal ini juga berkaitan langsung dengan kualitas dan kuantitas bahan ajar serta penggunaan digital literasi. Dari perspektif pembiayaan pendidikan masih menjadi dilema. Keterbatasan anggaran negara menjadi alasan bagi pemerintah belum mampu mencukupi pembiayaan pendidikan. Sehingga pembiayaan pendidikan yang diterima sekolah selama ini selalu mencantumkan frase “bantuan”, seperti bantuan sosial (BANSOS), bantuan operasional manajemen mutu (BOMM), bantuan operasional sekolah (BOS). Sementara mengharapkan dukungan masyarakat untuk memenuhi tanggung jawabnya

---

<sup>8</sup> Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

dalam pembiayaan pendidikan masih menjadi dan cenderung menyudutkan posisi sekolah.<sup>9</sup>

Kewajiban pemerintah dan negara dalam pembiayaan dan anggaran pendidikan telah diamanatkan dalam UUD 1945 perubahan keempat Pasal 31 Ayat 2 “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” dan pada ayat 4 menyatakan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% ( dua puluh persen) dari APBN serta dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Secara Khusus disebutkan bahwa anggaran pendidikan minimal 20% tersebut selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan.<sup>10</sup>

Pendanaan lebih lanjut dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 11 ayat 2 yaitu pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun. Pada pasal 12 ayat 1 disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.<sup>11</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan, pasal 2 yaitu; Pertama, pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Kedua, masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada bagian pertama meliputi penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan oleh

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017 ), hlm. 167

<sup>10</sup> Undang-undang dasar 1945 perubahan keempat pasl 31 ayat 2 dan ayat 4.

<sup>11</sup> Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

masyarakat, Peserta didik, orang tua atau wali peserta didik dan pihak lain yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.<sup>12</sup>

Pemanfaatan bahan ajar dan materi ajar di madrasah dewasa ini perlu ditinjau kembali dari segi kualitas dan kuantitasnya. Secara kuantitas ketersediaan bahan dan materi ini sangat menentukan efektivitas kelangsungan pembelajaran di antara guru dan siswa. Kualitas bahan ajar menjadi pertimbangan bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai target dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kualitas bahan ajar di madrasah bakal menjadi bumerang bagi siswa jika guru keliru dalam menyediakan bahan dan materi ajar sehingga akan mengakibatkan bergesernya nilai edukasi yang semestinya diharapkan. Kondisi bahan dan materi ajar pada pendidikan madrasah aliyah di Aceh perlu mendapatkan pengawasan agar kesesuaian dengan nilai-nilai Agama Islam harus menjadi prioritas yang lebih besar dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia terlebih lagi Provinsi Aceh memiliki kekhususan dalam syari'at Islam.

Kondisi pendidikan yang terus berkembang melalui sistem teknologi informasi juga mengharuskan adanya korelasi antara bahan dan materi ajar dengan dunia digital. Digitalisasi di Madrasah Aliyah dapat menjadi bagian penunjang pengembangan bahan ajar dan materi yang dapat diakses secara bebas tanpa terikat dengan ruang dan waktu, belum dapat dipastikan ketersediaannya di madrasah dewasa ini. Sehingga kondisi ini perlu dilihat lebih lanjut bagaimana madrasah mampu memberikan kontribusi dalam menyediakan dan mempergunakan media digital ini terutama dalam menghadirkan materi ajar.

---

<sup>12</sup> Peraturan pemerintah nomor 48 Tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan. Pasal 2 ayat 1 dan 2

Kewajiban penyediaan digitalisasi secara kualitas dan kuantitas dewasa ini dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan peraturan tersebut menyatakan dalam pasal 42 ayat 1; setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>13</sup>

Ketersediaan guru profesional menjadi perbincangan yang urgen dalam kaitannya dengan adanya sertifikasi guru. Profesionalisme guru ini perlu dilihat keakuratannya dari berbagai segi dengan standar kompetensi guru, baik pedagogik, sosial kepribadian dan kompetensi lainnya.

Berbagai isu protes masyarakat juga muncul terkait operasionalisasi pendanaan pada madrasah, baik itu di kalangan orang tua siswa, maupun lembaga swadaya yang menjadi pemerhati bidang pendidikan. Sorotan dari berbagai lembaga masyarakat muncul karena mereka beranggapan tidak transparansinya operasionalisasi pendanaan pendidikan, pemberian beasiswa yang tidak tepat sasaran, sehingga menjadi pedoman untuk melakukan koreksi ke depan dalam pengelolaan pendanaan yang di maksud.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji bagaimana suatu kebijakan pendidikan yang efektif dan efisien, di antaranya tentang profesionalisme guru, standardisasi ruang belajar, operasional pendanaan pendidikan, kualitas dan kuantitas bahan ajar dan penggunaan digitalisasi literasi pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh. Karena itu, penulis

---

<sup>13</sup> Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pasal 42 ayat 1

memberi judul penelitian ini “Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana peningkatan profesionalisme guru Pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh ?
2. Bagaimana peningkatan standarisasi ruang belajar pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh?
3. Bagaimana peningkatan operasionalisasi pendanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh?
4. Bagaimana peningkatan kualitas dan kuantitas bahan ajar pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh?
5. Bagaimana peningkatan penggunaan literasi digital pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

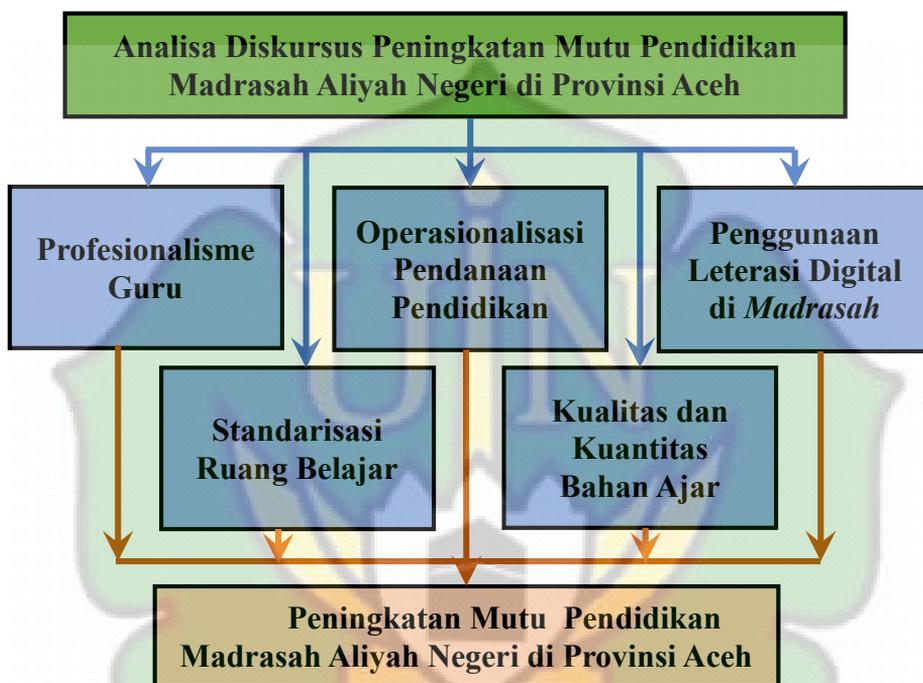
Dari permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk menganalisis peningkatan profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh.
2. Untuk menganalisis peningkatan standarisasi ruang belajar pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh.
3. Untuk menganalisis peningkatan operasionalisasi pendanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh.
4. Untuk menganalisis peningkatan kualitas dan kuantitas bahan ajar pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh.
5. Untuk menganalisis peningkatan penggunaan literasi digital pada Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Aceh.

#### **D. Kerangka Teori**

Kajian ini merupakan sebuah kajian analisis data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka teori yaitu melalui kajian kepustakaan, dengan menghadirkan teori-teori tokoh dan pemerhati pendidikan dan konsep-konsep kajian kebijakan pendidikan dari materi-materi yang relevan yang menjadikan penelitian ini menjadi lebih objektif. Di samping teori-teori yang dipergunakan ditambah dengan data dari lapangan sebagai bahan analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Karena itu, mekanisme penelitian untuk analisis diskursus mutu pendidikan di Madrasah Aliyah akan dilakukan melalui data-data yang diperoleh dari kriteria-kriteria mutu pendidikan di lapangan yang meliputi profesionalisme guru, standarisasi ruang belajar, operasional pendanaan, kualitas dan kuantitas bahan ajar, dan penggunaan digital literasi. Analisis mutu berdasarkan kriteria tersebut merupakan tujuan penelitian disertasi ini. Di samping itu, tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas sebagai pengetahuan peneliti khususnya, dan pembaca umumnya, untuk mengetahui mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh. Berdasarkan kajian teoretis ini, dapat menggambarkan hubungan antara yang terjadi di lapangan penelitian dengan teori yang seharusnya. Merujuk kepada beberapa tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, maka kerangka teori sebagaimana skema berikut:

Skema 2.  
Kerangka Teori



### E. Kajian Kepustakaan

Muhammad Yunus, dalam penelitiannya dengan judul Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, merupakan suatu penelitian yang dilakukan di SDN 65 Katteo Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan instrumen penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data deskriptif (non statistik). Hasil penelitian menyebutkan bahwa: Pertama, profesional guru dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari 4 (empat) aspek kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional. Kedua, faktor pendukung terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern, sedangkan faktor penghambat yaitu; banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas dan adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi. Ketiga, strategi guru dalam mengatasi penghambat, yaitu; belajar sendiri di rumah, belajar di perpustakaan, membentuk persatuan pendidik sebidang studi, mengikuti pertemuan ilmiah, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, belajar secara formal di lembaga pendidikan serta ikut kompetensi ilmiah.<sup>14</sup>

Rasi'in dalam penelitiannya "Menakar Standar Madrasah Bermutu" menjelaskan bahwa: Menakar Standar Madrasah Bermutu. Sebelumnya Madrasah merupakan lembaga pendidikan sebagai sub sistem pendidikan nasional. Namun semenjak lahirnya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan umum pada umumnya. Madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam.

Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah sama dengan SMP, dan Madrasah Aliyah sama dengan SMA. Tamatan Ibtidaiyah dapat melanjutkan ke SMP, tamatan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan ke SMA, dan demikian sebaliknya, yang pada masa-masa sebelumnya tidak seperti itu. Dengan kata lain sebenarnya Madrasah itu adalah sekolah umum plus. Dari sisi ini, sebenarnya Madrasah memiliki modal yang lebih baik atau lebih maju dibanding dengan sekolah umum untuk menjadikan dirinya bermutu. Sekolah bermutu

---

<sup>14</sup> Muhammad Yunus, Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN 65 Katteong Kabupaten Pinrang. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 1 Juni 2016. hlm,112-128.

dapat dilihat dari visi, misi yang jelas, pengelola yang profesional dan memiliki perencanaan yang bagus.<sup>15</sup>

Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis, dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas menyebutkan bahwa; tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian: SMA di lokasi penelitian ini terdiri dari 264 pendidik (guru) sebanyak 219 orang (89%) memiliki karakteristik penilaian dalam kategori baik, guru mengajar menggunakan perangkat pembelajaran (RPP, Silabus, Prota, Prosem) yang lengkap dan mengajar berdasarkan keahlian (jurusan) masing-masing. Dari penelitian yang dilakukan disimpulkan: dalam meningkatkan mutu pendidikan, SMA Kota Medan sudah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>16</sup>

Moh. Arif dalam penelitiannya dengan judul “Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam” memberikan ulasan bahwa: Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Hal ini disebabkan lantaran pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai ilahiah telah dijadikan basis dalam pelaksanaan setiap proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Rasi'in, Menakar Standar Madrasah Bermutu, *Jurnal KORDINAT*, Vol. XV No. 1 April 2016, hlm,75-88

<sup>16</sup> Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis, Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Educandum*, Volume X, nomor 1, edisi: juni 2017, hlm. 1-12

Lembaga pendidikan Islam selain mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat juga membubuhkan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum sederajat. Hal itu disebabkan oleh pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia sehingga sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum Madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan Madrasah, seperti halnya buku pengetahuan yang belaku di sekolah-sekolah umum. Dari hal tersebut, pengelolaan lembaga Madrasah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, harus memuat lima hal penting: aspek manajemen, pemanfaatan komputer dan internet dalam pembelajaran, budaya kerja tim, pemanfaatan alat bantu pembelajaran dan keterlibatan guru, siswa, orang tua dan para pemangku kepentingan.<sup>17</sup>

Ina Fauziana Syah, dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2016, dengan kajian penelitian analisis mutu Madrasah unggulan di Aceh. Sebuah studi yang dilakukan pada Madrasah Aliyah Ruhul Islam anak Bangsa dan pada Madrasah Aliyah Negeri Model Banda Aceh. Penelitian tersebut difokuskan pada kajian secara mendalam dan mendeskripsikan gambaran atau profil Madrasah unggulan di Aceh. Metode yang digunakan di dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun sampel dalam penelitian ini ada 2 Madrasah di Aceh yaitu, Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dan Madrasah Aliyah Negeri Model Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa MA RIAB & MAN Model belum sepenuhnya unggul, dikarenakan ada beberapa

---

<sup>17</sup> Moh. Arif, Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, *Jurnal Episteme*, Vol.8, No.2, Desember 2013. hlm, 415-438.

standar yang menjadi tolak ukur keunggulan sebuah Madrasah belum terpenuhi secara optimal.<sup>18</sup>

Zakiah Kholidah, dalam sebuah penelitian dengan judul meneropong madrasah dalam bingkai Standar nasional pendidikan. memberikan sebuah kesimpulan yaitu: Madrasah merupakan salah satu wadah pendidikan formal yang berbentuk persekolahan, pada dasarnya hanya merupakan salah satu proses pendidikan yang terjadi dalam suatu masyarakat, perhatian yang luar biasa terhadapnya telah menimbulkan proses-proses dalam jalur lain yang kurang mendapat perhatian secara sepadan. Namun demikian ini, bukan suatu hal yang perlu dijadikan tertuduh bagi ketertinggalan mutu pendidikan, melainkan harus menjadi penggerak bagi upaya-upaya untuk terus membangun, memperkuat, dan meningkatkan mutu madrasah. Mutu pendidikan identik dengan pengelolaan lembaga pendidikan yang baik. Manajemen madrasah yang baik secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu madrasah.<sup>19</sup>

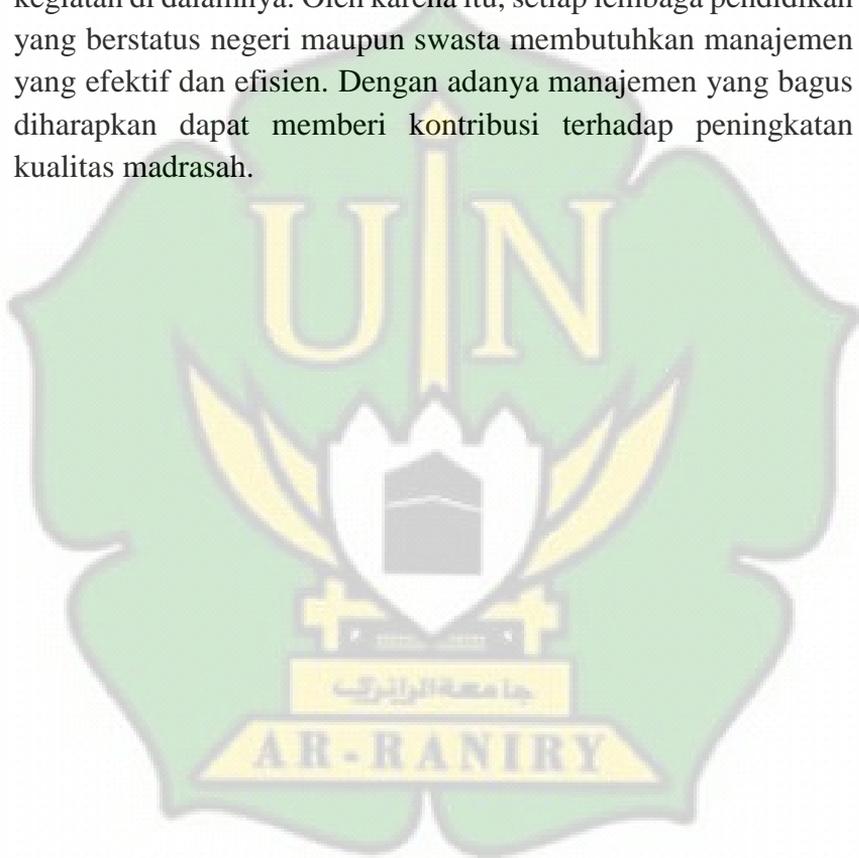
Pendidikan madrasah harus diupayakan agar dikelola secara baik dan teratur penuh dengan komitmen, dengan demikian sudah barang tentu akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya pendidikan yang tidak dikelola secara baik sudah barang tentu tidak akan mendapatkan hasil yang baik pula. Agar proses suatu organisasi lembaga madrasah berjalan dengan baik sesuai tujuan, maka perlu adanya suatu manajemen yang baik dan terarah.

---

<sup>18</sup> Jina Fauziah Syah, Analisis Mutu *Madrasah* Unggulan Di Aceh: Studi Di *Madrasah* Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2016, VOL. 17, NO. 1., hlm, 54-78*

<sup>19</sup> Zakiah Kholida, Meneropong Madrasah Dalam Bingkai standar Nasional Pendidikan, *Jurnal. AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, Maret 2014, hlm. 105-119*

Manajemen sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan karena manajemen melibatkan semua faktor yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu organisasi. Madrasah merupakan organisasi formal dalam pendidikan yang harus diperhatikan bersama, baik dari segi tata kelola maupun kegiatan di dalamnya. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan yang berstatus negeri maupun swasta membutuhkan manajemen yang efektif dan efisien. Dengan adanya manajemen yang bagus diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas madrasah.





## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Pengertian Analisis**

Analisis merupakan suatu bentuk kata kerja yang digunakan dalam dunia akademik khususnya dalam bidang penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu, menyelidiki dan menghasilkan suatu pengamatan tentang suatu objek kajian tertentu yang menghasilkan suatu deskripsi tertentu tentang suatu objek yang dinamakan hasil analisis.

Analisis merupakan suatu penyelidikan atau pengamatan terhadap suatu kejadian untuk dapat mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “ Analisis merupakan suatu proses penguraian atau penjelasan terhadap suatu pokok pembahasan atas berbagai bagiannya dan dilanjutkan dengan proses penelaahan dari suatu bagian itu sendiri serta mencari hubungan atau korelasi antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan<sup>20</sup>.

Menurut Nana sudjana “Analisis merupakan suatu usaha mengelompokkan atau mengklasifikasikan suatu integritas menjadi beberapa unsur atau beberapa bagian sehingga jelas dasar atau pokoknya dan atau susunannya”<sup>21</sup>. Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Majid “Analisis merupakan (Ability seseorang untuk menguraikan/ menjelaskan) suatu satuan menjadi beberapa unit secara terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama,

---

<sup>20</sup> Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta ; PN, 1990), hlm. 132

<sup>21</sup> Nana Sudjana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 27

memilih dan mengenal perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)<sup>22</sup>. Dwi Prastowo mengartikan analisis sebagai suatu proses penguraian suatu pokok bagian dan mencoba menelaah dari bagian itu sendiri, serta mencarikan suatu hubungan dari beberapa bagian tersebut untuk memperoleh suatu definisi yang tepat terhadap bagian itu secara keseluruhan. Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Wiradi yang mengatakan analisis merupakan suatu kegiatan yang memuat tentang suatu proses mengklasifikasikan, menjelaskan, membagi atau membedakan berdasarkan suatu kriteria tertentu yang selanjutnya dilakukan suatu penafsiran terhadap bagian-bagian yang telah dikelompokkan tersebut untuk didapatkan suatu makna dan akhirnya menemukan kaitan antara setiap bagian tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses penguraian, pengelompokkan suatu unsur menjadi bagian-bagian tertentu untuk menemukan sesuatu yang baru yang memiliki sebuah makna baru terhadap suatu objek yg akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut sampai pada pencarian hubungan dari setiap bagian tersebut.

Selanjutnya definisi analisis juga diungkapkan oleh Salim yang mengatakan analisis merupakan proses penyelidikan, mencari tahu tentang suatu peristiwa ataupun penyebab suatu kejadian yang sebenarnya<sup>23</sup>. Sedangkan menurut Prayatno analisis merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan perhitungan suatu data yang disajikan secara sistematis dan data

---

<sup>22</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 54

<sup>23</sup> Garmi dan salim. *Epidemiology, Etiology, Diagnosis, and management of placenta accreta. (obstetrics and Gynecologist International, 2012)*, hlm. 1-7

tersebut menggambarkan suatu kondisi tertentu<sup>24</sup>. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan interpretasi suatu data yang penjelasannya berupa angka-angka yang menggambarkan suatu kondisi secara kuantitatif yang mampu mendefinisikan makna dari setiap peristiwa dan menemukan hubungan dari setiap peristiwa tersebut.

## **B. Pengertian Diskursus Mutu Pendidikan Madrasah**

Diskursus berasal dari bahasa latin, yaitu diskursus yang berarti “berlari bolak balik.” Arti dasar kata tersebut dapat dimaknai sebagai suatu aksi ataupun proses (running about). Secara komprehensif, diskursus dapat dimaknai dalam beberapa pemaknaan di antaranya; (1) komunikasi verbal; bicara, percakapan; (2) perlakuan formal terhadap subjek dalam pidato atau tulisan; suatu unit teks yang digunakan oleh ahli bahasa untuk analisis fenomena linguistik yang berkisar lebih dari satu kalimat; (3) Suatu kemampuan untuk bernalar. Sedangkan dalam kamus Longman Bahasa Inggris yang juga dikutip Mills menyebutkan bahwa diskursus merupakan suatu percakapan, terutama yang bersifat formal; ekspresi ide yang formal dan tertib dalam pidato atau tulisan.<sup>25</sup>

Adapun Hawthorn menjelaskan diskursus sebagai: Discourse is linguistic communication seen as a transaction between speaker and hearer, as an interpersonal activity whose form is determined by its social purpose.<sup>26</sup> Yaitu diskursus

---

<sup>24</sup> Duwi prayatno. *Analisis suatu data kuantitatif*. (Yogyakarta ; Medikom, 2011), hlm. 75

<sup>25</sup>Sara Mills, *Discourse* (New York & London: Routledge, 2001), hlm. 23

<sup>26</sup>Jeremy Hawthorn, *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*, (London: Edward Arnold, 1992), hlm.189

adalah komunikasi linguistik yang dilihat sebagai transaksi antara pembicara dan pendengar, ataupun sebagai kegiatan interpersonal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Tujuan sosial di sini dapat diartikan sebagai suatu keadaan sosial yang menghendaki terjadinya diskursus. Demikian pula, dalam diskursus, suatu teks disebut komunikasi linguistik (baik lisan maupun tulisan), dalam arti suatu frasa berulang dan cara bicara konvensional dalam dunia sosial, dan yang membentuk konstelasi makna yang berulang.<sup>27</sup> Di sini diskursus menjadi suatu hubungan antar teks dan konteks yang diinterpretasi melalui narasi.<sup>28</sup>

Pengertian diskursus dalam literasi bahasa Indonesia diartikan sebagai wacana. Adapun wacana memiliki arti sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dengan mengikuti sebuah konsep penulisan paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang tepat.<sup>29</sup>

Diskursus merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Bagi Foucault, diskursus adalah sebuah sistem berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu budaya. Diskursus dibangun oleh asumsi-asumsi yang umum yang kemudian menjadi ciri khas dalam pembicaraan baik oleh suatu kelompok tertentu maupun dalam suatu periode sejarah tertentu.<sup>30</sup> Karena itu, diskursus ini merupakan kritik atas pos-strukturalis yang cenderung lebih menekankan pada aspek konstitutif dari diskursus dan

---

<sup>27</sup> H. G. Widdowson, *Text, Context, Pretext; Critical Issues in Discourse Analysis*, (Australia: Blackwell Publishing Ltd, 2004), hlm.15

<sup>28</sup> H. G. Widdowson, *Text, Context, Pretext; ...* hlm.36

<sup>29</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 259

<sup>30</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, (London: Routledge, 1972), hlm.54, 108

mengabaikan kemungkinan terjadinya perubahan sosial.<sup>31</sup> Berdasarkan definisi ini maka diskursus bukan saja suatu asumsi yang tidak mendasar melainkan menjadi satu acuan berpikir yang membentuk budaya.

Meskipun diskursus dapat dipahami sebagai tindakan dalam bentuk penyampaian suatu informasi, namun tidak bisa dipisahkan dari bentuk komunikasi dengan adanya pernyataan kebenaran informasi sebagai sebuah objek problematisasinya sehingga diskursus ini juga menjadi suatu bagian dari penelitian ilmiah yang mampu memberikan kebenaran suatu informasi melalui bentuk komunikasi dalam suatu komunitas atau organisasi.<sup>32</sup> Diskursus juga dipahami sebagai bentuk komunikasi reflektif dengan menggunakan argumentasi rasional untuk mencapai suatu konsensus tanpa paksaan, dan sebuah komunikasi yang muncul atas problematika yang merangsang komunikasi mengeluarkan klaim-klaim kesahihan, seperti: klaim kebenaran, ketetapan, atau kejujuran dari pernyataan-pernyataan yang ada.<sup>33</sup> Jadi sesuatu yang diandaikan begitu saja dalam sebuah komunikasi berubah menjadi sesuatu yang perlu ditegaskan kesahihannya melalui alasan-alasan dan penjelasan, sehingga pertukaran informasi menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan.

Diskursus menjadi otoritas untuk mendeskripsikan sesuatu, yang dipropagandakan oleh suatu institusi dan berfungsi untuk dikategorikan ke dalam suatu keadaan dengan cara tertentu.<sup>34</sup> Misalnya persoalan kualitas pendidikan, pemerhati pendidikan

---

<sup>31</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge ...* hlm.108

<sup>32</sup> F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif, Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dan Teori Diskursus Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 44

<sup>33</sup> Norman Fairclough, *Language and Power* (England: Pearson Educated Limited, 2001), hlm. 31

<sup>34</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge ...* hlm.46

berhak mengatakan apa saja terhadap pengambil kebijakan dengan narasi-narasi yang dibangunnya.

Diskursus juga dipahami dengan tiga pendekatan. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, diskursus dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, diskursus diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. Ketiga, dalam pengertian yang paling konkrit, diskursus digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu, misalnya diskursus feminis, diskursus marxis, diskursus neoliberal, dan sebagainya.<sup>35</sup> Termasuk kajian humaniora yang di dalamnya membicarakan pendidikan. Menurutnya diskursus merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengonstruksikan dunia sosial, identitas, dan relasi-relasi sosial. Di samping itu, eksistensi diskursus juga secara dialektik berhubungan dan dibentuk oleh struktur-struktur sosial yang lain.<sup>36</sup> Pandangan ini berbeda dengan pendapat post-strukturalis yang lebih menekankan aspek konstitutif diskursus dan mengabaikan aspek constituted-nya yang pada gilirannya berpengaruh secara signifikan pada pengabaian kemungkinan adanya perubahan dan transformasi sosial.

Fairclough menegaskan bahwa; “Social structures not only determines social practice, they are also a product of social practice. And more particularly, social structures not only determine discourse, they are also a product of discourse”.<sup>37</sup> Dapat dipahami bahwa struktur sosial tidak hanya muncul sebagai sebuah kegiatan sosial tetapi juga merupakan hasil dari

---

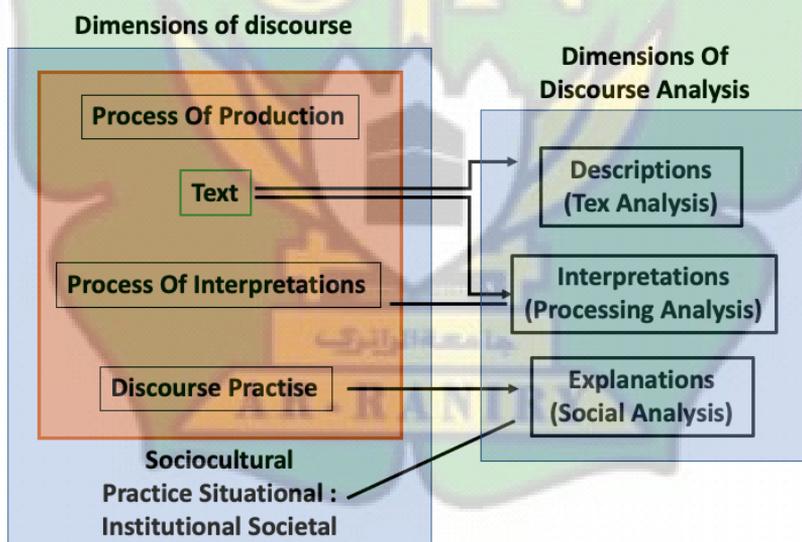
<sup>35</sup> Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (Los Angeles: Sage, 2002), hlm. 66-67.

<sup>36</sup> Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (Los Angeles: Sage, 2002), hlm. 65.

<sup>37</sup> Norman Fairclough. 31.

sebuah praktik sosial yang secara khusus juga dapat dipahami lahirnya suatu wacana dalam sebuah komunitas diawali dengan adanya struktur sosial yang menentukan dan melahirkan suatu perencanaan dalam komunitas tersebut.

Dengan konsep tersebut, maka diskursus mempengaruhi struktur sosial dan sekaligus memiliki kontribusi bagi terciptanya kontinuitas sosial atau perubahan sosial. Struktur sosial tertentu dapat terus mapan dan terjaga kontinuitasnya melalui penciptaan diskursus tertentu sebagai basis legitimasinya. Sebaliknya, perubahan sosial dapat terjadi ketika muncul diskursus yang mengkritik diskursus yang mapan dan sekaligus mengkritik struktur sosial yang ada. Dimensi pemikiran Fairclough tentang analisis diskursus dapat dipetakan dalam gambar 2.1 berikut ini;



Gambar 2.1. Dimensi Analisis Diskursus Norman Fairclough<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis; the critical study of language*, (London: Longman Group Limited, 1995), hlm.98

Gambar di atas menjelaskan konsepsi diskursus dalam tiga dimensi, dan juga metode analisisnya. Diskursus, memiliki contoh spesifik praktik diskursif, dilihat secara bersamaan pada (i) teks bahasa, lisan atau tulisan, (ii) praktik diskursus (produksi teks dan interpretasi teks), (iii) praktik sosial budaya. Selanjutnya, praktik diskursus menjadi praktik sosiokultural di sejumlah tingkatan seperti di lembaga atau organisasi yang lebih luas, dan di tingkat masyarakat. Diskursus meliputi deskripsi linguistik dari teks bahasa, kemudian dilakukan interpretasi antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dengan teks, dan penjelasan hubungan antara proses diskursif dan proses sosial itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan ini merupakan hubungan antara praktik sosiokultural dan teks, yang dimediasi oleh praktik diskursus yaitu; bagaimana sebuah teks ditafsirkan.

Berbagai tantangan dan perubahan yang begitu cepat seperti gencatan arus globalisasi, demokratisasi dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mau tidak mau peranan public relations akan berpengaruh besar terhadap sebuah lembaga. Se jauh ini kegiatan public relations merupakan perpaduan art dan ilmu pengetahuan yang memiliki kemampuan untuk menganalisis kecenderungan yang dapat terjadi pada suatu waktu pada lembaga tersebut. Public relations mencakup prinsip-prinsip dan konsepsi yang mengacu pada penerapan fungsi manajemen sejak perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, hingga tahap evaluasi.<sup>39</sup>

Hubungan komunikasi yang baik dalam suatu lembaga baik secara internal maupun external, memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas dari suatu lembaga. Dalam dunia pendidikan hubungan internal lembaga dengan public relations memberikan dampak pada peningkatan kualitas pendidikan itu

---

<sup>39</sup> Aji Sularso, Profesionalisme Humas dalam Menghadapi Tantangan, *Jurnal KOMUNIKA, Warta Ilmiah Populer Komunikasi dalam Pembangunan, Vol,9 No.2, Tahun 2006, LIPI, hlm, 21*

sendiri, di mana secara umum pengguna dan layanan pendidikan merupakan seluruh masyarakat, sehingga komunikasi yang baik yang dapat mendukung tercapainya target mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas internal lembaga dengan publik relations. Kondisi ini, jika berjalan dengan baik dan maksimal akan mampu melahirkan sebuah kebijakan yang tepat dalam merumuskan dan menjalankan serta menetapkan target tertentu dalam pendidikan.

Diskursus yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pola analisis dari segi manajemen pendidikan yang diterapkan pada pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh sehingga menemukan sebuah kelebihan, kekurangan serta perlu adanya wacana baru dalam penerapan manajemen untuk menganalisis mutu pendidikan madrasah. Kebijakan suatu pendidikan umumnya dimulai dari ragam diskursus, terutama penelitian yang mengkaji perkembangan pendidikan. Interpretasi dari tiga dimensi yang dikemukakan oleh Fairclough apabila diadopsi, diimplementasikan dalam penelitian pendidikan, terutama berkaitan dengan analisis peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri akan mampu melahirkan sebuah konsep keilmuan dalam bidang pendidikan. Konsep yang dimaksud adalah berbagai bidang yang berhubungan dengan pendidikan, mulai perencanaan pendidikan, pelaksanaan proses pendidikan dan evaluasi dalam bidang pendidikan. Sehingga penerapan konsep tersebut akan mampu melahirkan mutu pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisi kekinian. Perumusan interpretasi dan implementasi dari ketiga konsep Fairclough, jika diadopsikan dalam kajian analisis mutu pendidikan dapat dilihat pada gambar 2.2 di berikut ini;



Gambar 2.2. Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan

Gambar di atas menjelaskan kriteria-kriteria mutu pendidikan dengan cara interpretasi dan eksplanasi pada Madrasah Aliyah. Praktik analisis diskursus akan menjadi satu justifikasi ilmiah untuk mendalami suatu informasi berdasarkan isu yang sedang berkembang dan bagaimana seharusnya berdasarkan kondisi di lapangan.

Pengetahuan merupakan kumpulan komponen yang terformat secara sistematis dari praktik diskursus, yang merupakan komponen penting formasi dari suatu ilmu. Di samping itu, pengetahuan dapat dianalogkan dalam praktik diskursus, yang terformat dari formasi domain bermacam obyek yang dapat dicapai ataupun tidak dalam ranah ilmiah.<sup>40</sup> Karena itu ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan dan dari diskursus. Dengan demikian diskursus membicarakan fenomena yang ada dalam situasi sosial humaniora, dengan sudut pandang

<sup>40</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge ...* hlm.201

interaksi dan komunikasi antara apa yang tertulis dengan apa yang terjadi di lapangan dengan tujuan dapat merubah persepsi, kontrol, pengaruh, dan sebagai tahapan pencarian kebenaran melalui pendekatan-pendekatan objektif.

### C. Pengertian Mutu Pendidikan Madrasah

Persoalan urgen dihadapi oleh masyarakat kita di Indonesia rendahnya mutu pendidikan. Kondisi secara umum hampir seluruh wilayah provinsi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemberian layanan pendidikan yang masih jauh dari harapan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berat bagi lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kekinian jika tidak mengambil langkah-langkah dan kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap mutu pendidikan itu sendiri.

Mutu pendidikan dalam konsep yang lebih luas mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan yang menyangkut proses atau hasil ditetapkan sesuai dengan kriteria tertentu yang mempertimbangkan kualitas atau mutu. Di mana kualitas atau mutu dipahami sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi suatu capaian, harapan.<sup>41</sup>

Mutu memiliki banyak pengertian, Wiyono dalam Makawimbang,<sup>42</sup> mutu didasarkan atas pengalaman nyata yang diterima oleh pengguna terhadap kegiatan yang telah dilakukan

---

<sup>41</sup>Topic Offirtson, *Mutu Pendidikan Madrasah Tsnawiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.81

<sup>42</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011), hlm. 43.

oleh sebuah lembaga baik segi pelayan maupun dari segi proses serta kegiatan yang menunjang pada pengukuran kualitas.

Gronroos menunjukkan tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu outcome-related, process-related, dan image related criteria. Dari ketiga kriteria itu dideskripsikan enam unsur karakteristik jasa yang bermutu, yaitu: *pertama* profesionalisme dan keahlian, merupakan kriteria utama, yang membuat pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesionalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu. *Kedua* Attitude and behavior yaitu sikap dan perilaku yang ditunjukkan personil penyedia jasa dalam melayani atau melaksanakan proses sangat empati dan siap membantu pelanggan. *Ketiga* accessibility and flexibility, yakni sebuah proses yang dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan akses. *Keempat* Reliability and truthworthness, yaitu reputasi yang baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan menjadikan pelanggan yakin dengan apa yang diberikan oleh penyedia jasa adalah sebuah pelayanan yang bermutu. *Kelima*, recovery, bila terjadi kesalahan atau keluhan, pelanggan tidak akan cemas karena mereka percaya penyedia jasa dapat menemukan pemecahan masalahnya. Dan *keenam*, reputation and credibility, yaitu kesan yang dirancang oleh penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan loyalitas pelanggan.<sup>43</sup>

Dasar misi mutu sebuah sekolah adalah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti peserta didik dan masyarakat. Lebih jauh Jerry mengatakan bahwa tepat untuk pakai lebih tepat ditentukan oleh pemakai bukan oleh pemberi.<sup>44</sup> Pandangan ini menekankan

---

<sup>43</sup> Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 305.

<sup>44</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hlm. 43.

pentingnya perencanaan dan kontrol mutu dan titik fokus filosofi manajemen mutu. Mutu adalah proses berkesinambungan dari suatu organisasi yang selalu butuh pada perubahan dan perbaikan. Perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan bukan program yang sekali jalan. Sama halnya pada lembaga pendidikan, pengembangan mutu memerlukan kepemimpinan yang tepat dan berpengalaman dalam bidang pendidikan. Pengembangan dan pemberian pelatihan kepada administrator serta berbagai unsur yang terlibat dalam pendidikan. a

Mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.<sup>45</sup>

Dzaujak Ahmad mengemukakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.<sup>46</sup> Jadi, mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat sehingga dapat melahirkan output yang bermutu.

---

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 33.

<sup>46</sup> Dazaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Depdikbud. 1996), hlm. 46.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara utuh. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002.<sup>47</sup> Namun hingga dengan sekarang, peningkatan mutu pendidikan masih menjadi dialektika para stakeholders.

Proses pendidikan merupakan suatu keseluruhan aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam berbagai dimensi baik internal maupun eksternal, baik kebijakan maupun operasional, edukatif maupun manajerial, pada tingkat nasional, regional, internasional maupun instruksional serta individu yang diselenggarakan melalui pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Sehingga proses tersebut selalu dilihat pada hasil akhirnya dengan ukuran tertentu yang akan di dapatkan hasil sebagai sebuah mutu dalam bidang pendidikan, mutu tersebut harus memenuhi kriteria tertentu sehingga memiliki dan ditetapkan standardisasi dalam pendidikan sebagai acuannya.

Standar Nasional Pendidikan sebagai tolak ukur mutu pendidikan nasional merupakan prasyarat bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk dapat eksis, termasuk madrasah yang berada di bawah naungan atau binaan Kementerian Agama. Hal ini ternyata masih menjadi problematika dalam pengembangan dan peningkatan mutu secara umum.

Upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah tidak dapat ditangguhkan. Hal ini mengingat kondisi objektif madrasah yang masih memerlukan perhatian semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Madrasah dalam sistem pendidikan nasional kedudukannya sama dengan sekolah

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (t, I. Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 11.

umum.<sup>48</sup> Madrasah merupakan sekolah yang disandarkan pada agama Islam dan diakui secara hukum yang orientasi utamanya untuk mengadakan perubahan pendidikan Islam. Baik dari segi keilmuan, manajemen, sistem pembelajaran dengan tujuan mampu menciptakan generasi umat Islam yang mampu menguasai ilmu pengetahuan agama sekaligus ilmu pengetahuan umum secara seimbang.

Peningkatan mutu pendidikan madrasah baik mengenai input, transformasi, maupun output-nya adalah keharusan yang tidak dapat dihindarkan sesuai dengan perkembangan dunia informasi, komunikasi, dan globalisasi yang menuntut transparansi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Manusia berkualitas hanya dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu dengan memenuhi standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Republik Indonesia, *Undcmg-Undcmg SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional*, Bab, VI, Pasal 17 dan IBUU RI No. 20 th. 2003, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.10.

<sup>49</sup> Republik Indonesia, *Undcmg-Undcmg SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional*, Bab, VI, Pasal 17 dan IBUU RI No. 20 th. 2003..., Bab IX Standar Nasional Pendidikan, pasal 35 ayat; 1, hlm. 18., *Penjelasan Atas Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 th. 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35, ayat 1*, hlm. 49, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006*, UU RI No. 20 th. 2003, hlm.24, Peraturan Pemerintah RI. No. 19 th. 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan, Bb H-X pada*, hlm. 154-197. Juga dapat di lihat, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, th. 2007, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 th. 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 22, *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 th. 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.57. Peraturan Pemerintah RI. No. 19 th. 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan, Bb II-X*, hlm. 141-182.

Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam, dalam proses perkembangannya telah mengalami beberapa kali perubahan strategi pengelolaan sesuai tujuan dan perkembangan zaman. Melihat pada perkembangan ini, peranan manajemen dalam pembangunan pendidikan mendapat prioritas utama dalam memberikan masukan dan konsep-konsep pengelolaan pendidikan yang tepat. Hakikat manajemen pendidikan pada lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam terletak pada pengelolaan pendidikan, yaitu pengelolaan lembaga pendidikan yang merupakan suatu kesatuan sistem pendidikan.

Pengelolaan sistem pendidikan dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan yang dibebankan kepada pengelola pendidikan adalah:<sup>50</sup>

1. Kinerja para pegawai lembaga pendidikan;
2. Pengadministrasian kegiatan pendidikan;
3. Aktivitas para pendidik, yang merupakan tugas dan kewajibannya;
4. Kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan;
5. Sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar;
6. Pengawasan dan supervisi pendidikan;
7. Evaluasi pendidikan;
8. Pembiayaan pelaksanaan pendidikan dan segi fasilitas, alat-alat, sarana dan prasarana.

Beberapa kategori pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab pengelola sangat menentukan mutu pendidikan madrasah. Di mana setiap konsep dan ide yang lahir melalui kajian terhadap pelaksanaan pengelolaan pendidikan pada setiap item tersebut akan menentukan sebuah kebijakan baru yang sepenuhnya mendukung peningkatan mutu pendidikan.

---

<sup>50</sup> Andi Rasyid Panarangi, *Manajemen Pendidikan*, (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017), hlm.6

#### **D. Analisis Mutu Pendidikan Madrasah**

Pendidikan mempunyai tujuan yang lebih baik dari mempersiapkan seorang pekerja dan produktif. Pendidikan menuntut suatu proses totalitas untuk mengembangkan manusia secara utuh. Pendidikan memiliki fungsi membina kemanusiaan, dengan maksud menggabungkan seluruh pribadi manusia, mempersiapkan manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat, warga negara yang baik dan tingginya rasa persatuan. Pendidikan juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan memasuki era baru yang kompetitif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dewasa ini.

Era revolusi 4.0 menuntut mutu pendidikan (output school quality). Kondisi ini mempengaruhi prosedur, dan orientasi kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan, diantaranya pola pengelolaan dan orientasi program-program pendidikan serta sarana dan prasarana pendidikan, yang pada akhirnya pendidikan akan menjadi ajang kerja sama (bermitra), sekaligus sebagai arena persaingan bebas. Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, baik dilihat dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Secara nasional pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan seperti; perubahan dan penyempurnaan kurikulum, penataan undang-undang dan peraturan tentang pendidikan, peningkatan angka partisipasi belajar anak usia sekolah, penambahan alokasi anggaran pendidikan, pengembangan konsep manajemen berbasis sekolah, dan peningkatan mutu pendidikan dan profesionalitas guru.<sup>51</sup>

Madrasah mengalami problematika dalam pengembangan dan peningkatan mutu hingga saat ini. Dalam hal ini, madrasah

---

<sup>51</sup>Langgeng Murdopo, Analisis Preferensi Siswa Dalam Memilih Sekolah Madrasah Aliyah di Pulang Pisau, *JSM (Jurnal Sains Manajemen) (Program Magister Sains Manajemen Unpar, 2013), Vol. I, No. 1, hlm. 8.*

hanyalah menjadi pelaksana program yang direncanakan dan diputuskan oleh pusat yaitu Kementerian Agama. Program otonomisasi daerah termasuk dalam perancangannya di bidang pendidikan. Namun demikian, otonomi pendidikan tidak banyak berpengaruh terhadap perkembangan madrasah. Bahkan ada masyarakat kita yang berasumsi bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua, lembaga pendidikan madrasah pada dasarnya memiliki potensi yang besar terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.<sup>52</sup>

Adapun permasalahan madrasah yaitu;

1. Secara struktural pola kebijakan penyelenggaraan madrasah cenderung bersifat sentralistis mulai dari sistem pengelolaan lembaga sampai pada teknis pengelolaan pembelajaran. Sentralistis ini menunjukkan pada kebijakan-kebijakan Kementerian Agama yang mengikat.
2. Secara manajerial, sistem pengangkatan kepala madrasah sebagai pengelola madrasah belum secara profesional hanya dasar kedekatan antar interpersonal tanpa melalui proses secara sistematis.
3. Secara finansial, perhatian pemerintah belum optimal terhadap pengembangan madrasah dan tambah juga dengan sikap kurang kepedulian pemerintah daerah.
4. Secara potensial, pemberdayaan peran serta masyarakat masih terbatas pada dukungan finansial dalam bentuk uang komite sekarang lebih rendah, dan potensi-potensi lain belum tergarap dengan baik, salah satunya pengembangan kemitraan. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi dan tingkat kepercayaan stakeholders.
5. Secara profesionalitas, masih banyak guru madrasah yang mengajar tidak sesuai dengan spesifikasi keilmuannya (Mis

---

<sup>52</sup> Langgeng Murdopo, *Analisis Preferensi Siswa Dalam Memilih Sekolah Madrasah Aliyah di Pulang Pisau...*, hlm. 9.

Match), hal ini sekaligus menggambarkan Kurangnya kualitas SDM di madrasah.

6. Belum dimilikinya organisasi yang mengkhususkan pada perjuangan memperbaiki kondisi madrasah.
7. Mutu lulusan masih rendah dibandingkan mutu hasil pendidikan sekolah umum, di samping kurang marketable terhadap lapangan pekerjaan atau kebutuhan masyarakat.<sup>53</sup>

Mutu merupakan derajat keunggulan sebuah produk atau pelayanan. Sebuah produk yang bersaing dengan produk lainnya atau suatu pelayanan jasa bersaing dengan pelayanan jasa lainnya memiliki tingkat keunggulan relatif. Produk atau pelayanan jasa yang lebih unggul adalah produk, pelayanan jasa yang bermutu. Mutu merupakan kesempatan berkompetisi, karena itu munculnya kompetitor merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan pendidikan dengan mengikuti standar mutu menjadi suatu yang penting yang merupakan sebagai bagian dari produk layanan jasa.<sup>54</sup>

Standar yang menjadi acuan pendidikan dasar dan menengah, di mana madrasah termasuk di dalamnya, adalah aturan yang berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: a) Standar isi ; b) Standar proses, c) Standar kompetensi lulusan, d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) Standar sarana dan prasarana, f ) Standar pengelolaan, g) Standar pembiayaan, dan h) Standar penilaian

---

<sup>53</sup> Langgeng Murdopo, *Analisa Preferensi Siswa Dalam Memilih Sekolah Madrasah Aliyah di Pulang Pisau...*, hlm. 9

<sup>54</sup> K.A.Rahman, Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Islam (Universitas Jambi, 2012), Vol. I, No.2, hlm. 228.*

pendidikan. Pada pasal 54 ayat 4 dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah dipertanggungjawabkan oleh satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik, dan komite sekolah/madrasah.

Dengan mengacu pada standar ini jelaslah bahwa pengelolaan pendidikan pada madrasah merupakan bagian dari standar pengelolaan dengan melibatkan komite madrasah yang terdiri dari unsur stakeholder, orang tua siswa, dan masyarakat. Dan, pengelolaan tersebut harus sejalan dengan standar atau mutu.<sup>55</sup> Dalam penyelenggaraan pendidikan, masyarakat di samping mempunyai hak, juga mempunyai kewajiban, masyarakat tidak hanya berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Upaya mengoptimalkan peran serta masyarakat untuk mengembangkan madrasah yang bermutu, maka perlu dibentuk dewan pendidikan di tingkat kabupaten/ kota, provinsi dan komite madrasah pada tingkat madrasah dengan tugas-tugasnya masing-masing. Peran dan fungsi dewan pendidikan serta komite madrasah menjadi suatu acuan penting dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Dewan pendidikan dan komite madrasah memiliki tugas antaranya;

1. Pemberian pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan;
2. Pendukung, baik secara finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan;
3. Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan;

---

<sup>55</sup> K.A.Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat...*, hlm. 229

4. Mediator antara pemerintah dan dewan perwakilan di tingkat daerah.<sup>56</sup>

Mutu pendidikan madrasah akan dapat dicapai secara tepat dan maksimal jika dewan pendidikan dan komite madrasah dapat melakukan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal, setiap item tugas memiliki keunggulan dalam mendukung dalam peningkatan mutu pendidikan bahkan dapat menjadi acuan dasar dalam perumusan mutu pendidikan.

Madrasah semestinya menjaga agar kerja sama dan hubungan dengan masyarakat terjalin dengan baik, di mana peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan madrasah tidak hana sebatas minat dari undang-undang, namun memiliki berbagai pertimbangan yang urgen. Pendidikan tanggung jawab bersama, pendidikan juga merupakan investasi masa depan, keberhasilan dalam melahirkan generasi yang cerdas, taat pada negara dan agama ataupun tidak mampu melahirkan generasi yang baik merupakan tanggung jawab bersama, semakin tinggi partisipasi semakin tinggi rasa memiliki dan semakin tinggi pula tanggung jawab terhadap sekolah atau madrasah.

Bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan madrasah, ditentukan berbagai faktor. Untuk itu, dalam memberikan definisi mutu, perlu dipahami tiga macam terminologi yang berkaitan dengan mutu, yaitu pengawasan mutu (quality control), jaminan mutu (quality assurance), dan mutu total (total quality).<sup>57</sup> Pengawasan mutu adalah mendeteksi dan menghapus komponen, produk akhir yang tidak mencapai standar. Pemeriksaan dan pengujian adalah metode digunakan

---

<sup>56</sup> Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan, Menuju Sekolah Efektif*, (Makasar: Aksara Timur, 2015), hlm. 31

<sup>57</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan, 1993), hlm. 16-18

dalam pengawasan dalam dunia pendidikan. Jaminan mutu juga termasuk pada kegiatan untuk mengecek sebelum dan selama proses berlangsung. Jaminan mutu adalah merancang mutu untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Dengan demikian secara ringkas dapat dipahami bahwa; jaminan mutu adalah memproduksi produk yang bebas dari kesalahan.

Jaminan mutu secara konsisten dapat memenuhi spesifikasi produk secara tepat waktu. Penjaminan mutu ini, menjadi sebuah sistem yang menetapkan bagaimana produksi dilakukan sesuai standar dan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Sedangkan mutu total menggabungkan pengawasan dan penjaminan mutu secara lebih luas. Mutu total menciptakan budaya mutu yang dapat menyenangkan pelanggan, dan membentuk struktur organisasi dalam penerapannya, menyediakan apa yang diinginkan pelanggan. Sistem ini berbuat sesuai harapan pelanggan serta mendesain produk dan jasa yang memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Karena persepsi dan harapan pelanggan sering berubah-ubah, sistem harus menemukan cara agar terus menarik pelanggan dengan merespons perubahan selera, kebutuhan dan keinginan pelanggan.<sup>58</sup>

Beragam konsep tentang mutu tersebut, mutu pendidikan merupakan salah satunya bagian dari mutu jasa. Pendidikan merupakan jasa yang perlu memiliki standarisasi penilaian terhadap mutu. Standar mutu secara umum dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

1. Standar produk atau jasa yang diidentifikasi melalui; (1) sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau *conformance to specification*; (2) sesuai dengan penggunaan atau tujuan, atau *fitness for purpose or use*; (3)

---

<sup>58</sup> K.A.Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat...*, hlm. 229

- produk tanpa cacat atau zero defect; dan (4) sekali benar dan seterusnya benar atau right first time, every time.
2. Standar untuk pelanggan yang diidentifikasi dengan: (1) kepuasan pelanggan atau customer satisfaction, bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau exceeding customer expectation; dan (2) setia kepada pelanggan atau delighting to the customer.<sup>59</sup>

Dari beragam konsep tentang mutu tersebut, pendidikan termasuk pada upaya memberikan jasa yang maksimal kepada pelanggan. Pendidikan merupakan jasa yang perlu memiliki standardisasi penilaian terhadap mutu. Manajemen mutu dalam pelaksanaan program pendidikan bukanlah tujuan tetapi alat untuk mencapai mutu dan meningkatkan performance yang diharapkan.<sup>60</sup> Banyak cara dalam meningkatkan mutu diantaranya dengan menggunakan standar-standar sistem manajemen yang telah di rumuskan oleh lembaga-lembaga penjamin mutu. Sistem manajemen yang telah ada seperti International Standardization of Organisation (ISO), Six Sigma, Malcolm Baldrige, Singapore Quality Award, SNI (Standar Nasional Indonesia), dan IPS (Indonesian Plywood Standard).

Pada jenjang pendidikan madrasah, kompetensi yang diharapkan dari siswa adalah mampu membaca Al-Quran dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil i'tibar atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu: (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga, (2) Menyalurkan bakat dan minatnya serta

---

<sup>59</sup> Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan...*, hlm. 309.

<sup>60</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 322.

mengembangkannya secara optimal, (3)Memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (4)Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (5)Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (6)Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7)Mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.<sup>61</sup>

Selanjutnya dari aspek guru, sekolah yang bermutu memperhatikan kepuasan kerja guru, angka absen nol persen, dan pergantian atau memberikan amanah kepada guru untuk tugas-tugas tertentu. Komariah dan Triatna, mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna (*purposeful teaching*).<sup>62</sup> Maksudnya guru sangat kompeten di bidangnya, bekerja secara profesional dan menjadi seorang yang serba bisa serta memiliki harapan tinggi terhadap profesi dan siswanya (*high expectation all round*). Guru menjadi seorang komunikator yang menanamkan harapan kepada siswanya (*communicating expectation*) dan guru adalah seorang yang cerdas yang senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan serta menyenangkan tantangan intelektual.

Dari aspek pengelola, sekolah bermutu juga memperhatikan kepuasan kerja para staf, menyediakan anggaran yang seimbang, dan memiliki staf yang komitmen dan loyalitas kepada madrasah. Dari luar madrasah, masyarakat memberikan citra yang positif terhadap sekolah atau madrasah, hingga

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82-83.

<sup>62</sup> Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 42.

menjadikannya pilihan utama untuk mempercayakan pendidikan putra putri mereka.<sup>63</sup>

Mempercepat peningkatan mutu madrasah secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap hakikat dan problematika madrasah. Madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup: iman-takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan teknologi (iptek). Di samping itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh pada masyarakat, madrasah memiliki basis sosial dan daya tahan yang luar biasa. Maslowski menyebutkan bahwa inti dari budaya sekolah adalah para guru. Guru dapat mempertimbangkan, hingga menentukan hal-hal yang baik atau hal-hak buruk yang terjadi pada sekolah dan selanjutnya menginternalisasikannya kepada seluruh warga belajar di sekolah.<sup>64</sup>

Usaha peningkatan mutu pendidikan madrasah bukan hanya tugas Kementerian Agama tetapi juga setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, berperan serta dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>65</sup>

Jika melihat kepada sumber daya manusia, dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu kualitas dan kuantitas. Melalui kualitas dan kuantitas yang baik maka pendidikan akan memiliki nilai yang baik. Dukungan dalam peningkatan mutu pada dukungan

---

<sup>63</sup> Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif...*, hlm. 42.

<sup>64</sup> K.A.Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat...*, hlm. 238.

<sup>65</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV. Hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, Bagian Kesatu Hak dan Kewajiban Warga Negara, pasal 6 ayat 2, Bagian ketiga, Hak dan Kewajiban Masyarakat, pasal 8 dan pasal 9, *op. tit*, hlm. 6-7.

sumber daya manusia menjadi suatu yang sangat penting dan membutuhkan waktu yang lama serta mesti dilakukan melalui proses yang sesuai dengan sistem pendidikan yang sudah teruji kualitasnya.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, baik dilihat dari segi proses maupun hasil. Dilihat dari hasil lulusan siswa maupun mahasiswa yang masih sulit bersaing dalam ajang kompetensi ilmiah dan kesempatan kerja karena masih rendahnya kemampuan teknis serta moral lulusan lembaga pendidikan nasional.<sup>66</sup> Langkah dalam peningkatan mutu pendidikan agar mampu bersaing dengan dunia-dunia pendidikan secara umum yaitu melalui penataan sumber daya manusia, baik secara intelektualitas, spiritualitas, emosional, tanggung jawab maupun kreativitasnya dalam bidang pendidikan sangat penting, di mana dengan pendidikanlah segala aspek ilmu pengetahuan dapat dikuasai, sumber daya manusia yang utama dalam pendidikan adalah tenaga pendidik atau guru.

Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian dan pengembangan karakter dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Guru merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan, dan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik. Jadi, setiap guru sudah seharusnya memiliki kompetensi profesional keguruan dalam jenjang pendidikan apa pun.

---

<sup>66</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, ( Jakarta: Grasindo, 2010), hlm, 260

## **E. Profesionalisme Guru**

Guru memiliki peranan utama dan menentukan kualitas pendidikan. Khususnya pendidikan yang ditempuh melalui jalur formal. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar. Karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Ide dan usaha untuk memperbaiki kualitas sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung kepada peningkatan kualitas dari profesi guru. Sehingga dapat dipahami bahwa, upaya untuk perbaikan yang sebaik apa pun dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tidak akan memberikan sumbangan secara signifikan jika tidak didukung oleh guru yang berkualitas dan profesional.

Peningkatan dan perbaikan pendidikan madrasah harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru. Selain itu dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan terkait dengan manajemen sumber daya manusia, maka guru adalah sumber daya manusia utama dalam bidang pendidikan. Setiap lembaga pendidikan harus memikirkan dan memberikan perhatian lebih akan pentingnya sumber daya guru yang profesional untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dunia pendidikan dituntut agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi dewasa ini. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga hampir seluruh bidang pembaruan dalam pendidikan tergantung kepada guru.

Madrasah merupakan satuan pendidikan keagamaan pada jalur formal yang telah berkembang cukup lama dan memiliki sejarah yang cukup panjang dalam dunia pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan madrasah dibawa ke Indonesia di akhir abad sembilan belas oleh para cendekiawan yang kembali setelah

menuntut ilmu di Timur Tengah. Walaupun model tersebut diadopsi dari lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah pada Abad Pertengahan, adaptasi oleh Indonesia dianggap unik di antara lembaga-lembaga serupa di negara-negara lain dari sejak terbentuknya karena sejak awal madrasah juga mengajarkan kurikulum sekolah umum yang ketika itu digunakan di sekolah-sekolah Belanda, di samping pendidikan agama.<sup>67</sup>

Pada saat ini, madrasah ditempatkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada dalam Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan madrasah sejajar dengan sekolah umum sebagai satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 undang-undang tersebut menegaskan bahwa: Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”; “Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>68</sup>

Upaya untuk meningkatkan kuantitas peserta didik dan kualitas hasil lulusan pada lembaga pendidikan madrasah merupakan tantangan utama bagi setiap madrasah. Hasil penelitian yang dilakukan Departemen Agama RI menunjukkan secara umum madrasah memiliki mutu relatif lebih rendah baik

---

<sup>67</sup> Muhammad Ali dkk., *Mutu Pendidikan Madrasah: Kajian Utama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 8.

<sup>68</sup> Edi Suhadi Dkk., Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam (Ta`Dibuna: 2014)*, Vol. 3, No. 1, hlm. 45.

dalam pengertian input maupun output.<sup>69</sup> Sebagian besar madrasah memiliki sarana dan fasilitas yang belum memadai serta kekurangan pendidik yang berkualitas. Meskipun begitu, rata-rata mutu lulusannya hanya sedikit di bawah standar dari sekolah umum sementara nilai masukannya secara signifikan lebih rendah. Masukan tambahan dibutuhkan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan madrasah untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pendidikan keagamaan yang mampu mendidik siswa menghadapi masa depan yang lebih baik. Jika saja madrasah dapat mengembangkan mutunya, cukup beralasan memperkirakan terjadinya peningkatan permintaan terhadap pendidikan madrasah, bahkan mungkin akan mengalami percepatan.<sup>70</sup>

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan yang semakin berat, dan terciptanya proses pendidikan tidak hanya membutuhkan guru yang mampu sebagai pendidik, supervisor, dalam proses belajar mengajar. Semua kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan tersebut tidak bisa di pisahkan dari efektivitas dan tepatnya sistem pengelolaan pendidikan. Namun demikian, berjalanya fungsi-fungsi pengelolaan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah waktu yang tersedia, biaya, kompetensi sumber daya manusia, rentang waktu yang relatif singkat, biaya yang murah, fasilitas yang memadai, dan personil yang berkualitas merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan. Karena semua unsur tersebut merupakan modal untuk merebut kepercayaan masyarakat. Untuk melahirkan seorang guru yang profesional dibutuhkan kemampuan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberdayaan

---

<sup>69</sup> Muljani A. Nurhadi dkk. *Pengembangan Sub Sektor Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 31.

<sup>70</sup> Edi Suhadi Dkk., *Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah...*, hlm. 45-46.

sumber daya yang efektif, konsisten dan kondusif dalam memberikan berbagai pelatihan dan pengembangan lulusan keguruan.

Lulusan program pendidikan profesi guru secara generik tertuang dalam Standar Kompetensi Guru dalam Permen No. 16 tahun 2007. Kompetensi guru tersebut semula disusun secara utuh, namun pada akhir proses peresmian menjadi peraturan menteri, diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kompetensi dengan judul seperti tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dengan harapan mampu melahirkan sosok utuh seorang yang profesional melalui berbagai kompetensi yang ditentukan. Kompetensi inti guru dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi :

- a) penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
- b) penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
- c) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu,
- d) memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik,
- e) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik,
- f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- g) mampu berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik,
- h) memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- i) mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- dan j) selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi ;

- a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia,
- b) menampilkan diri sebagai

pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi ini meliputi : a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. b) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Keempat, kompetensi profesional. Kompetensi ini meliputi; a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>71</sup>

Beberapa sifat yang harus dimiliki guru madrasah, antara lain: Pendidik harus memiliki keteladanan (uswah hasanah) dalam sifat: (1) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani yaitu hendaknya selalu bersandar kepada Rabb dengan

---

<sup>71</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 55

menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. (2) Hendaknya guru seorang yang ikhlas. (3) Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. (4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengkajinya. Guru berpengetahuan luas dengan ilmu yang dikajinya. (6) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Penguasaan ilmu saja belum cukup, karena tidak setiap orang berilmu mampu mentransformasikannya kepada anak didik. (7) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. (8) Mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka. (9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda. (10) Seorang guru dituntut memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.<sup>72</sup>

Untuk mencetak generasi yang Islami tentunya diperlukan pendidik yang Islami, inilah salah satu keunggulan yang dimiliki lembaga pendidikan madrasah dibanding sekolah umum. Lembaga pendidikan madrasah memiliki pendidik yang berkualifikasi pendidikan Islam dan kompetensi sesuai standar, serta motivasi keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Pendidik yang baik dan profesional akan mencurahkan kemampuannya secara penuh dalam mendidik siswanya, atas dasar tanggung jawab terhadap Allah SWT, sehingga kinerja

---

<sup>72</sup> An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Oleh Shihabuddin, (Jakarta : GIP, 2004), hlm. 170-175

seorang guru dapat dibuktikan dari hasil prestasi dan lulusan siswanya.

Siswa memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka. Mereka akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak gerik gurunya. Maka seyogyanya guru menyesuaikan diri dengan prinsip dan nilai yang mereka ajarkan. Guru merupakan gambaran hidup yang memantulkan keutamaan tingkah laku yang sebenarnya sehingga murid dapat membiasakan diri dengan contoh tersebut dan sebagai syiar yang harus ditegakkan secara lahir dan batin.<sup>73</sup> Sejalan dengan sifat-sifat tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa guru juga memiliki tugas untuk mengetahui karakter murid-muridnya, meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkan maupun cara mengajarkannya, dan mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>74</sup>

Profesi guru dalam undang- undang nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Berdasarkan undang-undang tersebut profesi guru memiliki prinsip sebagai berikut;

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

---

<sup>73</sup> Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 57

<sup>74</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Selanjutnya, pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma IV.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik

dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.<sup>75</sup>

Mewujudkan guru yang profesional tidak hanya dengan berbagai persoalan peningkatan kualitas dan pemberian kesempatan peningkatan secara akademik saja, namun guru juga diuntut untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Kompleksitas persoalan yang terkait dengan belajar menjadi penyebab sulitnya menetapkan strategi belajar yang tepat, kegiatan pembelajaran sangat bergantung kepada guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam proses pembelajaran, melalui perencanaan pembelajaran yang baik maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran bukan hanya sebatas rutinitas bagi guru dalam sebuah administrasi pendidikan, lebih jauh dan luas dari itu, di mana perencanaan pembelajaran juga mencakup kegiatan pengambilan keputusan, sehingga dibutuhkan visualisasi dan merumuskan suatu pola tindakan dengan perancangan pembelajaran yang dapat melihat hasil yang tepat, perencanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus betul-betul dapat dipersiapkan oleh seorang guru secara cermat. Dengan kata lain, jika guru gagal merencanakan berarti merencanakan untuk gagal, sehingga tidak mampu melakukan serangkaian beban tugas dan fungsinya sebagai seorang guru yang profesional.

Mengingat berbagai persoalan tersebut, menunjukkan bahwa betapa pentingnya upaya pendidik secara terus menerus

---

<sup>75</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

meningkatkan kapasitas dan kompetensinya dalam merancang dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Di sisi lain, pembelajaran harus mampu memberikan peluang pembelajaran seumur hidup yang penuh makna, namun persoalan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan pada suatu lembaga pendidikan harus mampu menjadi sugesti dan direncanakan secara cermat, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, suasana yang menyenangkan sehingga perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru secara profesional dapat berjalan dengan optimal.

#### **F. Standardisasi Ruang Belajar**

Pengelolaan fasilitas sudah seharusnya dilakukan oleh madrasah. Pengelolaan tersebut dimulai dari pengadaan fasilitas, pemeliharaan dan perbaikan, hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang erat kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar. Pada dasarnya sekolah umum yang pada umumnya berstatus negeri dan dengan statusnya itu seluruh pembiayaan, ketenagaan, semua kebutuhan fasilitas tercukupi oleh pemerintah dibandingkan dengan prestasi madrasah yang pada umumnya berstatus swasta dan tidak memperoleh fasilitas sebagaimana yang diterima oleh sekolah pada umumnya. Minimnya fasilitas madrasah, membuat kepala madrasah perlu melakukan strategi dan usaha pengelolaan yang dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>76</sup> Karena faktor pendidikan adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan

---

<sup>76</sup> Jamiludin Usman, Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah, *Jurnal (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan: Tadris, 2016), Vol. 11, No. 2, hlm. 235.*

untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuatu yang dapat memenuhi pencapaian tujuan pendidikan dikategorikan sebagai alat pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.<sup>77</sup>

Hal ini mengingat kondisi objektif madrasah yang masih memerlukan perhatian semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Sebagaimana diketahui, madrasah dalam sistem pendidikan nasional kedudukannya sama dengan sekolah umum.<sup>78</sup> Karena itu peningkatan mutu pendidikan madrasah sebagai sekolah umum yang dikelola oleh Kementerian Agama baik mengenai input, transformasi, maupun output tidak dapat dihindarkan dari perkembangan dunia informasi, komunikasi, dan globalisasi yang menuntut transparansi dan peningkatan sumber daya manusia berkualitas. Manusia berkualitas hanya dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu dengan memenuhi standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, proses, penilaian, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi laboratorium, gedung dan ruang, pengembangan data administrasi mobiler, pengembangan data administrasi alat mesin kantor, pengembangan kelengkapan data administrasi buku atau bahan pustaka, pengembangan kelengkapan data administrasi

---

<sup>77</sup> Tim Dosen FIP-IKIP, Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 35

<sup>78</sup> Republik Indonesia, *Undcmg-Undcmg SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional*,. Bab, VI, Pasal 17 dan *IBUU RI No. 20 th. 2003*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.10.

laboratorium, serta pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel dan workshop.<sup>79</sup>

Di samping itu, standardisasi ruang belajar juga bagian dari manajemen ruangan kelas. Manajemen kelas adalah usaha yang diarahkan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruang dan peralatan, dan pengelompokan peserta didik dalam belajar.<sup>80</sup> Manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.<sup>81</sup>

Manajemen kelas memiliki tujuan untuk menyediakan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberi kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi.<sup>82</sup> Terciptanya kondisi belajar yang efektif dan

---

<sup>79</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 107.

<sup>80</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 4

<sup>81</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 106

<sup>82</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 178.

efisien dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik, tidak hanya di lihat dari konsep manajemen kelas yang tepat namun kondisi ruang belajar juga menjadi suatu yang perlu di pertimbangkan.

Gedung sekolah merupakan sebuah bangunan pendidikan, sementara kegiatan pendidikan merupakan proses dalam belajar mengajar antara pendidik dan siswa dalam ruang belajar. Ruang belajar harus memperhatikan tingkat kenyamanan agar pendidik dan siswa merasa nyaman untuk melaksanakan proses belajar mengajar, kondisi ruang berupa suhu dan kondisi standardisasi sebuah ruang belajar yang sesuai dengan ketentuan umum dalam penyelenggaraan penyediaan fasilitas bangunan termasuk dalam penyediaan fasilitas ruang belajar dalam dunia pendidikan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 mensyaratkan beberapa kriteria kenyamanan suatu gedung, di antaranya adalah kenyamanan ruang gerak, kenyamanan termal, kenyamanan visual dan kenyamanan audio. Faktor suhu sebagai indikator kenyamanan termal menjadi hal yang penting ketika kita membahas tingkat kenyamanan gedung. Para arsitek dan insinyur menggunakan standar kenyamanan udara berdasarkan American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers (ASHRAE) dan ISO 7730, untuk mendesain suatu sistem di mana kondisi lingkungan menjadi nyaman secara fisik. Sebagaimana disebutkan dalam ASHRAE (Standard 55a dan ISO 7730, “kenyamanan udara adalah kondisi pikiran yang menyatakan kepuasan dengan suhu lingkungan sekitar”. Gedung yang terlalu panas atau terlalu dingin akan menyebabkan penghuninya merasa tidak nyaman. Banyak ahli yang telah menjelaskan dampak negatif dari kondisi ruangan yang buruk terhadap performa penghuninya seperti kondisi ruang kerja yang tidak nyaman akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Kondisi ruangan yang baik akan berdampak langsung terhadap performa dari orang-orang yang berada di

dalamnya. Kondisi ruangan yang baik adalah kondisi di mana sekurang kurangnya 80% penghuninya merasa nyaman berada di dalam ruangan itu.<sup>83</sup>

Melihat kondisi yang dituntut dalam berbagai persoalan dan mengupayakan terpenuhinya standardisasi sebuah ruang belajar, maka tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan dana yang memadai baik yang dianggarkan pada program penyelenggaraan proses pendidikan maupun ketersediaan dalam perancangan dan pemenuhan standardisasi sebuah gedung yang merupakan fasilitas utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

### **G. Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan Madrasah**

Pada dasarnya, pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, pemerintah tidak merupakan satu sistem yang lepas dengan pihak swasta dan masyarakat. Hubungan yang tidak terpisahkan dalam peranannya untuk meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan.<sup>84</sup> Sementara itu, pendidikan nasional dihadapkan persoalan peningkatan kualitas, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia dan belum terpenuhi sumber daya dari masyarakat secara profesional sesuai dengan prinsip pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.<sup>85</sup> Konsep pembiayaan pendidikan harus memenuhi dan memiliki fungsi-fungsi tertentu antaranya; Memperjelas pemihakan terhadap masyarakat miskin, dengan menghilangkan berbagai hambatan biaya bagi orang tua peserta didik. Di mana secara umum

---

<sup>83</sup> Gunawan, Faisan Ananda, Aspek Kenyamanan Termal Ruang Belajar Gedung Sekolah Mengah Umum, *Jurnal INVOTEK*, Vol. 7, No. 2 2017.

<sup>84</sup> Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 77.

<sup>85</sup> Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan...*, hlm. 78.

hambatan tersebut terdiri dari atas pembiayaan pendidikan yang dibebankan kepada peserta didik yang tergolong di dalamnya biaya operasional satuan pendidikan, biaya pribadi dan biaya investasi. Dengan semakin kecilnya hambatan tersebut diharapkan pendidikan dapat di nikmati oleh semua golongan masyarakat baik itu pendidikan umum maupun pendidikan madrasah.

Untuk meningkatkan kualitas madrasah yang dapat memenuhi harapan para stakeholdernya, maka dibutuhkan pengelolaan biaya yang profesional baik dalam penggalian sumber dana maupun pendistribusian dananya. Untuk itu madrasah hendaknya memenuhi standar pembiayaan minimal. Pembiayaan yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM dan modal kerja tetap. Adapun biaya personal mencakup biaya-biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan biaya operasi madrasah mencakup:<sup>86</sup>

1. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji;
2. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai;
3. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, komunikasi, pajak, asuransi dan lain-lain.

Pengelolaan biaya pendidikan dilakukan sejak dari perencanaan hingga pembuatan pertanggungjawaban oleh bendaharawan sekolah, dalam konteks manajemen biaya

---

<sup>86</sup> Khaeruddin dan Mahfud Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 67

pendidikan juga harus memiliki pendekatan sistem yang dikenal dengan Planning Programing Budgeting Systems (PPBS) pada awal tahun 1980-an yang selanjutnya dikenal dengan istilah Sistem Penyusunan Program dan Anggaran (SIPPA). Untuk melakukan pendekatan ini maka bendaharawan di bawah kepala madrasah harus dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi; perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), penatausahaan (organizing), pengawasan (controlling), pertanggungjawaban (reporting) apabila ke semua fungsi itu dapat dijalani dengan baik dan sesuai dengan apa yang seharusnya maka dipastikan biaya pendidikan yang didapat, digunakan, dan dikeluarkan akan terkontrol dengan baik.<sup>87</sup>

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi MBS, yang menuntut kemampuan madrasah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Hal ini penting terutama dalam rangka MBS, yang memberikan kewenangan kepada madrasah untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan keperluan masing-masing madrasah, karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada keterbatasan dana,<sup>88</sup> meskipun tidak sepenuhnya masalah keuangan akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas madrasah. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah yang menyerahkan masalah pendidikan ke daerah dan madrasah masing-masing, maka masalah keuangan pun menjadi kewenangan yang diberikan secara langsung dalam

---

<sup>87</sup> Jamiludin Usman, *Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah...*, hlm. 226.

<sup>88</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.48.

pengelolaannya kepada madrasah. Dalam hal ini, kepala madrasah memiliki tanggung jawab keuangan madrasah. Maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keuangan madrasah tersebut. Untuk itu, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan mengelola keuangan madrasah.<sup>89</sup> Pengelolaan tersebut tidak terlepas dari bagaimana pendanaan pendidikan itu sendiri.

Pendanaan pendidikan secara nasional disusun dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, kebijakan, program-program pembangunan pendidikan dan sasarannya, serta implementasi program dalam dimensi ruang dan waktu. Strategi pembiayaan disusun untuk menyalahi keterbatasan sumber daya dengan acuan melihat setidaknya dalam rentang waktu 5 tahunan ke depan sehingga pelaksanaan program pembangunan pendidikan dapat memberi andil yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Besar kecilnya biaya pendidikan terutama pada tingkat satuan pendidikan berhubungan dengan berbagai indikator mutu pendidikan seperti angka partisipasi, angka putus sekolah, tinggal kelas dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu dalam konteks pembiayaan pendidikan penting memahami hal-hal yang sifatnya berhubungan dengan satuan pendidikan hingga secara nasional seperti sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya dan akuntabilitas hasilnya yang diukur dari perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatif yang terjadi pada semua tataran, khususnya di tingkat madrasah.<sup>90</sup>

Pembiayaan pendidikan harus memiliki skala prioritas dalam segala aspek yang sedang dan sangat dibutuhkan pada

---

<sup>89</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menykseskan MBS dan KBK...*, hlm. 193.

<sup>90</sup> Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 7.

rentang waktu tertentu, penetapan skala prioritas dalam pendanaan pendidikan harus mengacu kepada keberpihakan pemerintah terhadap anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung karena faktor ekonomi, geografi dan sosial budaya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Di samping itu juga, tuntutan prioritas karena adanya perubahan kebijakan pendidikan, termasuk dalam pemenuhan hak warga negara dalam memperoleh pendidikan pada setiap satuan, jenjang, jenis pendidikan baik itu jalur pendidikan formal maupun non formal, di mana dengan demikian akan mampu menjawab komitmen dalam memberikan pelayanan pendidikan secara nasional.

Manajemen keuangan madrasah merupakan bagian dari kegiatan pembiayaan pendidikan, yang secara keseluruhan menuntut kemampuan madrasah atau madrasah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabannya secara transparan. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, manajemen keuangan madrasah perlu dilakukan untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana, dalam rangka mengefektifkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>91</sup>

Kebanyakan madrasah mengalami kesulitan pada sarana dan prasarana, keterbatasan jumlah tenaga kependidikan dan kemampuan yang kurang memadai dalam memberikan imbalan kepada tenaga kependidikannya. Banyak tenaga pendidikan yang menjalankan tugas tidak sesuai dengan bidang keahlian dan pengalamannya di dunia pendidikan akibat lebih jauh mutu pendidikan madrasah makin tertinggal. Dalam kondisi demikian, kesiapan dan kelayakan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis madrasah tampaknya

---

<sup>91</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK...*, hlm. 194.

patut dipertanyakan.<sup>92</sup> Salah satu yang menjadi indikasinya ialah masalah pembiayaan. Oleh karena itu, manajemen pembiayaan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Berikut ini dijelaskan manajemen pengelolaan pembiayaan di madrasah.

### 1. Perencanaan

Perencanaan pada sebuah lembaga sangat esensial, karena pada kenyataannya, perencanaan memegang peranan yang lebih penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi lain. Tanpa ada perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan.<sup>93</sup> Ada empat langkah atau tahap dasar perencanaan, yaitu: *Pertama*, tahapan menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, sebuah lembaga akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif. *Kedua*, merumuskan keadaan saat ini, pemahaman akan kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. *Ketiga*, mengidentifikasi segala kemudahan, kekuatan, kelemahan serta hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan, oleh karena itu perlu dipahami faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu mencapai tujuan, atau mungkin menimbulkan masalah. *Keempat*, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Choirul Fuad Yusuf dkk, *Potret Madrasah dalam Media Massa*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 122.

<sup>93</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 46.

<sup>94</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 167.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembiayaan pendidikan berbasis madrasah dalam garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kegiatan, yakni: *Pertama*, penerimaan. Penerimaan keuangan madrasah dari sumber-sumber dana perlu dibukukan berdasarkan prosedur pengelolaan yang selaras dengan ketepatan yang disepakati, baik berupa konsep teoritis maupun peraturan pemerintah. Secara konsep banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan penerimaan keuangan, namun secara peraturan termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ada beberapa karakteristik yang identik.

*Kedua*, pengeluaran. Pengeluaran madrasah berhubungan dengan pembayaran keuangan madrasah untuk pembelian sumber atau input dari proses madrasah seperti tenaga administrasi, guru, bahan-bahan, perlengkapan dan fasilitas. Ongkos menggambarkan seluruh sumber yang digunakan dalam proses madrasah, apakah digambarkan dalam anggaran biaya madrasah atau tidak. Ongkos dari sumber madrasah menyumbangkan atau tidak terlihat secara akurat. Dalam manajemen keuangan madrasah, pengeluaran keuangan harus dibukukan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh peraturan.<sup>95</sup>

## 3. Evaluasi dan Pertanggungjawaban

Langkah terakhir adalah evaluasi, bagaimana anggaran dapat melayani dengan baik untuk meningkatkan efektivitas madrasah. Evaluasi sering menunjukkan kemungkinan adanya perbedaan di dalam: tujuan, prioritas, dan kemungkinan berbagai sumber daya yang tersedia.<sup>96</sup> Pengawasan keuangan madrasah harus dilakukan melalui aliran masuk dan keluarnya uang yang

---

<sup>95</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, hlm.201-204.

<sup>96</sup> Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 321

dibutuhkan oleh bendahara. Hal itu dilakukan mulai dari proses keputusan pengeluaran pos anggaran, pembelanjaan, perhitungan dan penyimpanan barang. Prosedur pengendalian penggunaan alokasi anggaran sifatnya normatif administratif artinya pemenuhan pengendalian masih terbatas pada angka kuantitatif yang terdokumentasi. Dengan demikian aspek-aspek realistik penggunaan sulit diukur secara obyektif. Persoalan tersebut sering terjadi di setiap madrasah. Hal tersebut disebabkan belum berjalannya fungsi administrasi keuangan dimana aliran uang dan barang teridentifikasi sesuai dengan peran dan fungsi. Pertanggungjawaban penerimaan dan penggunaan keuangan madrasah dilaksanakan dalam bentuk laporan bulanan dan triwulan.<sup>97</sup>

Berbagai sumber dana untuk pembiayaan pendidikan yang dianggarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara khusus dan memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh masyarakatnya secara umum. Salah satu pembiayaan pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan proses peningkatan kualitas pembelajaran madrasah adalah pemberian dana bantuan operasional sekolah atau madrasah.

Program bantuan operasional sekolah dengan tujuan untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan bagi siswa yang lain, agar mereka memperoleh layanan pendidikan yang lebih bermutu. Melalui program bantuan operasional, sekolah maupun madrasah dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan operasional sekolah, khususnya biaya operasional non personil sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam buku petunjuk pelaksanaan program. Pengelolaan dana dilakukan dan menjadi tanggung jawab kepala

---

<sup>97</sup> Jamiludin Usman, *Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah...*, hlm. 236-238.

sekolah dan guru/bendahara yang ditunjuk dan yang telah disetujui oleh komite sekolah.

Salah satunya dari berbagai bidang yang mendapat perhatian dari sumber dana ini adalah bantuan operasional sekolah/madrasah buku. Bantuan operasional sekolah buku merupakan bantuan dana yang digulirkan kepada sekolah atau madrasah untuk operasional dan pembelian buku pelajaran. Dengan tujuannya untuk membantu masyarakat meringankan beban biaya pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Disadari bahwa komponen operasional sekolah dan buku pelajaran merupakan salah satu beban yang memberatkan masyarakat.

Maka dari itu program ini menjadi alternatif bagi pembiayaan pendidikan dan yang terpenting demi meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Jika melihat kepada salah satu unsur yang terpenting ini, maka penyediaan bahan ajar yang berkualitas merupakan tanggungjawab bersama dalam pendidikan madrasah dengan upaya penyusunan bahan ajar yang dibutuhkan guru sesuai dengan kondisi kurikulum pendidikan madrasah yang berlaku.

## **H. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Bahan Ajar**

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran disekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah dicantumkan tujuan-

tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan.<sup>98</sup>

Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat 11, yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”<sup>99</sup>

Telah diketahui kurikulum dalam pendidikan dikenal dengan kata-kata “Manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu kurikulum juga di pandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di bawah ini dijelaskan komponen-komponen kurikulum;

a. Tujuan

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> H. M. Ahmad, et.al, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 104

<sup>99</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), hlm. 26.

<sup>100</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Cet.12, 2010), hlm. 102.

b. Materi/Isi

Seorang siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.<sup>101</sup>

Sumber Materi Pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti:

- 1) Buku teks
- 2) Laporan hasil penelitian.
- 3) Jurnal (Penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)
- 4) Pakar bidang studi
- 5) Profesional
- 6) Standar Isi
- 7) Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan
- 8) Internet
- 9) Media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio)
- 10) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang

---

<sup>101</sup> Marlina, Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Pendidikan, (Dinamika Ilmu: 2013), Vol. 13 No. 2, hlm, 147.*

pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.<sup>102</sup>

Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau sub topik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar. Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu;<sup>103</sup>

- 1) Sekuens kronologis, digunakan untuk menyusun bahan ajar berdasar urutan waktu. Peristiwa sejarah, penemuan ilmiah dan perkembangan historis suatu intuisi.
- 2) Sekuens kausal, berhubungan dengan situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari suatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab, maka akan diperoleh akibatnya.
- 3) Sekuens struktural, suatu sekuens bahan ajar perlu disesuaikan dengan strukturnya.
- 4) Sekuens logis dan psikologis, bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Menurut sekuens logis bahan ajar, dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Tetapi menurut sekuens psikologis, sebaliknya, dari keseluruhan kepada sebagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana.
- 5) Sekuens spiral, bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut, bahan diperluas atau diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan

---

<sup>102</sup> Marliana, *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hlm, 148.

<sup>103</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek...*, hlm. 105.

sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.

- 6) Rangkaian ke belakang, dalam sekuens ini, belajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang.
- 7) Sekuens berdasar hierarki belajar, sekuens ini memiliki prosedur sebagai berikut: tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hierarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.

Materi pembelajaran merupakan perangkat untuk mempermudah pemahaman suatu materi pembelajaran. Kekeliruan dalam memilih materi pembelajaran dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian komponen pengembangan materi kurikulum sangat berpengaruh kepada tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Pemilihan materi ajar dalam kurikulum merupakan hal mutlak dalam komponen ini.<sup>104</sup>

#### c. Strategi

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Ada

---

<sup>104</sup> Marliana, *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hlm, 150.

beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu:<sup>105</sup>

- 1) Reception/ Exposition Learning-Discovery Learning. Dalam Discovery Learning, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan dan membuat kesimpulan. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan menguasainya, menerapkannya, serta menemukan hal yang bermanfaat bagi dirinya.
- 2) Rote Learning- Meaningful Learning. Dalam Rote Learning, bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. Dalam Meaningful Learning, penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa.
- 3) Group Learning – Individual Learning. Pelaksanaan Discovery Learning, menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok kecil. Discovery Learning dalam bentuk kelas, pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut yaitu karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, sehingga hanya dapat dilakukan oleh siswa yang pandai. Kerjasama hanya akan dilakukan oleh anak yang aktif, sedangkan anak yang lain mungkin hanya akan menonton. Dengan demikian akan timbul perbedaan yang sangat jauh antara anak yang pandai dan yang kurang.

---

<sup>105</sup> Marliana, *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hlm, 151.

#### d. Media

Media adalah sumber belajar, yang secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.<sup>106</sup> Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>107</sup>

Usaha Nabi Muhammad Saw dalam menanamkan akidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya yaitu dengan menggunakan media yang tepat berupa media contoh/teladan perbuatan-perbuatan baik Nabi sendiri (Uswatun Khasanah). Selanjutnya, melalui suri teladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik, maka guru agama akan dapat menumbuh kembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik.<sup>108</sup>

Media pendidikan agama dapat juga diartikan semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>109</sup>

Dalam pemilihan media pengajaran agama, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan / materi yang akan disampaikan,

---

<sup>106</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136.

<sup>107</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 137.

<sup>108</sup> Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 116.

<sup>109</sup> Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran...*, hlm. 117.

ketersediaan alat, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung dan lain-lain, sehingga penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama.<sup>110</sup>

Proses pembelajaran masih ada juga kegagalan informasi dalam berkomunikasi, artinya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima oleh siswa secara baik.<sup>111</sup> Karena tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami siswa, sehingga siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru. Maka untuk menghindari kegagalan tersebut, guru diharapkan dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media atau sumber belajar lain dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Adapun manfaat dari media pembelajaran adalah media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, media dapat mengatasi batas ruang kelas, media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan, media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan, media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar dengan baik, media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa, media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa dan media dapat memberi pengalaman yang

---

<sup>110</sup> Marliana, *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hlm, 154-155.

<sup>111</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada media group 2008), hlm. 162.

menyeluruh dari hal-hal yang konkrit maupun yang abstrak.<sup>112</sup>

Pada proses belajar mengajar, media pembelajaran memiliki tiga peranan penting yaitu: peran sebagai penarik (*attentional role*), artinya peran sebagai penarik perhatian siswa, peran komunikasi (*communication role*), artinya peran sebagai pelancar komunikasi dan peran retensi (*retention role*), dalam peran retensi, media membantu pembelajar untuk mengingat konsep-konsep penting yang di peroleh.<sup>113</sup>

Menurut Evinta Singgih menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan media pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>114</sup> Media pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini menjadi andalan dalam menyampaikan materi pembelajaran, di antaranya;

- a. Media berbasis visual: media berbasis visual (*image* atau *perumpamaan*) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

---

<sup>112</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 171-172.

<sup>113</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 17-18.

<sup>114</sup> Evinta Singgih, *Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 35.

- b. Media berbasis Audio-visual: media visual yang dalam menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksi-Nya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian. Contoh media yang berbasis audio-visual adalah video, film, slide bersama tape, televisi.
- c. Media berbasis komputer: dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manajer di dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama Computer- Managed Instruction (CMI). Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar, yang pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Modus ini dikenal sebagai Computer-Assisted Instruction (CAI). CAI mendukung pembelajaran dan pelatihan akan tetapi ia bukanlah untuk penyampai utama materi pelajaran. Komputer dapat menyajikan informasi dan tahapan pembelajaran lainnya disampaikan bukan dengan media komputer.<sup>115</sup>

Selain itu, era globalisasi beberapa tahun terakhir sudah beralih kepada era digitalisasi yang ditandai dengan perubahan sistem yang serba cepat dan canggih. Sebagai contoh adalah perkembangan teknologi. Dalam hal ini, teknologi komunikasi, yang telah menyebabkan masyarakat semakin mudah untuk memperoleh informasi.

---

<sup>115</sup>Arsyad, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 81-101.

Konsekuensi perkembangan ini adalah pada saatnya nanti mereka yang ingin mendapatkan ilmu bisa memperolehnya tanpa kehadiran secara fisik di ruang kelas.<sup>116</sup> Internet dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memberikan materi belajar secara online. Sehingga materi belajar dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan, baik kelas dominan maupun kelas populer. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang terkendala ruang dan waktu.<sup>117</sup>

Dewasa ini munculnya revolusi industri 4.0 yang di anggap sebagai sebuah perubahan pola pendidikan dan tantangan berbasis teknologi digital yang berdampak masif terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Otomatisasi semau proses aktivitas manusia memunculkan berbagai perbuahan dan perkembangan yang sangat pesat dan telah merubah berbagai sisi dan aktivitas manusia secara fundamental. Dengan lingkup yang lebih luas, telah mengintegrasikan dunia fisik, digital telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, pemerintah dan juga pendidikan. Dunia pendidikan proses digitalisasi ini lebih banyak dipakai dalam mempermudah memperoleh informasi pendidikan yang umumnya dilakukan melalui literasi. Perkembangan ini mempengaruhi penggunaan literasi dengan konsep kemajuan era 4.0 berbasis digitalisasi.

---

<sup>116</sup> Mailing Oey-Gardiner Dkk, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Cet ke-III, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPD): 2017), hlm. 45.

<sup>117</sup> Ginanjar Rahmat, *Masa Depan Pendidikan Bernama E-Leraning, dalam Nur Janti, dkk, Online! Geliat Manusia dalam Semesta Maya*, (Cet ke I, Yogyakarta: EKSPRESI Buku LPM EKSPRESI: 2014), hlm. 120-121.

## I. Penggunaan Literasi Digital

Era digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan teknologi dan komunikasi. Kompleksitas kehidupan digital menuntut manusia untuk merubah dengan sistem yang lebih efektif dan efisien. Kondisi ini juga meluas kepada peluang dan tantangan Manajemen Pendidikan Islam. Perkembangan digitalisasi umumnya berpusat pada kemajuan IPTEK terutama dalam kemajuan teknologi dan komunikasi. Wujudnya perdagangan bebas di pasar global (market global), mudahnya bekerja sama antar regional dan International dengan inovasi-inovasi produk yang diciptakan.<sup>118</sup>

Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dan perbedaan metode, kurikulum dan sarana prasarana. Perubahan wajah pendidikan dari semua aspek harus digalakkan seiring dengan konteks digitalisasi. Hal tersebut tidak terlepas dari manajemen atau pengelolaan mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah dengan menciptakan inovasi yang relevan dan terintegrasi.<sup>119</sup>

Beberapa aktualisasi ilmu pendidikan Islam yang konkrit telah diciptakan oleh pemerintah pusat dan daerah dengan merubah pola manajemen pendidikan standardisasi ujian nasional berbasis komputer (based of cumputer) di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sistem pengurusan dari daerah ke pusat dengan sinkronisasi berbasis internet dan semakin integrasinya perguruan tinggi negeri dan swasta yang dibuktikan dengan satuan pangkalan data perguruan tinggi di bawah Kemenristek Dikti dan

---

<sup>118</sup> Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, (Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan: FIKROTUNA, 2018), Vol. 7, No. 1, hlm. 744.

<sup>119</sup> Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi...*, hlm. 744.

Kementrian Agama. Bahkan beberapa tahun sebelumnya pemerintah melalui Kemendikbud membuka kelas internasional di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas dan dilanjutkan di perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan maksud untuk meningkatkan pola kerja sama antar institusi dan negara dalam meningkatkan mutu pendidikan menuju golden generation.<sup>120</sup>

Pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, adakalanya berbentuk tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang selalu dihadapi oleh pendidikan Islam yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (management), dan hasil (output). Tantangan utama pendidikan adalah kualitas.<sup>121</sup> Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia.<sup>122</sup>

Selain tantangan di atas di era digital ini, yang lebih urgen dan harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah tantangan pada aspek kelembagaan dan penguatan konteks materi pendidikan. Karena pengelolaan manajemen pendidikan Islam terkontaminasi kepada cepatnya perubahan digitalisasi di setiap waktu yang diingatkan kepada dua kategori pendidikan yang masuk ke permukaan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar (market driven education) dan pendidikan yang berorientasi kepada penciptaan pasar (market creation based education). Sehingga bagaimana pengelolaan (manajerial) pendidikan Islam dapat direncanakan, dievaluasi dan memproduksi kurikulum,

---

<sup>120</sup> Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi...*, hlm. 744.

<sup>121</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet ke III, Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 170

<sup>122</sup> Ideologi-ideologi yang dimaksud adalah kapitalisme, materialisme, naturalisme, pragmatisme liberalism bahkan ateisme yang secara keseluruhan berpusat pada kesadaran manusia (*anthrocentris*). Berbeda dengan karakteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada manusia (*anthropocentris*) dan berpusat pada Tuhan (*theocentris*). Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm, 13.

metode pembelajaran, desentralisasi pendidikan dan otonomi pendidikan dengan merelevankan kepada kondisi dunia global.<sup>123</sup>

Pendidikan Islam membutuhkan SDM yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul.<sup>124</sup> Kondisi tersebut menuntut kepada perubahan-perubahan yang lebih efektif dan efisien dalam aspek pembelajaran dengan mengarah kepada pembelajaran based on digital.

Pembelajaran digital dalam hal ini adalah menggunakan perangkat pembelajaran yang telah menggunakan teknologi canggih era milenial dan direlevansikan dengan perkembangan zaman yang selalu update. Seperti media pembelajaran, penyediaan layanan praktikum dan metode pembelajaran yang seluruhnya dengan teknologi. Penggunaan pembelajaran berbasis digital yang disebut e-learning faktanya sudah beberapa tahun yang lalu yang semakin berkembang dari masa ke masa seiring perkembangan teknologi dan komputerisasi.<sup>125</sup>

Kemampuan literasi dewasa ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara secara lisan, namun lebih daripada itu, kemampuan literasi ditekankan pada kemampuan literasi yang terkoneksi satu dengan lainnya di era digital seperti saat ini. Literasi di era digital mencakup beberapa komponen, antara lain:

1. Literasi dasar, kemampuan dalam berbahasa, khususnya bahasa inggris dan kemampuan matematis;

---

<sup>123</sup> Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi...*, hlm. 745.

<sup>124</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 18

<sup>125</sup> Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi...*, hlm. 752.

2. Literasi sains, pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses sains;
3. Literasi teknologi, pengetahuan tentang teknologi, bagaimana cara kerjanya dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif dan efisien;
4. Literasi ekonomi, pengetahuan tentang masalah, situasi dan perkembangan ekonomi;
5. Literasi visual, pengetahuan tentang cara menggunakan, menginterpretasikan dan menghasilkan gambar dan video menggunakan media konvensional dan modern;
6. Literasi informasi, kemampuan untuk memperoleh, menggunakan dan mengevaluasi informasi secara efektif dan efisien dari berbagai sumber;
7. Literasi multikultural, kemampuan untuk mengapresiasi perbedaan nilai, keyakinan dan budaya orang lain;
8. Kesadaran global, kemampuan untuk memahami dan permasalahan di tingkat global.<sup>126</sup>

Kesadaran tentang pentingnya keterampilan abad 21 sendiri dapat ditemukan dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan tahun 2010 yang menyatakan bahwa; Pendidikan Nasional abad XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Afandi Dkk., Implementasi *Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia*, (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2016), hlm. 116-117.

<sup>127</sup> Afandi Dkk., Implementasi *Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia...*, hlm. 113.

Program studi yang diedukasikan dapat merekonstruksi pembelajaran sebagai sebuah proses untuk mencapai pada pendidikan optimal sebagaimana tujuan utama pendidikan. Metodologi pembelajaran yang selama ini berkarakter dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang dinamis-aktual dan kontekstual. Hal ini diupayakan agar pendidikan agama Islam dan ekonomi syariah yang selama ini dijalankan cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang respek terhadap aktualisasi kehidupan yang terjadi dengan pendekatan-pendekatan digital.<sup>128</sup>

Demi tercapainya kesempurnaan literasi digital di abad 21 bagi generasi masa depan Indonesia, sudah seyogyanya ada upaya bersama mewujudkannya. Khususnya pada sisi kemampuan manajemen dampak positif dan negatif dari informasi digital yang tak terbatas. Salah satunya dengan merevitalisasi nilai-nilai Islam khususnya sikap melek literasi dan berpikir kritis sejak dini melalui pendidikan di berbagai tingkat pendidikan utamanya pada satuan-satuan pendidikan berbasis Islam. Berbagai strategi yang dapat diterapkan antara lain;<sup>129</sup>

1. Mencantumkan kontekstualisasi ayat-ayat Al Qur`an dan Hadits, berkaitan dengan literasi digital (seperti surat Al Hujurat ayat 6, An Nisa' ayat 94) dan memasukkannya ke dalam mata pelajaran yang secara khusus membahas tentang kompetensi era digitalisasi.
2. Melakukan kampanye online, dengan memperbanyak konten-konten digital yang positif dan menarik bagi generasi muda, berisi promosi atas sikap berpikir kritis dan

---

<sup>128</sup> Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi...*, hlm. 754.

<sup>129</sup> Muhammad Zuhri Fakhruddin, *Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Literasi Digital Abad 21*, (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah, 2018).

melek literasi dari sudut pandang Al- Quran dan Al- Hadits dengan berbagai interpretasinya

3. Menciptakan integrasi antara usaha yang dilakukan oleh Pemerintah dengan pihak sekolah dan orang tua. Yakni dengan mengadakan diseminasi, pelatihan, forum komunikasi dan monitoring perilaku literasi digital siswa yang dilakukan sekolah bekerja sama dengan orang tua. Hasil monitoring selanjutnya dimasukkan dalam domain bimbingan konseling di sekolah.
4. Meluncurkan index ke-Islaman perilaku melalui literasi digital bagi unit-unit pendidikan Islam. Sehingga terjadi kompetisi positif dalam membentuk image dan kualitas sekolah.
5. Menyediakan kluster-kluster laman daring yang bergengsi, independen dan secara khusus menyediakan koleksi literasi Islam klasik hingga modern, tidak hanya pada bidang keagamaan namun juga pengetahuan umum.
6. Mengadakan kompetisi pembuatan konten kreatif yang menjunjung prinsip berpikir kritis, serta menyertakan nilai-nilai Islam di dalamnya. Kompetisi ini dapat dimasukkan dalam domain MTQ yang rutin diselenggarakan di tingkat nasional maupun daerah.

Literasi digital juga dapat di implementasi dalam pembelajaran, aktivitas mengintegrasikan berbagai program digital dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui digitalisasi bahan ajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai program aplikasi.

Penggunaan bahan digital yang terus menerus dalam proses pembelajaran melalui digitalisasi bahan ajar, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan literasi digital, serta sebagai upaya guru dalam beradaptasi di era revolusi industri ini.

Keaktifan guru dalam berbagai pengembangan literasi digital baik yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana oleh internal sekolah maupun di luar sekolah senantiasa harus diikuti. Program literasi digital oleh internal madrasah dapat dilakukan dalam bentuk digitalisasi bahan pustaka di perpustakaan, mewujudkan program kelas digital, digitalisasi interaksi dan komunikasi sarana pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan lainnya. Literasi digital di luar sekolah dapat dilakukan melalui digitalisasi forum guru seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan organisasi kelompok kerja guru (KKG). Strategi literasi digital jika dapat diterapkan secara terus menerus akan mampu melahirkan budaya literasi digital yang efektif dan efisien dan akan memiliki kemampuan literasi digital yang berkelanjutan, sehingga guru mampu beradaptasi dengan era revolusi industri.

## **J. Grand Teori Diskursus Mutu Pendidikan**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam sangat menarik perhatian dalam rangka melaksanakan cita-cita pendidikan nasional, bukan semata-mata karena faktor jumlah peserta didiknya yang signifikan tetapi juga karakteristik madrasah yang relevan dengan semangat reformasi sistem pendidikan nasional. Di tengah-tengah upaya pemerintah menggulirkan kebijakan tentang desentralisasi pendidikan, madrasah sudah sangat terbiasa dengan esensi kebijakan tersebut. Karena kebanyakan madrasah lahir dari masyarakat atau swasta untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama anak-anak mereka.<sup>130</sup> Kemandirian madrasah dapat diamati semenjak masa penjajahan kolonial Belanda dan pemerintahan Orde Baru,

---

<sup>130</sup> Abdul Wahid, *Manajemen Berbasis Madrasah: Ikhtiar Menuju Madrasah yang Mandiri dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (ed.) Ismail SM et.al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 267.

dengan membatasi diri untuk tidak bersedia menerima subsidi atau menggantungkan diri kepada pemerintah.<sup>131</sup>

Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.<sup>132</sup> Karena itu, para pendiri Republik Indonesia menetapkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu fungsi penyelenggaraan pemerintah negara Indonesia serta pemerintah wajib menyelenggarakan satu sistem pengajaran secara nasional. Dalam era globalisasi ini, sistem pendidikan nasional Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan berat yang menuntut untuk dipecahkan. Persoalan-persoalan tersebut antara lain: persoalan pemerataan, mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi.<sup>133</sup> Sementara itu, menurut H.A.R. Tilaar terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan sistem pendidikan nasional. Indikator tersebut antara lain popularisasi pendidikan, sistematisasi pendidikan, proliferasi pendidikan dan politisasi pendidikan.<sup>134</sup>

Selain itu, sistem pendidikan yang dikotomik ternyata tidak saja muncul dalam pengelolaan kelembagaan madrasah, tetapi juga pada aspek kurikulum. Pada aspek kurikulum, sebenarnya persoalan tidak saja terjadi di madrasah tapi juga pada seluruh jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut lebih dilematis terjadi pada dunia madrasah. Pada satu sisi karena

---

<sup>131</sup> H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Bandung: Rineka Cipta, 2004), hlm. 80.

<sup>132</sup> Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 78-79.

<sup>133</sup> Suyanto, *Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Komite Reformasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 4.

<sup>134</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Bandung: Rineka Cipta, 2004), hlm 64.

statusnya madrasah harus menampilkan diri sebagai sekolah berciri khas Islam dengan ciri-cirinya;<sup>135</sup>

1. Penjabaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lima mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab;
2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain meliputi: Suasana kehidupan madrasah yang agamis; Adanya sarana ibadah; dan Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan;
3. Kualifikasi guru, antara lain guru madrasah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Pada sisi lain sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah sepenuhnya harus mengacu pada kurikulum Diknas. Kondisi ini tentu saja dirasakan sangat berat oleh madrasah, apalagi karena alokasi jam pelajaran diproporsikan secara tidak seimbang. Maka hasilnya dalam bidang pengetahuan umum, madrasah sangat ketinggalan dibanding sekolah umum, dan dalam bidang pengetahuan agama, madrasah lebih mengorientasikan dirinya pada studi keagamaan.<sup>136</sup>

Latar belakang awal munculnya pendidikan madrasah di Indonesia berdasarkan: (a) realisasi dan manifestasi perubahan regulasi pendidikan oleh Islam itu sendiri, (b) Upaya peningkatan penyempurnaan terhadap sistem pendidikan Masjid ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan

---

<sup>135</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm, 109

<sup>136</sup> Tedi Priatna, Total Quality Manajemen Untuk Peningkatan Mutu Madrasah, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, (Bandung: IsEMa, 2018), Vol. 3, No.1, hlm. 3.

ijazah, (c) Menjembatani antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi, (d) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.<sup>137</sup>

Pada saat ini madrasah terus melakukan pembenahan dan pengembangan baik kurikulum, penjenjangan studinya dan tujuannya. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari menyelaraskan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan negara madrasah menjadi fenomena dalam berbudaya sebagai bentuk kelembagaan yang terus melakukan proses sosialisasi yang intensif. Hingga pada akhirnya secara perlahan namun pasti madrasah saat ini menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional.<sup>138</sup>

Melalui UUSPN Nomor 2 tahun 1989 dan USPN tahun 2003, madrasah oleh pemerintah ditempatkan secara proporsional menjadi bagian yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Suatu kenyataan dan sekaligus merupakan keunggulan bahwa sistem pendidikan nasional kemudian berhasil memperlihatkan daya akomodatifnya dalam mengintegrasikan pranata-pranata pendidikan yang beragam ke dalam bangunan sistemik pendidikan nasional, termasuk di dalamnya madrasah.<sup>139</sup> Peningkatan mutu madrasah juga dapat dilihat dari segi manajemen, di mana penerapan dan pemikiran dalam manajemen madrasah diterapkan secara totalitas yang sering dikenal dengan total quality management (TQM).

---

<sup>137</sup> Muhaimin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Trigenda karya, 1993), hlm. 305.

<sup>138</sup> Tedi Priatna, Total Quality Manajemen Untuk Peningkatan Mutu Madrasah, *Jurnal Isema, Islamic Educational Management Vol.3, No.1 2018*, hlm. 8.

<sup>139</sup> Tedi Priatna, *Total Quality ...*, hlm. 9.

Implementasi TQM untuk peningkatan mutu madrasah melalui berbagai usaha dan menggunakan pendekatan untuk mencoba memaksimalkan daya jual lembaga melalui proses perbaikan yang berkesinambungan dalam membuat produk atau memberikan jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Oleh sebab itu, TQM mempunyai karakteristik sebagai berikut :<sup>140</sup>

1. Pelanggan sebagai fokus utama, baik internal ataupun eksternal;
2. Kualitas yang tinggi menjadi obsesi;
3. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan ilmiah;
4. Program jangka panjang berbasis komitmen;
5. Kerja sama tim menjadi landasan utama (teamwork);
6. Proses diperbaiki secara terus-menerus;
7. Pendidikan serta pelatihan dilakukan dengan baik;
8. Kebebasan diberikan berbasis terkendali;
9. Tujuan menjadi dasar pelaksanaan kegiatan;
10. Pelibatan dan pemberdayaan dilakukan secara merata.

TQM merupakan keseluruhan fungsionaris organisasi, tanpa ada pengecualian diharuskan memiliki tiga kompetensi, antara lain:

1. Melakukan berbagai kegiatan yang baik dan benar. Memuaskan kebutuhan pelanggan menjadi core bisnis dalam seluruh kegiatan, yang dapat diterima. Program atau kegiatan yang tidak menunjang pada aspek tersebut menjadi tidak perlu sehingga jangan diteruskan lagi.
2. Mengerjakan sesuatu dengan tepat. Hal ini dimaknai bahwa seluruh program dan atau kegiatan dijalankan secara tepat, sehingga output kegiatan sesuai dengan keperluan pelanggan.

---

<sup>140</sup> Tedi Priatna, *Total Quality ...*, hlm. 10.

3. Melakukan hal-hal dengan baik dan benar sejak awal pada setiap waktu. Mencegah kesalahan yang akan muncul sebagai landasan dan pemikiran pada setiap orientasi kerja. Asasnya, berdasar pada Lesley dan Malcolm, TQM adalah pendekatan yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, dan pengelolaan aktivitas, yang memiliki motto: *Do the right think, first time, every time*, yaitu “kerjakan sesuatu yang benar dengan benar, sejak pertama kali, setiap waktu”.<sup>141</sup>

Implementasi TQM untuk peningkatan mutu madrasah dapat diidentifikasi dari karakteristik TQM di madrasah meliputi:

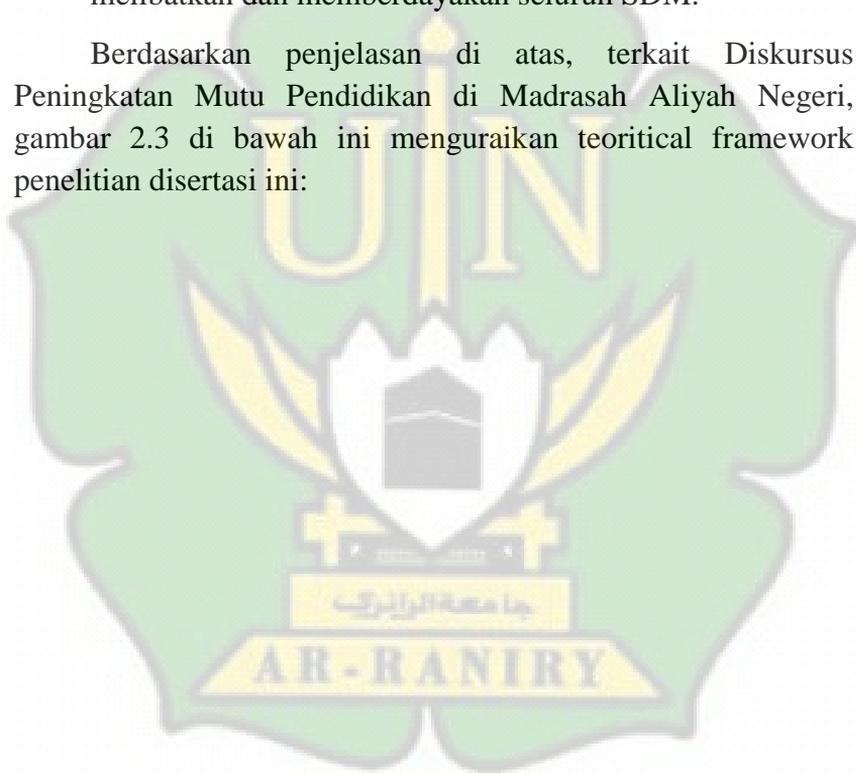
1. Output yang diharapkan adalah kinerja madrasah, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya baik yang akademik maupun yang non akademik semua yang terlibat dalam pengembangan madrasah;
2. Proses, efektivitas proses belajar mengajar tinggi, kepemimpinan madrasah kuat, manajemen tenaga kependidikan berdasarkan pada efektivitas, budaya mutu yang dikembangkan oleh madrasah, kekompakan teamwork dimiliki oleh madrasah, dinamis dan cerdas, madrasah memiliki kemandirian, warga madrasah aktif partisipasi, manajemen madrasah berbasis transparan, keinginan yang kuat untuk berkembang; evaluasi serta perbaikan dilakukan madrasah terus-menerus, respons yang baik dari, adaptif dan pada perkembangan serta keperluan pengguna, tanggung jawab yang kuat dimiliki oleh;
3. Masukan pendidikan, memiliki kebijakan yang berkualitas, sumber daya yang memadai serta siap pakai,

---

<sup>141</sup> Edward Sallis *Total Quality Managment In Education; Manajemen Mutu Pendidikan* terj. Ahmad Ali Riyat, et.al., (Cet ke-IV Yogyakarta : IRCiSoD, 2006) , hlm. 34-35.

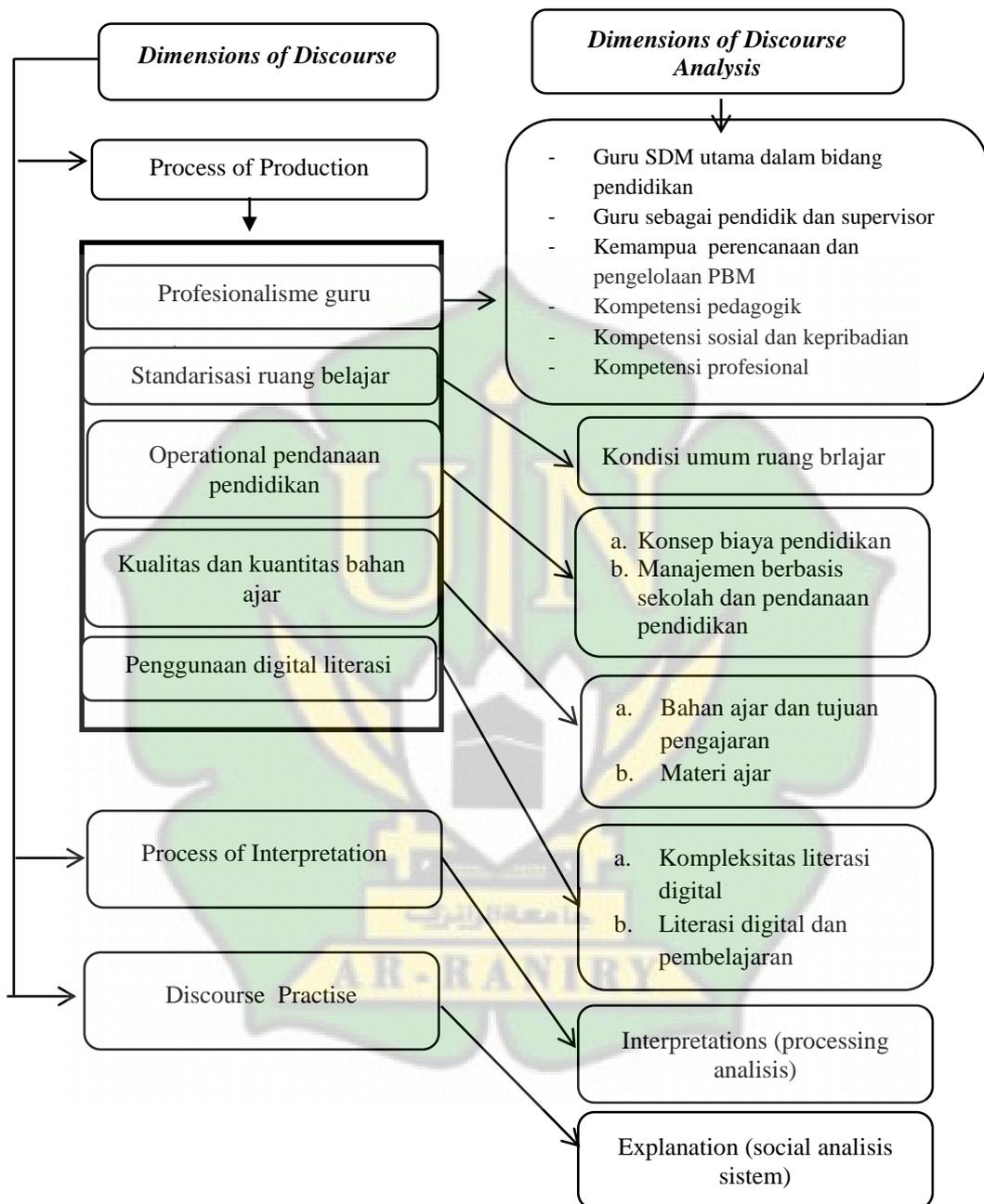
pengembangan yang mengarah pada prestasi tinggi, peserta didik menjadi fokus utama. Strategi penerapan TQM di madrasah dapat diidentifikasi melalui kesatuan tujuan, penekanan pada kualitas, fokus pada peserta didik, komitmen yang dibangun berdurasi waktu yang panjang, jalinan kerja sama yang dibangun dalam tim kuat (teamwork), sistem diperbaiki secara terus menerus dengan melibatkan dan memberdayakan seluruh SDM.<sup>142</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri, gambar 2.3 di bawah ini menguraikan teoritical framework penelitian disertasi ini:



---

<sup>142</sup> Tedi Priatna, *Total Quality Manajemen Untuk Peningkatan Mutu Madrasah...*, hlm. 12.



Gambar 2.3. Teorical Framework Analisis  
Diskursus Mutu Pendidikan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Metode Penelitian**

Berdasarkan perumusan tujuan yang diharapkan dalam penelitian disertasi ini, penulis dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan penelitian campuran di mana menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang mengombinasikan bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif dikenal dengan mixed method. Penggunaan metode mixed method dalam penelitian ini dengan melihat bentuk kajian yang diharapkan dalam disertasi ini yaitu, melihat berbagai bentuk kebijakan dalam bidang pendidikan yang berdampak secara langsung pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh.

Berdasarkan susunan kerangka teori dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh dengan melihat beberapa bidang yang berkaitan yaitu: peningkatan profesionalisme guru, standardisasi ruang belajar, operasionalisasi pendanaan pendidikan, kualitas dan kuantitas bahan ajar, dan penggunaan digital literasi di madrasah. Melihat beberapa kategori tersebut, maka penelitian ini dapat di kategorikan penelitian fenomena sosial yang memberikan dampak secara langsung pada peningkatan mutu pendidikan madrasah. Untuk itu metode analisis-deskriptif akan menguraikan data-data yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data yang dipergunakan adalah analisis diskursus mengikuti teori Foucault dan Fairclough. Secara umum penelitian yang mengungkapkan fenomena sosial sepatutnya menggunakan penelitian mixed method. *Mixed Method* merupakan model

penelitian campuran dengan memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian<sup>142</sup>. *Mixed Method* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Strategi metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah urutan analisis kuantitatif dan kualitatif, tujuan strategi ini adalah untuk mengidentifikasi komponen konsep melalui analisis data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi.

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian yang pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah instrumen kunci, pengambil sampel sumber data dilakukan secara purposive, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>143</sup>. Sehingga jika digabungkan kedua bentuk pendekatan penelitian tersebut akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih tepat dalam penelitian untuk menemukan peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh. Hal ini dikuatkan dengan melihat beberapa keunggulan dari penggunaan penelitian campuran yaitu:

1. Penelitian dengan metode campuran mampu menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dijawab oleh metodologi lain.
2. Penelitian dengan metode campuran mampu memberikan proses pengambilan kesimpulan yang lebih baik

---

<sup>142</sup> Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm. 204.

<sup>143</sup> Albi Aggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi, Jejak, 2018), hlm. 8.

3. Penelitian dengan metode campuran memberikan peluang untuk menyajikan keanekaragaman pandangan yang lebih besar.
4. Penggunaan metode campuran digunakan untuk mencapai manfaat yang sama dan ketetapan tujuan melalui pendekatan saling melengkapi bukan untuk melihat kecocokan.<sup>144</sup>

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan strategi metode mixed method bertahap ( sequential mixed methods) dengan merujuk pada strategi eksplanatoris sekuensial. Di mana strategi metode mixed method bertahap merupakan prosedur di mana di dalamnya peneliti berusaha menggabungkan atau memperluas penemuan-penemuannya yang telah diperoleh dari satu metode dengan penemuannya dari metode yang lain.<sup>145</sup> Maka, penggunaan kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk melihat fenomena mutu pendidikan dan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penggunaan kuantitatif untuk menemukan tingkat perubahan peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri.

Keberhasilan dalam sebuah penelitian secara umum dipengaruhi oleh penggunaan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki dari suatu permasalahan dengan tujuan mendapatkan sejumlah informasi yang digunakan untuk menemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan perumusan tujuan dalam penelitian dan penggunaan jenis penelitian, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menyajikan satu gambaran yang terperinci berkaitan dengan suatu situasi khusus, kondisi sosial atau hubungan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk

---

<sup>144</sup> Jonathan Sarwono, *Mixed Methods Cara menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif secara Benar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm, 37.

<sup>145</sup> Sharlene Nagy Hesse-Biber, *Mixed Methods Research Merging Rtheory with Practice*, ( New York: The Gulford Press, 2010), hlm. 73.

menentukan frekuensi suatu gejala di mana adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu, di mana melakukan proses penelitian secara terukur akan mampu menghilangkan spekulasi dan penelitian yang muncul hanya karena kesan semata-mata.<sup>146</sup> Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini di harapkan mampu mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai mutu pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh.

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian dan sampel penelitian ini adalah Kementerian Agama Provinsi, Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan kemampuan peneliti, di mana mudah dijangkau serta mudah untuk memperoleh data penelitian, dan pengumpulan data awal penelitian. Sehingga tidak akan terjadi hambatan dan kendala ketika berlangsungnya penelitian yang dimaksud.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh seorang peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditemukan sebuah kesimpulan.<sup>147</sup> Populasi juga dimaknai dengan subjek yang berada pada suatu wilayah kajian tertentu dan memenuhi syarat berkaitan langsung dengan persoalan penelitian.

Merujuk pada pemahaman tersebut bahwa yang menjadi populasi itu seluruh data yang menjadi sasaran penelitian tidak hanya manusia, tetapi objek lainnya yang berkaitan dan memenuhi syarat

---

<sup>146</sup>Morissan, *Metode Penelitian Survei*, ( Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 37

<sup>147</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm, 61

penelitian dan mempunyai karakteristik tertentu dalam lingkup penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan yang berwenang menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan madrasah yaitu Kanwil Kemenag Provinsi Aceh, Kankemenag Kabupaten/ Kota sebanyak 23, dengan jumlah Madrasah Aliyah Negeri sebanyak 70 madrasah.<sup>148</sup>

Jumlah populasi dari pemangku kepentingan lembaga yaitu Kakanwil dan Kabid. Pendidikan Madrasah dan masing masing satu orang Kakankemenag dan Kasi Pendidikan Madrasah/Pendis/Pakis Kankemenag. Sehingga jumlah populasi menjadi 48 orang yang terdiri dari 2 orang di Kanwil Kemenag dan 46 orang dari Kakankemenag Kabupaten/Kota.

Adapun jumlah pemangku kepentingan pada Madrasah Aliyah Negeri penelitian yaitu 1 orang komite, 1 orang pengawas dan 1 orang kepala madrasah, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 210 orang.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid peneliti membatasi lingkup penelitian dengan membagikannya ke dalam beberapa wilayah dari 23 kabupaten/Kota wilayah timur, wilayah tengah, wilayah barat selatan dan wilayah ibu kota Provinsi.

Berikut klasifikasi populasi yang searah dengan penelitian:

**Tabel 3.1.**  
**Keadaan Jumlah Populasi Penelitian**

Populasi	Jumlah
Jumlah Lembaga	24
Jumlah Pemangku Kepentingan di lembaga	48
Jumlah Madrasah	70
Jumlah Pemangku Kepentingan di madrasah	210

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi sesuai dengan karakteristik dan batasan penelitian yang telah ditentukan sehingga

<sup>148</sup>Sumber: aceh.bps.go.id/ jumlah sekolah, guru dan murid pada Madrasah Aliyah Negeri Menurut Kabupaten/Kota 2016-2017.

sampel dapat mewakili target dari populasi. Untuk maksud tersebut sampel diambil dari sebagian jumlah populasi yang dipandang mewakili dari keseluruhan populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara objektif dengan karakteristik tersendiri yaitu; orang-orang yang memiliki tanggung jawab dalam penentuan kebijakan pendidikan khususnya bidang peningkatan mutu pendidikan madrasah dan lembaga pendidikan madrasah sebagai pelaku dari penerapan kebijakan pendidikan.

Untuk mendapatkan sampel dibutuhkan teknik sampling tertentu, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik probability sampling. Di mana teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dapat dijadikan sampel penelitian.<sup>149</sup> Dengan demikian penentuan sampel dipilih dengan cara *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel yang dilakukan secara acak. Berdasarkan data populasi yang ditentukan, maka pengambilan sampel penelitian penulis mengadopsi rumus pengambilan sampel yang digunakan dalam bidang penelitian sosial; yaitu rumus Dixon dan B. Leach yaitu dengan tahapan persentase karakteristik, variabilitas.<sup>150</sup> Persentase karakteristik lembaga dengan menggunakan hitungan IBM SPSS Statistik sehingga diperoleh sampel lembaga sebagaimana pada data berikut;

---

<sup>149</sup> Sugiono *Metode Penelitian ...*, hlm, 120

<sup>150</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm, 25.

Statistics  
LEMBAGA

N	Valid	24
	Missing	0

## LEMBAGA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kankemenag Bireuen	1	4,2	4,2	4,2
Kanwil Kemenag Aceh	1	4,2	4,2	8,3
Kankemenag Aceh Barat	1	4,2	4,2	12,5
Kankemenag Aceh Barat Daya	1	4,2	4,2	16,7
Kankemenag Aceh Besar	1	4,2	4,2	20,8
Kankemenag Aceh Jaya	1	4,2	4,2	25,0
Kankemenag Aceh Selatan	1	4,2	4,2	29,2
Kankemenag Aceh Singkil	1	4,2	4,2	33,3
Kankemenag Aceh Tamiang	1	4,2	4,2	37,5
Kankemenag Aceh Tengah	1	4,2	4,2	41,7
Kankemenag Aceh Tenggara	1	4,2	4,2	45,8
Kankemenag Aceh Timur	1	4,2	4,2	50,0
Kankemenag Aceh Utara	1	4,2	4,2	54,2
Kankemenag Bener Meriah	1	4,2	4,2	58,3

Kankemenag Gayo Luwes	1	4,2	4,2	62,5
Kankemenag Banda Aceh	1	4,2	4,2	66,7
Kankemenag Langsa	1	4,2	4,2	70,8
Kankemenag Lhokseumawe	1	4,2	4,2	75,0
Kankemenag Sabang	1	4,2	4,2	79,2
Kankemenag Nagan Raya	1	4,2	4,2	83,3
Kankemenag Pidie	1	4,2	4,2	87,5
Kankemenag Pidie Jaya	1	4,2	4,2	91,7
Kankemenag Subulussalam	1	4,2	4,2	95,8
Kankemenag Simeulue	1	4,2	4,2	100,0
Total	24	100,0	100,0	

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah lembaga sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu 24 lembaga. Setiap lembaga memiliki frekuensi yang sama untuk dapat terpilih menjadi sampel penelitian, dengan besarnya persentase untuk dapat terpilih sebagai sampel yaitu rata-rata 4,2%. Lembaga yang akan terpilih sebagai sampel akan berada pada bagian filter \$ dengan pilihan muncul dengan numerik angka 1 dan lembaga yang tidak terpilih sebagai sampel dengan numerik angka 0. Frekuensi variabel dapat dilihat pada data berikut ini:

## Frequencies

		Statistics	
		POPULASI	20 from the first 48 cases (SAMPLE)
N	Valid	24	24
	Missing	0	0
Mode		2,00	1
Range		,00	1
Minimum		2,00	0
Maximum		2,00	1

Perencanaan lembaga yang terpilih adalah sebanyak 20 dari 48 calon responden lembaga dengan jumlah data sebanyak 24 menunjukkan ke validitas data tanpa adanya data yang missing, dengan rata-rata dapat terpilih 1 nilai minimum 0 dan nilai mximum 1. Sehingga calon responden tidak ada yang terlupakan dan datanya adalah valid sebagaimana terlihat pada data responden berikut;

POPULASI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	24	100,0	100,0	100,0

20 from the first 48 cases (SAMPLE)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	10	41,7	41,7	41,7
	1	14	58,3	58,3	100,0
Total		24	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pengambilan sampel secara acak melalui data representatif maka terlihat pada data di atas bahwa; jumlah lembaga yang terpilih sebagai sampel yaitu sebanyak 14 lembaga dari total data 24 lembaga dengan persentase 58,3 % dari 100% dan 41,7 % atau sebanyak 10 lembaga tidak terpilih sebagai sampel pada penelitian ini. Untuk melihat lembaga-lembaga yang terpilih sebagai sampel dan

secara otomatis calon responden menjadi responden pada lembaga tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.1. Sampel Lembaga

LEMBAGA	POPULASI	filter_ \$
Kanwil kemenag Aceh	2,00	1
Kankemenag Banda Aceh	2,00	0
Kankemenag Aceh Besar	2,00	0
Kankemenag Sabang	2,00	1
Kankemenag Aceh Jaya	2,00	1
Kankemenag Aceh Barat	2,00	0
Kankemenag Nagan Raya	2,00	1
Kankemenag Aceh Barat Daya	2,00	0
Kankemenag Aceh Selatan	2,00	1
Kankemenag Aceh Singkil	2,00	1
Kankemenag Simeulue	2,00	1
Kankemenag Gayo Luwes	2,00	1
Kankemenag Aceh Tenggara	2,00	0
Kankemenag Subulussalam	2,00	1
Kankemenag Aceh Tamiang	2,00	0
Kankemenag Langsa	2,00	0
Kankemenag Aceh Timur	2,00	0
Kankemenag Aceh Utara	2,00	1
Kankemenag Lhokseumawe	2,00	0
Kankemenag Bireuen	2,00	1
Kankemenag Pidie Jaya	2,00	1
Kankemenag Pidie	2,00	0
Kankemenag Bener Meriah	2,00	1
Kankemenag Aceh Tengah	2,00	1

Berdasarkan tabel tersebut dipahami bahwa, jumlah keseluruhan responden pada lembaga adalah 48 orang dari unsur Kanwil Kemenag dan Kankemenag Kabupaten/Kota. Jumlah sampel

yang terpilih sebanyak 14 lembaga dengan jumlah sampel pada tiap-tiap lembaga sebanyak 2 orang, sehingga jumlah sampel pada lembaga dalam penelitian ini sebanyak 28 orang, dengan rincian sebagai berikut;

1. Kanwil KemenagAceh
2. Kankemenag Kota Sabang
3. Kankemenag Aceh Jaya
4. Kankemenag Nagan Raya
5. Kankemenag Aceh Selatan
6. Kankemenag Aceh Singkil
7. Kankemenag Simeulue
8. Kankemenag Gayo Luwes
9. Kankemenag Subulussalam
10. Kankemenag Aceh Utara
11. Kankemenag Bireuen
12. Kankemenag Pidie Jaya
13. Kankemenag Bener Meriah dan
14. Kankemenag Aceh Tengah.

Persentase karakteristik Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh, dengan menggunakan IBM SPSS Statistik menghasilkan sampel sebagaimana data berikut:



Statistics  
KABUPATEN\_KOTA

N	Valid	23
	Missing	0

KABUPATEN_KOTA			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MAN BARAT	ACEH	1	4,3	4,3	4,3
	MAN BARAT	ACEH DAYA	1	4,3	4,3	8,7
	MAN BESAR	ACEH	1	4,3	4,3	13,0
	MAN JAYA	ACEH	1	4,3	4,3	17,4
	MAN SELATAN	ACEH	1	4,3	4,3	21,7
	MAN SINGKIL	ACEH	1	4,3	4,3	26,1
	MAN TAMIANG	ACEH	1	4,3	4,3	30,4
	MAN TENGAH	ACEH	1	4,3	4,3	34,8
	MAN TENGGARA	ACEH	1	4,3	4,3	39,1
	MAN TIMUR	ACEH	1	4,3	4,3	43,5
	MAN UTARA	ACEH	1	4,3	4,3	47,8

MAN BENER MERIAH	1	4,3	4,3	52,2
MAN BIREUN	1	4,3	4,3	56,5
MAN GAYO LUWES	1	4,3	4,3	60,9
MAN KOTA BANDA ACEH	1	4,3	4,3	65,2
MAN KOTA LANGSA	1	4,3	4,3	69,6
MAN KOTA SABANG	1	4,3	4,3	73,9
MAN KTA LHOKSEUMA WE	1	4,3	4,3	78,3
MAN NAGAN RAYA	1	4,3	4,3	82,6
MAN PIDIE	1	4,3	4,3	87,0
MAN PIDIE JAYA	1	4,3	4,3	91,3
MAN SIMEULEU	1	4,3	4,3	95,7
MAN SUBULUSSAL AM	1	4,3	4,3	100,0
Total	23	100,0	100,0	

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah Madrasah Aliyah Negeri sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu 23 Kabupaten/Kota. Setiap madrasah memiliki frekuensi yang sama untuk dapat terpilih menjadi sampel penelitian, dengan besarnya persentase untuk dapat terpilih sebagai sampel yaitu rata-rata 4,3%. Sampel terpilih akan berada pada bagian filter \$ pada data hasil pengambilan sampel, dengan pilihan muncul pada numerik angka 1 dan Kabupaten/Kota yang Madrasahnya tidak terpilih sebagai sampel dengan numerik angka 0. Frekuensi variabel dapat dilihat pada data berikut ini;

Statistics				
	JUMLAH MAN	JUMLAH POPULASI	N	Approximat ely 25% of the cases (SAMPLE)
Valid	23	23	23	23
Missing	0	0	0	0
Mode	1,00	3,00	3,00	0
Range	7,00	3,00	21,00	1
Minimum	1,00	3,00	3,00	0
Maximum	8,00	3,00	24,00	1

Jumlah Madrasah Aliyah Negeri pada data tersebut berdasarkan jumlah Kabupaten/Kota yaitu sebanyak 23 dan populasi juga berdasarkan jumlah Kabupaten/Kota yaitu 23 sehingga tidak ada data yang missing. Dengan rata-rata dapat terpilih 7,00 pada masing-masing Madrasah Aliyah dan rata-rata terpilih dari sejumlah populasi pada Madrasah 3,00.

Berdasarkan pengambilan 25% sebagai sampel dari sejumlah populasi yang ada, maka setiap populasi pada Madrasah Aliyah memiliki kesempatan terpilih sebagai sampel yaitu 1. Nilai minimum 0 dan nilai mximum 1. Sehingga calon responden tidak ada data yang terlupakan dan datanya adalah valid sebagaimana terlihat pada data tabel frekuensi berikut:

Frequency Table

JUMLAH MAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	8	34,8	34,8	34,8
	2,00	3	13,0	13,0	47,8
	3,00	5	21,7	21,7	69,6
	4,00	1	4,3	4,3	73,9
	5,00	2	8,7	8,7	82,6
	6,00	2	8,7	8,7	91,3
	7,00	1	4,3	4,3	95,7
	8,00	1	4,3	4,3	100,0
	Total	23	100,0	100,0	
JUMLAH_POPULASI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	23	100,0	100,0	100,0

		N		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	3,00	8	34,8	34,8	34,8
	6,00	3	13,0	13,0	47,8
	9,00	5	21,7	21,7	69,6
	12,00	1	4,3	4,3	73,9
	15,00	2	8,7	8,7	82,6
	18,00	2	8,7	8,7	91,3
	21,00	1	4,3	4,3	95,7
	24,00	1	4,3	4,3	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

Approximately 25% of the cases (SAMPLE)					
		Frequency		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	0	15	65,2	65,2	65,2
	1	8	34,8	34,8	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pada Approximately 25% of the cases (SAMPLE), maka dapat dilihat bahwa; jumlah Madrasah yang dapat di ambil disesuaikan dengan jumlah wilayah Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang terpilih yaitu sebanyak 8 (delapan) kabupaten/kota, dengan jumlah persentase yang terpilih sebesar 34,8 %, yang secara otomatis populasi dari sejumlah Madrasah Aliyah Negeri pada wilayah kabupaten/kota yang terpilih akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Dan yang tidak terpilih sebesar 65,2% atau 15 Kabupaten/Kota.

Proses pengambilan sampel ini dilakukan dengan sistem acak melalui uji data deskriptif sehingga diperoleh data sampel berdasarkan besaran populasi dengan pengambilan sampel sebesar 25%. Untuk melihat Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota yang terpilih sebagai sampel dan secara otomatis

populasi pada Madrasah Aliyah tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagaimana tergambar pada tabel 3.2 berikut:



Tabel 3.2. Sampel pada MAN

KABUPATEN KOTA	JUMLAH - MADRAS AH_ALIY AH_ NEGERI	JUMLAH_ POPULAS I	N	filter_\$
MAN BANDA ACEH	3,00	3,00	9,00	1
MAN ACEH BESAR	6,00	3,00	18,00	0
MAN SABANG	1,00	3,00	3,00	1
MAN ACEH BARAT	3,00	3,00	9,00	1
MAN ACEH JAYA	1,00	3,00	3,00	0
MAN NAGAN RAYA	1,00	3,00	3,00	0
MAN ACEH BARAT DAYA	1,00	3,00	3,00	0
MAN ACEH SELATAN	5,00	3,00	15,00	0
MAN ACEH SINGKIL	1,00	3,00	3,00	0
MAN SIMEULEU	1,00	3,00	3,00	1
MAN GAYO LUWES	1,00	3,00	3,00	0
MAN ACEH TENGGARA	3,00	3,00	9,00	1
MAN SUBULUSSALAM	2,00	3,00	6,00	0
MAN ACEH TAMIANG	2,00	3,00	6,00	0
MAN LANGSA	2,00	3,00	6,00	1
MAN ACEH TIMUR	5,00	3,00	15,00	0
MAN ACEH UTARA	6,00	3,00	18,00	0

KABUPATEN KOTA	JUMLAH - MADRAS AH_ALIY AH_ NEGERI	JUMLAH_ POPULAS I	N	filter_\$
MAN LHOKSEUMAWE	1,00	3,00	3,00	0
MAN BIREUN	7,00	3,00	21,00	1
MAN PIDIE JAYA	4,00	3,00	12,00	0
MAN PIDIE	8,00	3,00	24,00	1
MAN BENER MERIAH	3,00	3,00	9,00	0
MAN ACEH TENGAH	3,00	3,00	9,00	0

Berdasarkan tabel tersebut dipahami bahwa; jumlah Madrasah Aliyah Negeri pada tiap-tiap Kementerian Agama Kabupaten/Kota berbeda-beda. Jumlah sampel yang terpilih sebanyak 8 wilayah Kementerian Agama Kabupaten/Kota dengan jumlah populasi secara keseluruhan sebanyak 210 orang. Di mana jumlah Madrasah secara keseluruhan 70 madrasah, dengan jumlah populasi masing-masing 3 orang. Berdasarkan hasil pengambilan sampel secara acak melalui penggunaan fasilitas IBM SPSS pada data select cases dan random sample of cases sesuai dengan hasil pada filter\_\$ tabel di atas, maka dapat dilihat rinciannya sebagai berikut;

1. MAN dalam wilayah Kankemenag Kota Banda Aceh dengan jumlah sampel 9
2. MAN wilayah Kankemenag Kota Sabang dengan jumlah sampel 3
3. MAN wilayah Kankemenag Kabupaten Aceh Barat dengan jumlah sampel 9
4. MAN wilayah Kankemenag Kabupaten Simeuleu dengan jumlah sampel 3
5. MAN wilayah Kankemenag Kabupaten Aceh Tenggara dengan jumlah sampel 9

6. MAN wilayah Kankemenag Kota Langsa dengan Jumlah Sampel 6
7. MAN wilayah Kankemenag Kabupaten Bireuen dengan jumlah sampel 21
8. MAN wilayah Kankemenag Kabupaten Pidie dengan jumlah sampel 24.

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah keseluruhan sampel pada Madrasah dalam penelitian ini adalah 84 orang dari total populasi 210 orang.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah peraturan pemerintah tentang standardisasi pengelolaan pendidikan dan madrasah. Yang dilihat secara umum adalah profesionalisme guru, standarisasi ruang belajar, operasionalisasi pendanaan pendidikan, kualitas dan kuantitas bahan ajar dan penggunaan digital literasi pada Madrasah Aliyah Negeri. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti mengamati, dan mewawancarai pemangku kepentingan dan pejabat yang berwenang pada Kemenag Provinsi, Kemenag Kab/Kota dan Madrasah.

#### **E. Teknik Analisis dan Pengumpulan Data Penelitian**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, dengan memusatkan pembahasan dan pemecahan masalah yang ada melalui pengumpulan data dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan penelitian secara objektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, melalui observasi peneliti dapat mengenal berbagai bentuk kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang telah terbina dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi dengan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam

- mendukung penelitian yang sedang dilakukan.<sup>151</sup> Observasi akan dilakukan secara langsung pada Kemenag Provinsi, Kemenag Kab/Kota dan Madrasah Aliyah Negeri.
2. Wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih, yaitu pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.<sup>152</sup> Proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pejabat dan pemangku kepentingan sesuai dengan bidang penelitian ini dan yang berhubungan langsung dengan peningkatan mutu pendidikan.
  3. Kuesioner, yaitu metode pengambilan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner dipergunakan untuk menggali dan mendapatkan data yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan pada.

Metode penelitian yang menjadi acuan dalam Penelitian ini yaitu: pertama, analisis data hasil penelitian kuantitatif dan kedua, analisis data kualitatif. Sehingga berdasarkan perpaduan kedua hasil analisis data penelitian tersebut peneliti akan menemukan sebuah kesimpulan yang tepat dan dapat di pertanggungjawabkan.

Untuk mengumpulkan data dari para responden yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian disusun dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun menurut indikator-indikator penelitian. Penyusunan kuesioner menggunakan Skala Likert. Penggunaan Skala Likert di sini

---

<sup>151</sup>Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 224.

<sup>152</sup>Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D...*hlm.140.

dimaksudkan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berupa kata-kata antara lain: Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).<sup>153</sup> Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi persentase dari hasil jawaban sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Analisis tersebut dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban pertanyaan, dengan mengurutkan pernyataan yang bersesuaian berdasarkan pedoman Skala Likert; Sangat setuju, dengan skor 4, Setuju dengan skor 3, kurang setuju dengan skor 2, tidak setuju dengan skor 1, sangat tidak setuju dengan skor 0.

Berdasarkan data yang dibutuhkan dalam pertanyaan penelitian, maka responden dibagi menjadi dua sesuai dengan penentuan sampel dalam penelitian ini. *Pertama*: 28 responden pada lembaga Kementerian Agama, dan *kedua*: 84 responden pada Madrasah Aliyah Negeri. Untuk menganalisis data dari hasil setiap pernyataan tersebut peneliti menggunakan Skala Likert dengan hitungan sebagai berikut:

1. Pernyataan dari responden pada Lembaga kementerian:

- Jumlah Responden : 28
- Skor Tertinggi Skala Likert : 4
- Jumlah pilihan jawaban yang diberikan : 5

Maka akan dapat dihitung :

- Kelas Interval (I) = Skor Tertinggi Likert X Jumlah Responden / Jumlah Alternatif Jawaban, sehingga diperoleh:

$$\text{Kelas Interval} = 4 \times 28 / 5$$

$$\text{Kelas Interval} = 112/5 = 22,4$$

- Jumlah Skor Tertinggi ( Y ) = Skor Tertinggi Likert x Jumlah Responden, sehingga diperoleh:

$$\text{Jumlah Skor Tertinggi} = 4 \times 28 = 112$$

---

<sup>153</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.17

- Jumlah Skor Terendah (X) = Skor Terendah Likert x Jumlah Responden, sehingga diperoleh:  
Jumlah Skor Terendah = 0 x 28 = 0

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditentukan kategori hasil sesuai dengan kelas interval dengan kategori peringkat sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik, dan sangat tidak baik sebagaimana berikut ini :

Tabel 3.2. Penentuan Kategori Hasil Pernyataan Responden Lembaga Kementerian Agama

0 - 22,4	Sangat Tidak Baik
22,5 - 44,9	Tidak Baik
45 - 67,4	Kurang Baik
67,5 - 89,9	Baik
90 - 112,4	Sangat Baik

2. Pernyataan dari responden pada Madrasah

- Jumlah Responden : 84
- Skor Tertinggi Skala Likert : 4
- Jumlah pilihan jawaban yang diberikan : 5

Maka akan dapat dihitung :

- Kelas Interval (I) = Skor Tertinggi Likert X Jumlah Responden / Jumlah Alternatif Jawaban, sehingga diperoleh:  
Kelas Interval =  $4 \times 84 / 5$   
Kelas Interval =  $336/5 = 67,2$
- Jumlah Skor Tertinggi ( Y ) = Skor Tertinggi Likert x Jumlah Responden, sehingga diperoleh:  
Jumlah Skor Tertinggi =  $4 \times 84 = 336$
- Jumlah Skor Terendah (X) = Skor Terendah Likert x Jumlah Responden, sehingga diperoleh:  
Jumlah Skor Terendah =  $0 \times 84 = 0$

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditentukan kategori hasil sesuai dengan kelas interval dengan kategori peringkat sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik, dan sangat tidak baik sebagaimana berikut ini :

Tabel 3.3. Penentuan Kategori Hasil Pernyataan Responden Madrasah

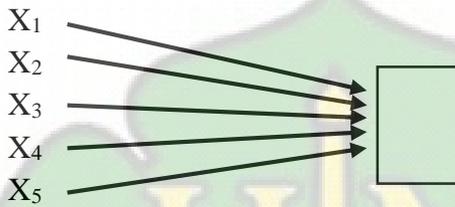
0 - 67,2	Sangat Tidak Baik
67,3 - 134,5	Tidak Baik
134,6 - 201,8	Kurang Baik
201,9 - 269,1	Baik
269,2 - 336,4	Sangat Baik

Untuk mendapatkan peringkat hasil pengolahan data dengan kategori tersebut, data penelitian dari jawaban responden akan di hitung dengan memberikan interpretasi skor perhitungan melalui terlebih dahulu dengan penentuan total skor, penentuan skor tertinggi dan kemudian akan ditemukan persentase dari jumlah skor perolehan masing-masing item kuesioner. Di mana dalam penentuan interpretasi skor akan diperoleh melalui: jumlah skor yang diperoleh dibagikan dengan jumlah skor tertinggi dikalikan dengan jumlah keseluruhan responden. Maka hitungan interpretasi skor dalam penelitian ini dapat dihitung melalui:

1. Interpretasi Skor Perhitungan ( ISP) = Total Skor : Jumlah Skor Tertinggi x Jumlah Responden.
2. Dengan hitungan persentase jumlah skor yaitu: total skor : skor tertinggi dikalikan 100%.

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka memiliki variabel penelitian yang saling mempengaruhi, di mana ada beberapa kategori sebagai variabel bebas yaitu; profesionalisme guru, standardisasi ruang belajar, operasionalisasi pendanaan pendidikan, kualitas dan kuantitas bahan ajar dan penggunaan literasi digital. Di mana keseluruhan variabel tersebut akan dilihat untuk menemukan

bagaimana peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri sebagai variabel terikat. Berdasarkan variabel tersebut dapat dilihat bahwa analisis yang akan digunakan yaitu analisis regresi linear ganda. Dengan konsep uji linearitas ganda seperti berikut:



hitungannya uji linearitas yang digunakan dalam persamaan analisis regresi ganda dalam penelitian ini dengan hitungan rumus sebagai berikut:<sup>154</sup>

$$Y = \beta_a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon Y$$

$Y$  : variabel independen

$X_1, X_2$  : variabel dependen

$\beta_a$  : parameter populasi dan

$\varepsilon$  : error aca

<sup>154</sup> Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018 ), hlm, 99.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Professionalisme Guru**

Lembaga pendidikan tinggi yang memberikan pelayanan pendidikan profesi harus memiliki kualitas dan kelengkapan prasarana yang dibutuhkan oleh setiap mahasiswa yang melanjutkan pada program profesi. Peran khusus dalam peningkatan program profesi pada semua bidang sangat mendukung dan menunjang ketersediaan hasil lulusan pada program tersebut dengan jaminan kualitas profesional, sehingga sumber daya yang dihasilkan tidak diragukan dengan kualitas SDM memenuhi standar profesional pada bidangnya.

Salah satu bidang pendidikan profesi adalah layanan bidang pendidikan, yang merupakan wadah untuk melahirkan sumber daya manusia yang profesional. Pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia bidang pendidikan dituntut dengan standar lulusan yang memiliki kualitas siap pakai dalam bidangnya. Berbagai lembaga pendidikan tinggi harus mengacu kepada standar khusus yang harus diterapkan dalam pelaksanaan serangkaian proses pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan profesi guru dengan kualitas SDM dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang profesinya di lingkungan kerja dan masyarakat.

Kualitas profesi keguruan menjadi sumber utama keberhasilan pendidikan pada semua lembaga dan tingkatan pendidikan. Salah satunya adalah pada lembaga pendidikan Madrasah Aliyah. Pentingnya kualitas Profesi guru, di mana setiap pengajar akan dilihat kemampuan utamanya dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui pendidikan yang telah dilaluinya pada perguruan tinggi. Guru madrasah merupakan lulusan perguruan tinggi dalam bidang profesi keguruan, yang secara umum sesuai dengan bidang profesi guru dan mata pelajaran yang diajarkan.

Kualitas lulusan Perguruan Tinggi Pendidikan Keguruan dan Tenaga Kependidikan dipastikan merupakan orang-orang yang

memiliki kualitas SDM profesi sesuai dengan bidangnya. Untuk melihat bagaimana kondisi guru pada madrasah aliyah berdasarkan kualitas lulusan nampak pada hasil data SPSS pada tabel ID01.1a dan ID01.1b berikut;

**ID1.1a**  
**Kualitas Profesi Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	14,3	14,3	14,3
	S	5	17,9	17,9	32,1
	ST	19	67,9	67,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota dapat dilihat bahwa; pernyataan kurang setuju sebesar 14,3 %, Setuju 17,9% dan sangat setuju sebesar 67,9%. Jika melihat kepada persentase ini, maka lulusan guru madrasah aliyah dalam pernyataan responden lembaga dapat dikatakan merupakan guru-guru yang memiliki kemampuan mengajar dengan bakal dan potensi yang cukup baik berdasarkan hasil lulusan pada perguruan tinggi yang menghasilkan guru. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat berdasarkan pernyataan responden berikut;

**Tabel 4.1a.**  
**Kualitas Profesi Guru**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues			1		1
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara			1		1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah					2

10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue			1		1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>14,29</b>	<b>17,86</b>	<b>67,86</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Lulusan guru yang profesional juga dapat dilihat melalui hasil pernyataan pada tabel berikut ini:

**ID1.1b**  
**Kualitas Profesi Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	13	15,5	15,5	15,5
	ST	71	84,5	84,5	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; guru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam bidang profesinya dengan melihat kualitas lulusan yang profesional berdasarkan lembaga perguruan tinggi yang mendidik dan melahirkan lulusan guru. Dalam pernyataan tersebut sebesar 84,5% menunjukkan pernyataan sangat setuju, dan 15,5 % dengan pernyataan setuju, dengan rincian pernyataan seperti pada tabel berikut;

**Tabel 4.1b.**  
**Kualitas Profesi Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	7
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				1	20
5	Kankemenag Banda Aceh				2	7

6	Kankemenag Aceh Tenggara				2	7
7	Kankemenag Langsa				1	5
8	Kankemenag Pidie				2	22
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>13</b>	<b>71</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>15,5</b>	<b>84,5</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Pernyataan yang diberikan oleh responden lembaga Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota dan pernyataan yang diberikan oleh responden Madrasah dapat dikatakan bahwa, guru pada umumnya merupakan lulusan profesional dari berbagai perguruan tinggi yang menghasilkan guru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementag, guru Madrasah Aliyah secara umum merupakan lulusan yang mempunyai kemampuan di bidangnya, di mana mereka merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri yang ternama, secara umum didominasi dua Perguruan Tinggi Negeri di Aceh, Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-raniry. Guru mata pelajaran umum, seperti PPKN, Geografi, pendidikan jasmani dan kesehatan dan beberapa bidang studi umum lainnya dapat dikatakan hampir seluruhnya lulusan Universitas Syiah Kuala dan juga dari lulusan perguruan tinggi swasta tertua di Aceh seperti Universitas Abulyatama. Guru mata pelajaran Agama didominasi lulusan IAIN Ar-Raniry yang sekarang UIN Ar-Raniry, IAIN Cot Kala, IAIN Lhokseumawe dan juga dari beberapa perguruan tinggi lainnya di Provinsi Aceh walaupun ada sebagian kecil lulusan dari luar daerah. Hal ini dapat dilihat dari lulusan guru yang menjadi pegawai negeri di Kementerian Agama, belum lagi guru yang berstatus bukan pegawai negeri, namun rata-rata jumlah guru bukan pegawai negeri ini sudah menjadi guru bersertifikat pendidik sejak permulaan tahun 2010 hingga 2013 lalu dan hingga hari ini masih ada yang berstatus guru bukan pegawai negeri.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Madrasah Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2021.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kasi Bidang Pendidikan Madrasah di Kabupaten/Kota, umumnya guru lulusan perguruan tinggi di Provinsi Aceh dan hanya sebagai kecil yang merupakan lulusan luar daerah. Perguruan tinggi tersebut diantaranya UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala serta dari beberapa perguruan tinggi swasta yang sudah terakreditasi. Namun, sebagian besar dari guru-guru tersebut merupakan guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik terkecuali guru-guru yang baru menjadi PNS.<sup>156</sup>

Guru pada setiap lembaga pendidikan menjadi sorotan dan perbincangan bagi setiap kalangan pemerhati pendidikan, kepedulian dan perhatian khusus menjadi dambaan bagi masyarakat, di mana melalui perhatian dan pembinaan diyakini mampu memberikan peningkatan kemampuan dalam bidang pelayanan pendidikan.

Lembaga yang mengayomi pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan dan peningkatan kualitas guru, sehingga mampu memberikan peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tuntutan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembinaan yang dimaksud mengarah pada pengembangan profesionalisme guru. Pembinaan profesi guru secara berkelanjutan dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar pendidikan, dan pembinaan melalui penyusunan laporan kinerja guru melalui pemberian format penyusunan kinerja yang mengarah pada pengembangan profesionalisme guru sesuai tuntutan zaman.

Secara umum pembinaan guru dapat dilakukan melalui penataran, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kabid. Penmad. Kanwil. Provinsi Aceh bahwa pembinaan guru madrasah secara umum diberikan pembekalan profesi guru melalui penataran dan diklat guru, terutama bagi guru yang baru bergabung dengan

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Kasi Madrasah Kankemenag Kabupaten Bireuen tanggal 14 november 2020, Kasi Madrasah Kankemenag Kabupaten Pidie pada tanggal 19 November 2020, Kasi Madrasah Kankemenag Kota Kanda Aceh pada tanggal 21 November 2020, dan Kasi Pendis Kankemenag Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 10 oktober 2020.

lembaga pendidikan madrasah.<sup>157</sup> Hal serupa juga di sampaikan oleh Kepala Kankemenag Kabupaten Bireuen, bahwa guru madrasah yang baru bertugas diberikan pembekalan awal melalui Diklat guru. Namun ada juga yang diberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan profesionalnya melalui pemberian izin untuk mengikuti pelatihan dan seminar tertentu yang berkaitan dengan tugas mengajar, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pengembangan profesi guru maupun universitas dan lembaga swasta lainnya.<sup>158</sup> Untuk lebih jelasnya bagaimana pembinaan guru dapat di lihat pada tabel ID01.2a dan ID0.2b berikut;

**ID1.2a**  
**Pembinaan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	6	21,4	21,4	28,6
	ST	20	71,4	71,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.2a dapat dilihat bahwa hasil pernyataan lembaga berkaitan dengan pembinaan guru memberikan pernyataan kurang setuju sebesar 7,1 %, setuju 21,4 % dan 71,4% dengan pernyataan sangat setuju. Berdasarkan hasil ini dapat diasumsikan bahwa pembinaan guru secara berkelanjutan sudah dan ada dilakukan oleh lembaga terkait untuk pembinaan guru.

Sejauh ini, pembinaan guru selalu dilakukan melalui program-program yang berkaitan dengan profesionalismenya, yaitu terpusat pada kegiatan belajar mengajar. Menurut Kepala Madrasah Aliyah Negeri 7 Kabupaten Pidie, pembinaan guru sudah di berikan semenjak mereka menjadi pegawai negeri melalui Diklat Prajabatan untuk menjadi PNS 100%. Pembinaan ini dilakukan terutama dalam

<sup>157</sup>Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh .tanggal 2 Januari 2021.

<sup>158</sup> Wawancara dengan kepala Kankemenag Kota Sabang tanggal 30 September 2020.

bidang pengajaran yang selanjutnya akan di aplikasikan di tempat mereka bertugas.<sup>159</sup> Pembinaan guru juga dilakukan melalui kegiatan program-program khusus seperti program workshop kurikulum, teknik dalam penyusunan soal dan kegiatan evaluasi belajar mengajar yang mengarah kepada penilaian siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan serta sikap. Pembinaan rutin juga diberikan oleh pengawas yang sudah memiliki tugas pokok dan fungsinya dalam memfasilitasi serta membina guru madrasah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta tuntutan kurikulum pendidikan.<sup>160</sup> Pembinaan guru secara berkelanjutan rinciannya Nampak dari pernyataan lembaga pada tabel 4.2. berikut ini;

**Tabel 4.2a.**  
**Pembinaan Guru**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kankemenag Prov. Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues			1	1	
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya			1		1
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>21,4</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

<sup>159</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 7 Pidie tanggal 27 November 2020.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh tanggal 20 November 2020

Pembinaan guru secara berkelanjutan berdasarkan hasil pernyataan responden lembaga dikategorikan baik. Persentase tertinggi sebesar 71,4%, sangat setuju bahwa pembinaan guru dilaksanakan oleh Lembaga yang berwenang. Selanjutnya pembinaan secara berkelanjutan sebagaimana hasil pernyataan responden pada tabel ID1.2b berikut:

**ID1.2b**  
**Pembinaan Guru**

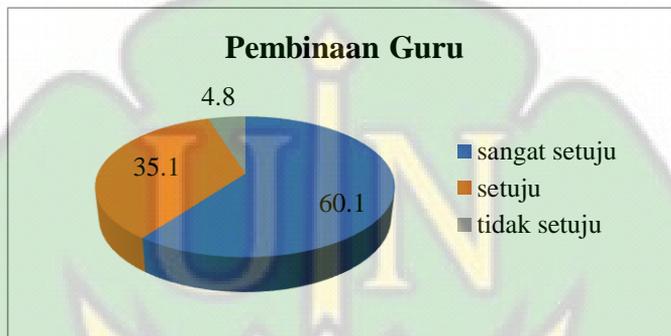
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	8	9,5	9,5	9,5
	S	41	48,8	48,8	58,3
	ST	35	41,7	41,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Kondisi pernyataan responden madrasah yang terdiri dari guru, kepala, pengawas dan komite madrasah memiliki perbedaan dari sisi besarnya persentase dengan hasil pernyataan lembaga. Berdasarkan ID1.2b dari pernyataan dengan persentase terbesar adalah 48,8% memberikan pernyataan setuju, sangat setuju sebesar 41,7 % dan kurang setuju sebesar 9,5%. Rinciannya sebagaimana pada tabel 4.2b. berikut;

**Tabel 4.2b.**  
**Pembinaan Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			2	7	
3	Kankemenag Simeulue			1	2	
4	Kankemenag Bireuen				12	9
5	Kankemenag Banda Aceh			2	4	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara				2	8
7	Kankemenag Langsa			2	3	2
8	Kankemenag Pidie			1	9	12
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>8</b>	<b>41</b>	<b>35</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9,5</b>	<b>48,8</b>	<b>42,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berdasarkan dua pernyataan responden lembaga dan madrasah dengan hasil persentase terbesar 71,4% sangat setuju, 21,24% setuju dan persentase terbesar pada pernyataan madrasah 48,8 % setuju, serta 42,7 % sangat setuju. Jika diakumulasikan kedua persentase terbesar tersebut, maka persentase dari pernyataan sangat setuju sebesar 60,1%. Akumulasi persentase setuju dari kedua pernyataan sebesar 35,1%.



Berdasarkan hasil akumulasi ini dapat diasumsikan bahwa proses pembinaan guru secara berkelanjutan sudah berlangsung di Madrasah Aliyah, dengan kondisi 60,1% dari hasil tersebut menyatakan setuju untuk dilakukan pembinaan berkelanjutan, besar kemungkinan tingkat efektivitas dalam pelaksanaan pembinaan guru tidak maksimal.

Hal ini senada dengan kondisi guru yang disampaikan oleh pengawas Kemenag Aceh Tenggara bahwa, pembinaan guru selama ini dengan hanya mengandalkan diklat guru semata-mata, tidak akan efektif untuk memberikan pemahaman dan pengembangan kemampuan guru madrasah, di mana kondisi di lapangan yaitu pada madrasah harus menjadi suatu pertimbangan awal dalam menyusun dan memberikan pembekalan serta pembinaan profesi guru. Misalnya, tidak semua guru mampu menguasai teknologi informasi, seperti penguasaan komputer, namun dalam pelaksanaan pembinaan guru dibebankan dengan penggunaan media tersebut, sehingga guru mencari alternatif dengan meminta bantuan teman sejawat yang mampu menggunakan komputer. Namun, jika dilihat dari sisi

penguasaan pedagogik, teori-teori pembelajaran, dan juga metode dalam mengajar, mereka mampu menguasainya dengan baik.<sup>161</sup>

Maka, semestinya dalam pembinaan guru dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu yang dapat menyesuaikan dengan kondisi hari ini, meskipun tidak dapat dilakukan dalam masa yang singkat. Melihat dan merujuk kembali angkatan lulusan guru madrasah, di mana tidak semuanya merupakan lulusan pada era kemajuan teknologi informasi dengan segala aspek pendidikan berbasis komputerisasi, sehingga pembekalan awal dalam pembinaan guru menjadi satu hal mesti dipertimbangkan agar langkah-langkah dan rencana pembinaan guru secara berkelanjutan dari lembaga terkait dapat diterapkan secara baik dan membuahkan hasil yang maksimal.

Menjadikan profesi guru sebagai sumber utama dalam pendidikan tidak terlepas dari segenap unsur yang terlibat dalam manajemen dan organisasi pendidikan yang memiliki struktur, tugas pokok dan fungsi masing-masing personal dalam tingkat jabatannya, baik secara fungsional maupun struktural.

Kualitas guru tidak terlepas dari pengawasan yang dilakukan oleh pengawas madrasah sebagai bagian dari tugas pokok seorang pengawas. Pengawas memiliki tugas dan fungsi yang sangat menentukan dengan lingkup kerja yang sangat kompleks dalam memberikan pembinaan, pendampingan, serta melakukan supervisi pada guru. Menurut pengawas madrasah supervisi yang dibebankan kepada pengawas harus dilakukan oleh yang bersangkutan langsung pada madrasah yang menjadi wilayah tugas masing-masing, di mana seyogyanya pengawas memang harus lebih banyak melakukan kunjungan dan berada di lapangan yaitu madrasah yang menjadi binaannya, dan sangat tidak efektif, jika seorang pengawas lebih banyak menghabiskan waktu kerjanya di kantor dibandingkan dengan melakukan kunjungan dan pembinaan guru.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh, tanggal 20 November 2020.

Sebagaimana disampaikan oleh beberapa Kepala Kankemenag Kabupaten/Kota bahwa setiap pengawas telah dibebankan tugas dan tanggung jawabnya pada madrasah masing-masing, dan di antara tugas mereka menyusun administrasi perencanaan pembelajaran, menyusun administrasi penilaian terhadap guru, dan juga memberikan evaluasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran melalui instrumen pembinaan guru, jadi secara umum tugas pokok dan fungsi pengawas dalam menjaga kualitas guru dapat dikatakan telah memiliki standar tertentu dalam setiap administrasi tugas pengawas.

Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dengan maksud tidak untuk menggurui para guru yang kadang kala mereka telah memiliki kemampuan yang memadai dalam proses pembelajaran, namun, bagaimana memberikan peningkatan terhadap kemampuan yang ada agar dapat di aplikasikan oleh setiap guru secara berkelanjutan melalui pengawasan. Maka, pembinaan ini menurut Nurlaila pengawas Madrasah Aliyah di Banda Aceh<sup>162</sup>, Khairani pengawas Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Besar menyebutkan bahwa<sup>163</sup>; pengawas melakukan bimbingan dan melatih profesionalisme guru, dengan tidak mengesampingkan standar nasional pendidikan khususnya standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaannya tugasnya pengawas juga menyusun rencana program pengawasan yang memuat serangkaian jadwal rencana kegiatan pembimbingan dan pelatihan guru. Lebih lanjut hasil dari di pembimbingan dan tindak lanjut yang dilakukan guru berdasarkan bimbingan dan arahan pengawas menjadi bagian dari acuan dalam penilaian kinerja. Bagaimana pengawasan kualitas guru melalui pengawas dapat di lihat pada tabel ID01.3a, 4.3a dan 4.3b berikut;

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Kankemeng Kota Banda Aceh, Tanggal 20 Novemeber 2020.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Kankemang Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 20 Desember 2020.

**ID1.3a**  
**Pengawasan Kualitas Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	1	3,6	3,6	3,6
	S	6	21,4	21,4	25,0
	ST	21	75,0	75,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan lembaga pada tabel ID1.3 dengan hasil pernyataan persentase terbesar yaitu 75 % sangat setuju dengan frekuensi sebanyak 21 orang dari 28 responden. Dari hasil pernyataan ini, terlihat bahwa guru selama ini mendapatkan pengawasan langsung dari pengawas dan umumnya melalui pengawasan ini mampu memberikan peningkatan dan menjaga kualitas seorang guru. Pengawas madrasah memiliki tugas dalam menjaga kualitas guru, baik secara administrasi pembelajaran maupun kualitas proses dan hasil pembelajaran, di mana hasil pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh kualitas guru. Angka 75% dari pernyataan responden lembaga dapat dikatakan bahwa perencanaan pengawasan kualitas guru dilaksanakan oleh pengawas, namun belum dapat dipastikan berjalan dengan efektif atau seadanya melalui serangkaian penilaian yang diberikan untuk mengukur kualitas seorang guru..

Guru dan pengawas merupakan dua SDM yang menentukan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien. Pengawasan oleh pengawas terhadap kualitas guru harus sesuai dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan dalam assesment kinerja guru. Beberapa unsur yang akan menjadi penilaian misalnya kompetensi guru mata pelajaran, berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya, maka yang menjadi *assesment* bagaimana penguasaan karakteristik anak didik, penguasaan teori-teori serta prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik,

penguasaan dalam penerapan kurikulum, penilaian dan evaluasi.<sup>164</sup> Di samping pedagogik, juga dilihat, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya. Jadi secara konsep penilaian ini mengarah kepada peningkatan dan mempertahankan kualitas guru. Untuk melihat rincian hasil pernyataan sebagaimana berikut:

**Tabel 4.3a.**  
**Pengawasan Kualitas Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>21</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>3,6</b>	<b>21,4</b>	<b>75</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas pada madrasah secara langsung berhubungan dengan guru sebagai pelaksana tugas mengajar dan membina peserta didik. Pengawas memiliki tugas untuk melakukan supervisi terhadap kualitas sumber daya guru dan memastikan kualitas guru sesuai dengan bidang profesinya. Pernyataan guru dan stakeholder pada madrasah memberikan

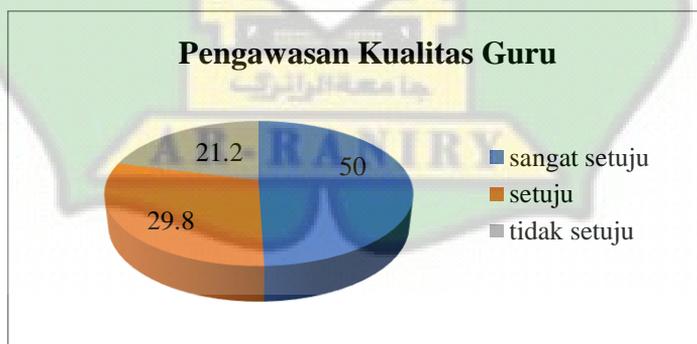
<sup>164</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil Kemenag Provinsi Aceh tanggal 2 Januari 2021.

tanggapan berkaitan dengan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dalam menjaga kualitas guru sebagaimana pada tabel ID1.3b berikut;

**ID1.3b**  
**Pengawasan Kualitas Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	8,3	8,3	8,3
	KS	10	11,9	11,9	20,2
	S	25	29,8	29,8	50,0
	ST	42	50,0	50,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan ID1.3b tersebut tergambar bahwa jumlah pernyataan terbesar berkaitan dengan pengawasan kualitas guru yang dilakukan oleh pengawas 50% sangat setuju, 29,8 % setuju. Hal ini bisa diasumsikan bahwa proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaan supervisi guru. Pengawasan kinerja guru ditentukan juga oleh kemampuan pengawas dan efektivitas pengawasan dalam melakukan tugas supervisi.



Jika melihat pada hasil pernyataan tidak setuju sebesar 11,9% dan kurang setuju sebesar 8,3%. Pengawasan kualitas guru yang dilakukan oleh pengawas belum sepenuhnya maksimal, dan pengawasan kualitas guru perlu di sinkronkan antara perencanaan dan pelaksanaan.

Pengawasan yang dilakukan pengawas lebih menekankan pada kelengkapan administrasi pendidikan dan pembelajaran, selama ini proses tersebut menjadi acuan bagi pengawas, namun jika melihat konsep supervisi yang lebih jelas bagi seorang pengawas, semestinya pelaksanaan pengawasan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas guru secara kompleks, misalnya, proses pembelajaran yang semestinya menjadi lebih banyak dipertimbangkan, karena proses pembelajaran tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Fokus pengawasan pada kelengkapan administrasi pengajaran hanya terbebani guru untuk melengkapi dokumen administrasi tersebut, sedangkan pengawasan proses dan hasil pembelajaran banyak yang di lupakan oleh pengawas.<sup>165</sup> Rincian pernyataan berkaitan dengan pengawasan kualitas guru sebagaimana pada tabel berikut;

**Tabel 4.3b.**  
**Pengawasan Kualitas Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	2	
2	Kankemenag Aceh Jaya		2	2		5
3	Kankemenag Simeulue				2	1
4	Kankemenag Bireuen		1	3	6	11
5	Kankemenag Banda Aceh		1		4	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara		1	2	4	3
7	Kankemenag Langsa		1		1	5
8	Kankemenag Pidie		1	2	7	12
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>25</b>	<b>42</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>8,3</b>	<b>11,9</b>	<b>29,8</b>	<b>50</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru madrasah selalu membutuhkan pengembangan profesionalismenya sesuai dengan kondisi kekinian dalam penggunaan dan penerapan berbagai kebijakan baru pendidikan,

<sup>165</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bireuen, tanggal 3 Novemeber 2020.

semua jenjang pendidikan memiliki konsep kebijakan baru yang menyesuaikan dengan kondisi terkini.

Berbagai kebijakan baru harus mampu dikuasai oleh guru dengan menunjukkan kualitas kerjanya melalui serangkaian kegiatan mengajar. Profesionalisme guru dalam mengaplikasikan kebijakan-kebijakan yang berlaku tidak terlepas dari supervisi seorang pengawas, sehingga mutu guru dan peningkatan kapasitasnya dalam mengaplikasikan sebuah kebijakan yang langsung berhubungan dengan tugas pokoknya harus dilalui dengan berbagai tahapan, mulai dari sosialisasi, bimbingan, dan pelatihan secara terstruktur.

Menurut Kakanwil Kemenag Provinsi Aceh, secara akademik dalam peningkatan mutu pembelajaran merupakan tugas guru sebagai pelaksanaan tugas utama di lapangan, dan pengawas sebagai pembimbing memiliki tugas untuk melakukan supervisi. Supervisi yang dimaksud merupakan serangkaian kegiatan yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan ketentuan kebijakan pendidikan yang sedang berlaku. Di samping itu, peningkatan profesionalisme guru tidak hanya bertumpu pada kinerja guru semata-mata, tetapi bagaimana dan upaya apa yang dilakukan oleh pengawas madrasah dalam menunjang peningkatan profesional mereka menjadi suatu perhatian.<sup>166</sup>

Sejauh mana urgensi supervisi yang dapat diberikan kepada guru oleh pengawas. Menurut Kabid Penmad Kanwil Kemenag, berdasarkan tugas pokok dan tujuan dari pengawasan itu sendiri, supervisi pengawas tersebut sangat penting. Namun terkadang konsep penguasaan kebijakan baru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar lebih dikuasai oleh guru dari pada pengawas, hal ini terlihat bahwa, kebanyakan pada lembaga pendidikan tidak terjadi pembimbingan secara berkelanjutan dan bahkan menurutnya,

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Kankemenag Provinsi Aceh, Tanggal 28 Januari 2021.

ada konsep-konsep kebijakan baru yang semestinya dikuasai oleh guru yang seharusnya mereka dapatkan melalui pengawas secara berkelanjutan namun hanya sebatas sosialisasi saja, dan selebihnya guru berupaya mempelajari sedapat mungkin sebelum nanti dilakukan supervisi kembali oleh pengawas madrasah.<sup>167</sup> Dengan demikian supervisi pengawas itu dapat dikatakan tidak bisa diabaikan begitu saja, tidak hanya sekedar memenuhi administrasi pengawasan melalui alur supervisi.

Selain itu, peningkatan profesionalisme guru juga di uji melalui ujian kompetensi pendidik, uji kompetensi dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi yang di uji. Pelaksanaannya dilakukan secara komprehensif yang meliputi beberapa penguasaan materi di antaranya landasan kependidikan, pemahaman peserta didik, silabus dan pengembangannya, perancangan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembinaan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pengawas dapat di lihat pada tabel ID01.4a, ID01.4b, tabel 4.4a dan tabel 4.4b berikut;

#### ID1.4a

#### Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	7,1	7,1	7,1
	KS	1	3,6	3,6	10,7
	S	17	60,7	60,7	71,4
	ST	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID.4a tersebut, dapat dilihat bahwa; pernyataan dengan hasil sangat setuju sebesar 28,6% , setuju 60,7%. Merupakan hasil pernyataan tertinggi dari lembaga. Melihat hasil ini, pembinaan profesionalisme guru yang dilakukan melalui supervisi pengawas sudah berjalan pada madrasah. Dari hasil

<sup>167</sup> Wawancara dengan Kabid. Permad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, Tanggal 2 Januari 2021.

pernyataan ini juga dapat dilihat bahwa pernyataan tidak setuju sebesar 7,1% dan Kurang setuju sebesar 3,6%. Maka, dipahami secara umum bahwa pelaksanaan supervisi pengawasan terkadang dapat diterima oleh lembaga madrasah dengan baik, namun ada juga yang mesti menjadi bahan kajian melalui evaluasi kembali bagaimana supervisi yang baik dan tepat agar mampu dan benar-benar memberikan peningkatan profesionalisme guru madrasah melalui kegiatan supervisi yang dibebankan kepada pengawas.

Sejauh ini, beban kerja guru harus memenuhi sejumlah jam pelajaran tiap mingguan dan dapat dilihat dalam administrasi pembelajaran yang dituangkan dalam minggu efektif sesuai dengan beban kerja guru. Kebanyakan yang diberikan supervisi oleh pengawas lebih kepada pemenuhan administrasi pembelajaran dan ini umumnya dilakukan pada sejumlah madrasah. Hal ini, pada konsepnya hanya memberikan beban kerja bagi guru dalam menyiapkan segala administrasi pembelajaran.

Namun dalam proses pembelajaran tidak dijalankan sebagaimana perencanaan dalam administrasi tersebut. Hal ini yang semestinya menjadi perhatian khusus dalam melakukan supervisi agar kemampuan profesionalisme guru meningkat, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar dapat memberikan dampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Rincian hasil pernyataan pembinaan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pengawas sebagaimana pada tabel 4.4a berikut;

**Tabel 4.4a.**  
**Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		1	2	3	4	5
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan		1		1	
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1

5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya			1		1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue		1		1	
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>17</b>	<b>8</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>7,1</b>	<b>3,6</b>	<b>60,7</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Selain pernyataan responden lembaga Kanwil Kemenag dan Kankemenag Kabupaten/Kota juga pembinaan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pengawas dapat dilihat dari hasil pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID1.4 b berikut ini;

#### **ID1.4b**

#### **Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	13	15,5	15,5	15,5
	KS	11	13,1	13,1	28,6
	S	33	39,3	39,3	67,9
	ST	27	32,1	32,1	100,0
Total		84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.4b tersebut, hasil pernyataan terbesar setuju dengan persentase 39,3%, sangat setuju 32,1%, hal ini menunjukkan bahwa supervisi pengawas tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme. Di mana masih terdapat hasil pernyataan yang tidak setuju dan kurang setuju dengan persentase 15,5 % dan 13,1 %. Supervisi yang dilakukan pengawas dapat dikatakan sudah berjalan, mengingat kembali kepada tugas pokok dan fungsinya mendampingi dan membina kepala dan guru dengan

ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam setiap item pelaksanaan tugas pengawas, maka konsep dan proses supervisi untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru masih sangat perlu diperhatikan oleh pemangku dan pemerhati pendidikan madrasah.

Pengawas melakukan supervisi terkadang tidak langsung ke madrasah, di mana yang seharusnya dapat meninjau secara langsung secara rutin dan berkelanjutan dengan merencanakan jadwal kunjungan untuk melakukan pembinaan, baik dari segi administrasi pembelajaran maupun dari proses pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dengan kata lain, setiap proses supervisi semestinya langsung di lakukan di madrasah dengan melihat kondisi dan situasi pendidikan dan peserta didik serta kondisi yang berbeda pada setiap madrasah, sehingga cara supervisi dan pembimbingan akan berbeda pula sesuai dengan keadaan yang ada. Hasil pernyataan pembinaan profesionalisme guru melalui supervisi pengawas pada tabel 4.4b berikut:

**Tabel 4.4b.**  
**Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	2	
2	Kankemenag Aceh Jaya		2	1		6
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen		4	2	12	3
5	Kankemenag Banda Aceh		1		6	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara		2	2	4	1
7	Kankemenag Langsa		2	1		3
8	Kankemenag Pidie		2	4	8	10
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>13</b>	<b>11</b>	<b>33</b>	<b>27</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>15,5</b>	<b>13,1</b>	<b>39,3</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berbagai persoalan juga harus dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan tugas di madrasah, tugas guru tidak hanya terpusat pada pemberian materi pelajaran saja namun berbagai administrasi

pembelajaran harus dipenuhi oleh guru sebagai bagian dari profesinya. Pengakuan guru sebagai profesi dan menjadi tenaga profesional dalam bidang pendidikan berfungsi mengangkat martabat serta menjadikan guru secara umum terutama guru madrasah aliyah secara khusus menjadi agen pembelajaran yang memiliki harapan besar bagi bangsa dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.

Perlindungan profesi guru menjadi suatu hal yang urgen dalam pendidikan. Menurut Kepala MAN 3 Aceh tengah guru merupakan orang yang bertugas mengajar, membimbing, menuntun serta melatih peserta didik menjadi orang-orang yang berhasil dan terarah dalam menjalani kehidupan ini, baik secara individu, sosial, lingkungan kerja, maupun masyarakat. Keberhasilan yang di miliki oleh generasi bangsa ini selalu di motori oleh seorang guru. Guru berkewajiban menjalankan tugas sebagai pendidik yang secara lebih mendalam mengemban tugas yang berat dalam proses pencerdasan, pembudayaan, pembangun karakter bangsa, atau dengan bahasa lain motor penggerak dalam memanusiaikan manusia<sup>168</sup>.

Urgensinya perlindungan profesi guru juga disampaikan oleh Kabid Penmad Kementerian Agama Provinsi Aceh, di mana dengan melihat kembali bagaimana di masa-masa awal pendidikan madrasah di Indonesia dan Aceh secara khusus, dulunya tugas guru belum mendapatkan perhatian yang cukup baik, banyak yang menganggap dan kurang memandang bagaimana pentingnya profesi keguruan. Di mana banyak kita temukan dan terlihat dengan jelas dalam masyarakat bahwa perlindungan hukum, kesejahteraan, dan juga kesehatan kerja bagi guru madrasah belum memadai, kondisi tersebut dapat kita lihat dari adanya perlakuan-perlakuan diskriminatif pada profesi guru dibandingkan dengan profesi yang lain<sup>169</sup>.

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Tengah, tanggal 2 November 2020.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Kabid. Penmad Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2021.

Pada kondisi-kondisi tertentu terkadang guru dalam melaksanakan tugasnya tanpa mendapatkan haknya padahal guru menghabiskan usianya untuk pendidikan anak bangsa, guru banyak terbelenggu dengan kultural, fenomena sosial, psikologis ekonomi bahkan dalam bidang kepegawaian. Kebanyakan guru madrasah tidak merasa nyaman dalam menjalankan tugasnya, di mana tidak terlepas dari tantangan dalam pengabdianya sebagai guru. Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dan menuntut segala profesi untuk dapat berintegrasi dan bersinergi dengan perkembangan tersebut, maka guru juga diuntut untuk meningkatkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, jika dalam hal perlindungan profesi tidak diatur sedemikian rupa bagi guru madrasah, maka akan dikhawatirkan terjadi lagi diskriminasi bagi mereka dalam perlengkapan administrasi keguruan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Kemudian lebih lanjut menurut Kasi Pendis Kemenag Pidie Jaya; sebagai suatu profesi yang melekat pada seorang guru madrasah mempunyai ciri intelektualitas. Sehingga profesi guru harus dan mesti mendapatkan perlindungan profesi. Maka setelah adanya UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, khususnya dibidang perlindungan hukum, dan PP. No. 74 tahun 2008, perlindungan guru semakin diperhatikan. Perlindungan yang meliputi perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Termasuk juga di dalamnya perlindungan atas Hak atas Kekayaan Intelektual. Berdasarkan hal ini, guru Madrasah Aliyah Negeri juga memiliki hak untuk terhindar dari praktik-praktik yang tidak kompeten dan dapat merusak citra profesi keguruan.<sup>170</sup> Perlindungan profesi guru dari praktik yang tidak kompeten dan citra profesi dapat dilihat pada tabel ID01.5a, ID01.5b, tabel 4.5a, dan 4.5b berikut;

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Kasi Pendis Kemenag Pidie jaya, tanggal 20November 2021.

**ID1.5a**  
**Perlindungan profesi guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	19	67,9	67,9	75,0
	ST	7	25,0	25,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.5a tersebut, dapat dipahami bahwa, perlindungan profesi guru dari praktik tidak kompeten dan citra profesi sangat diharapkan adanya. Di mana dari hasil pernyataan lembaga Kementerian Agama Provinsi dan Kankemenag Kabupaten/Kota ada pernyataan tertinggi ada pada setuju sebesar 67,9% yang di ikuti persentase sangat setuju sebesar 25%. Dan hanya 7,1 % yang menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil ini, lembaga yang berwenang dalam menjaga citra guru perlu mengupayakan adanya perlindungan profesi guru dari berbagai intimidasi dan hal-hal yang dapat merusak citra guru. Rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.5a berikut;

**Tabel 4.5a**  
**Perlindungan Profesi Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1

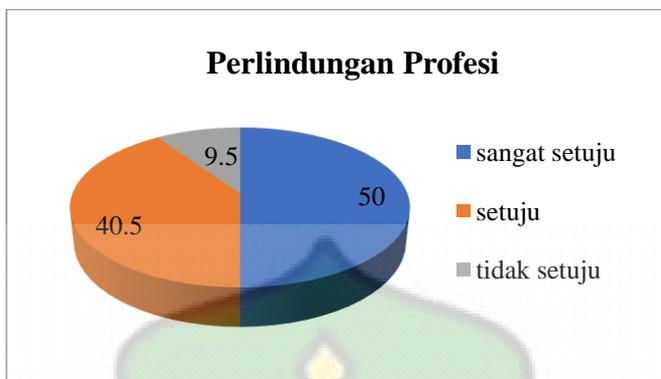
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue			1		1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>19</b>	<b>7</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>67,9</b>	<b>25</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Perlindungan profesi guru dapat dilihat juga dari pernyataan sebagaimana pada tabel ID1.5b berikut ini;

**ID1.5b**  
**Perlindungan Profesi Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	8	9,5	9,5	9,5
	S	34	40,5	40,5	50,0
	ST	42	50,0	50,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan table ID1.5b tersebut tergambar bahwa pernyataan terbesar pada point sangat setuju dengan jumlah 50%, dan setuju sebesar 40,5% sedangkan kurang setuju 9,5%. Dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa perhatian yang sangat diharapkan oleh guru untuk dapat menjaga profesi, di mana konsep yang selama ini belum terpenuhi secara sempurna. Perencanaan perlindungan profesi dapat dipastikan sudah diatur dalam berbagai peraturan, namun pelaksanaannya masih memiliki beberapa kendala, dalam arti pelaksanaan perlindungan profesi yang sesuai dengan aturan yang ada perlu dievaluasi dan perencanaan ulang yang matang sesuai dengan hasil evaluasi yang ada.



Hal ini, jika kita melihat pada hasil pernyataan pada ID1.5b bahwa posisi sangat setuju dan setuju memiliki nilai berdekatan hanya memiliki beda 10,5% dan posisi kurang setuju 9,5%, besar kemungkinan pelaksanaan pada perlindungan profesi sangat dibutuhkan dengan tingkat keseriusan yang tinggi, sehingga dapat memberikan sikap dan posisi yang aman dan nyaman bagi pelaksanaan profesi guru baik secara proses administratif maupun perlindungan dalam pelaksanaan tugas guru. Rincian hasil pernyataan terlihat pada tabel 4.5b berikut;

**Tabel 4.5b**  
**Pernyataan Lembaga; Perlindungan profesi guru**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				3	
2	Kankemenag Aceh Jaya			2	3	5
3	Kankemenag Simeulue			1		2
4	Kankemenag Bireuen			1	9	11
5	Kankemenag Kota Banda				4	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1		8
7	Kankemenag Kota Langsa			1	1	4
8	Kankemenag Pidie			2	13	9
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>8</b>	<b>34</b>	<b>42</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9,5</b>	<b>40,5</b>	<b>50</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru tidak hanya menuntut adanya perlindungan terhadap profesinya, namun mereka juga memiliki tuntutan secara profesi terhadap kelayakan dalam menguasai setiap langkah, tugas pokok dan fungsi sebagai guru, setiap guru diuntut untuk mampu menguasai pedagogik, dan juga menguasai materi mata pelajaran asuhannya. Tugas yang dibebankan pada guru dapat dilaksanakan dengan baik agar dapat dinyatakan layak sebagai guru yang berkompoten. Berdasarkan keterangan dari pengawas madrasah, bahwa guru harus dapat menguasai bidang studi, memiliki keterampilan mengajar yang mapan, metode dan segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Maka para guru madrasah perlu diuji kompetensinya, di mana kebutuhan ujian ini untuk mengukur kompetensi dasar bidang studi dan pedagogik guru.<sup>171</sup> Menurut Kepala MAN 3 Bireuen, Kompetensi dasar bidang studi yang diujikan bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidikan disesuaikan dengan bidang studi sertifikasi, dan guru yang belum memiliki sertifikat pendidikan diuji sesuai dengan kualifikasi akademik.<sup>172</sup>

Pada kompetensi pedagogik yang diuji kemampuan guru dalam melakukan integrasi konsep pedagogik ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing. Melalui ujian ini diharapkan mampu mengembangkan dan mendemonstrasikan kompetensi utuh dari seorang guru. Kompetensi yang dimaksud adalah penggabungan serta penerapan keterampilan, sikap dan penerapan pengetahuan yang saling mendukung dalam proses pencapaian hasil pembelajaran.

Konsep penilaian terhadap uji kompetensi guru dilakukan sesuai dengan kompetensi dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru, dilakukan secara objektif dan transparan. Setiap informasi yang berhubungan dengan ujian kompetensi guru

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh, tanggal 20 november 2020, Pengawas Madrasah Aliyah Aceh Tenggara, tanggal 18 Januari 2020.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bireuen, tanggal 13 N0vember 2020.

di sampaikan secara terbuka dan mudah diakses bagi yang membutuhkan. Serta uji kompetensi tersebut dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku.

Uji kompetensi merupakan salah satu sarana untuk memetakan dan mengelompokkan guru untuk tindak lanjut dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan guru. Di sisi lain pemberdayaan guru akan dapat dengan mudah melalui hasil pemetaan kemampuan masing-masing berdasarkan hasil uji kompetensi.

Lebih lanjut menurut Kabid. Penmad Kanwil Kemenag Provinsi Aceh, pengujian kompetensi guru madrasah akan memberikan dampak yang positif bagi lembaga pendidikan madrasah, misalnya melalui hasil uji kompetensi mampu memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan kompetensi bidang, di mana dengan meningkatnya kinerja dan kompetensi tersebut secara otomatis mampu meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan kinerja guru dan profesi keguruan merupakan syarat dan kelayakan untuk mendapatkan hak dan tunjangan profesi, melalui sertifikasi guru. Secara umum guru sebagai tenaga pengajar profesional di tandai adanya sertifikasi. Dengan sertifikasi dapat memberikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah menjadi lebih tinggi, dengan tingginya kepercayaan masyarakat harkat dan martabat guru juga semakin tinggi, di mana bermakna memiliki hubungan yang tidak bisa di pisahkan antara kinerja guru terhadap pengaruh dari kualitas pendidikan madrasah<sup>173</sup>. Untuk melihat bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap hasil sertifikasi guru dapat dilihat pada tabel ID1.6a, ID1.6b, 4.6a dan 4.6b berikut;

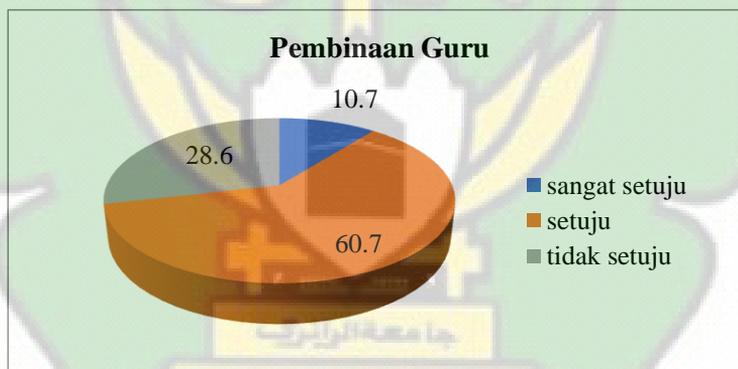
---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Kabid. Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2021.

**ID1.6a**  
**Uji kompetensi dan sertifikasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	3,6	3,6	3,6
	KS	7	25,0	25,0	28,6
	S	17	60,7	60,7	89,3
	ST	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.6 tersebut dapat dilihat bahwa; banyak variasi dari hasil pernyataan lembaga Kementerian Agama Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota, pernyataan yang paling besar ada pada point setuju dengan persentase sebesar 60,7%, kurang setuju 25%, sangat setuju 10,7% dan tidak setuju sebesar 3,6%.



Maka dari hasil ini, dapat diasumsikan dengan adanya uji kompetensi dan sertifikasi ada peningkatan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan meskipun tidak mencapai 100%. Di mana berbagai persoalan lain juga dilihat bagi guru yang lulus uji kompetensi. Seperti pelaksanaan tugas harian di madrasah, maka lulus uji kompetensi belum tentu dapat diandalkan jika pelaksanaan dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya, sehingga proses dan rangkaian pembelajaran di madrasah juga menjadi pertimbangan dalam pembuktian hasil uji kompetensi yang telah didapatkan oleh guru. pernyataan lembaga dapat dilihat pada tabel 4.6a berikut;

**Tabel 4.6a**  
**Pernyataan Lembaga; Uji kompetensi dan sertifikasi**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya			1	1	
3	Kankemenag Aceh Selatan		1	1		
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara			1	1	
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah			1	1	
11	Kankemenag Kota Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue			1	1	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>3,57</b>	<b>25</b>	<b>60,71</b>	<b>10,71</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

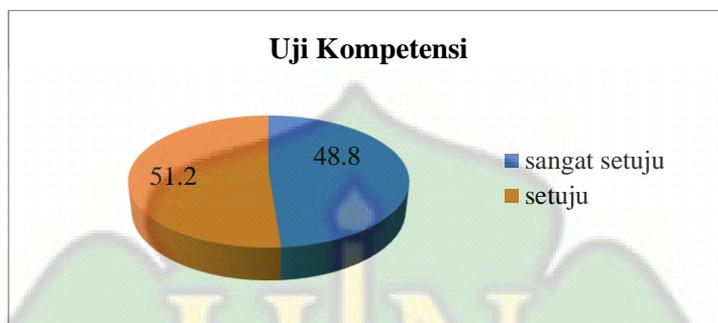
Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang gurunya banyak telah lulus uji kompetensi mendapatkan respons yang baik dari sejumlah responden sebagaimana terlihat hasilnya pada tabel ID1.6b berikut;

**ID1.6b**

**Uji Kompetensi dan Sertifikasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	43	51,2	51,2	51,2
	ST	41	48,8	48,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan pada ID1.6b tersebut dapat dilihat bahwa; nilai tertinggi pada point setuju sebesar 51,2% dan sangat setuju 48,8%.



Dari persentase ini menunjukkan bahwa, uji kompetensi bagi guru menjadi salah satu poin penting yang mampu memberikan kepercayaan masyarakat. Guru yang mendapatkan sertifikasi artinya mereka yang telah teruji tingkat profesionalismenya dalam bidang profesi guru dengan berbagai tahapan ujian, dan telah dinyatakan lulus dalam kompetensi bidang studi tertentu.<sup>174</sup> Pelaksanaan tugas di madrasah juga merupakan bagian dari uji kompetensi yang menjadi pertimbangan dalam kelulusan sertifikasi, seperti masa kerja dan juga prestasi akademik dalam profesi guru.

Secara umum, kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari sejumlah madrasah yang menjadi pilihan orang tua dalam menjadikan sekolah atau madrasah sebagai tempat pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, namun jika melihat lagi secara kompetensi lembaga pendidikan madrasah, maka umumnya masyarakat memilih pada Madrasah Aliyah Negeri yang sudah terkenal dan terpercaya dalam lingkungan masyarakat, seperti peringkat akreditasi madrasah dan prestasi dari anak didik baik segi lulusan maupun dalam prestasi kurikuler<sup>175</sup>. Kondisi madrasah aliyah negeri, tidak semua dapat dikatakan sebagai madrasah favorit, namun melalui hasil uji kompetensi dan sertifikasi guru

<sup>174</sup> Wawancara dengan komite MAN 5 Pidie, tanggal 27 November 2020

<sup>175</sup> Wawancara dengan komite MAN 2 Kota Langsa, tanggal 22 oktober 2020.

madrasah mampu memberikan sumbangsih bagi masyarakat dalam peningkatan kepercayaan terhadap madrasah dan kualitas guru. Rincian hasil pernyataan madrasah sebagaimana pada tabel 4.6b berikut;

**Tabel 4.6b**  
**Pernyataan madrasah; Uji Kompetensi dan Sertifikasi**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				3	
2	Kankemenag Aceh Jaya				6	3
3	Kankemenag Simeulue				3	
4	Kankemenag Bireuen				10	11
5	Kankemenag Banda Aceh				3	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara				4	5
7	Kankemenag Langsa				4	2
8	Kankemenag Pidie				12	13
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>43</b>	<b>41</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>51,2</b>	<b>48,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Uji kompetensi guru tidak dengan serta merta dapat memberikan peningkatan kinerja dalam pelaksanaan tugas profesinya, namun pendidikan dan pelatihan atau diklat guru juga salah satu faktor penting yang menentukan kompeten atau tidaknya seorang guru. Diklat merupakan sebuah proses yang harus dijalani oleh mereka, karena pada diklat tersebut sudah sistematis dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan serta membentuk seorang guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan yang dapat mengukur kemampuan sumber daya guru.

Lebih lanjut menurut Kasi Pendis Kemenag Kabupaten Pidie Jaya, pelatihan berkaitan dengan proses belajar mengajar di lakukan dengan harapan dapat memperoleh dan meningkatkan keterampilan melalui pembekalan dalam bentuk teori-terori maupun praktik, dan umumnya pada pelatihan yang diterapkan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar bagi guru madrasah aliyah mengedepankan

praktik dibandingkan dengan teori. Misalnya dalam pemberian pelatihan atau diklat, guru dibekali dengan sejumlah teori dan praktik secara langsung di madrasah, sebagai contoh, setelah selesai mengikuti diklat guru di berikan tugas pokok untuk memperdalam ilmu yang diperoleh pada saat pelatihan melalui tugas yang dikenal dengan tindak lanjut dari hasil pelatihan melalui praktik langsung di madrasah masing-masing dan sesuai dengan bidang studinya. Yang kemudian disusun sebagai sebuah hasil penelitian tindakan yang dibimbing kembali oleh supervisi yang ditentukan dalam masa pelatihan.<sup>176</sup> Untuk melihat kompeten melalui pendidikan dan pelatihan yang diterima seorang guru madrasah dapat dilihat dari pernyataan pada tabel ID01.7.a berikut;

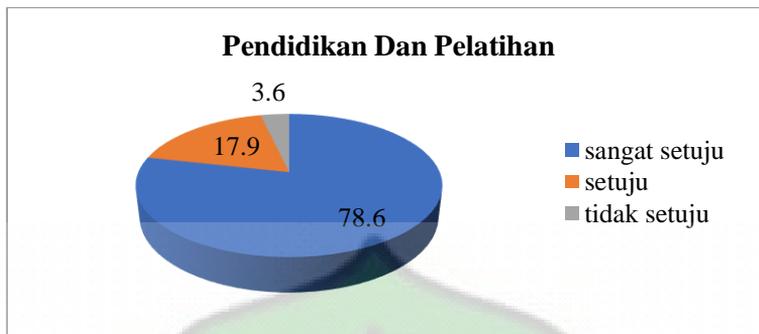
**ID1.7a**  
**Pendidikan dan Pelatihan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	1	3,6	3,6	3,6
	S	5	17,9	17,9	21,4
	ST	22	78,6	78,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.7a dapat dilihat bahwa persentase terbesar sangat setuju mencapai 78,6%. Secara umum pendidikan dan pelatihan memberi pengaruh terhadap guru untuk dapat menjadi guru yang berkompeten dalam bidangnya, baik secara kompetensi pedagogik, kepribadian maupun bidang sosial. Selanjutnya pernyataan setuju sebesar 17,9% dan hanya 3,6% yang kurang setuju.

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ka.Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, Tanggal 28 Januari 2021, dan Kasi Pendis Kemenag Pidie Jaya, tanggal 20 November 2020



Pengaruh kompetensi guru bidang studi menjadi prioritas dalam pemberian pendidikan dan pelatihan. Dengan persentase tersebut dapat dilihat dengan baik bahwa melalui pemberian pendidikan dan pelatihan akan memberikan peningkatan kemampuan guru dalam menjalankan tugas di madrasah.

Pemberian pendidikan dilakukan secara kontinu meskipun terkadang dalam penjadwalan tidak secara rutin dalam triwulan atau dalam satu semester pembelajaran, namun pendidikan dan pelatihan menjadi penting dan diprioritaskan bagi guru dalam menghasilkan guru madrasah yang berkompeten. Guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Provinsi Aceh selalu mendapatkan bekal pendidikan dan pelatihan secara merata. Artinya dengan tidak membedakan unsur wilayah kerja, namun jika diberikan pelatihan akan di satukan dengan beberapa wilayah kerja kabupaten/kota. Pemberian pelatihan dan pendidikan secara umum akan berdampak pada kompetensi guru. Pada madrasah kompetensi yang lebih terfokus pada guru bidang studi, artinya kompetensi dalam bidang studi masing-masing dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, sehingga setelah selesai pendidikan dan pelatihan diharapkan mampu menunjang dan meningkatkan kompetensi terutama pada bidang studinya.<sup>177</sup> Rincian pernyataan lembaga berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru sebagaimana pada tabel 4.7a berikut;

<sup>177</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2020.

**Tabel 4.7a**  
**Pendidikan dan Pelatihan**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya					2
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>22</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>3,6</b>	<b>17,9</b>	<b>78,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pendidikan dan pelatihan guru madrasah juga dapat dilihat melalui hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID1.7b berikut;

**ID1.7b**  
**Pendidikan dan Pelatihan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	23	27,4	27,4	27,4
	S	18	21,4	21,4	48,8
	ST	43	51,2	51,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Dari hasil ID1.7b tersebut, dapat dilihat dengan hasil sedikit berbeda dari pernyataan lembaga, di mana dengan hasil pernyataan kurang setuju 27,4%, setuju 21,4% dan sangat setuju sebesar 51,2%. Sementara pada hasil pernyataan lembaga paling besar

persentasenya pada sangat setuju yaitu 78,6%. Dengan demikian, memiliki perbedaan sebesar 27,4% dari hasil pernyataan sangat setuju ini, dapat diasumsikan pendidikan dan pelatihan yang telah dilakukan selama ini pada guru tidak memberikan dampak yang sangat besar terhadap kompetensi guru terutama pada bidang studinya.

Pendidikan dan pelatihan pada dasarnya akan mampu memberikan perubahan pada kompetensi guru, namun di sisi lain juga menjadikan guru berkompeten dalam bidang studinya juga dipengaruhi tingkat efektif atau tidaknya pendidikan dan pelatihan yang di berikan oleh lembaga yang berwenang. Kemampuan guru pada dasarnya sudah dibekali dengan ilmu mendidik, dan mengajar. Oleh karenanya, sebaiknya dan semestinya dapat diberikan pendidikan dan pelatihan lanjutan untuk penguatan dan peningkatan kapasitas guru madrasah sesuai dengan kebutuhan serta perubahan kondisi dan zaman.<sup>178</sup> Berikut rincian hasil pernyataan madrasah sebagaimana pada tabel 4.7b berikut;

**Tabel 4.7b.**  
**Pendidikan dan Pelatihan**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya			2	1	6
3	Kankemenag Simeulue			1		2
4	Kankemenag Bireuen			3	6	12
5	Kankemenag Banda Aceh			2	2	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara			5	2	2
7	Kankemenag Langsa			3	2	1
8	Kankemenag Pidie			8	4	13
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>23</b>	<b>18</b>	<b>43</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>27,4</b>	<b>21,4</b>	<b>51,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

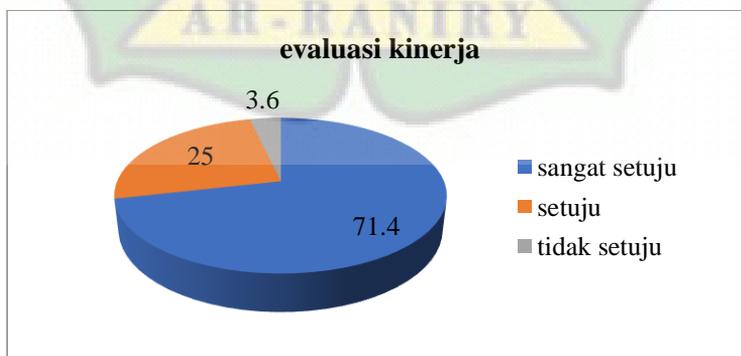
<sup>178</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 3 Bireuen, tanggal 13 November 2020

Kompetensi guru akan dapat dipertahankan melalui evaluasi kinerja yang ditunjukkan pada setiap tahun pelajaran. Menurut pengawas Madrasah Aliyah Kabupaten Aceh Tenggara, yang menjadi objek utama evaluasi adalah guru. Kemampuan guru akan terlihat melalui evaluasi dengan menganalisis persentase kinerja. Kinerja yang dimaksud adalah semua tugas dan tanggung jawab mereka dalam setiap kegiatan tugas utama guru.<sup>179</sup> Hasil pernyataan responden berkaitan dengan evaluasi kinerja guru sebagaimana pada tabel ID1.8a berikut;

**ID1.8a**  
**Evaluasi Kinerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	1	3,6	3,6	3,6
	S	7	25,0	25,0	28,6
	ST	20	71,4	71,4	100,0
Total		28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.8a di atas sangat setuju sebesar 71,4%, setuju 25% dan kurang setuju 3,6%. Hasil tersebut menggambarkan evaluasi kinerja guru secara menyuruh telah dilaksanakan oleh lembaga yang berwenang dengan ketentuan dan standar penilaian kinerja yang telah tersusun sesuai dengan capaian rumusan tujuan evaluasi kinerja guru yang telah ditentukan.



<sup>179</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Aceh Tenggara, tanggal 18 Januari 2021

Menurut pengawas pada Madrasah Aliyah Banda Aceh, evaluasi kinerja guru dilakukan untuk mengukur kompetensi guru dan mendukung pengembangan profesional. Sistem evaluasi yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai umpan balik yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dari serangkaian tugas guru madrasah. Melalui hasil evaluasi juga dapat menciptakan peluang untuk mengembangkan berbagai metode dan teknik yang terbaru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dilihat dalam evaluasi kinerja terutama dalam mengukur kompetensi dan pengembangan profesional, sehingga menurutnya yang diberikan wewenang untuk melakukan evaluasi kinerja guru madrasah harus mampu menyusun prosedur dan menentukan standar-standar yang akan dicapai, di mana prosedur dan standar tersebut harus berkaitan dengan keterampilan dalam mengajar, berkaitan erat dengan pengembangan profesionalisme guru. Evaluator dapat bersikap secara objektif dan dapat melakukan komunikasi secara jelas dengan guru sebelum dan dalam pelaksanaan serta dapat melakukan tinjauan ulang setelah melakukan evaluasi.<sup>180</sup>

Keragaman keterampilan guru dalam proses pengajaran harus dapat menjadi acuan pertimbangan bagi pelaksana evaluasi kinerja guru, sehingga capaian hasil dapat lebih tepat dan akurat. Di samping itu, evaluasi kinerja juga harus mampu memenuhi beberapa prosedur, harus melakukan observasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, melihat kembali rencana pengajaran yang telah disusun, dan menggali informasi penting lainnya berkaitan dengan profesi guru yang dievaluasi melalui catatan-catatan kegiatan guru dan sumber informasi yang tepat.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang secara spesifik dapat mengembangkan kinerja guru madrasah, keterlibatan teman sejawat, informasi dari sejumlah siswa dan informasi dari berbagai catatan dan hasil capaian kinerja sebelumnya serta informasi melalui

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Kasi Pendis. Kankemenag Kabupaten Aceh Singkil, tanggal 8 Oktober 2020.

tenaga administrasi. Rincian hasil pernyataan responden berkaitan dengan evaluasi kinerja guru sebagaimana pada tabel 4.8a berikut;

**Tabel 4.8a**  
**Evaluasi Kinerja**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya			1		1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>3,6</b>	<b>25</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Evaluasi kinerja guru juga dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID1.8 b berikut;

**ID1.8b**  
**Evaluasi Kinerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	10	11,9	11,9	11,9
	TS	10	11,9	11,9	23,8
	KS	24	28,6	28,6	52,4
	S	24	28,6	28,6	81,0
	ST	16	19,0	19,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.8b pernyataan responden madrasah nampak berbeda dengan pernyataan lembaga Kanwil Kemenag Provinsi dan Kamenag Kabupaten/Kota pada tabel IDI.8a, di mana pernyataan sangat tidak setuju sebesar 11,9%, tidak setuju 11,9%, kurang setuju 28,6%, setuju 28,6% dan sangat setuju hanya 19%. Variasi hasil pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa, sistem evaluasi kinerja guru terlihat kurang efektif dengan metode dan teknik-teknik yang telah dilakukan pada madrasah, hal ini disebabkan pada proses evaluasi kinerja kurang maksimal. Sehingga dari hasil pernyataan ini paling besar berada pada setuju dan kurang setuju dengan persentase masing-masing sebesar 28,6%.

Capaian ini tidak sampai 50% dari masing-masing pernyataan berdasarkan jumlah keseluruhan responden, dan 19% dengan pernyataan sangat setuju jauh berbeda dari pernyataan lembaga yaitu sebesar 71,4%. Sehingga memiliki perbedaan sebesar 52,4%. Jumlah perbedaan ini dapat dimaknai bahwa, jika proses dan perencanaan secara administrasi evaluasi kinerja guru pada lembaga sudah baik, namun berbagai kendala dan hambatan dalam pelaksanaan di lapangan yaitu madrasah menjadi suatu bahan pertimbangan yang perlu pengkajian lebih lanjut dan mendapatkan perhatian yang lebih dari lembaga yang berwenang.

Hasil evaluasi kinerja pada dasarnya diarahkan dan diharapkan menjadi umpan balik bagi tenaga kependidikan di madrasah untuk dapat memberikan peningkatan kualitas guru. Namun terkadang hasil evaluasi ini tidak diberikan dan dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran ke depannya, di mana ini terkesan hanya untuk menyelesaikan sebuah administrasi guru dalam pembelajaran.<sup>181</sup> Mengingat kinerja guru sangat menentukan dalam pencapaian hasil, maka kinerja guru dapat menjadi sebuah acuan penilaian terhadap seperangkat kewajiban secara profesional harus dipenuhi oleh seorang guru untuk mendapatkan kompensasi dan kelanjutan dari profesinya. Rincian

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan Kasi.Pendis. Kankemenag Bener Meriah, tanggal 3 N0vemebr 2020.

hasil pernyataan madrasah berkaitan dengan evaluasi kinerja guru sebagaimana pada tabel 4.8b berikut;

**Tabel 4.8b**  
**Evaluasi Kinerja**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1		2
2	Kankemenag Aceh Jaya	1	3	3	2	
3	Kankemenag Simeulue			1	2	
4	Kankemenag Bireuen	2	2	10	5	2
5	Kankemenag Banda Aceh			1	4	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara	1	3	1	2	3
7	Kankemenag Langsa	2		1	2	1
8	Kankemenag Pidie	4	2	6	7	4
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>10</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>16</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>11,9</b>	<b>11,9</b>	<b>28,6</b>	<b>28,6</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru sebagai SDM utama dalam pendidikan madrasah, akan menjadi lebih terarah dan tepat dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk memajukan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan, dengan melihat beberapa hal yang berkaitan dan berpengaruh terhadap pendidikan melalui urgensi guru sebagai sumber daya utama dalam pendidikan madrasah, terutama sekali dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Guru memiliki profesi yang baik dan mulia, guru tidak hanya berkewajiban sebagai pengajar semata-mata, namun juga guru berfungsi sebagai pendidik. Sebagai pengajar umumnya dipahami melakukan kegiatan untuk mengajarkan ilmu kepada anak didiknya melalui penyampaian sejumlah materi ajar, dengan menggunakan metode tertentu yang sesuai. Namun sebagai pendidik, guru harus mampu membentuk sikap dan perilaku anak didik menjadi pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bireuen, kedua tugas ini tidak dapat dipisahkan dari seorang guru, di mana ketika guru menjadi seorang pengajar dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, namun

bagaimana dalam pembelajaran tersebut dan penggunaan metode tersebut guru harus mampu menggunakan strategi-strategi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Misalnya, seorang guru menggunakan metode dan media yang baik dalam suatu pertemuan di kelas sekaligus mampu mempertimbangkan media tersebut sebagai bagian dari penyampaian konsep mendidik, dan juga dapat dilakukan melalui contoh perilaku guru sendiri dengan teknik dan strategi masing-masing.<sup>182</sup> Konsep ini oleh guru madrasah telah dilakukan, di mana secara profesi dalam mengajar mengedepankan etika berpakaian, dan menjadi contoh teladan bagi siswa.

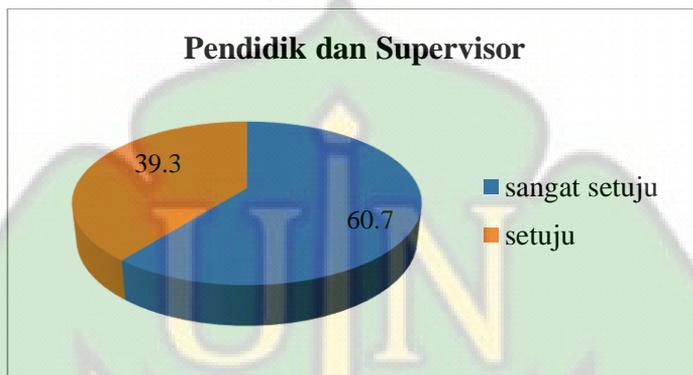
Sebagai supervisor guru dituntut untuk mampu mengawasi jalannya proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini sangat tergantung kepada interaksi guru dengan siswa. Di mana guru bertindak sebagai pengendali jalankan proses pembelajaran, mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran. Guru pada dasarnya memiliki kemampuan dalam menjalankan supervisi proses pembelajaran, dengan menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi dalam menilai anak didik sehingga dapat berbaur dengan mereka dalam hal mengawasi. Namun pada beberapa madrasah masih didapatkan adanya guru yang belum mampu bersikap adil dan jujur, sehingga terkadang adanya penyimpangan dalam memberikan penilaian, di mana sikap jujur dan terbuka ini sangat diharapkan ada pada guru. Untuk melihat bagaimana guru sebagai pendidik dan supervisor pada mampu memberikan peningkatan prestasi siswa sebagaimana terlihat pada tabel ID1.21a dan tabel 4.9 berikut;

**ID1.2.1a**  
**Pendidik dan Supervisor**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	11	39,3	39,3	39,3
	ST	17	60,7	60,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

<sup>182</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 3 Kabupaten Bireuen, tanggal 13 Novemeber 2020.

Berdasarkan ID 1.2.1a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden pada lembaga Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota berada pada dua tingkatan setuju dan sangat setuju. Di mana pernyataan Setuju sebesar 39,3 %, dan Sangat Setuju sebesar 60,7%.



Jika melihat kepada persentase ini, maka guru memiliki peran sebagai pendidikan dan supervisor dapat berdampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa. Siswa akan termotivasi dengan baik jika guru mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan juga sebagai supervisor dalam mendidik serta mengajar. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.9a sebagai berikut:

**Tabel 4.9a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah					2

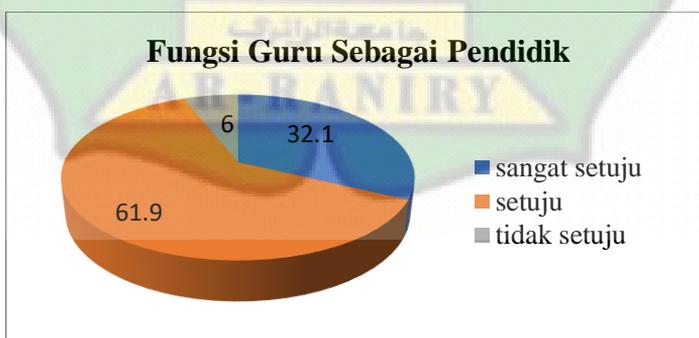
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	2
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>17</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>39,3</b>	<b>60,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Guru sebagai pendidik mampu memberikan peningkatan prestasi siswa dapat dilihat melalui hasil pernyataan responden pada tabel ID1.2.1b berikut ini:

**ID1.2.1b**  
**Pendidik dan Supervisor**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	5	6,0	6,0	6,0
	S	52	61,9	61,9	67,9
	ST	27	32,1	32,1	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 6% kurang setuju, setuju 61,9% dan sangat setuju sebesar 32,1%.



Fungsi guru sebagai pendidik selama ini telah mampu memberikan peningkatan prestasi siswa, meskipun belum mendekati 100%, namun hasil dari proses pembelajaran melalui fungsi guru sebagai pendidik telah mampu memberikan peningkatan dan proses perubahan pengetahuan dari yang tidak mengetahui menjadi

mengetahui dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Proses pembelajaran umumnya sangat ditentukan oleh efektif atau tidaknya guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Guru yang tidak mampu memanfaatkan proses pembelajaran secara efektif maka dapat dipastikan guru tersebut gagal dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut mengajar dengan memberikan materi-materi saja. Visi pendidik harus dijalankan oleh mereka dalam proses pembelajaran. Sejauh ini, guru madrasah telah mampu mengedepankan visi tersebut.<sup>183</sup> Rincian hasil pernyataan guru sebagai pendidik mampu memberikan peningkatan prestasi siswa berdasarkan tabel berikut;

**Tabel 4.10b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	5
3	Kankemenag Simeulue				2	1
4	Kankemenag Bireuen			3	11	6
5	Kankemenag Banda Aceh				4	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	4	3
7	Kankemenag Langsa				5	1
8	Kankemenag Pidie				15	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>52</b>	<b>27</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>61,9</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Salah satu nilai layak atau tidaknya seorang guru memperoleh sebuah penghargaan adalah kualitas kinerjanya. Di antara prestasi kerja adalah fungsi guru sebagai pendidik dan supervisor siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang profesional berjalan dengan baik di madrasah. Berbagai usaha dan upaya

<sup>183</sup> Wawancara dengan Kabid. Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2020.

dilakukan oleh guru agar mampu menjadi pendidik yang profesional serta dapat meningkatkan kualitas kinerja masing-masing.

Guru selalu berupaya untuk meraih prestasi kerja sesuai fungsinya sebagai pendidik dan supervisor siswa dengan meningkatkan kualitas kerja secara profesional, dapat di lihat pada tabel ID1.2.2a, ID1.2.2b, dan Tabel rincian hasil pernyataan keduanya sebagaimana berikut ini;

**ID1.2.2a**  
**Fungsi Pendidik dan Supervisi Siswa**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	17	60,7	60,7	67,9
	ST	9	32,1	32,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan ID1.2.2a tersebut dapat dilihat bahwa; pernyataan yang paling besar berada pada peringkat setuju dengan jumlah frekuensi 17 dari 28 dan jumlah persentase sebesar 60,7%. Hasil ini dikuatkan dengan hasil pernyataan sangat setuju dengan persentase sebesar 32,1%. Dan hanya 7,1% pernyataan kurang setuju.

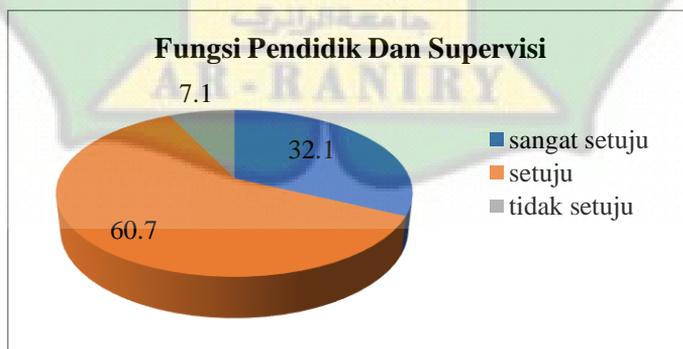


Diagram diatas dapat dipahami bahwa adanya berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri untuk dapat meraih prestasi kerja dengan mengedepankan fungsinya sebagai pendidik dan supervisor siswa.

Prestasi kerja guru umumnya sangat bergantung kepada bagaimana kualitas guru itu sendiri dari sisi pelaksanaan tugasnya. Pelaksanaan tugas ini, merupakan bagian penting dari serangkaian tugas guru, di mana bukan saja menunjukkan kualitas administrasi keguruan yang baik. Namun bagaimana aplikasi dari fungsinya sebagai pendidik dan supervisor dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan hal ini secara langsung berkaitan dengan peningkatan pemahaman pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi anak didiknya.<sup>184</sup> Rincian hasil pernyataan lembaga berdasarkan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11a.**  
**Fungsi Pendidik dan Supervisi Siswa**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	2
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>17</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>39,3</b>	<b>60,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Selanjutnya upaya meraih prestasi kerja melalui fungsi pendidik dan supervisi siswa nampak pada pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID1.2.2b berikut;

<sup>184</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 7 Kabupaten Pidie, tanggal 27 November 2020

**ID1.2.2b**  
**Fungsi Pendidik dan Supervisi Siswa**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	5	6,0	6,0	6,0
	S	19	22,6	22,6	28,6
	ST	60	71,4	71,4	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.2.2b tersebut, terlihat bahwa; pernyataan dengan hasil sangat setuju sebesar 71,4%, setuju 22,6%, dan kurang setuju sebesar 6%. Hasil pernyataan tertinggi dari responden madrasah sangat setuju.

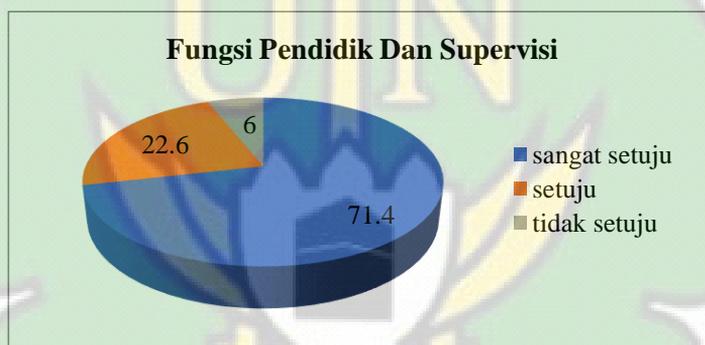


Diagram diatas menunjukkan bahwa upaya untuk meraih prestasi kerja telah dilakukan oleh sebagian besar guru pada madrasah di mana mereka bertugas. Supervisi untuk peningkatan prestasi siswa tidak selamanya dapat dilakukan dalam pembelajaran, di mana terkadang guru hanya sebatas memberikan tugas-tugas dan pengawasan terhadap materi-materi tertentu dalam buku paket. Namun dapat dirasakan dengan seksama bahwa masih kurang adanya umpat balik yang diberikan oleh guru terhadap serangkaian supervisi yang dilakukannya, baik secara terjadwal maupun supervisi secara spontanitas mengikuti alur dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>185</sup> Rincian hasil pernyataan lembaga dapat dilihat pada tabel 4.11b berikut:

<sup>185</sup> Wawancara dengan kepala MAN 3 Kabupaten Bireuen, tanggal 13 November 2020

**Tabel 4.11b**  
**Fungsi Pendidik dan Supervisi Siswa**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Kota Sabang			1	2	
2	Kankemenag Aceh Jaya		2	1		6
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen		4	2	12	3
5	Kankemenag Banda Aceh		1		6	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara		2	2	4	1
7	Kankemenag Langsa		2	1		3
8	Kankemenag Pidie		2	4	8	10
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>	<b>11</b>	<b>33</b>	<b>27</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>15,5</b>	<b>13,1</b>	<b>39,3</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kemampuan meningkatkan prestasi peserta didik juga diupayakan oleh guru dengan memotivasi diri melalui upaya menjadi guru teladan, guru terbaik dalam bidang studi, dan mengupayakan memenuhi standar-standar tertentu dalam mendidik agar memperoleh sebuah predikat dari hasil kerjanya sebagai seorang guru madrasah yang profesional. Pemberian penghargaan dan pengakuan kinerja dari atasan menjadi motivasi bagi guru untuk menjadi pendidik profesional, melalui motivasi ini guru madrasah akan dapat lebih maksimal dalam menjalankan aktivitasnya dengan tujuan menghargai prestasi anak didik.

Pemberian penghargaan dari atasan langsung seperti kepala madrasah hampir tidak dilakukan. Pemberian penghargaan kepada guru-guru madrasah yang berprestasi dan berkinerja baik biasanya dilakukan ketika upacara hari ulang tahun Kementerian Agama, atau hari Amal Bakti Kementerian Agama baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten/Kota.<sup>186</sup> Kegiatan penghargaan kepada guru yang memiliki kinerja baik dan berprestasi dalam

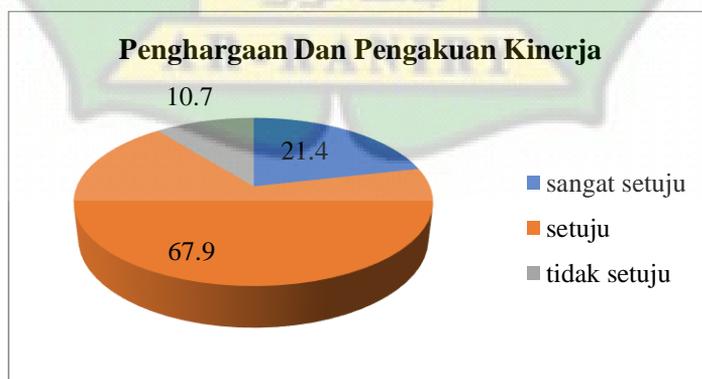
<sup>186</sup> Wawancara dengan Kabid. Penmad, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2021.

bidang masing-masing semestinya menjadi suatu perhatian penting bagi kepala madrasah, karena dapat memberikan motivasi dalam mengupayakan peningkatan prestasi siswa melalui penerapan pengawasan, dan penguatan fungsi guru sebagai pendidik. Pemberian penghargaan dan pengakuan kinerja dari atasan menjadi motivasi bagi guru untuk menjadi pendidik profesional di lihat pada tabel ID02.3a, ID02.3b dan rincian hasil pernyataan masing-masing berikut ini;

**ID1.2.3a**  
**Penghargaan dan Pengakuan Kinerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	14,3	14,3	14,3
	S	4	14,3	14,3	28,6
	ST	20	71,4	71,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.2.3a. nampak bahwa, pernyataan tertinggi ada pada sangat setuju dengan persentase sebesar 71,4%. Hasil pernyataan setuju dan sangat setuju masing-masing 14,3%. Secara kelembagaan pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi dan kinerja guru sudah dilakukan oleh lembaga yang berwenang.



Pemberian penghargaan kepada guru madrasah tidak hanya untuk Madrasah Aliyah namun untuk seluruh jenjang pendidikan madrasah. Kegiatan ini pada dasarnya secara rutin dilakukan oleh

Kementerian Agama untuk memberikan penghargaan terhadap kinerja dan masa kerja guru.<sup>187</sup> Pemberian penghargaan kepada guru seperti pemberian tanda jasa dan penghargaan guru berprestasi dalam kinerjanya biasanya dilakukan secara terjadwal dan bersamaan dengan peringatan hari ulang tahun Kementerian Agama atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan madrasah. Rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.12a berikut:

**Tabel 4.12a**  
**Penghargaan dan Pengakuan Kinerja Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue			1		1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>19</b>	<b>7</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>14,3</b>	<b>14,3</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pemberian penghargaan terhadap kinerja dan kualitas kerja juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID1.2.3b berikut:

<sup>187</sup> Wawancara dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara, tanggal 6 Januari 2021.

### ID1.2.3b

#### Penghargaan dan Pengakuan Kinerja Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	27	32,1	32,1	32,1
	ST	57	67,9	67,9	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.2.3b dapat dipahami bahwa, pemberian penghargaan bagi guru sudah dilakukan dan dapat memberikan motivasi untuk memperbaiki kinerja serta kualitas kerja di madrasah mereka bertugas, ini terlihat dari hasil pernyataan responden sangat setuju sebesar 67,9% dan setuju 32,1%, sementara kurang setuju dan tidak setuju persentase masing-masing nol. Ini bermakna bahwa secara umum, guru termotivasi untuk meningkatkan kualitas kerja dan kinerja guna menjadi guru profesional.

Pengujian dan pemberian penghargaan bagi guru harus dilakukan secara objektif dan terbuka merupakan harapan guru, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial di kalangan guru. Pemberian tanda jasa merupakan penghargaan tersendiri bagi guru berdasarkan masa kerjanya. Pemberian penghargaan yang dikarenakan prestasi, harus dapat dipublikasikan unsur penilaiannya dan standar yang digunakan untuk mengukur tingkat prestasi yang di inginkan.<sup>188</sup> Rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.12b berikut;

**Tabel 4.12b.**  
**Penghargaan pengakuan Kinerja Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	7
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				9	12
5	Kankemenag Banda Aceh				4	5

<sup>188</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 3 Bireuen, tanggal 13 N0vember 2020.

6	Kankemenag Aceh Tenggara				3	6
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				13	11
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>27</b>	<b>57</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>32,1</b>	<b>67,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Pelatihan guru akan mampu memberikan peningkatan kualitasnya, di mana kualitas madrasah ditentukan oleh kualitas gurunya. Secara kelembagaan pelatihan guru secara umum telah diatur dan sudah terjadwal dengan skema pelatihan tertentu. Melalui pelatihan dapat memberikan motivasi bagi guru dalam pelaksanaan tugasnya, di mana melalui pelatihan diharapkan akan mendapat materi dan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan guru yang handal dan profesional adalah melalui pelatihan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh guru secara individu dan lembaga pendidikan.

Pada madrasah, pelatihan guru mengikuti prosedur dan skema yang telah ditentukan. Dalam pelatihan guru *output* yang sangat diharapkan adalah bagaimana guru mampu menggunakan dan menjalankan fungsinya sebagai pendidik, sebagai supervisor serta dapat melaksanakan tanggung jawab profesinya dengan baik<sup>189</sup>. Sebagai pendidik dan supervisor dalam pelaksanaan fungsinya, guru telah mendapatkan berbagai pembekalan dan pelatihan yang cukup maksimal dari lembaga yang berwenang dapat dilihat pada ID1.2.4a, ID1.2.4b dan tabel rinciannya berikut ini;

#### **ID1.2.4a**

#### **Pendidikan dan Pelatihan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	3	10,7	10,7	10,7
	S	19	67,9	67,9	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
Total		28	100,0	100,0	

<sup>189</sup> Wawancara dengan Kebid Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2021

Berdasarkan hasil pada ID1.2.4a tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah persentase terbesar ada pada pernyataan setuju yaitu 67,9%, diikuti dengan sangat setuju sebesar 21,4% dan kurang setuju sebesar 10,7%.



Dari hasil ini, jika dilihat persentase yang dominannya mengarah kepada positif, artinya guru pada posisinya sebagai pendidik dan supervisor dalam pelaksanaan fungsinya, telah mendapatkan berbagai pembekalan dan pelatihan yang cukup maksimal dari lembaga Kementerian Agama Provinsi Aceh. Rincian hasil pernyataan lembaga berdasarkan wilayah kerja sebagaimana pada tabel 4.13a berikut;

**Tabel 4.13a.**  
**Pendidikan dan Pelatihan Guru**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil			1	1	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah			1	1	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	1

12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen			1		1
<b>Jumlah</b>		0	0	3	19	6
<b>Jumlah ( % )</b>		0,00	0,00	10,7	67,9	21,4
<b>Jumlah Total</b>		28				

Pembekalan dan pendidikan bagi guru madrasah juga dilihat dari hasil pernyataan responden sebagaimana berikut ini:

#### **ID1.2.4b. Pendidikan dan Pelatihan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	3,6	3,6	3,6
	TS	14	16,7	16,7	20,2
	KS	19	22,6	22,6	42,9
	S	22	26,2	26,2	69,0
	ST	26	31,0	31,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Melihat dari hasil pernyataan responden madrasah, akan dapat dipastikan banyaknya variasi dan berbeda dengan hasil pernyataan lembaga, hal ini sebagaimana terlihat pada ID1.2.4b. Berdasarkan hasil pernyataan madrasah persentase yang paling besar adalah 31% pada pernyataan sangat setuju. Selanjutnya pada pernyataan setuju sebesar 26,2%, kurang setuju 22,6% dan pernyataan sangat tidak setuju 3,6%. Berdasarkan kondisi ini, adanya beberapa hal yang mungkin perlu dilakukan evaluasi secara lembaga berkaitan dengan pembekalan dan pelatihan guru madrasah.

Pembekalan pada dasarnya telah di ikuti oleh guru, namun jika melihat secara umum, tingkat efektivitas dalam pelaksanaan pembekalan dan pelatihan belum dapat dicapai secara maksimal, misalnya, menghadirkan tutor yang menguasai bidang secara tepat, artinya spesifikasi keilmuan yang sesuai dengan materi pelatihan dan pembekalan, belum lagi jika diikutkan dalam pembekalan dan pelatihan dengan teknis bercampurnya semua guru mata pelajaran

dalam sebuah pelatihan maka akan menjadi tidak efektif dalam penerimaan materi dan penyampaian materi bagi guru, di mana terkadang tidak langsung yang membidangi pada spesifikasi keilmuan dari peserta pembekalan dan pelatihan.<sup>190</sup> Jika diakumulasikan pada pernyataan sangat setuju hasil dari pernyataan lembaga dan madrasah, di mana pada lembaga 67,9 % dan pada madrasah 26,2%, Jumlah akumulasi keduanya hanya mencapai 47,02%. Ini artinya pembekalan dan pelatihan yang diterima guru dan dilakukan oleh lembaga Kementerian Agama belum begitu maksimal dan jika melihat pada tingkatan kelas interval dalam penelitian ini, perolehan 47,02% berada pada kondisi tidak baik, di mana berada pada interval 22,5 s.d 44,9. Rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.2.4b berikut:

**Tabel 4.13b.**  
**Pendidikan dan Pelatihan Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang	1			2	
2	Kankemenag Aceh Jaya		2	3		4
3	Kankemenag Simeulue	1		1		1
4	Kankemenag Bireuen		5	3	5	8
5	Kankemenag Banda Aceh			1	4	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara	1	1	2	2	3
7	Kankemenag Langsa			2	2	2
8	Kankemenag Pidie		6	7	7	6
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>14</b>	<b>19</b>	<b>22</b>	<b>26</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>3,6</b>	<b>16,7</b>	<b>22,6</b>	<b>26,2</b>	<b>31</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa, guru merupakan pendidik dan pengajar dapat diibaratkan sebagai ibu kedua yang mengupayakan anak didiknya menjadi orang berilmu dan berkepribadian yang baik, siap

<sup>190</sup> Wawancara dengan pengawas Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh, tanggal 20 November 2020

dan tangguh dalam lingkungan masyarakat. Beban guru sebagai fasilitator dapat mengembangkan potensi dasar anak secara optimal melalui pendidikan yang diajarkan.

Tuntutan besar bagi guru untuk mampu mengembangkan potensi anak didik, akan menjadi bahan evaluasi bagi diri mereka yang diukur dengan tingkat keberhasilan peserta dari apa yang di sampaikan oleh mereka dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga menjadi salah satu tolak ukur dari penyelesaian sebuah tanggung jawab dengan baik dan kualitas hasil yang baik pula. Untuk melihat bagaimana tanggung jawab guru dalam bekerja dengan penyelesaian target kualitas hasil yang maksimal sebagaimana pernyataan responden pada tabel ID1.2.5a, ID1.2.5b dan rincian hasilnya sebagai berikut ini;

**ID1.2.5.a.  
Tanggung Jawab dalam Bekerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	3,6	3,6	3,6
	TS	4	14,3	14,3	17,9
	KS	3	10,7	10,7	28,6
	S	18	64,3	64,3	92,9
	ST	2	7,1	7,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.2.5a tersebut dapat dilihat bahwa; secara lembaga tingkat baik dan maksimalnya antara beban kerja dan tanggung jawab guru terhadap hasil sebagai kualitas kerja terlihat sangat bervariasi hasil dari pernyataan responden, hasil pernyataan terbesar ada pada setuju yaitu 64,3%, Tidak setuju 14,3%, pernyataan kurang setuju 10,7%, sangat setuju 7,1% dan sangat tidak setuju 3,6%.



Diagram tersebut menunjukkan bahwa secara umum, guru telah melakukan dan mengupayakan mendidik dan mengajarkan siswa dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan potensinya sebagai seorang pendidikan dengan beban dan tanggung jawab profesi. Dari persentase terbesar 64,3% setuju dan 7,1%. Persentase ini menunjukkan guru sudah melaksanakan tanggung jawab kerja dengan tupoksi profesi sebagai pendidik dan pengajar meskipun tidak mencapai hasil secara maksimal 100%.

Keberhasilan guru juga ditunjang oleh faktor lain, seperti kemampuan dasar peserta didik juga menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan tanggung jawab guru. Lemahnya potensi dasar anak didik, terhambat dalam target pencapaian tujuan yang ditentukan dalam pengajaran atau juga sebaliknya. Jadi kedua ini saling keterkaitan.<sup>191</sup> Rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel 4.15a. berikut;

**Tabel 4.15a.**  
**Tanggung Jawab dalam Bekerja**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1	1	
2	Kankemenag Nagan Raya			1		1
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil		1		1	

<sup>191</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil. Kemenag Prov Aceh tanggal 2 Januari 2021.

5	Kankemenag Gayo Lues		1		1	
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah	1		1		
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang		1		1	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue		1		1	
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>18</b>	<b>2</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>3,6</b>	<b>14,3</b>	<b>10,7</b>	<b>64,3</b>	<b>7,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kualitas hasil berdasarkan tanggung jawab guru dalam bekerja juga dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden sebagaimana pada ID1.2.5b berikut:

#### **ID12.5b.**

#### **Tanggung Jawab dalam Bekerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	8	9,5	9,5	9,5
	S	51	60,7	60,7	70,2
	ST	25	29,8	29,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.2.5b tersebut dapat dilihat bahwa, capaian hasil pernyataan terbesar ada pada pernyataan setuju yaitu 60,7% dan sangat setuju 29,8% sementara kurang setuju hanya 9,5%. Berdasarkan hasil tersebut, tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan dengan fungsinya sebagai pendidik dan pengajar dengan segala upaya memberikan peningkatan pemahaman dan prestasi peserta didik telah dapat dilakukan oleh sebagian besar guru.

Kemampuan guru dalam melaksanakan beban kerja dan tanggung jawabnya telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari beberapa sisi dalam pelaksanaan tugas guru. Sebagai contoh, guru

mampu mengajar dan mengembangkan potensi dasar siswa, dengan melihat dan mengukur kemampuan dasar siswa yang beraneka ragam. Jika melihat pada kondisi ini, bukanlah suatu hal mudah dalam mendidik dan mengajar di mana dalam satu rombel belajar setidaknya ada 18 sampai dengan 28 siswa, bahkan ada madrasah satu rombel belajar di atas 30 siswa. Potensi setiap siswa tidak akan sama, dengan potensi IQ yang berbeda guru telah mampu mengedepankan tugas dan fungsinya dalam mendidik dan mengajar, meski tidak mencapai potensi maksimal yang mendekati 100%, dan diyakini kondisi ini tidak akan mencapai nilai maksimal tersebut, jika pun ditentukan maka tingkat minimal yang dicapai dengan ranah tertentu misalkan antara 70 s.d 90%<sup>192</sup>. dengan demikian dapat dikatakan telah dapat melakukan tanggung jawab profesinya sebagai guru pada madrasah aliyah, rincian hasil pernyataan responden berdasarkan wilayah kerja dapat di lihat pada tabel 4.15b berikut ini;

**Tabel 4.15b.**  
**Tanggung Jawab dalam Bekerja**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	6
3	Kankemenag Simeulue				3	
4	Kankemenag Bireuen			2	12	7
5	Kankemenag Banda Aceh				7	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	4	3
7	Kankemenag Langsa				6	
8	Kankemenag Pidie			4	14	6
<b>Jumlah</b>			<b>0</b>	<b>8</b>	<b>51</b>	<b>25</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9,5</b>	<b>60,7</b>	<b>29,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik yang profesional. Untuk melihat mampu atau tidaknya guru dalam mengembangkan

<sup>192</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 7 Kabupaten Pidie, tanggal 27 Novemembr 2020.

potensi diri sebagaimana pada tabel ID1.2.6a, ID1.2.6b dan rincian hasil pernyataan berikut ini:

**ID1.2.6a.**  
**Pengembangan Potensi Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	18	64,3	64,3	71,4
	ST	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan pada hasil pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya guru mampu melakukan pengembangan potensi diri, di mana jika kaitkan dengan tugas ke sehariannya secara tidak langsung guru akan menerima dampak yang positif dari sekalian beban kerja dalam upaya mendidik anak bangsa. Hal ini berdasarkan persentase dari hasil pernyataan lembaga telah menunjukkan tingkat kemampuan guru dalam upaya mengembangkan potensi yang ada yang dapat menjadikan dirinya sebagai seorang yang profesional. Di mana, persentase terbesar yaitu 64,3% setuju dan di ikuti dengan sangat setuju sebesar 28,6%, sementara kurang setuju hanya 7,1%.

Pengembangan potensi diri selalu di upayakan oleh setiap guru, namun juga tidak dapat dielakkan juga bahwa, ada di antara personal guru belum mampu mengembangkan potensinya dalam melakukan tugas profesinya, hal ini ditemukannya keluhan kesah guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di mana inti dari proses tersebut adalah bagian penting dari tugas guru sebagai pendidik dan pengajar, keluhan kesah berupa tidak dapat menyampaikan pesan pendidikan dan pengajaran secara maksimal, di mana adanya perbedaan potensi siswa dan juga pengaruh dari perilaku siswa, yang jika ditelusuri cenderung beraneka ragam, belum lagi berkaitan dengan minat siswa dalam mengikuti suatu mata pelajaran, tidak semua siswa madrasah menyukai semua pelajaran dan termotivasi secara internal untuk mengikuti suatu mata pelajaran, hal ini justru akan menjadi hambatan bagi guru untuk mengoptimalkan potensinya dalam

mendidik dan mengajar.<sup>193</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 4.16a.**  
**Pengembangan Potensi Diri**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah			1		1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Kota Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>8</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>7,1</b>	<b>64,3</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kemampuan guru dalam pengembangan potensi dirinya juga dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden sebagaimana terlihat pada tabel ID1.2.6b berikut:

**ID1.2.6b**  
**Pengembangan Potensi Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	2,4	2,4	2,4
	S	9	10,7	10,7	13,1
	ST	73	86,9	86,9	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

<sup>193</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 3 Bireuen, tanggal 13 November 2020.

Berdasarkan ID1.2.6b terlihat, guru telah mampu dengan baik mengembangkan potensinya melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang profesional di madrasah. Persentase paling besar dari pernyataan responden yaitu mencapai 86,9 % berada pada sangat setuju, setuju 10,7% dan hanya 2,4% kurang setuju. Dengan demikian dari hasil tersebut masih ada guru juga yang belum mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik, beberapa hal yang dapat menghambat pengembangan potensinya guru sama seperti yang telah di sampaikan secara kelembagaan, bahwa perbedaan potensi kemampuan siswa yang berbeda-beda terkadang menjadi kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan kemampuan guru juga yang terbatas dalam pengelolaan pembelajaran sehingga menghambat dalam pengembangan potensi diri melalui tugas dan fungsinya sebagai guru. Adapun rincian hasil pernyataan sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 4.16b.**  
**Pengembangan Potensi Diri**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang					3
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	7
3	Kankemenag Simeulue					3
4	Kankemenag Bireuen				1	20
5	Kankemenag Banda Aceh				1	8
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	1	6
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				2	22
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>9</b>	<b>73</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2,4</b>	<b>10,7</b>	<b>86,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Beban kerja dan tanggung jawab seorang guru madrasah dalam kaitannya dengan kualitas hasil kinerja menjadi suatu yang harus dilihat dan dipertimbangkan oleh Kementerian Agama dengan mempertimbangkan berbagai faktor artinya tidak hanya dibebankan

pada guru semata-mata. Tetapi bagaimana konsep dan sikap yang dilakukan oleh atasannya secara kelembagaan juga harus mampu melibatkan guru madrasah dalam pengambilan kebijakan terutama berkaitan langsung profesi guru baik dari segi hasil kinerja maupun lainnya. Sejauh mana keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan hasil kinerja guru dapat dilihat pada ID1.2.7a berikut:

### **ID1.2.7a**

#### **Keikutsertaan Dalam Pengambilan Keputusan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	1	3,6	3,6	3,6
	S	18	64,3	64,3	67,9
	ST	9	32,1	32,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil responden lembaga dapat dipahami bahwa guru dilibatkan dalam proses pengukuran hasil kinerja, namun tingkat keterlibatan mereka hanya sebagai pelaksana tugas guru di madrasah yang kualitas kerjanya di nilai melalauai standar tertentu dalam pengukuran hasil kerjanya. Hasil dari ID1.2.7a menunjukkan persentase terbesar 64,3% setuju, 32,1% sangat setuju, dan 3,6% kurang setuju. hal ini dapat di katakan dari sisi lembaga Kementerian sudah melibatkan guru dalam proses penilaian kinerja mereka. Rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel 4.17a berikut:

**Tabel 4.17a.**

#### **Keikutsertaan Dalam Pengambilan Keputusan**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				2	

7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>18</b>	<b>9</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>3,6</b>	<b>64,3</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kinerjanya juga dilihat berdasarkan hasil responden sebagaimana pada tabel ID1.2.7b berikut:

**ID1.2.7b**  
**Keikutsertaan Dalam Pengambilan Keputusan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	75	89,3	89,3	89,3
	ST	9	10,7	10,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Dari hasil ID1.2.7b tersebut dapat dilihat bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terutama dalam penilaian kinerja guru dan dapat menumbuhkan partisipasi kerja yang baik di madrasah. Di mana berdasarkan persentase hasil pernyataan madrasah sebesar 89,3% setuju dan 10,7% sangat setuju. keterlibatan guru dalam proses penilaian kinerja pada dasarnya boleh-boleh saja, namun dengan ketentuan tidak adanya unsur penilaian karena sudah lama berteman, atau pernah menjadi partner kerja sebelumnya sebagai guru sebelum menjadi seorang pengawas madrasah. Jadi proses penilaian mesti dilakukan secara objektif terhadap semua guru yang dinilai kinerjanya. Sejauh ini, guru selalu diberitahukan bahwa akan ada penilaian kinerja yang memang harus di penuhi oleh guru-guru yang bersangkutan, jadi proses pembelajaran dan segala bentuk administrasi guru dipersiapkan

dengan sebaik-baiknya. Kondisi ini juga menjadi tugas bagi kita, di mana terkadang ada guru yang hanya mempersiapkan segala bentuk administrasinya ketika adanya unsur penilaian, tetapi ini hanya sebagian kecil saja atau dapat dikatakan oknum guru, untuk itu seyogyanya para pengawas memberikan suatu ketegasan dalam kunjungan ke sekolah dengan mengecek kondisi administrasi guru madrasah, tidak hanya melakukan dialog saja dengan para guru.<sup>194</sup> Adapun rincian hasil pernyataan sebagaimana pada tabel 4.17b berikut;

**Tabel 4.17b.**  
**Keikutsertaan Dalam Pengambilan Keputusan**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang					3
2	Kankemenag Aceh Jaya				1	8
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				1	20
5	Kankemenag Banda Aceh				1	8
6	Kankemenag Aceh Tenggara					9
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				3	21
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>75</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10,7</b>	<b>89,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Memiliki tugas sebagai pendidik, guru memiliki motivasi dalam pengembangan karier, hal dapat dilakukan dengan segala upayanya melalui pemenuhan tanggung jawab dan pelaksanaan tugas profesinya secara optimal. Motivasi ini dapat diasakan oleh setiap guru, karier merupakan salah satu yang di dambakan oleh setiap pegawai dalam bekerja termasuk juga pada profesi guru. Namun pada profesi guru dapat kita pahami memiliki perbedaan dengan jenjang karier pegawai yang secara struktural lainnya.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 3 Bireuen, Tanggal 13 november 2020, Kepala MAN 7 Pidie, Tanggal 27 November 2020.

Jenjang karier guru madrasah tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran yang dapat dilakukan dan berlangsung dengan adanya interaksi dengan siswa, maka erat sekali hubungan karier guru madrasah ini dengan kemampuan mereka dalam mendidik dan mengajar, sehingga melalui tugas-tugas profesinya dapat mengembangkan kariernya sebagai guru yang handal secara akademik dan secara administrasi pendidikan, jadi tidak hanya mengajar saja namun bagaimana pelaksanaan tugasnya mampu memberikan motivasi besar dalam mengembangkan kariernya sebagai seorang guru.<sup>195</sup> motivasi guru sebagai pendidik pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh dalam mengembangkan kariernya dapat dilihat pada ID1.2.8a, ID1.2.8b dan Tabel rincian hasil pernyataan responden lembaga serta madrasah beriku ini;

**ID1.2.8a**  
**Motivasi Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	7	25,0	25,0	25,0
	ST	21	75,0	75,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Sebagai pendidik selalu berupaya untuk melakukan tugasnya secara optimal, hal ini merupakan bagian dari motivasi internal guru yang berpaduan dengan motivasi eksternal berupa jenjang karier dalam pelaksanaan tugas guru. Guru selalu termotivasi untuk meraih kesempatan yang lebih maju dalam kariernya melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab di madrasah, motivasi yang dimiliki guru dapat dikatakan cukup baik, di mana berdasarkan hasil pernyataan dengan frekuensi yang cukup besar ada pada sangat setuju mencapai 75% dan setuju 25%. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel 4.18a berikut:

<sup>195</sup> Wawancara dengan Kasi.Pendis Kankemenag Kabupaten Pidie Jaya, tanggal 21 N0vember 2020.

**Tabel 4.18a**  
**Motivasi Diri**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>21</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>25</b>	<b>75</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Supervisi kepala madrasah pada guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan dalam setiap semester, dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas guru. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada hasil ID03.1a berikut;

#### **ID1.3.1a**

#### **Supervisi Kepala Madrasah Terhadap PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	1	3,6	3,6	3,6
	S	7	25,0	25,0	28,6
	ST	20	71,4	71,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.1a tersebut nampak bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden berada pada tiga tingkatan yaitu kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan kurang setuju sebanyak 3,6%, setuju sebesar 25,0 %, dan sangat

setuju sebesar 71,4%. Jika melihat kepada persentase ini kita dapat melihat bahwa supervisi kepala madrasah dalam bentuk kunjungan kelas pada setiap semester selalu dilakukan. Kunjungan ini dilakukan guna melihat, memonitoring serta menilai kegiatan proses belajar mengajar pada lingkungannya, supervisi kepala madrasah dianggap mampu meningkatkan kontrol kegiatan proses belajar mengajar agar sesuai dengan kriteria yang diharapkan madrasah tersebut guna memiliki guru yang berkualitas bagi siswa.

Kepala madrasah melakukan supervisi pada rangkaian kegiatan guru berkaitan dengan administrasi guru yang akan menjadi acuan guru madrasah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, kondisi pembelajaran di kelas akan dilihat oleh kepala madrasah adakah guru mampu melaksanakan tugas pokok mengajarnya di kelas atau belum sesuai dengan petunjuk umum proses belajar mengajar. Namun sejauh ini, adakalanya kepala madrasah tidak melakukan supervisi guru di kelas, namun hanya menanyakan kelengkapan administrasi saja, sedangkan keberlangsungan proses pembelajaran di kelas semua di serahkan kepada guru yang bersangkutan.

Kondisi ini terkadang dapat membuat guru madrasah bisa saja melakukan proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang direncana dalam perangkat pembelajaran. Lebih lanjut, kondisi ruang belajar juga menjadi acuan yang harus disesuaikan oleh guru, di mana pengelolaan ruang belajar antara kelas yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda, jadi kalau di fokuskan pada target pencapaian rencana pembelajaran saja akan memberikan dampak bagi siswa, di mana hanya terkejar materi namun, tidak bisa mendidik kemampuan -kemampuan lian yang juga harus dimiliki oleh siswa.<sup>196</sup>

Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.19a. rincian hasil pernyataan responden lembaga berdasarkan wilayah kerja berikut:

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan pegawai MAN 7 Kabupaten Bireuen,

**Tabel 4.19a.**  
**Supervisi Kepala Madrasah Terhadap PBM**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>3,6</b>	<b>25,0</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kepala madrasah sebagai supervisor diharapkan dapat menjadi orang yang sangat dibutuhkan pada lembaga madrasah, karena melalui sistem supervisi kepala madrasah dapat meningkatkan kualitas kinerja guru sebagaimana yang diharapkan. Kegiatan ini seharusnya dilakukan rutin setiap semester agar pantauan/supervisi ini di jadikan sebagai bahan evaluasi setiap guru yang biasanya dilakukan pada rapat akhir semester. Kegunaan supervisi ini sangat penting bila dimanfaatkan dengan sebaik mungkin guna dapat menjadi evaluasi bagi guru yang kurang kompeten menjadi tinggi kualitasnya dalam proses belajar mengajar. Namun sangat disayangkan, supervisi kepala madrasah tidak dijalankan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.<sup>197</sup> Hal ini sebagaimana yang tertera melalui hasil pernyataan responden pada lembaga pendidikan madrasah pada tabel ID03.1b berikut ini:

<sup>197</sup> Wawancara dengan Komite MAN 2 Kota Langsa, tanggal 22 Desember 2020.

### ID1.3.1b Supervisi Kepala Madrasah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	24	28,6	28,6	28,6
	TS	7	8,3	8,3	36,9
	KS	16	19,0	19,0	56,0
	S	27	32,1	32,1	88,1
	ST	10	11,9	11,9	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden terlihat bahwa; sebesar 28,6% sangat tidak setuju sebesar, 8,3% tidak setuju, 19% kurang setuju, pernyataan setuju 32,1% dan sangat setuju sebesar 11,9%. Hasil menunjukkan bahwa melalui fungsi kepala Madrasah sebagai supervisi tidak berjalan dengan baik, di mana responden cenderung ke sangat tidak setuju, tidak setuju, dan Kurang setuju sebesar 52,9%. Hal ini membuktikan bahwa supervisi kepala madrasah masih belum sepenuhnya menjalankan fungsinya selaku supervisi pada setiap semester.

Hal ini senada dengan apa yang peneliti dapatkan hasil wawancara dengan beberapa responden Kepala madrasah dalam lingkungan madrasah binaannya semestinya mengambil andil yang amat penting dalam kelangsungan proses pembelajaran, di mana komitmen dan komando yang di jalankan dalam madrasah tersebut ada pada dirinya, manajemen kepemimpinannya menjadi tolak ukur dalam penguatan kelembagaan madrasah tempat ia bertugas, maka langkah supervisi seharusnya dijalankan oleh kepala madrasah untuk mengawal jalannya pendidikan di madrasah tersebut di samping pengawas. Namun dalam melakukan supervisi ini, umumnya kepala madrasah cenderung mengabaikannya, hal inilah dapat dikatakan 70% lebih para kepala madrasah mengabaikan tugas ini.<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan pengawas MAN Aceh Tenggara, tanggal 18 Januari 2021, wawancara dengan komite MAN 2 Kota Langsa, tanggal 22 Desember 2021.

Pengawasan guru oleh kepala madrasah semestinya dan memang dilakukan, namun tidak efektif, di mana mempertimbangkan kondisi dan situasi ruang kelas dan kondisi guru yang sedang melakukan proses pembelajaran, terkadang terkendala dengan mengedepankan sikap selaku tim pengelolaan pembelajaran di madrasah, kepala madrasah tanpa guru atau ada guru tanpa ada kepala madrasah tidak mungkin terjalin proses pembelajaran yang sehat di madrasah.

Hal ini menjadi suatu pertimbangan misalnya, kondisi pembelajaran yang dituntut menggunakan teknologi dewasa ini, guru yang umumnya tidak mampu menggunakan media tersebut ada kendala dengan faktor usia, dan ada yang tidak paham teknologi dengan media visual dewasa ini, ketika di supervisi ke kelas oleh kepala madrasah akan menjadikan terganggu situasi pembelajaran dan menjadikan guru tidak fokus dalam mengajar, tidak rileks dan terasa canggung dengan ilmu yang dikuasainya, dan padahal guru telah mengulang-ngulang materi yang sama pada setiap semesternya. Hal ini menjadi salah satu sebab kurangnya supervisi guru ke kelas oleh kepala madrasah.<sup>199</sup> Adapun rincian hasil pernyataan kepala madrasah sebagai supervisi pendidik mampu memberikan peningkatan kualitas berdasarkan wilayah kerja seperti pada tabel berikut;

**Tabel 4.19b**  
**Supervisi Kepala Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		1	1		1
2	Kankemenag Aceh Jaya	2	2	4		1
3	Kankemenag Simeulue	1		2		
4	Kankemenag Bireuen	5	1		10	5
5	Kankemenag Banda Aceh	2	1	2	3	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara	3	1	2	2	1

<sup>199</sup> Wawancara dengan kepala MAN 7 Pidie, tanggal 27 November 2020, wawancara dengan kepala MAN 3 Aceh Tenggara, tanggal 18 Januari 2021.

7	Kankemenag Langsa	1	1	1	2	1
8	Kankemenag Pidie	10		4	10	
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>7</b>	<b>16</b>	<b>27</b>	<b>10</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>28,6</b>	<b>8,3</b>	<b>19,0</b>	<b>32,1</b>	<b>11,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Supervisi kepala madrasah dalam bentuk kunjungan kelas pada saat sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar sangat efektif dalam upaya peningkatan kemampuan guru mengelola PBM dapat dilihat dari hasil pernyataan lembaga pada ID03.2a berikut;

**ID1.3.2a**  
**Supervisi Kepala Madrasah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	7	25,0	25,0	25,0
	ST	21	75,0	75,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.2a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden berada pada tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 25,0 %, dan sangat setuju sebesar 75,0%. Jika melihat kepada persentase ini kita dapat melihat bahwa supervisi kepala madrasah dalam bentuk kunjungan kelas pada saat sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan. Kunjungan ini dilakukan guna melihat, memonitor serta menilai kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, supervisi kepala madrasah dianggap mampu meningkatkan kontrol kegiatan proses belajar mengajar (PBM) oleh guru agar sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.2a. berikut:

**Tabel 4.20a.**  
**Supervisi Kepala Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>21</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>12,5</b>	<b>75,5</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kepala madrasah selaku supervisor melakukan kegiatan ini dengan tujuan melihat kualitas guru dalam pengelolaan kelas atau PBM. Pengontrolan langsung ke kelas ini biasanya dilakukan bagi guru yang masih diragukan atau yang memiliki nilai cenderung kurang dari teman sejawatnya. Kekurangan ini akan kembali dibimbing melalui pelatihan-pelatihan ataupun dengan bantuan teman sejawatnya. Namun sangat disayangkan, supervisi kepala Madrasah tidak dijalankan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kunjungan ke ruang belajar hampir tidak dilakukan oleh kepala madrasah, hal ini sebagaimana hasil pernyataan responden pada tabel ID03.2b berikut ini:

**ID1.3.2b**  
**Supervisi Kepala Madrasah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	13	15,5	15,5	15,5
	TS	17	20,2	20,2	35,7
	KS	21	25,0	25,0	60,7
	S	24	28,6	28,6	89,3
	ST	9	10,7	10,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden terlihat bahwa; sebesar 15,5% sangat tidak setuju sebesar, 20,2% tidak setuju, 25,0% kurang setuju, pernyataan setuju 28,6% dan sangat setuju sebesar 10,7%. Hasil menunjukkan bahwa melalui fungsi kepala Madrasah sebagai supervisor tidak berjalan dengan baik, di mana hasil akumulasi dari jawaban responden cenderung ke sangat tidak setuju, Tidak setuju, dan Kurang setuju sebesar 60,7%. Hal ini membuktikan bahwa supervisi kepala masih belum sepenuhnya mengunjungi kelas pada saat PBM berlangsung. Rincian hasil pernyataan kepala sebagai supervisor pendidik mampu memberikan peningkatan kualitas seperti pada tabel berikut;

**Tabel 4.20b.**  
**Supervisi Kepala Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		2			1
2	Kankemenag Aceh Jaya	6	2			1
3	Kankemenag Simeulue		2			1
4	Kankemenag Bireuen		2	8	10	1
5	Kankemenag Banda Aceh	2	2	2	2	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara	4	2		2	1
7	Kankemenag Langsa	1	2	1	1	1
8	Kankemenag Pidie		3	10	9	2
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>17</b>	<b>21</b>	<b>24</b>	<b>9</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>15,5</b>	<b>20,2</b>	<b>25,0</b>	<b>28,6</b>	<b>10,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berkaitan dengan pembekalan yang diberikan oleh lembaga terkait terhadap guru, baik itu menerima pembekalan maupun pelatihan pengelolaan proses belajar mengajar sehingga mampu merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pengajaran dengan baik, keadaan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan pada ID1.3.3a, ID1.3.3b dan rincian hasilnya berikut;

**ID1.3.3a**  
**Pelatihan dan Pembekalan Pengelolaan PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	21	75,0	75,0	75,0
	ST	7	25,0	25,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.3a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden berada pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 75,0 %, dan sangat setuju sebesar 25,0%. Jika melihat kepada persentase ini kita dapat melihat bahwa guru madrasah telah menerima pembekalan dan pelatihan pengelolaan PBM sehingga mampu merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pengajaran dengan baik.

Pembekalan guru umumnya mendapat respons yang positif dari guru madrasah, di mana motivasi untuk mengikuti pelatihan secara umum terlihat sangat baik, hal ini terlihat ketika ada kegiatan pembekalan yang diadakan oleh lembaga banyak yang mendapat respons dari madrasah untuk mengikuti agenda tersebut dan mendapatkan surat tugas dari madrasah di mana guru tersebut mengajar.<sup>200</sup> Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.3a. berikut:

<sup>200</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, Tanggal 2 Januari 2021.

**Tabel 4.21a.**  
**Pelatihan dan Pembekalan Pengelolaan PBM**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>21</b>	<b>7</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>75,0</b>	<b>25,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pembekalan dan pelatihan pengelolaan PBM sangat dibutuhkan oleh setiap guru, di mana hal ini berguna untuk merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Melalui kegiatan pembekalan dan pelatihan akan memberikan kemudahan bagi setiap guru dalam merancang segala bentuk proses pembelajaran mulai dari masuk kelas hingga memberikan penilaian atau evaluasi proses belajar mengajar. Output yang diharapkan dari setiap agenda pelatihan tersebut adalah bagaimana adanya wawasan baru bagi guru, sehingga guru mampu untuk merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pengajaran dengan baik<sup>201</sup>.

<sup>201</sup> Wawancara dengan pengawas MAN Kota Banda Aceh, Tanggal 20 Nopember 2020.

Pembekalan dan pelatihan pengelolaan proses belajar mengajar dapat dilihat melalui hasil pernyataan responden pada ID03.3b. berikut ini:

### ID1.3.3b

#### Pelatihan dan Pembekalan Pengelolaan PBM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	4,8	4,8	4,8
	S	51	60,7	60,7	65,5
	ST	29	34,5	34,5	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden terlihat bahwa; sebesar 4,8% kurang setuju, pernyataan setuju 60,7% dan sangat setuju sebesar 34,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menerima pembekalan dan pelatihan pengelolaan PBM sehingga mampu merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pengajaran dengan baik. Rincian hasil pernyataan tersebut seperti pada tabel berikut;

**Tabel 4.21b.**

#### Pembekalan dan Pelatihan Pengelolaan PBM

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				5	4
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen				11	10
5	Kankemenag Banda Aceh			1	4	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara				7	2
7	Kankemenag Langsa			1	4	2
8	Kankemenag Pidie				19	5
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>51</b>	<b>29</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4,8</b>	<b>60,7</b>	<b>34,5</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari berbagai kriteria yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam mempersiapkan bahan pengajaran merupakan suatu kewajiban pokok dalam kelangsungan proses pengajaran. Untuk melihat kemampuan guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran dengan baik sesuai dengan tujuan, pengayaan dan remedial sebagaimana terlihat dari tabel ID1.3.4a, ID1.3.4b dan rincian hasilnya berikut ini;

**ID1.3.4a.**  
**Pengadaan Bahan Pengajaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	10	35,7	35,7	35,7
	ST	18	64,3	64,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.4a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden berada pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 35,7%, dan sangat setuju sebesar 64,3%. Jika melihat kepada persentase ini kita dapat melihat bahwa guru telah mampu mempersiapkan bahan pengajaran dengan baik sesuai dengan tujuan, pengayaan dan remedial. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat sebagaimana pada tabel 3.4a. rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.22a.**  
**Pengadaan Bahan Pengajaran**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1

6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>18</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>35,7</b>	<b>64,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pembelajaran yang sukses berasal dari bahan ajar dan kualitas guru yang profesional. Jika sistematika bahan tersusun dengan rapi mulai dari perencanaan hingga evaluasi, maka para guru tidak akan kesulitan dalam mengalokasikan waktu dengan materi. Hal ini dikarenakan setiap menit bahkan jam telah tertata dengan rapi. Pembelajaran akan mudah pada prosesnya dengan alokasi bahan ajar yang sesuai dengan tujuan.

Persiapan pengelolaan bahan PBM mulai dari merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pengajaran dengan baik juga dapat dilihat melalui hasil pernyataan responden pada madrasah pada tabel ID1.3.4b. berikut ini:

#### ID1.3.4b Pengadaan Bahan Pengajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	13	15,5	15,5	15,5
	S	15	17,9	17,9	33,3
	ST	56	66,7	66,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden terlihat bahwa; sebesar 15,5% kurang setuju, pernyataan setuju 17,9% dan sangat setuju sebesar 66,7%. Hasil menunjukkan bahwa guru telah mampu dan berhasil dalam mempersiapkan bahan pengajaran dengan baik sesuai dengan tujuan, pengayaan dan rencana remedial yang telah ditetapkan meskipun belum mencapai 100%. Angka 66,7% merupakan persentase yang cukup baik yang diberikan oleh responden madrasah sehingga dapat dipastikan bahwa guru telah mampu mengupayakan materi-materi yang menjadi bahan pengajaran di kelas. Adapun rincian hasil pernyataan tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.22b**  
**Pengadaan Bahan Pengajaran**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	4	4
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			1	5	15
5	Kankemenag Banda Aceh			1	2	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	1	6
7	Kankemenag Langsa			1		5
8	Kankemenag Pidie			5	1	18
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>13</b>	<b>15</b>	<b>56</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>15,5</b>	<b>17,9</b>	<b>66,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Pengembangan media, bahan dan sumber belajar, guru mendapatkan pelatihan dan bimbingan khusus dalam mengembangkan bahan, dan media serta sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa di madrasah masing-masing. Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran, maka dalam berbagai pelatihan yang telah dilakukan oleh lembaga menghadirkan materi-materi yang disampaikan oleh pemateri yang berkompeten dibidangnya, upaya ini terus dilakukan agar setiap guru madrasah

mendapatkan ilmu terutama berkaitan dengan pengembangan media, apa lagi dewasa ini sudah berbenah dalam dunia pendidikan kita dengan konsep pendidikan terpadu dengan teknologi informasi bidang pendidikan, pengembangan media dan bahan ajar dapat dilakukan melalui teknologi bidang pendidikan.<sup>202</sup> Untuk melihat sejauh mana guru mendapatkan pelatihan dalam merancang dan merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran secara berkesinambungan sebagaimana terlihat pada hasil pernyataan tabel ID1.3.5a, ID1.3.5b dan rinciannya berikut ini;

**ID1.3.5a**  
**Pelatihan Perencanaan Pembelajaran**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	19	67,9	67,9	67,9
ST	9	32,1	32,1	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.5a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden berada pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 67,9%, dan sangat setuju sebesar 32,1%. Jika melihat kepada persentase ini kita dapat melihat bahwa guru di Madrasah Aliyah telah mendapatkan pelatihan dalam merancang dan merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran secara berkesinambungan. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.5a. rincian hasil pernyataan responden lembaga sebagai berikut:

**Tabel 4.23a**  
**Pelatihan Perencanaan Pembelajaran**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1

<sup>202</sup>Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, tanggal 2 Januari 2021.

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>19</b>	<b>9</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>67,9</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Merancang dan merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran dapat menjadikan guru lebih mahir dalam pengelolaan media, pemilihan media yang tepat, dan sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan media yang tepat akan mampu memotivasi, mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Namun jika pengembangan media dan materi tidak sesuai dan tidak tepat, akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi siswa. Realita saat ini yang terjadi di kalangan guru hanya mendapatkan pembekalan berupa merancang dan merencanakan penggunaan media serta sumber pembelajaran namun tidak secara kontinuitas, hal ini dapat dilihat dengan data ID1.3.5b berikut ;

**ID1.3.5b**  
**Pelatihan Perencanaan Pembelajaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	40	47,6	47,6	47,6
	TS	21	25,0	25,0	72,6
	KS	18	21,4	21,4	94,0
	S	5	6,0	6,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 47,6% sangat tidak setuju sebesar, 25,0% tidak setuju, 21,4% kurang setuju dan pernyataan yang setuju hanya 6%. Hasil menunjukkan bahwa selama ini guru telah mendapatkan pelatihan dalam merancang dan merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran, namun tidak secara berkesinambungan. Hal ini dibuktikan oleh data dari responden cenderung ke sangat tidak setuju, tidak setuju, dan Kurang setuju sebesar 90%. Data di atas menyatakan bahwa beberapa orang guru madrasah masih belum mendapatkan pelatihan untuk merancang dan merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran secara berkesinambungan. Rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.22b.**  
**Pelatihan Perencanaan Pembelajaran**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		3	2	3	1
3	Kankemenag Simeulue		1	1		1
4	Kankemenag Bireuen		10	10		1
5	Kankemenag Banda Aceh		3	3	2	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara		3	3	3	
7	Kankemenag Langsa		5	1		
8	Kankemenag Pidie		15		9	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>40</b>	<b>21</b>	<b>18</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>47,6</b>	<b>25,0</b>	<b>21,4</b>	<b>6,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kemampuan guru untuk menggunakan metode pembelajaran sangat ditentukan dari pemahaman dari setiap karakteristik metode dan kesesuaian antara materi ajar dengan metode yang akan digunakan. Bagaimana kemampuan guru dalam penggunaan metode dan sumber belajar secara baik dan tepat dapat dilihat pada ID1.3.6a, ID1.3.6b dan rincian pernyataannya berikut;

**ID1.3.6a**  
**Kemampuan Penggunaan Metode dan Sumber Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	23	82,1	82,1	82,1
	ST	5	17,9	17,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.3.6a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden pada lembaga Kanwil Kemenag dan Kemenag Kab/Kota berada pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 82,1%, dan sangat setuju sebesar 17,9%. Jika melihat kepada persentase ini terlihat bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan bidangnya dalam penggunaan metode dan sumber belajar secara baik dan tepat. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.23a hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.23a**  
**Kemampuan Penggunaan Metode dan Sumber Belajar**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Prov. Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1

6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>23</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>82,1</b>	<b>17,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kemampuan siswa memahami dan menyerap ilmu dalam pembelajaran sangat tergantung bagaimana cara guru dalam menyampaikannya. Seorang guru yang profesional harus mampu menempatkan penggunaan metode tertentu sesuai materi yang diajarkan. Ketepatan metode tersebut akan menimbulkan ketertarikan siswa dalam belajar, dan pemahaman materi akan menjadi lebih mudah. Kemampuan guru ini telah dimiliki dan berhasil di terapkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil pernyataan pada tabel ID1.3.6b berikut:

#### **ID1.3.6b**

#### **Kemampuan Penggunaan Metode dan Sumber Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	55	65,5	65,5	65,5
	ST	29	34,5	34,5	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 65,5% setuju dan sebesar 34,5% sangat setuju. Hasil menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan bidangnya dalam penggunaan metode dan sumber belajar secara baik dan tepat. Pembuktian data di atas menyatakan bahwa beberapa madrasah telah memiliki guru profesional yang memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan bidangnya dalam penggunaan metode dan sumber belajar secara baik dan tepat sehingga siswa dapat dengan mudah menerima pengetahuan yang diajarkan. Hal senada juga kita dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan pengawas. Di mana guru telah mampu menyesuaikan antara metode dan materi ajar menurut pemahaman mereka, mulai dari konsep perencanaan pembelajaran dengan adanya penggunaan media dan metode yang tepat berdasarkan materi-materi yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran. Adapun rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.23b.**  
**Kemampuan Penggunaan Metode dan Sumber Belajar**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				7	2
3	Kankemenag Simeulue				2	1
4	Kankemenag Bireuen				13	8
5	Kankemenag Banda Aceh				6	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara				4	5
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				19	5
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>55</b>	<b>29</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>65,5</b>	<b>34,5</b>

<b>Jumlah Total</b>	<b>84</b>
---------------------	-----------

Proses pembelajaran akan efektif dan efisien jika terjadinya interaksi yang baik dalam suatu rombongan belajar pada kondisi tertentu, hal ini dapat terjadi jika seorang guru memiliki kemampuan yang baik dalam profesinya untuk menjadikan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan profesional guru dalam menciptakan suasana kelas yang serasi dan mampu memanfaatkan kondisi sarana yang ada dapat dilihat pada hasil pernyataan lembaga dan madrasah pada tabel ID1.3.7a, ID1.3.7b dan rincian hasilnya berikut;

#### **ID1.3.7a**

#### **Kemampuan Menciptakan Ruang Belajar yang Kondusif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	7,1	7,1	7,1
	KS	6	21,4	21,4	28,6
	S	12	42,9	42,9	71,4
	ST	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.7a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden pada lembaga berada pada beberapa tingkatan, pernyataan tidak setuju sebesar 7,1%, kurang setuju sebesar 21,4%, setuju sebesar 42,9% dan sangat setuju sebesar 28,6%. Jika melihat kepada persentase ini kita dapat melihat bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup profesional dalam menciptakan suasana kelas yang serasi dan memanfaatkan kondisi sarana yang ada, meskipun ada sebahagian kecil masih belum profesional dalam mengelola sarana yang ada dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.7a. rincian hasil pernyataan responden berikut;

**Tabel 4.24a**

#### **Menciptakan Ruang Belajar yang Kondusif**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah			1		1
10	Kankemenag Aceh Tengah			1		1
11	Kankemenag Sabang			1		1
12	Kankemenag Aceh Jaya			1		1
13	Kankemenag Simeulue		1	1		
14	Kankemenag Bireuen		1	1		
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>8</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>21,4</b>	<b>42,9</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Profesionalisme guru bukan hanya dinilai dari penguasaan materi yang memadai, namun juga dibutuhkan pengelolaan suasana kelas yang kondusif. Para guru harus memiliki penguasaan sarana yang ada guna menciptakan suasana kelas yang serasi. Penguasaan sarana menjadi sebuah media pembelajaran dapat mengurangi risiko biaya tinggi dalam mengajar, bahkan sarana yang sudah ada ini dapat dimanfaatkan terus menerus selagi masih bisa difungsikan. Kemampuan guru yang profesional dalam menciptakan suasana

kelas yang serasi dengan memanfaatkan kondisi sarana yang ada saat ini terbilang telah berhasil. Hal ini dibuktikan dengan data ID1.3.7b berikut;

**ID1.3.7b**  
**Menciptakan Ruang Belajar yang Kondusif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	22	26,2	26,2	26,2
	S	50	59,5	59,5	85,7
	ST	12	14,3	14,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 26,2% kurang setuju, 59,5% setuju dan 14,3% sangat setuju. Hasil menunjukkan bahwa guru telah profesional dalam menciptakan suasana kelas yang serasi dengan memanfaatkan kondisi sarana yang ada, walaupun ada sebahagian kecil yang belum memiliki kemampuan ini. Patut diapresiasi melihat perkembangan guru yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan madrasah dan kelas. Rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.24b.**

**Menciptakan Ruang Belajar yang Kondusif**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			2	1	
2	Kankemenag Aceh Jaya			5	3	1
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			9	10	2
5	Kankemenag Banda Aceh			3	4	2

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
6	Kankemenag Aceh Tenggara				7	2
7	Kankemenag Langsa			1	3	2
8	Kankemenag Pidie			1	21	2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>50</b>	<b>12</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>26,2</b>	<b>59,5</b>	<b>14,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kemampuan pelaksanaan proses belajar mengajar ditentukan dengan sejumlah tahapan dan prosedur yang ada, sesuai dengan tuntutan madrasah, kemampuan ini, ditandai dengan terlaksananya proses belajar mengajar secara logis, sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran. Interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru secara baik harus memenuhi ketentuan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru sudah cukup baik sesuai hasil pernyataan responden lembaga dan madrasah pada tabel ID1.3.8a, ID1.3.8b dan rincian hasilnya berikut;

#### **ID1.3.8a.**

#### **Kemampuan Pengelolaan PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	17	60,7	60,7	60,7
	ST	11	39,3	39,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.3.8a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Pernyataan setuju sebesar 60,7%, dan sangat setuju sebesar 39,3%. Jika melihat kepada persentase menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan PBM secara logis dan berurutan dengan sangat baik. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.25a. rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.25a.**

### Kemampuan Pengelolaan PBM

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>17</b>	<b>11</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>60,7</b>	<b>39,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Interaksi belajar mengajar dalam PBM secara logis memungkinkan daya pemahaman siswa semakin mudah, karena setiap materi yang diajarkan berhubungan dengan fakta yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu menghubungkan materi yang berhubungan akan membuat pendalaman pengetahuan menjadi lebih mantap dan akurat, karena setiap materi selalu berkaitan antara satu sama lainnya. Kemampuan guru profesional dalam melaksanakan PBM secara logis berurutan dengan sangat baik telah berhasil di terapkan. Hal ini dibuktikan dengan data tabel ID1.3.8b berikut;

#### ID1.3.8b Kemampuan Pengelolaan PBM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	58	69,0	69,0	69,0
	ST	26	31,0	31,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa sebesar 69,0% setuju dan sebesar 31,0% sangat setuju. Hasil menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan profesional dalam PBM secara logis berurutan dengan sangat baik. Pembuktian data menyatakan bahwa beberapa madrasah telah memiliki guru profesional yang memiliki kemampuan yang cukup dalam PBM dan mampu mengajarkan materi secara logis dan berurutan dengan sangat baik. Rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.25b berikut;

**Tabel 4.25b.**  
**Kemampuan Pengelolaan PBM**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				7	2
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				19	2
5	Kankemenag Banda Aceh				7	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara				7	2
7	Kankemenag Kota Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				14	10
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>58</b>	<b>26</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>69,0</b>	<b>31,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Proses interaksi belajar mengajar umumnya telah dapat dilakukan guru, namun apakah ketepatan dalam menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti oleh siswa secara tepat atau tidak dapat dilihat pada hasil pernyataan tabel ID1.3.9a, ID1.3.9b berikut;

**ID1.3.9a**  
**Bahasa yang Mudah di Pahami**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	20	71,4	71,4	71,4
	ST	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.3.9a tersebut dapat dilihat, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga berada pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 71,4 %, dan sangat setuju sebesar 28,6%. Melihat kepada persentase ini jelas bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan materi dengan bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.26a. Rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.26a.**  
**Bahasa yang Mudah dipahami**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>8</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>71,4</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kemampuan guru pada penggunaan bahasa sangat penting dalam PBM, namun pengucapan bahasa baku dan sistematis terkadang membuat siswa cenderung kurang memahaminya. Maka sangat diharapkan guru memiliki kemampuan penggunaan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan materi dan terkadang jika di perlukan harus mampu menggunakan bahasa daerah yang dipergunakan dalam pergaulan siswa, karena pemahaman suatu materi lebih mudah dimengerti dengan penjelasan yang sederhana. Kemampuan tersebut dapat dilihat berdasarkan data tabel ID1.3.9b berikut:

**ID1.3.9b**  
**Bahasa yang Mudah dipahami**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	34	40,5	40,5	40,5
	ST	50	59,5	59,5	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden Madrasah Aliyah Negeri terlihat bahwa; sebesar 40,5% setuju dan sebesar 59,5% sangat setuju. Menunjukkan bahwa selama ini guru telah memiliki kemampuan profesional dalam PBM di mana mampu menjelaskan materi dengan bahasa sederhana sehingga siswa dapat memahaminya dengan sangat baik. Data di atas membuktikan bahwa beberapa madrasah telah memiliki guru profesional, memiliki kemampuan yang cukup dalam PBM dan mampu mengajarkan materi dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami siswa dengan sangat baik. Rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.26b.**  
**Bahasa yang Mudah dipahami**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	7
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				1	20
5	Kankemenag Banda Aceh				7	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara				7	2
7	Kankemenag Langsa				4	2
8	Kankemenag Pidie				11	13
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>34</b>	<b>50</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>40,5</b>	<b>59,5</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif, jika siswa memiliki kemampuan untuk mengutarakan segala bentuk kreativitas, ide-ide ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, interaksi belajar mengajar telah dapat dilakukan oleh guru sehingga mendorong dan merangsang siswa untuk berinisiatif dan responsif terhadap pengajaran. Kondisi kemampuan guru membangkitkan kreatifitas siswa dapat dilihat dari hasil pernyataan berikut;

**ID1.3.10a**  
**Kemampuan Membangkitkan Kreatifitas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	20	71,4	71,4	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.3.10a tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga berada pada beberapa tingkatan. Pernyataan kurang setuju sebesar 7,1 %, setuju sebesar 71,4%, dan sangat setuju sebesar 21,4%. Jika melihat

kepada persentase ini kita menemukan guru secara umum telah memiliki kemampuan yang cukup profesional dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan mampu memancing siswa bertanya dalam kelas. Kemampuan guru membangkitkan kreatifitas akan membuat siswa berinisiatif bertanya sehingga pengetahuan berpikir aktifnya meningkat. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.27a. berikut:

**Tabel 4.27a.**  
**Kemampuan Membangkitkan Kreatifitas**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya			1	1	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen			1		1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>20</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>71,4</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Banyak pemahaman guru dalam membangkitkan pengetahuan siswa adalah dengan bahan ajar yang lengkap, namun ada satu sisi yang memang sering dilupakan yaitu memancing inisiatif siswa

untuk bertanya dan membuat siswa aktif dalam PBM. Kemampuan guru yang profesional dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dapat dilihat pada tabel ID1.3.10b berikut;

**ID1.3.10b**  
**Kemampuan Membangkitkan Kreatifitas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	2,4	2,4	2,4
	S	24	28,6	28,6	31,0
	ST	58	69,0	69,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pernyataan responden madrasah terlihat bahwa sebesar 2,4% kurang setuju, sebesar 28,6% setuju dan 69,0% sangat setuju, menunjukkan bahwa selama ini guru telah memiliki kemampuan profesional dalam PBM di mana mampu membuat suasana kelas aktif dengan memancing inisiatif siswa dalam bertanya, meskipun ada sebahagian kecil guru belum menguasainya. Pembuktian data di atas menyatakan bahwa beberapa madrasah telah memiliki guru profesional yang memiliki kemampuan yang cukup dalam PBM, di mana mampu membangkitkan inisiatif siswa dalam bertanya sehingga membuat suasana kelas aktif. Rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.27b.**  
**Kemampuan Membangkitkan Kreatifitas**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	1	7
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				1	20
5	Kankemenag Banda Aceh				6	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara				6	3
7	Kankemenag Langsa				2	4

8	Kankemenag Pidie				6	18
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>24</b>	<b>58</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2,4</b>	<b>28,6</b>	<b>69,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Dalam melaksanakan PBM guru telah mampu mengikuti tahap pra instruksional, instruksional, evaluasi dan tindak lanjut dari setiap langkah dan tahapan evaluasi pembelajaran yang berlaku secara umum dan sesuai dengan kurikulum. Kemampuan ini dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden lembaga dan madrasah pada tabel ID03.11a, ID1.3.11b dan tabel rincian pernyataan responden sebagaimana terlihat pada gambaran hasilnya berikut ini;

**ID1.3.11a**  
**Evaluasi PBM**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	18	64,3	64,3	64,3
ST	10	35,7	35,7	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Tabel ID1.3.11a diatas terlihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga berada pada 2 tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Pernyataan setuju sebesar 64,3%, dan sangat setuju sebesar 35,7%. Jika melihat kepada persentase ini kita menemukan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan PBM dan telah mampu mengikuti tahap pra instruksional, instruksional, evaluasi dan tindak lanjut dengan sangat baik dan tepat. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.28a. Rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.28a.**  
**Evaluasi PBM**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	

2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>18</b>	<b>10</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>64,3</b>	<b>35,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Dalam melaksanakan PBM guru dituntut melakukan pra intruksional dimana guru melakukan apersepsi dengan baik dan benar dengan tujuan untuk memeriksa keadaan siswa sebelum memasuki tahapan instruksional (tahapan inti PBM). Tahap kegiatan awal ini menjadi kunci kesuksesan kegiatan inti dan kegiatan evaluasi. Tahapan ini telah dapat dilalui dengan mudah oleh guru yang profesional dalam menciptakan suasana PBM yang aktif, dimana guru memanfaatkan tahap pra instruksional sebagai kunci awal dan tahap instruksional sebagai kunci inti serta evaluasi sebagai kunci keberhasilan PBM. Hal ini dibuktikan dengan data tabel ID1.3.11b berikut;

### **ID1.3.11b** **Evaluasi PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	22	26,2	26,2	26,2
	ST	62	73,8	73,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 26,2% setuju dan sebesar 73,8% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa selama ini guru telah memiliki kemampuan profesional dalam PBM dengan kemampuan memanfaatkan tahapan pra instruksional (tahapan awal berupa apersepsi sebagai kontrol awal), tahapan instruksional (tahapan inti berupa kegiatan PBM) dan tahapan evaluasi sebagai tahap akhir sebagai ranah untuk menguji keberhasilan kegiatan dari awal sampai akhir PBM.

Kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilakukan oleh guru telah memenuhi standar prosedur dalam PBM, di tandai dengan adanya kelengkapan administrasi guru yang menjadi acuan dalam melakukan PBM. Kemampuan guru pada kunjungan pengawas dapat menunjukkan atensinya dalam proses belajar mengajar di kelas dengan potensi guru yang cukup baik dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar dari awal pertemuan kelas, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran berupa evaluasi setiap pokok pembelajaran, hal ini dilakukan oleh guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan, dan terkadang memberikan pertanyaan tertulis tentang penguasaan materi yang telah diajarkan pada satu pertemuan pembelajaran.<sup>203</sup> Adapun rincian hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 3.11b.**  
**Evaluasi PBM**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	7

<sup>203</sup> Wawancara dengan Pengawas MAN Kota Banda Aceh, Tanggal 20 November 2020.

3	Kankemenag Simeulue				2	1
4	Kankemenag Bireuen				2	19
5	Kankemenag Banda Aceh				2	7
6	Kankemenag Aceh Tenggara				2	7
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				9	15
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>62</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>26,2</b>	<b>73,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kemampuan dalam menjaga mutu dan kualitas merupakan bagian yang terpenting dari pedagogik, kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola pembelajaran secara optimal yang di tandai dengan aplikasi dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik. Beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang guru seperti karakteristik peserta didik, teori belajar dan prinsip-prinsipnya, pengembangan kurikulum. Namun kemampuan tersebut akan menjadi optimal jika guru mendapatkan pembekalan dan pembinaan melalui berbagai kegiatan yang dapat menguatkan serta meningkatkan mutu serta kualitas guru. Pembinaan guru dengan harapan mampu memberikan peningkatan mutu dan kualitas guru dapat dilihat pada tabel ID1.4.1a, ID1.4.1b dan rincian hasil pernyataan keduanya sebagaimana berikut;

#### ID1.4.1a Pembinaan Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	8	28,6	28,6	28,6
	ST	20	71,4	71,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.4.1a tersebut jelas bahwa jumlah frekuensi yang terbesar adalah 71,4% dengan kategori sangat setuju dan 28,6% setuju. Hasil ini menunjukkan secara kelembagaan pembinaan guru telah dilakukan dengan baik. Proses pembinaan guru madrasah dilakukan secara rutin oleh lembaga kementerian Agama Provinsi dengan memberikan wewenang pembinaan kepada

pengawas madrasah dalam rincian tugasnya dengan menggunakan alat evaluasi dan umpan balik dari setiap hasil evaluasi. Berdasarkan hasil tersebut dilakukan pembinaan baik melalui kepala madrasah maupun secara langsung dilakukan oleh pengawas, pembinaan dapat berbentuk pelatihan di madrasah maupun melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.<sup>204</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel 4.29a berikut:

**Tabel 4.29a.**  
**Pembinaan Guru**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	2
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>8</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>28,6</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pembinaan guru agar mampu mengupayakan pengembangan pedagogiknya yang ditunjukkan melalui pengembangan kualitas diri, dan kemampuan tersebut diperoleh melalui pembinaan,

<sup>204</sup> Wawancara dengan Kasi.Pendis Kementerian Agama Kota Langsa, tanggal 22 Desem,ber 2020

kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi guru dapat di lihat dari hasil pernyataan responden seperti pada tabel ID1.4.1b berikut:

**ID1.4.1b**  
**Pembinaan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	9	10,7	10,7	10,7
	KS	45	53,6	53,6	64,3
	S	23	27,4	27,4	91,7
	ST	7	8,3	8,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut terdapat perbedaan dengan hasil pernyataan lembaga, di mana variasi yang muncul adalah pernyataan sangat setuju menjadi unsur nilai yang paling kecil pada hasil pernyataan madrasah. Frekuensi yang terbesar pada pernyataan madrasah yaitu 53,6% berada pada pernyataan kurang setuju, di ikuti 27,4% pernyataan setuju, 10,7% tidak setuju dan hanya 8,3% hasil pernyataan setuju. berdasarkan hasil ID04.1b ini, pembinaan guru ada dilakukan dengan pelatihan dan pendidikan, namun tingkat maksimalnya sangat rendah, dan sedikit memberikan dukungan pada peningkatan kemampuan individu guru.

Pengembangan kemampuan diri guru banyak yang diupayakan secara mandiri, di mana jika hanya mengandalkan pendidikan dan pelatihan yang diberikan tidak akan mampu memberikan pemahaman yang diterima guru berkaitan dengan kemampuan pedagogik yang tidak hanya ditunjang dengan aturan-aturan dan kelengkapan administrasi semata-mata.

Pengembangan kemampuan dan kualitas guru secara individu banyak dilakukan melalui pengalaman yang dimiliki oleh guru itu sendiri terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, di mana hampir keseluruhan teori-teori yang berkaitan dengan karakteristik terkadang berbeda dengan apa yang dihadapi guru di lapangan. Teori-teori yang didapatkan dalam memahami karakter anak didik terkadang tidak dapat diandalkan secara sempurna, oleh

karena itu secara umum setiap guru setidaknya telah melakukan pengembangan kemampuan diri ini sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di madrasah tempat bertugas.<sup>205</sup>

Kondisi ini dapat dikatakan bahwa ada pembinaan yang dilakukan oleh lembaga baik melalui pendidikan dan pelatihan namun tidak maksimal dan tidak memberikan dampak yang optimal pada peningkatan mutu dan kualitas guru. Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel 4.29.b berikut:



---

<sup>205</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 7 Pidie, tanggal 27 November 2020.

**Tabel 4.29b.**  
**Pembinaan Guru**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		1	1		1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	5	2	1
3	Kankemenag Simeulue		1		1	1
4	Kankemenag Bireuen		1	10	9	1
5	Kankemenag Banda Aceh		1	5	2	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara		1	5	2	1
7	Kankemenag Langsa		1	4	1	
8	Kankemenag Pidie		2	15	6	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>9</b>	<b>45</b>	<b>23</b>	<b>7</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>10,7</b>	<b>53,6</b>	<b>27,4</b>	<b>8,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan diri dapat juga dilakukan oleh setiap guru melalui pengalaman dalam mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran. Kegiatan saling menukar informasi dan belajar secara bersama dalam bidang pelajaran masing-masing akan mampu memberikan pengalaman dan menambah wawasan guru dalam proses belajar mengajar. Peningkatan mutu dan kualitas guru melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dapat dilihat pada hasil regresi berikut ini pada ID1.4.2a berikut;

#### **ID1.4.2a**

#### **MGMP untuk Meningkatkan Kualitas Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	15	53,6	53,6	53,6
	ST	13	46,4	46,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa, melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran mampu meningkatkan kualitas guru dalam bidang studinya. Di mana berdasarkan hasil pernyataan

yang diberikan yaitu setuju sebesar 63,6% dan sangat setuju sebesar 46,4%. Adapun rincian hasil pernyataan responden lembaga dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.30a.**  
**MGMP untuk Meningkatkan Kualitas Guru**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	2
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>15</b>	<b>13</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>53,6</b>	<b>46,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pengembangan kualitas diri guru melalui musyawarah guru mata pelajaran juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden, sebagaimana di tunjukkan pada tabel ID1.4.2b berikut;

**IDI.4.2b**  
**MGMP untuk Meningkatkan Kualitas Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	3,6	3,6	3,6
	KS	21	25,0	25,0	28,6
	S	30	35,7	35,7	64,3
	ST	30	35,7	35,7	100,0

Total	84	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan tabel ID1.4.2b, dapat dilihat bahwa frekuensi yang muncul dari pernyataan responden madrasah bervariasi, pernyataan tidak setuju sebesar 3,6%, kurang setuju 25%, setuju 35,7%, dan sangat setuju 35,7%. Dari hasil persentase ini dapat dipahami bahwa peningkatan mutu guru melalui MGMP selama ini tidak berjalan efektif dan butuh perhatian lebih lanjut dari lembaga terkait, berhubungan dengan kondisi dari kebergunaan MGMP.

Peningkatan kualitas guru juga dapat dilihat dari keterampilan yang diberikan kepada guru supaya mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Berikut hasil regresi linear berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh guru sebagaimana pada ID04.3a dan ID04.3b berikut;

**ID1.4.3a.**  
**Kursus Pengetahuan Profesi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	17,9	17,9	17,9
	ST	23	82,1	82,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pada regresi data di atas, pemberian pendidikan dapat membantu pengembangan pengetahuan profesi guru baik dalam mengajar maupun dalam mengaplikasikan keterampilannya sebagai seorang guru yang profesional. Pada hasil regresi tersebut hanya ada dua pernyataan yaitu setuju dan sangat setuju dengan persentase masing-masing 17,9% setuju dan 82,1% sangat setuju. Pengembangan pengetahuan profesi guru dapat dilihat dari hasil pernyataan responden dengan hasil regresi sebagaimana pada tabel ID1.4.3b berikut;

**ID1.4.3b**  
**Kursus Pengembangan Profesi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	6,0	6,0	6,0
	KS	7	8,3	8,3	14,3
	S	27	32,1	32,1	46,4
	ST	45	53,6	53,6	100,0

Total	84	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan tabel ID1.4.3b dapat dipahami bahwa kurang respon guru untuk mengikuti kursus pendidikan, di mana pada dasarnya kegiatan tersebut dapat membantu pengembangan pengetahuan profesinya dalam mengajar. Namun bagi guru yang telah mengikuti kegiatan tersebut dapat merasakan manfaatnya dan mengaplikasikannya di madrasah mereka bertugas. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan hasil persentase dari regresi linear yang menunjukkan adanya pernyataan tidak setuju sebesar 6%, kurang setuju sebesar 8,3%, setuju sebesar 27% dan sangat setuju 45%.

Kemampuan pedagogik dapat dilihat dari kemampuan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan pelatihan dan workshop pendidikan. Lembaga yang memiliki kewenangan pada bidang pelatihan dan pengembangan profesi guru dapat menyusun dan melakukan kegiatan pelatihan, workshop yang melibatkan guru, sehingga guru mendapatkan pemahaman dan pengembangan kemampuan diri melalui kegiatan pelatihan kependidikan. Kegiatan pengembangan diri dapat memberikan penyegaran pengetahuan dan peningkatan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan bagi setiap peserta kegiatan. Rincian pernyataan responden dapat dilihat pada tabel ID1.4.5a dan ID1.4.5b berikut;

#### ID1.4.5a

##### Kegiatan Pelatihan Kependidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	3	10,7	10,7	10,7
	ST	25	89,3	89,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

#### ID1.4.5b

##### Kegiatan Pelatihan Kependidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	29	34,5	34,5	34,5
	ST	55	65,5	65,5	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Kegiatan pelatihan kependidikan dapat memberikan penyegaran dan pengetahuan baru bagi guru. Pada kedua pernyataan di atas, hanya ada pernyataan setuju dan sangat setuju baik dari responden lembaga maupun dari responden madrasah, akumulasi setuju 22,6% dan sangat setuju sebesar 77,4%. Dari hasil regresi linear tersebut dapat diasumsikan bahwa kegiatan pelatihan kependidikan ini sangat bermanfaat bagi guru dan mampu memberikan nilai positif dalam peningkatan kemampuan guru yang searah dengan perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Berbagai Penataran harus dapat dilakukan, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara profesional dan mampu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kegiatan workshop juga menjadi bagian penting dalam menunjang kemampuan guru serta mampu memberikan solusi dari setiap problem yang dihadapinya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Berikut hasil regresi linear dari pernyataan responden lembaga dan responden madrasah berkaitan dengan kegiatan workshop, di mana melalui kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sebagaimana pada tabel ID1.5.5a dan ID1.5.5b berikut;

#### ID1.5.5a

#### Workshop dan Peningkatan Kemampuan Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	17,9	17,9	17,9
	ST	23	82,1	82,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.5.5a tersebut dapat dilihat bahwa pernyataan yang diberikan responden lembaga ada pada peringkat setuju dan sangat setuju, dengan persentase masing-masing 17,9% dan 82,1%. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan workshop dapat menunjang aktivitas guru dalam menjalankan tugasnya.

Pernyataan responden lembaga ini dapat memberikan motivasi yang cukup besar bagi guru dalam upaya pengembangan kemampuannya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

### **ID1.5.5b**

#### **Workshop dan Peningkatan Kemampuan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	10	11,9	11,9	11,9
	S	30	35,7	35,7	47,6
	ST	44	52,4	52,4	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pada tabel ID1.5.5b menunjukkan hasil yang berbeda dengan pernyataan responden lembaga pada tabel ID1.5.5a di atas. Pernyataan responden madrasah ini menunjukkan hasil regresi linear kurang setuju sebesar 11,9%. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa guru ada yang belum mampu sepenuhnya mengikuti materi workshop yang diselenggarakan oleh instansi terkait ataupun lembaga swasta yang mengambil perhatian untuk pemberdayaan guru.

Pengembangan diri guru juga dapat dilihat melalui kegiatan penataran. Pada umumnya kegiatan penataran sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru akan mendapatkan pembekalan dan mendapatkan ide-ide baru melalui kegiatan penataran. Kegiatan ini mampu memberikan pembekalan dan ide-ide cemerlang bagi guru dapat dilihat berdasarkan hasil regresi linear pada tabel ID1.5.6a dan ID1.5.6b berikut;

### **ID1.5.6a**

#### **Penataran dan Pengembangan Kemampuan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	17,9	17,9	17,9
	ST	23	82,1	82,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Tabel pernyataan responden lembaga diatas dapat dipahami bahwa kegiatan penataran guru mampu memberikan pengalaman

baru berupa ide-ide baru yang di dapatkannya. Pembekalan dapat diberikan kepada setiap guru melalui penataran sehingga ketika kembali ke tempat tugas guru dapat mengaplikasikannya. Asumsi ini berdasarkan hasil pernyataan yang menunjukkan sangat setuju sebesar 82,1% dan setuju sebesar 17,9%. Namun bagaimana kondisi pada Madrasah Aliyah Negeri dapat dilihat pada hasil pernyataan berikut:

### **ID1.5.6b**

#### **Penataran dan Pengembangan Kemampuan Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	6	7,1	7,1	7,1
	TS	7	8,3	8,3	15,5
	KS	20	23,8	23,8	39,3
	S	21	25,0	25,0	64,3
	ST	30	35,7	35,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pernyataan responden madrasah pada tabel diatas sangat berbeda hasilnya dengan pernyataannya responden lembaga, hasil regresi responden madrasah menunjukkan sangat tidak setuju sebesar 7,1%, tidak setuju 8,3%, kurang setuju 28,3%, setuju 25% dan sangat setuju sebesar 35,7%. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa, lembaga pendidikan madrasah harus mempertimbangkan kembali bagaimana konsep penataran agar mampu menyentuh kondisi guru serta mampu memberikan perubahan yang cukup besar setelah mengikuti penataran. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan pengalaman lebih melalui penataran, artinya penataran yang di ikuti tidak hanya sebatas menyelesaikan tugas atau kewajiban seorang aparatur sipil negara dalam menyelesaikan serangkaian kegiatan kepegawaiannya namun harus mampu memberikan nilai yang positif dan berdampak pada pengembangan kemampuan sehingga mampu menerapkannya ditempat mereka bertugas.

Dalam penilaian kinerja menunjukkan kinerja tidak terlepas dari tugas utama guru sebagai pendidik, pengajar, pengarah, pembimbing, pelatih dan penilai dalam kegiatan evaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan tugas ini tidak bisa dipisahkan dari kemampuannya dalam penguasaan setiap kompetensi guru, seperti kualifikasi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosialnya.

Guru secara rutin harus dirangsang untuk dapat meningkatkan kinerja yang positif dan produktif melalui pemberian berbagai penghargaan. Penghargaan diberikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari prestasi guru secara terbuka, sehingga setiap guru memiliki peluang untuk meraihnya. Namun apakah pemberian penghargaan selama ini dilakukan secara tepat, efektif dan efisien atau tidak, namun yang selalu diharapkan adalah sesuai dengan kriteria dan prosedur yang berlaku sehingga tidak menimbulkan dampak negatif di kalangan guru dan dapat memberikan motivasi dalam mengembangkan potensi pedagogiknya. Kondisi tersebut dapat dilihat dari pernyataan responden lembaga dan responden madrasah pada tabel ID1.5.7a dan ID1.5.7b berikut;

#### ID1.5.7a

#### Pemberian Penghargaan dan Potensi Pedagogik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	9	32,1	32,1	32,1
	ST	19	67,9	67,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Tabel ID1.5.7a diatas dapat dilihat bahwa frekuensi yang paling banyak pada pernyataan sangat setuju sebesar 67,9% dan selebihnya pernyataan setuju sebesar 32,1%. Pernyataan responden lembaga menunjukkan bahwa melalui pemberian penghargaan, guru dapat bersaing dengan baik di bidang pedagogiknya dan dapat diprediksi mampu memotivasi guru untuk meningkatkan potensi pedagogiknya. Pengaruh pemberian penghargaan terhadap

peningkatan potensi pedagogik juga dapat dilihat dari pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID1.5.7b berikut;

**ID1.5.7b**  
**Pemberian Penghargaan dan Potensi Pedagogik**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	16	19,1	19,1	19,1
	S	30	35,7	35,7	54,8
	ST	38	45,2	45,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Tabel pernyataan responden madrasah diatas memiliki variasi yang berbeda dengan pernyataan responden lembaga, di mana pernyataan responden madrasah menunjukkan tiga tingkatan hasil pernyataan yaitu kurang setuju sebesar 19,1%, setuju 35,7 dan sangat setuju 45,2%. Hasil frekuensi persentase ini dapat dipahami bahwa melalui pemberian penghargaan mampu memberikan motivasi bagi guru dalam mengupayakan peningkatan potensi pedagogiknya, namun sebesar 19,1% dari pernyataan tersebut menyatakan kurang setuju, maknanya bahwa adanya sebagian guru yang belum sepenuhnya dapat meyakini pemberian penghargaan dapat mempengaruhi potensi pedagogik. Guru selalu menjadi panutan bagi siswa dan mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan-bedakan satu sama lain;

**ID1.6.1a**  
**Kompetensi Kepribadian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	22	78,6	78,6	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Tabel ID1.6.1a. diatas terlihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju.

Pernyataan setuju sebesar 78,6 %, dan Sangat Setuju sebesar 21,4%. Jika melihat persentase ini, maka guru memiliki kemampuan dalam peningkatan mutu dan kualitas diri, kompetensi kepribadian menjadikan guru selalu menjadi panutan bagi siswa. Selama ini guru mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan-bedakan satu sama lainnya. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.31a rincian hasil pernyataan responden berikut;

**Tabel 4.31a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>78,6</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kompetensi kepribadian menjadikan guru menjadi panutan bagi siswa serta menghargai peserta didik tanpa membedakan-bedakan satu sama lain juga dapat dilihat melalui hasil pernyataan responden madrasah pada tabel ID1.6.1b berikut:

**ID1.6.1b**  
**Kompetensi Kepribadian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	28	33,3	33,3	33,3
	ST	56	66,7	66,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pernyataan responden diatas terlihat bahwa sebesar 33,3% setuju dan sangat setuju sebesar 66,7% , menunjukkan bahwa melalui fungsi kompetensi kepribadian menjadikan guru mampu menjadi panutan bagi siswa serta menghargai peserta didik tanpa membedakan-bedakan satu sama lainnya. Melalui fungsi kompetensi kepribadian guru sebagai pendidik telah mampu mempengaruhi siswa untuk saling menghargai para teman sejawatnya tanpa pilih kasih.

Kualitas guru dalam mengajar sudah tentu sepenuhnya dipengaruhi oleh sikap guru tersebut dalam mengontrol diri. Pada dasarnya guru yang cenderung pemaarah akan lupa dengan ilmu pedagoginya dan cenderung mementingkan dan memperhatikan siswanya secara sepihak, namun hal ini jauh berbeda dengan guru madrasah yang sudah sepenuhnya memiliki kontrol diri yang memadai. Guru madrasah saat ini sudah mampu mempengaruhi siswanya untuk menjadi panutan sehingga mereka dapat saling menghargai satu sama lain. Hal ini di buktikan pada tabel rincian 4.31b berikut:

**Tabel 4.31b**

**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				4	5
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				8	13
5	Kankemenag Banda Aceh				3	6

6	Kankemenag Aceh Tenggara				5	4
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				4	20
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>28</b>	<b>56</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>33,3</b>	<b>66,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Proses pembelajaran umumnya membutuhkan kompetensi pendidik, namun ada salah satu poin penting yang menjadi tolak ukur keberhasilannya yaitu guru harus bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial masyarakat. Hal inilah yang memiliki pengaruh besar agar madrasah dan sistemnya berjalan dengan maksimal. Guru madrasah saat ini sudah sepenuhnya memiliki dan mampu bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan setempat, dapat dilihat pada tabel berikut;

#### ID1.6.2a

#### Bersikap Sesuai Norma Agama, Hukum dan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	24	85,7	85,7	85,7
	ST	4	14,3	14,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Tabel ID1.6.2a. diatas terlihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kemenag berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Pernyataan setuju sebesar 85,7 %, dan Sangat Setuju sebesar 14,3%. Melihat persentase ini berarti guru telah mampu bersikap sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat secara beragam. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat berdasarkan responden lembaga Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota sebagaimana pada tabel 4.33a rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.33a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				3	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	
6	Kankemenag Subulussalam				1	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	1
13	Kankemenag Simeulue				1	
14	Kankemenag Bireuen				3	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>24</b>	<b>4</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>85,7</b>	<b>14,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kemampuan guru dalam bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan setempat juga dapat dilihat pada hasil pernyataan responden pada tabel ID1.6.2b. sebagai berikut ini:

#### ID1.6.2b

#### Bersikap Sesuai Norma Agama, Hukum dan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	20	23,8	23,8	23,8
ST	64	76,2	76,2	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 23,8% setuju dan sangat setuju sebesar 76,2%. Hasil menunjukkan bahwa para guru telah mampu bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat,

dan kebudayaan setempat beragam. Hal ini menjadikan para guru menguasai dan mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar sekolah baik berupa adat istiadat serta norma hukum di lingkungan sekitar sekolah tersebut. Kemampuan yang demikian ini menjadikan guru menjadi sosok yang berpengaruh bagi sekolah maupun lingkungan sekolah.

Kemampuan guru dalam bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan setempat beragam dibuktikan dengan rincian pada tabel 4.33b berikut ini:

**Tabel 4.33b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	7
3	Kankemenag Simeulue				2	2
4	Kankemenag Bireuen				4	5
5	Kankemenag Kota Banda				2	24
6	Kankemenag Aceh Tenggara				3	3
7	Kankemenag Langsa				2	5
8	Kankemenag Pidie				3	16
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>64</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>23,8</b>	<b>76,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru selalu menempatkan diri untuk menjadi pendengar yang baik, teman berbicara dan melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab sehingga apapun yang dilakukan bukan tanpa alasan dan tanggung jawab pendidikan. Dalam hal ini guru sepenuhnya memiliki kemampuan menjalani interaksi yang baik dengan siswa. Ini di buktikan dengan rincian hasil pernyataan guru sebagai pendidik mampu memberikan peningkatan prestasi siswa seperti pada tabel berikut;

**ID1.6.3a**  
**Kemampuan Berinteraksi Dengan Siswa**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	9	32,1	32,1	32,1
	ST	19	67,9	67,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.6.3a. dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kementerian Agama berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 32,1 %, dan Sangat Setuju sebesar 67,9%. Jika melihat kepada persentase ini, guru telah mampu sepenuhnya menjalani interaksi yang baik dengan para siswa. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat berdasarkan responden Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota sebagaimana pada tabel 4.34a rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.34a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	2
3	Kankemenag Aceh Selatan					1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam					1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah					1
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Kota Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue					
14	Kankemenag Bireuen				1	2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>32,1</b>	<b>67,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa menjadi kunci dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru harus mampu menjadi pendengar bagi siswanya dalam berbagai hal, baik dari konteks pembelajaran maupun hal-hal lain yang menyangkut dengan keluhan dan masalah pribadi yang berhubungan atau berkaitan dengan minat belajar. Interaksi demikian untuk menemukan titik temu dalam sebuah masalah yang dihadapi sehingga siswa dan guru tidak memiliki keluhan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dapat dilihat dari pernyataan responden madrasah pada tabel ID1.6.3b berikut ini:

**ID1.6.3b**  
**Kemampuan Berinteraksi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	39	46,4	46,4	46,4
	ST	45	53,6	53,6	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 46,4% setuju dan sangat setuju sebesar 53,6%. Hasil menunjukkan bahwa para guru mampu dalam melakukan interaksi dengan siswa baik itu berupa interaksi yang mengangkut proses belajar mengajar maupun proses penunjang lainnya. Kegunaan interaksi ini memiliki fungsi sebagai penyambung hubungan baik guru dengan siswa, penyelesaian masalah yang di alami siswa dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan rangkaian masalah lainnya yang menjadi hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dibuktikan dengan rincian pada tabel 4.34b berikut ini:

**Tabel 4.34b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				5	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	7
3	Kankemenag Simeulue				5	2
4	Kankemenag Bireuen				4	6
5	Kankemenag Banda Aceh				2	12
6	Kankemenag Aceh Tenggara				3	2
7	Kankemenag Langsa				10	5
8	Kankemenag Pidie				1	13
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>35</b>	<b>49</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>46,4</b>	<b>53,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Sebagai seorang yang profesional pada bidangnya seorang guru harus mampu menunjukkan etos kerja serta tanggung jawab yang tinggi. Karena hal ini sebagai dasar utama menjadi seorang guru profesional. Selain itu guru juga harus memiliki rasa bangga dalam pekerjaannya. Rasa bangga ini akan memicu adanya rasa percaya diri sebagai tenaga guru profesional. Guru madrasah sepenuhnya memiliki dan mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri berdasarkan pernyataan seperti pada tabel berikut;

**ID1.7.1a**  
**Etos Kerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	9	32,1	32,1	32,1
	ST	19	67,9	67,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.7.1a. terlihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan

sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 32,1%, dan Sangat Setuju sebesar 67,9%. Jika melihat kepada persentase ini, guru telah mampu sepenuhnya memiliki dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga dan percaya diri menjadi guru. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat sebagaimana pada tabel 4.35a berikut:

**Tabel 4.35a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan					1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam					1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	2
9	Kankemenag Bener Meriah					1
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue					
14	Kankemenag Bireuen				1	2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>32,1</b>	<b>67,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Profesionalisme guru yang diiringi dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab, menumbuhkan sistem pembelajaran yang bermutu tinggi dimana hal ini selalu berkaitan. Seorang guru yang profesional akan selalu menjunjung tinggi rasa tanggung jawab dan cenderung tidak mengabaikannya. Guru akan selalu menyelesaikan proses belajar mengajar dengan optimal dan berkelanjutan. Dengan adanya guru yang profesional diharapkan nantinya siswa akan

memiliki pemahaman yang memadai. Profesionalisme, percaya diri serta rasa tanggung jawab seorang guru dapat dilihat pada melalui hasil pernyataan responden pada tabel ID1.7b. berikut ini:

**ID1.7.4b**  
**Etos Kerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	3	3,6	3,6	3,6
	S	38	45,2	45,2	48,8
	ST	43	51,2	51,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa sebesar 3,6% kurang setuju, 45,2% setuju dan sangat setuju sebesar 51,2%. Guru telah mampu menunjukkan profesionalisme, rasa tanggung jawab dan percaya diri, meskipun tidak mencapai pada peringkat yang mendekati 100%, namun hasil dari proses pembelajaran melalui fungsi guru profesional sebagai pendidik telah mampu memberikan peningkatan proses perubahan pengetahuan yang signifikan bagi para siswanya. Profesionalisme, rasa percaya diri dan tanggung jawab diharapkan akan terus tumbuh pada guru madrasah demi terwujudnya generasi yang unggul.

Proses pembelajaran umumnya sangat ditentukan oleh efektif atau tidaknya guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik yang profesional, dalam hal ini, jika guru tidak mampu bertanggungjawab dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan guru tersebut gagal dalam mengajar. Guru tidak hanya dituntut materi dalam kelas namun juga dituntut profesional, percaya diri serta bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Sejauh ini, guru telah mampu melaksanakan tugas tersebut berdasarkan pernyataan responden pada tabel berikut:

**Tabel 4.35b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	5
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	8
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen			2	10	4
5	Kankemenag Banda Aceh				8	10
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	2	4
7	Kankemenag Langsa				3	4
8	Kankemenag Pidie				10	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>38</b>	<b>43</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3,6</b>	<b>45,2</b>	<b>51,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (memahami kode etik profesi guru; menerapkan kode etik profesi guru; dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru).

#### ID1.8.1a

#### Profesionalisme dan Kode Etik Profesi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	17,9	17,9	17,9
	ST	23	82,1	82,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.8.1a. tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 17,9 %, dan Sangat Setuju sebesar 82,1%. Jika melihat kepada persentase ini, guru telah mampu sepenuhnya menunjukkan profesionalismenya selaku guru serta menjalankan kode etik dan berperilaku sebagaimana yang dituntut. Pernyataan

tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.46a rincian hasil pernyataan responden berikut:

**Tabel 4.46a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara				1	2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	2
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>23</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>17,9</b>	<b>82,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Profesionalisme seorang guru menjadikan siswa mudah menyerap dan menerima segala pengetahuan saat proses pembelajaran berlangsung. Menjadi guru yang profesional bukan hanya sekedar pengetahuan saja, namun perlu adanya norma dan aturan tertentu dalam menjalakkannya. Memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesionalisme guru dapat dilihat pada hasil pernyataan responden madrasah pada ID1.8.1b. berikut ini:

**ID1.8.1b**  
**Profesionalisme dan Kode Etik Profesi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	10	11,9	11,9	11,9
	S	30	35,7	35,7	47,6
	ST	44	52,4	52,4	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden terlihat bahwa; sebesar 11,9% kurang setuju, 35,7% setuju dan sangat setuju sebesar 52,4%. Hasil menunjukkan bahwa para guru telah mampu memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru profesional meskipun tidak mencapai pada peringkat yang mendekati 100%, namun hasil dari proses pembelajaran melalui fungsi guru profesional sebagai pendidik telah mampu memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pernyataan pada tabel berikut:

**Tabel 4.46b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			2	2	5
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	8
3	Kankemenag Simeulue			5	1	3
4	Kankemenag Bireuen				5	4
5	Kankemenag Banda Aceh				6	10
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	4	4
7	Kankemenag Langsa				3	4
8	Kankemenag Pidie			1	6	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>30</b>	<b>44</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11,9</b>	<b>35,7</b>	<b>52,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Guru selama ini selalu melakukan penilaian diri melalui lembar qoesioener yang diberikan kepada siswa, sehingga mampu menempatkan diri dan beradaptasi dengan baik dalam segala aspek pendidikan.

**ID1.8.2a**  
**Penilaian Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	17,9	17,9	17,9
	ST	23	82,1	82,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID1.8.2a. tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Pernyataan setuju sebesar 17,9%, dan Sangat Setuju sebesar 82,1%. Jika melihat kepada persentase ini, guru telah mampu sepenuhnya melakukan penilaian diri melalui lembar questioner yang diberikan kepada siswa, sehingga mampu menempatkan diri dan beradaptasi dengan baik dalam segala aspek pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.47a rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut;

**Tabel 4.47a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	2
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>23</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>17,9</b>	<b>82,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pada dasarnya kesesuaian proses pembelajaran tergantung pada metode yang guru gunakan, namun untuk menentukan metode tersebut cocok dengan para siswa guru harus membuat kuesioner kepada siswa sebagai penilaian diri. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah metode atau suatu model pembelajaran diterima pada kelas tersebut atau tidak. Penilaian diri ini sangat bermanfaat bila seorang guru memiliki siswa yang memiliki karakter cenderung jauh berbeda agar proses pembelajaran mampu dipahami oleh seluruh siswa.

Pemanfaatan penilaian diri juga berfungsi untuk mengetahui letak kelebihan dan kekurangan seorang guru dalam mengajar guna memperbaikinya di pertemuan mendatang. Banyak guru yang menggunakan cara ini, namun ada pula yang mengabaikannya sehingga siswa terkesan dipaksa menerima pembelajaran dengan cara gurunya. Yang menyebabkan siswa kurang bergairah dengan metode ajar yang terkesan monoton atau kaku. Hal ini dapat dilihat pada tabel ID1.8.1b berikut ini:

**ID1.8.1b**  
**Penilaian Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	6	7,1	7,1	7,1
	TS	7	8,3	8,3	15,5
	KS	20	23,8	23,8	39,3
	S	21	25,0	25,0	64,3
	ST	30	35,7	35,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden terlihat bahwa; sebesar 7,1% sangat tidak setuju, 8,3% tidak setuju, 23,8% kurang setuju, 25,0% setuju dan sangat setuju sebesar 35,7%. Hasil menunjukkan bahwa guru telah melakukan penilaian diri melalui lembar kuesioner yang diberikan kepada siswa, sehingga mampu menempatkan diri dan beradaptasi dengan baik dalam segala aspek pendidikan terutama dalam proses pembelajaran meskipun tidak mencapai pada peringkat yang mendekati 100%, namun usaha ini banyak dilakukan

oleh para guru untuk menyesuaikan diri dalam aspek pendidikan terutama dalam pembelajaran, meskipun ada saja guru yang tidak memanfaatkannya. Gambaran tersebut berdasarkan rincian pada tabel berikut:

**Tabel 4.47b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang	1	1	4	2	3
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	1	4	2
3	Kankemenag Simeulue	2	2	5	1	1
4	Kankemenag Bireuen			1	5	5
5	Kankemenag Banda Aceh			2	2	10
6	Kankemenag Aceh Tenggara	2	2	3	1	5
7	Kankemenag Langsa	1	1	2	2	2
8	Kankemenag Pidie			2	3	2
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>7</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>30</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>7,1</b>	<b>8,3</b>	<b>23,8</b>	<b>25,0</b>	<b>35,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Melalui konsep penilaian diri guru memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari sisi keunggulan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat melakukan perubahan sikap yang semakin baik.

**ID1.9.1a**  
**Kesadaran Diri Sebagai Guru**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	9	32,1	32,1	32,1
ST	19	67,9	67,9	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan ID1.9.1a. tersebut dapat dilihat bahwa, jumlah frekuensi yang diberikan oleh responden lembaga Kementerian Agama berada pada dua tingkatan yaitu setuju, dan sangat setuju. Di mana pernyataan setuju sebesar 32,1 %, dan sangat setuju sebesar 67,9%. Jika melihat kepada persentase ini, guru telah mampu

memahami dan melaksanakan konsep penilaian diri sebagai totalitas diri yang tepat dengan menyadari sisi keunggulan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat melakukan perubahan sikap yang semakin baik di luar maupun dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut secara terperinci dapat dilihat sebagaimana pada tabel 4.48a rincian hasil pernyataan responden sebagai berikut;

**Tabel 4.48a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	2
9	Kankemenag Bener Meriah					1
10	Kankemenag Aceh Tengah					1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	2
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>9</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>32,1</b>	<b>67,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Penilaian diri merupakan zona memperluas kelebihan yang dimiliki seorang guru dalam pembelajaran agar kelebihan yang dimiliki menjadi optimal, namun kekurangan harus segera diperbaiki guna menyesuaikan dengan keadaan siswa. Jika kelebihan yang terlalu totalitas tanpa meminimalisir kekurangan yang dimiliki akan membuat suasana proses pembelajaran bersifat pemaksaan, sehingga minat belajar siswa akan menurun.

Pemahaman tentang totalitas kerja profesional sangat dibutuhkan dalam segala bidang termasuk terutama guru. Totalitas dapat dicapai melalui penilaian diri di mana penilaian diri memberi hasil kelebihan dan kekurangan sedangkan totalitas diperoleh dari hasil memanfaatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan. Melalui konsep penilaian diri guru memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari sisi keunggulan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat melakukan perubahan sikap yang semakin baik. Gambaran ini dapat dilihat pada tabel ID1.9.1b. berikut ini:

**ID1.9.1b**  
**Kesadaran Diri Sebagai Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	16	19,0	19,0	19,0
	S	30	35,7	35,7	54,8
	ST	38	45,2	45,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan pernyataan responden madrasah terlihat bahwa; sebesar 19,0% kurang setuju, 35,7% setuju dan sangat setuju sebesar 45,2%. Hasil menunjukkan bahwa guru telah mampu memahami konsep penilaian diri guna menjadikannya sebagai totalitas diri yang tepat dengan menyadari sisi keunggulan dan kekurangan yang dimilikinya. Hal ini dapat membuat sikap yang semakin baik terutama dalam proses pembelajaran meskipun tidak mencapai pada peringkat yang mendekati 100%, namun hasil dari guru yang memahami penilaian diri sebagai totalitas dalam pembelajaran telah mampu memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran kepada para siswa. Sejauh mana kesadaran diri tersebut dapat dilihat pada rincian tabel berikut:

**Tabel 4.49b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			3	3	4
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	2	6
3	Kankemenag Simeulue			5	1	2
4	Kankemenag Bireuen			1	4	4
5	Kankemenag Banda Aceh			1	6	9
6	Kankemenag Aceh Tenggara			3	5	3
7	Kankemenag Langsa			1	3	4
8	Kankemenag Pidie			1	6	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>30</b>	<b>38</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>19,0</b>	<b>35,7</b>	<b>45,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kompetensi profesional guru akan dapat berdampak pada hasil pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang pelaksanaan tugas guru sebagai pengajar. Pengembangan kompetensi profesional dapat dilihat dari wawasan yang dimiliki guru dalam pengembangan kepribadiannya. Kompetensi profesional juga dapat dilihat dari pengalaman mengajar seorang guru serta bagaimana pengalaman dalam berorganisasi terutama organisasi profesi guru.

Wawasan keilmuan menjadi bagian yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap guru. Berbagai upaya harus dilakukan oleh guru untuk mendapatkan pengalaman serta peningkatan kemampuan diri secara totalitas dalam bidang pendidikan dengan spesifikasi sebagai pengajar dan pendidik. Maka setiap program yang melibatkan guru sudah semestinya guru tersebut peka dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikutinya, salah satunya adalah program penyetaraan guru, melalui program penyetaraan ini seorang guru madrasah dapat menambah wawasan keilmuan yang menunjang tugasnya ketika pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah.

Berikut bagaimana penyetaraan dan pembinaan profesionalisme guru tergambar pada tabel ID1.9.21 dan ID1.9.2b berikut:

### ID1.9.2a

#### Penyetaraan dan Pembinaan Profesionalisme

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	20	71,4	71,4	71,4
	ST	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

**Tabel 4.49a**

#### Responden Lembaga Kementerian Agama

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	
11	Kankemenag Kota Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>8</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>71,4</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

### ID1.9.2b

#### Penyetaraan dan Pembinaan Profesionalisme

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	30	35,7	35,7	35,7
	ST	54	64,3	64,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

**Tabel 4.49b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	8
2	Kankemenag Aceh Jaya				1	8
3	Kankemenag Simeulue				2	6
4	Kankemenag Bireuen				4	5
5	Kankemenag Banda Aceh				6	10
6	Kankemenag Aceh Tenggara				5	6
7	Kankemenag Kota Langsa				3	5
8	Kankemenag Pidie				7	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>30</b>	<b>38</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>35,7</b>	<b>64,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berdasarkan kedua tabel pada ID1.9.2a dan ID1.9.2b di atas dapat dipahami bahwa secara umum motivasi guru untuk mengikuti setiap kegiatan baik penyetaraan maupun pembinaan profesionalismenya dapat dikatakan cukup tinggi. Hasil frekuensi yang ada pada pernyataan lembaga dan pernyataan madrasah berada pada setuju dan sangat setuju, jika diakumulasikan dari pernyataan lembaga dan madrasah maka pernyataan setuju sebesar 53,55 %, dan pernyataan sangat setuju 46,45%. Yang secara kelembagaan pernyataan setuju sebesar 71,4%, hasil ini menunjukkan bahwa secara lembaga telah dapat memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan penyetaraan dan pembinaan. selanjutnya wawasan keilmuan guru dapat dilihat dari keikutsertaan guru pada kegiatan seminar dan pelatihan. Melalui kegiatan ini sangat diharapkan adanya peningkatan kinerja guru dalam membenahi pembelajaran, artinya setiap kegiatan seminar dan pelatihan memiliki output pada bidang pembaharuan pembelajaran di mana guru memiliki peran yang sangat penting. Berikut kegiatan seminar dan pelatihan yang memberikan perubahan pada pembelajaran sebagaimana hasil frekuensi dari pernyataan lembaga dan madrasah pada ID1.9.3a dan ID1.9.3b berikut.

**ID1.9.3a**  
**Kegiatan Seminar dan Pelatihan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	12	42,9	42,9	50,0
	ST	14	50,0	50,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

**Tabel 4.40a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara			1		1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang			1	1	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>12</b>	<b>14</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>42,9</b>	<b>50,00</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Tabel tersebut dapat memberikan gambaran bahwa melalui kegiatan seminar dan pelatihan tidak sepenuhnya mampu memberikan perubahan pada proses pembelajaran, di mana dalam pernyataan secara lembaga ada hasil frekuensi yang menunjukkan kurang setuju sebesar 7,1%. Dan selebihnya setuju 42,9% dan sangat setuju sebesar 50%. Namun kegiatan ini apakah berdampak secara

menyeluruh dalam pembelajaran atau tidak juga dilihat dari hasil pernyataan responden pada tabel ID1.9.3b berikut.

**ID1.9.3b**  
**Kegiatan Seminar dan Pelatihan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	11	13,1	13,1	13,1
	S	33	39,3	39,3	52,4
	ST	40	47,6	47,6	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

**Tabel 4.40b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			2	3	5
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	2	6
3	Kankemenag Simeulue			3	4	2
4	Kankemenag Bireuen			1	4	4
5	Kankemenag Banda Aceh			1	6	9
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	5	5
7	Kankemenag Langsa			1	3	4
8	Kankemenag Pidie			1	6	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>33</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>13,1</b>	<b>39,3</b>	<b>47,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berdasarkan tabel ID1.9.3b tersebut dapat dipahami bahwa dari pernyataan responden madrasah hampir sama dengan apa yang diberikan responden lembaga, di mana frekuensi kurang setuju sebesar 13,1%, setuju 39,3% dan sangat setuju sebesar 47,6%. Kondisi kegiatan seminar dan pelatihan juga tidak sepenuhnya mampu memberikan perubahan pada pembelajaran, hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Madrasah, di mana secara umum memang guru memiliki

motivasi untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan baik oleh lembaga Kementerian Agama maupun dari lembaga swasta, namun ada unsur tidak serius dari peserta ketika mengikuti seminar dengan memiliki tujuan yang berbeda dari tema seminar. Menurut Kepala Bidang adakalanya para guru yang ikut kegiatan tersebut tidak fokus pada isi dan tujuan seminar. Perlu diberikan pemahaman bahwa urgensi dari hasil seminar dan pelatihan tersebut sangat perlu diperhatikan untuk melakukan sebuah perubahan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, namun selalu ada unsur satu sertifikat itu lebih berguna untuk peserta dari kegiatan seminar yang diikutinya, artinya ada tidaknya hasil seminar dalam pemahaman peserta terkadang tidak menjadi prioritas mereka.<sup>206</sup> Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa seminar dan pelatihan memberikan perubahan dalam proses pembelajaran, namun memberikan pemahaman dan penekanan bahwa urgensi hasil seminar dan pelatihan menjadi bagian terpenting yang harus ditanamkan dalam pola pikir guru.

Unsur terpenting dari proses pembelajaran adalah pengalaman yang dimiliki guru dalam mengajar. Guru butuh pengalaman mengajar sebagai bahan kajian secara individu dalam mengatasi dan melakukan perubahan-perubahan yang menunjang peningkatan profesionalnya, pemberian pengalaman kerja bagi guru perlu dilakukan secara rutin atau berkala baik mengenai metodologi pembelajaran, kondisi ruang belajar maupun penguasaan bahan ajar yang diterapkan dalam PBM. Berikut bagaimana pengalaman yang dimiliki dan dibekali kepada guru mampu memberikan perubahan dalam pembelajaran sehingga meningkatkan profesionalismenya sebagaimana pada tabel ID1.9.4a dan ID1.9.4b di bawah ini;

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 2 Januari 2021

**ID1.9.4a**  
**Pengalaman Guru dalam PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	16	57,1	57,1	57,1
	ST	12	42,9	42,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

**Tabel 4.41a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya				2	1
3	Kankemenag Aceh Selatan					1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	1
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>12</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>71,4</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

**ID1.9.4b**  
**Pengalaman Guru dalam PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	44	52,4	52,4	52,4
	ST	40	47,6	47,6	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

**Tabel 4.41b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				5	5
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	6
3	Kankemenag Simeulue				4	5
4	Kankemenag Bireuen				4	5
5	Kankemenag Banda Aceh				10	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara				6	5
7	Kankemenag Langsa				5	3
8	Kankemenag Pidie				7	6
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>44</b>	<b>40</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>52,4</b>	<b>47,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Dari kedua hasil pernyataan pada tabel ID1.9.4a dan ID.1.9.4b tersebut dapat dipahami bahwa, pengalaman yang dimiliki guru sudah sangat cukup memadai dalam bidang mengajar, di mana pada kedua tabel tersebut baik pernyataan lembaga maupun pernyataan madrasah memiliki kesamaan dari hasil frekuensi yang diberikan, yaitu setuju dan sangat setuju dengan besaran frekuensi masing-masing pada lembaga setuju sebesar 57,1% dan pernyataan madrasah setuju sebesar 52,4%. Kemudian sangat setuju pada lembaga sebesar 42,9%, pada madrasah 47,6%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru mampu memberikan perubahan dalam mendidik generasi ke depan, kondisi pembelajaran dapat dipastikan akan menjadi lebih baik jika pengalaman yang telah dimiliki menjadi ilmu secara tidak tertulis bagi guru madrasah dalam menghadapi situasi kelas, mengikuti perubahan materi dan bahan ajar pada bidang ilmu masing-masing.

Pengalaman mengajar guru pada umumnya tidak diragukan, di mana secara kepangkatan dapat dilihat bahwa pengalaman yang dimilikinya sudah cukup memadai, kemudian secara masa kerja juga dapat menentukan serta banyaknya tempat bertugas. Guru madrasah ada yang telah memiliki pengalaman mengajar hingga 20 tahun dan

dapat dikatakan rata-rata pengalaman mengajar di atas 10 tahun pada satu lembaga pendidikan madrasah. Hanya 5% dapat dikatakan guru yang memiliki pengalaman mengajar di bawah 5 tahun. Jadi dalam bidang pengalaman mengajar menurut masa kerja ini dapat dipastikan bahwa penguasaan materi juga sudah cukup bagus, di mana secara umum tidak ada perubahan materi dan bahan ajar yang harus setiap semester dikuasai guru, karena umumnya materi yang diberikan sama pada setiap semesternya, angkatan kelasnya dan pada setiap tahun ajarannya.<sup>207</sup>

Organisasi profesi menjadi salah satu kewajiban bagi guru. Perkumpulan dalam organisasi tersebut dapat menjadi wadah bagi setiap guru dalam mengutarakan persoalan keguruan secara bersama dengan teman seprofesinya. Pembekalan tentang keprofesian mutlak harus diikuti oleh guru madrasah agar dapat saling menukar informasi dan pengalaman.

Pembekalan secara rutin dan berkesinambungan melalui pembinaan dengan membentuk persatuan guru sebidang studi, pertemuan ilmiah, organisasi profesi dan melanjutkan pendidikan secara formal pada jenjang yang lebih tinggi menjadi hal yang sangat diharapkan oleh guru untuk menunjang pengalaman organisasi membentuk sikap profesionalisme guru melalui organisasi tersebut. Untuk melihat bagaimana organisasi profesi dapat menunjang sikap profesionalisme guru dapat dilihat dari hasil frekuensi regresi linear berikut pada tabel ID1.10.1a dan ID10.1b dan tabel rinciannya;

#### **ID1.10.1a**

#### **Organisasi Penunjang Profesionalisme**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	25	89,3	89,3	89,3
	ST	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

<sup>207</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh, tanggal 20 November 2020.

Berdasarkan hasil regresi linear pada tabel ID1.10.1a tersebut dapat dilihat bahwa secara kelembagaan berkaitan dengan organisasi profesi ini guru sudah sangat memahami pentingnya organisasi profesi, hasil frekuensi menunjukkan sebesar 89,3% menyatakan setuju dan 10,7% sangat setuju. ini artinya kepekaan guru terhadap organisasi profesi cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan melalui organisasi profesi ini menjadi suatu wadah yang dapat mempersatukan guru dan menukar informasi serta ide-ide yang baik dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.42a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>25</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>89,3</b>	<b>10,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kepekaan guru terhadap organisasi profesi juga dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID1.106.1b berikut ini.

**ID1.10.1b**  
**Organisasi Penunjang Profesionalisme**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	6	7,1	7,1	7,1
	TS	16	19,0	19,0	26,2
	KS	34	40,5	40,5	66,7
	S	17	20,2	20,2	86,9
	ST	11	13,1	13,1	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

**Tabel 4.42b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		2	4	2	2
2	Kankemenag Aceh Jaya	2	1	4		2
3	Kankemenag Simeulue		3	4		2
4	Kankemenag Bireuen	2		2	4	2
5	Kankemenag Banda Aceh	2		6	7	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara		5	5	2	
7	Kankemenag Langsa		2	3	3	
8	Kankemenag Pidie		3	8	2	
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>16</b>	<b>34</b>	<b>17</b>	<b>11</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>52,4</b>	<b>47,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel ID1.10.1b tersebut dapat dilihat bahwa adanya variasi hasil pernyataan yang diberikan oleh responden madrasah, di mana nilai frekuensi dengan persentase tertinggi ada pada kurang setuju sebesar 40,5% dan nilai frekuensi paling rendah ada pada pernyataan sangat tidak setuju dengan persentase sebesar 7,1%. Secara keseluruhan frekuensi hasil regresi linear ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pernyataan madrasah dengan pernyataan lembaga pada tabel ID1.10.1a, hal ini dapat diasumsikan bahwa kepekaan terhadap organisasi profesi bagi guru tidak serta merta berdampak langsung pada pengembangan dan peningkatan profesionalisme. Dari hasil regresi pada pernyataan

responden menunjukkan sangat tidak setuju sebesar 7,1%, tidak setuju 19%, kurang setuju 40,5% setuju 20,2% dan sangat setuju hanya 13,1%. Persentase tersebut menunjukkan rendahnya kepekaan guru terhadap organisasi profesi.

## B. Standarisasi Ruang Belajar

Daya tampung dalam sebuah lembaga pendidikan madrasah sangat menentukan efektif atau tidaknya dalam pengelolaan pendidikan, daya tampung akan memberikan tingkat efisiensi baik atau tidak dalam proses pembelajaran, daya tampung madrasah tidak boleh melebihi kapasitas, di mana jika melebihi kondisi ruang belajar dikhawatirkan tidak tersampaikan materi-materi pelajaran dengan tepat pada anak didiknya, untuk itu yang diharapkan adalah Jumlah ruang belajar memenuhi dan sebanding dengan jumlah peserta didik. Kondisi daya tampung Madrasah Aliyah Negeri sebagaimana pada tabel ID1.1a, ID1.1b dan rincian hasil pernyataan berikut ini;

**ID2.1a**  
**Kapasitas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	11	39,3	39,3	39,3
	ST	17	60,7	60,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID2.1a tersebut dapat dipahami bahwa, kondisi ruang belajar telah memenuhi standar proses pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dan guru dalam satu rombongan belajar dengan daya tampung ruang sudah cukup baik. Dari hasil pernyataan lembaga dapat dilihat hanya dua pernyataan dengan hasil masing-masing, sangat setuju sebesar 60,7% dan setuju sebesar 39,3%. Kondisi ini menurut pengawas Madrasah Kota Banda Aceh sudah baik, di mana pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Aliyah dewasa ini juga semakin baik, dan lahirnya banyak Madrasah Aliyah Swasta yang berbentuk *boarding school* juga menjadi satu pertimbangan orang tua siswa dalam memilih

pendidikan madrasah bagi anaknya. Ini juga berdampak baik dalam pemenuhan daya tampung siswa, tidak terkecuali pada Madrasah Aliyah Negeri yang unggul dan favorit sekalipun, sehingga kondisi ini dapat meminimalisir melonjaknya siswa pada Madrasah Aliyah Negeri. Pemenuhan daya tampung sebanding dengan rombongan belajar dengan rata-rata dalam satu rombongan belajar 24 sampai 28 orang siswa.<sup>208</sup> rincian hasil pernyataan sebagaimana pada tabel 4.43a berikut;

**Tabel 4.43a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Kota Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>17</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>39,3</b>	<b>60,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kondisi daya tampung siswa juga nampak dari hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID2.1b berikut:

<sup>208</sup> Wawancara dengan Pengawas MAN Kota Banda Aceh, tanggal 20 November 2020

**ID2.1b**  
**Kapasitas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	2,4	2,4	2,4
	S	39	46,4	46,4	48,8
	ST	43	51,2	51,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID2.1b sedikit berbeda dengan hasil dari pernyataan lembaga di mana pernyataan madrasah lebih variatif dengan jawaban sangat setuju 51,2%, setuju 46,4% dan kurang setuju 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan standar ruang dengan jumlah siswa juga masih baik. Meskipun demikian ada madrasah dengan kapasitas daya tampung yang kurang memadai dengan jumlah siswa melebihi 30 orang dalam satu rombongan belajar, sehingga tidak efektif dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang ideal dalam satu rombongan belajar antara 22 sampai dengan 28 orang. Umumnya Madrasah Aliyah Negeri rata-rata sudah memenuhi standar rombongan belajar dengan jumlah rata-rata 20 sampai dengan 28 orang siswa. Rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel 4.43b berikut;

**Tabel 4.43b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				4	5
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen				8	13
5	Kankemenag Banda Aceh				4	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara				4	5
7	Kankemenag Langsa				3	3
8	Kankemenag Pidie				14	10
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>39</b>	<b>43</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>2,4</b>	<b>46,4</b>	<b>51,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Fungsi ruang kelas pada lembaga pendidikan madrasah merupakan tempat kegiatan pembelajaran baik secara teori maupun praktik dengan tidak membutuhkan peralatan tambahan khusus praktikum. Untuk itu luas ruang belajar memenuhi standar minimum sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan. Jumlah minimum ruang kelas harus sesuai dengan jumlah rombongan belajar dengan kapasitas maksimum 32 orang siswa dengan rasio masing-masing  $2 \text{ M}^2/\text{siswa}$ . Lebar ruang belajar minimum 5 meter, dan ruang belajar pada madrasah rata-rata sudah memenuhi kondisi ini.<sup>209</sup> Untuk melihat standar ruang belajar memenuhi kriteria minimum berdasarkan hasil pernyataan lembaga sebagaimana pada tabel ID2.2a berikut;

**ID2.2a**  
**Luas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	21	75,0	75,0	75,0
	ST	7	25,0	25,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Hasil pernyataan lembaga berkaitan dengan standar minimum ruang belajar dapat di lihat dari pernyataan tertinggi berada pada pernyataan setuju 75% dan 25% sangat setuju. berdasarkan hasil ini dapat di simpulkan bahwa kondisi umum ruang belajar sudah memenuhi kriteria minimum dalam satu rombongan belajar dan proses pembelajaran dapat di laksanakan dengan sempurna. Adapun rincian hasil pernyataan lembaga sebagaimana pada tabel 4.44a berikut;

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan Kabid Pead Kanwil. Kemenag Prov. Aceh tanggal 2 Januari 2021

**Tabel 4.44a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>21</b>	<b>7</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>75,0</b>	<b>25,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Standar minimum ruang belajar dilihat juga berdasarkan hasil pernyataan madrasah sebagaimana ID2.2b berikut:

**ID2.2b**

**Luas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	4,8	4,8	4,8
	S	37	44,0	44,0	48,8
	ST	43	51,2	51,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Luas ruang belajar berdasarkan hasil pernyataan madrasah sebagian besar telah dapat terpenuhi standar minimum, akan tetapi tidak dapat di hindari juga adanya madrasah yang masih memiliki keterbatasan ruang belajar, sehingga untuk satu rombongan belajar ada yang memiliki kapasitas jarak minimum siswa dengan

2M/peserta didik belum terpenuhi. Kondisi antara ruang belajar dengan jumlah siswa yang seharusnya 32 orang ada yang menjadi 34 dan 35 orang siswa dalam satu rombongan belajar. Hal ini terjadi jika dipisahkan ke rombongan belajar baru tidak mencukupi jumlah siswa, misal hanya mencapai kelebihan 6 siswa, ada yang 8 siswa sehingga tidak memungkinkan diadakan rombongan belajar tambahan.<sup>210</sup> Hasil pernyataan responden didominasi pada pernyataan sangat setuju sebesar 51,2%, setuju 44%, kurang setuju 4,8%. Dengan rinciannya sebagaimana pada tabel 4.44b berikut;

**Tabel 4.44b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				4	5
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen				8	13
5	Kankemenag Banda Aceh			1	3	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara				4	5
7	Kankemenag Langsa			1	2	3
8	Kankemenag Pidie				14	10
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>37</b>	<b>43</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>4,8</b>	<b>44,0</b>	<b>51,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Standar ruang belajar akan efektif digunakan sebagai fasilitas belajar mengajar jika guru dan siswa dapat berinteraksi dengan sehat dan tepat ditandai adanya keleluasaan dalam pemanfaatan ruang kelas, kondisi ruang kelas yang nyaman tidak berdesak-desakan akan menjadikan kondisi belajar menjadi lebih rileks, santai namun mengikat dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini akan memudahkan proses pembelajaran dalam ruang kelas, artinya dalam satu ruang jumlah peserta didik harus dapat menyesuaikan dengan standar jarak untuk setiap siswa. Jumlah siswa dalam satu

<sup>210</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 4 Bireuen tanggal 13 November 2020.

rombongan belajar sebagaimana pada tabel ID2.3a, ID2.3b dengan rinciannya berikut ini;

**ID2.2b**  
**Luas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	16	57,1	57,1	57,1
	S	9	32,1	32,1	89,3
	ST	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID001.3a terlihat bahwa, hasil pernyataan responden lembaga memiliki variasi yaitu sangat setuju 10,7%, setuju 32,1% dan kurang setuju sebesar 57,1%. Artinya jumlah siswa sesuai dengan kondisi ruang belajar yang ada. Perlu sebuah kebijakan dalam pemanfaatan ruang belajar yang efektif dan efisien. Rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel 4.45a berikut;

**Tabel 4.45a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1	1	1
2	Kankemenag Nagan Raya			2		2
3	Kankemenag Aceh Selatan			1	1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil			1		2
5	Kankemenag Gayo Lues			1	1	1
6	Kankemenag Subulussalam			1		2
7	Kankemenag Aceh Utara			1	1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya			1		2
9	Kankemenag Bener Meriah			1	1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah			1	1	1
11	Kankemenag Sabang			1	1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya			1		2
13	Kankemenag Simeulue			1	1	1
14	Kankemenag Bireuen			1	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>9</b>	<b>37</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>57,1</b>	<b>28,6</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kesesuaian jumlah peserta didik dengan kondisi ruang kelas tergambar pada pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID2.3b berikut;

### **ID2.3b**

#### **Jumlah Peserta Didik dalam Satu Rombongan Kelas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	11	13,1	13,1	13,1
	S	48	57,1	57,1	70,2
	ST	25	29,8	29,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pernyataan terbesar dari responden madrasah yaitu pada peringkat setuju dengan jumlah 57,1% dan 29,8% sangat setuju serta 13,1% pernyataan kurang setuju. berdasarkan dari hasil pernyataan tersebut, secara umum kesesuaian antara jumlah peserta didik dengan kondisi ruang belajar telah dapat disesuaikan, namun masih terdapat sejumlah madrasah yang masih perlu mengambil dan menerapkan kebijakan dalam penyesuaian kondisi ruang belajar dengan jumlah peserta.

Beberapa madrasah terkadang jumlah siswa melebihi daya tampung sehingga dalam satu rombongan belajar yang semestinya memadai dengan jumlah siswa standar dengan kondisi ruang belajar. kondisi ini memang perlu dipertimbangkan oleh pengelola madrasah baik itu komite, kepala sekolah maupun gurunya. Kebijakan yang selama ini diambil dengan melihat kondisi masyarakat sekitar, artinya jika lembaga pendidikan madrasah ada pada suatu daerah dalam kemukiman, atau kecamatan, maka peserta didik yang ada dalam wilayah tersebut harus dapat diterima. Kondisi seperti itu harus dimaklumi oleh kepala sekolah, komite dan juga guru dan secara langsung akan berdampak pada daya tampung dan jumlah

siswa setiap rombongan belajar.<sup>211</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana terlihat pada tabel 4.45b berikut;

**Tabel 4.45b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	5	3
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			1	13	7
5	Kankemenag Banda Aceh			1	7	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa			1	3	2
8	Kankemenag Pidie			2	14	8
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>48</b>	<b>25</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>13,1</b>	<b>57,1</b>	<b>29,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Ketersediaan alat atau media dalam keberlangsungan PBM di ruang belajar terpenuhi pada standar minimum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pendidikan madrasah membutuhkan media yang merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar, dengan adanya fasilitas ini akan dapat merangsang peningkatan efektifitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seiring dengan hadirnya teknologi dewasa ini, telah banyak kita temukan berbagai bentuk media pembelajaran yang menarik serta mampu memberikan motivasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. Ketersediaan fasilitas madrasah sebagaimana pada tabel ID2.4a. ID2.4b dan rincian hasil pernyataan responden berikut ini;

<sup>211</sup> Wawancara dengan komite MAN 7 Pidie pada tanggal 27 November 2020.

**ID2.4a**  
**Ketersediaan Alat/Media PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	16	57,1	57,1	57,1
	S	9	32,1	32,1	89,3
	ST	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID2.4a. di atas dapat dilihat bahwa, pernyataan responden secara lembaga menyatakan bahwa sebesar 57,1% pada peringkat kurang setuju, kemudian 32,1% dengan pernyataan setuju dan 19,7% sangat setuju. jika di kalkulasikan hasil pernyataan setuju dan sangat setuju hanya mencapai 42,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan menyatakan kondisi ketersediaan alat/media pembelajaran di lembaga pendidikan madrasah masih sangat perlu perhatian, khususnya dalam penyediaan fasilitas pembelajaran di ruang kelas.

**Tabel 4.46a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1	1	
2	Kankemenag Nagan Raya			1	1	
3	Kankemenag Aceh Selatan			2		
4	Kankemenag Aceh Singkil			1	1	
5	Kankemenag Gayo Lues			2		
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara			1	1	
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah			1		1
10	Kankemenag Aceh Tengah			1	1	
11	Kankemenag Sabang			1		1
12	Kankemenag Aceh Jaya			1	1	
13	Kankemenag Simeulue			1		1
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>9</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>57,1</b>	<b>32,1</b>	<b>10,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

**ID2.4b**  
**Ketersediaan Alat/Media PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	11	13,1	13,1	13,1
	KS	29	34,5	34,5	47,6
	S	33	39,3	39,3	86,9
	ST	11	13,1	13,1	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel ID2.4b tersebut dapat dilihat bahwa adanya variasi hasil frekuensi dari pernyataan responden madrasah berbeda jauh dengan hasil yang diberikan responden lembaga. Hasil pernyataan responden madrasah menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dalam ruang belajar perlu ditinjau kembali dan dilakukan perubahan serta pengadaan fasilitas yang sesuai dengan kondisi kekinian, baik berupa penggunaan alat teknologi dan komunikasi bidang pendidikan maupun media yang berbasis lokal atau sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Dari hasil pernyataan responden menunjukkan frekuensi tidak setuju 13,1%, kurang setuju 34,5%, setuju 39,3% dan sangat setuju 13,1%. Hasil ini harus menjadi pertimbangan bagi lembaga yang membidangi madrasah untuk menyiapkan media yang memadai. Berikut rincian pernyataan responden sebagaimana pada tabel di bawah ini;

**Tabel 4.46b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		1		1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	3	4	1
3	Kankemenag Simeulue		1		1	1
4	Kankemenag Bireuen		1	9	10	1
5	Kankemenag Banda Aceh		1	3	4	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara		1	3	4	1
7	Kankemenag Langsa		1	2	2	1
8	Kankemenag Pidie		4	9	7	4
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>11</b>	<b>29</b>	<b>33</b>	<b>11</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>13,1</b>	<b>34,5</b>	<b>39,3</b>	<b>13,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Laboratorium menjadi unsur penunjang dalam sebuah lembaga pendidikan, namun dalam pelajaran tertentu laboratorium menjadi bagian terpenting untuk mempermudah dan mengenal secara pasti teori-teori yang dipelajari di madrasah, seperti pelajaran kimia, biologi, pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris. Laboratorium sebagai wadah untuk melaksanakan materi praktikum yang dewasa ini dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk dapat memahami suatu kajian ilmu pengetahuan dan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih bagi siswa dalam menempuh pendidikan. Berikut ketersediaan dan kebergunaan ruang laboratorium yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar oleh guru dan siswa sebagaimana hasil frekuensi pada tabel ID2.5a dan ID2.5b di bawah ini;

**ID2.5a**  
**Ketersediaan dan Kebergunaan LAB**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	10	35,7	35,7	35,7
	TS	7	25,0	25,0	60,7
	KS	4	14,3	14,3	75,0
	S	4	14,3	14,3	89,3
	ST	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil frekuensi dari pernyataan lembaga menunjukkan sangat rendahnya kebergunaan laboratorium yang seharusnya dipakai oleh setiap guru yang membutuhkan penggunaan laboratorium dalam mengajar, rendahnya penggunaan laboratorium ini juga memberikan dampak pada penguasaan materi bagi siswa. Hasil pernyataan sangat tidak setuju 35,7%, tidak setuju 25% dan kurang setuju 14,3%. Dari ketiga hasil pernyataan ini, dapat di asumsikan bahwa ketersediaan laboratorium dan kebergunaannya dalam pembelajaran mesti ada kajian dan pembekalan secara berkesinambungan atau perlu adanya pengadaan fasilitas laboratorium yang memadai serta mengasah

kemampuan guru untuk dapat menggunakan fasilitas tersebut secara optimal.

Keberadaan laboratorium sangat penting dalam menunjang percepatan pemahaman ilmu pada bidang tertentu, namun bagaimana keadaan dan keberadaan laboratorium ini kadang kala masih jarang digunakan oleh guru dalam mengajar, kondisi ini terjadi karena kemampuan penggunaan alat-alat laboratorium yang kurang dipahami guru, ataupun fasilitas laboratorium yang sudah lama masa pemakaiannya, sehingga kebergunaan laboratorium ini menjadi ketinggalan di madrasah, kecuali madrasah-madrasah yang dekat dengan ibu kota provinsi atau daerahnya sudah maju dan sudah adanya fasilitas laboratorium untuk madrasah tersebut.<sup>212</sup> Adapun rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.47a berikut;

**Tabel 4.47a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh	2				
2	Kankemenag Nagan Raya	1	1			
3	Kankemenag Aceh Selatan	2				
4	Kankemenag Aceh Singkil	1	1			
5	Kankemenag Gayo Lues	2				
6	Kankemenag Subulussalam		1		1	
7	Kankemenag Aceh Utara	2				
8	Kankemenag Pidie Jaya		1			1
9	Kankemenag Bener Meriah			1	1	
10	Kankemenag Aceh Tengah			1		1
11	Kankemenag Sabang		1	1		
12	Kankemenag Aceh Jaya		1		1	
13	Kankemenag Simeulue			1		1
14	Kankemenag Bireuen		1		1	
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>35,7</b>	<b>25,0</b>	<b>14,3</b>	<b>14,3</b>	<b>10,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

<sup>212</sup> Wawancara dengan Kasi. Pendis Kankemenag Bener Meriah pada tanggal 3 November 2020.

Ketersediaan laboratorium dan kebergunaannya dilihat juga berdasarkan hasil pernyataan responden madrasah sebagaimana frekuensinya di tunjukkan pada tabel berikut;

**ID2.5b**  
**Ketersediaan dan Kebergunaan LAB**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	13	15,5	15,5	15,5
	KS	20	23,8	23,8	39,3
	S	35	41,7	41,7	81,0
	ST	16	19,0	19,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Dari tabel ID2.5b tidak jauh berbeda dengan hasil pernyataan responden lembaga. Di mana hasil pernyataan responden madrasah dapat diasumsikan bahwa keberadaan laboratorium kurang dimanfaatkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, sehingga kondisi ini menjadi perhatian yang memiliki dampak pada hasil belajar siswa terutama pada materi-materi yang harus di tunjang pemahamannya melalui fasilitas laboratorium. Hasil pernyataan dapat dilihat dengan frekuensi tidak setuju sebesar 15,5%, kurang setuju 23,8%, setuju 41,7% dan sangat setuju sebesar 19%. Berdasarkan hasil ini ada kemungkinan yang menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh lembaga terkait, pertama kondisi dan ketersediaan fasilitas laboratorium, kedua kemampuan guru dalam menguasai fasilitas laboratorium. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel 4.47b berikut;

**Tabel 4.47b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		1		1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	3	4	1
3	Kankemenag Simeulue		1	1		1
4	Kankemenag Bireuen		1	4	10	6
5	Kankemenag Banda Aceh		1	4	3	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara		1	4	3	1
7	Kankemenag Langsa		1	3	1	1
8	Kankemenag Pidie		6	1	13	4
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>13</b>	<b>20</b>	<b>35</b>	<b>16</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>15,5</b>	<b>23,8</b>	<b>41,7</b>	<b>19,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar tidak hanya bertumpu pada ruang belajar dan ruang laboratorium saja, namun fasilitas praktik seperti lapangan olah raga yang memadai harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan madrasah. Pendidikan olah raga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang selalu berkaitan dengan kondisi lapangan. Ketersediaan lapangan dan ruang khusus untuk fasilitas olahraga menjadi pendukung utama dalam mengasah kemampuan praktik siswa di bidang olah raga. Untuk melihat bagaimana ketersediaan fasilitas dan kebergunaannya sebagaimana hasil dari pernyataan responden lembaga dan madrasah pada tabel berikut ini.

#### ID.6a

#### Ketersediaan & Kebergunaan PBM Praktik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	11	39,3	39,3	39,3
	KS	10	35,7	35,7	75,0
	S	3	10,7	10,7	85,7
	ST	4	14,3	14,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Keadaan fasilitas lapangan praktik umumnya ada meskipun tidak selengkap materi praktikum dalam pembelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan. Berdasarkan frekuensi responden lembaga menunjukkan bahwa kondisi fasilitas olahraga sebagai bagian dari mata pelajaran praktik belum sepenuhnya dimiliki madrasah, sehingga kebergunaannya dapat diasumsikan sangat kurang. Hasil pernyataan tidak setuju 39,3%, kurang setuju 35,7% setuju 10,7% dan sangat setuju hanya sebesar 14,3%.

Hal senada juga disampaikan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah yaitu masih adanya madrasah yang tidak tersedianya fasilitas olahraga. Fasilitas ini seharusnya dimiliki oleh setiap madrasah dan perlu perhatian untuk pengadaan fasilitas yang diperuntukkan untuk kegiatan olahraga. Pada umumnya di madrasah hanya memiliki beberapa fasilitas umum saja, namun hal ini tidak memberikan pengaruh besar bagi siswa dalam penguasaan materi lapangan, adakalanya madrasah menggunakan fasilitas yang multifungsi misalnya lapangan *volly ball* dapat difungsikan dalam mengajarkan Bulu tangkis, olah raga dengan fasilitas matras dan lainnya.<sup>213</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.48a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1		1
2	Kankemenag Nagan Raya			1	1	
3	Kankemenag Aceh Selatan					1
4	Kankemenag Aceh Singkil			1	1	
5	Kankemenag Gayo Lues			1		1
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara			1		1
8	Kankemenag Pidie Jaya		1	1		
9	Kankemenag Bener Meriah		1	1		
10	Kankemenag Aceh Tengah		1	1		

<sup>213</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil. Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 2 Januari 2021.

11	Kankemenag Sabang		1	1		
12	Kankemenag Aceh Jaya		2			
13	Kankemenag Simeulue		2			
14	Kankemenag Bireuen		2			
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>39,3</b>	<b>35,7</b>	<b>10,7</b>	<b>14,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Keadaan fasilitas lapangan ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID2.6b berikut;

**ID2.6b**  
**Ketersediaan & Kebergunaan PBM Praktik**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	13	15,5	15,5	15,5
	TS	13	15,5	15,5	31,0
	KS	31	36,9	36,9	67,9
	S	26	31,0	31,0	98,8
	ST	1	1,2	1,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan data hasil pernyataan madrasah menunjukkan perlu perhatian pengadaan lapangan permainan untuk setiap materi pelajaran praktik yang membutuhkan fasilitas. Di mana berdasarkan hasil pernyataan hanya 1,2 % memberikan pernyataan sangat setuju, artinya banyak madrasah belum mampu menerapkan materi praktik secara sepenuhnya, ada kemungkinan tidak adanya fasilitas yang memadai sebagai penunjang materi praktik tersebut. Hasil dari pernyataan madrasah dengan frekuensi masing-masing yaitu sangat tidak setuju sebesar 15,5%, tidak setuju 15,5%, kurang setuju 36,9% dan setuju 31% serta sangat setuju hanya 1,2%.

Kondisi ruang belajar umumnya sudah sesuai dengan rombongan belajar yang telah ditentukan, namun banyak fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan praktik ini kurang memadai, di mana ada materi yang seharusnya diajarkan oleh guru langsung dengan materi praktik namun harus tetap berlangsung

dengan hanya mengandalkan kelas saja, sehingga hanya dapat diterangkan secara teori saja, hal ini karena ada fasilitas yang tersedia tidak layak pakai karena usianya dan ada madrasah yang belum memiliki fasilitas yang dimaksud atau yang sesuai dengan teori dan materi yang diajarkan. Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel 4.48b berikut;

**Tabel 4.48b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang	1	1	1		
2	Kankemenag Aceh Jaya	1	1	3	3	1
3	Kankemenag Simeulue	1	1		1	
4	Kankemenag Bireuen	1	1	11	8	
5	Kankemenag Banda Aceh	1	1	2	5	
6	Kankemenag Aceh Tenggara	1	1	2	5	
7	Kankemenag Langsa	1	1	3	1	
8	Kankemenag Pidie	6	6	9	3	
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>13</b>	<b>31</b>	<b>26</b>	<b>1</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>15,5</b>	<b>15,5</b>	<b>36,9</b>	<b>31,0</b>	<b>1,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif jika memiliki ruang belajar yang nyaman dan sesuai dengan standar ruang dalam peraturan pendidikan, sehingga kelayakan ruang tidak perlu dipertanyakan lagi dan dapat dengan leluasa dipergunakan dalam pembelajaran. Kondisi ruang belajar akan menentukan bagaimana peringkat kenyamanan dalam belajar dan mampu memberikan ketenangan dalam berpikir siswa sehingga dapat meningkatkan daya nalar yang dapat mempercepat memahami materi pelajaran. Kondisi ruang belajar dapat dilihat dari hasil pernyataan pada tabel ID2.7a dan ID2.7b berikut;

**ID2.7a**  
**Kenyamanan Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	20	71,4	71,4	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Pernyataan responden lembaga dengan frekuensi yang paling banyak muncul adalah pernyataan setuju sebesar 71,4%. Kegiatan PBM dengan kondisi ruang belajar memberikan dampak yang positif bagi kenyamanan belajar. Hasil dari pernyataan responden lembaga dapat diasumsikan bahwa ruang belajar Madrasah Aliyah Negeri telah memenuhi standar ruang belajar yang layak secara umum dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pendidikan, meskipun ada sebagian kecil yang masih membutuhkan ruang yang kondusif dan nyaman. Hasil pernyataan responden menunjukkan frekuensi kurang setuju 7,2%, setuju 71,4% dan sangat setuju 21,4%. Adapun rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.49a berikut ini;

**Tabel 4.49a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang			1	1	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue			1	1	
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>20</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>7,1</b>	<b>71,4</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kondisi ruang belajar dan kenyamanan siswa juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID2.7b berikut;

**ID2.7b**  
**Kenyamanan Ruang Belajar**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	7	8,3	8,3	8,3
S	48	57,1	57,1	65,5
ST	29	34,5	34,5	100,0
Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi ruang kelas sudah cukup baik dan layak digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar. Hasil pernyataan responden dengan persentase terbesar setuju 57,1%, diikuti dengan pernyataan sangat setuju 34,5% dan 8,3% pernyataan kurang setuju. Adapun rincian hasil pernyataan sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 4.49b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	4	4
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			1	10	10
5	Kankemenag Banda Aceh			1	3	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	5	3
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie			1	22	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>48</b>	<b>29</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>8,3</b>	<b>57,1</b>	<b>34,5</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kenyamanan belajar sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran, setiap guru dan siswa akan dapat berkonsentrasi dengan baik jika ruang belajar nyaman dan dapat berfungsi secara

tepat. Proses belajar mengajar akan efektif dan efisien jika guru dapat dengan mudah mengontrol ruang belajar, kondisi kondusifnya ruang belajar akan menentukan kelancaran dalam penyampaian materi ajar dan dapat sepenuhnya mengikuti skedul serta rencana pembelajaran yang telah dibuat, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik pada setiap pertemuan. Kondisi ruang belajar dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dapat dilihat berdasarkan hasil frekuensi regresi pada tabel ID2.8a dan ID2.8b berikut;

**ID2.8a**  
**Kondisi Ruang Belajar dan PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	17	60,7	60,7	67,9
	ST	9	32,1	32,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah pernyataan terbesar setuju 60,7%, diikuti pernyataan sangat setuju sebesar 32,1% dan hanya 7,1% yang memberikan pernyataan kurang setuju. Dari jumlah persentase setuju tersebut dan sangat setuju secara umum dapat dipahami bahwa kondisi ruang belajar telah mampu memberikan dampak positif bagi efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.50a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1

8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang			1		1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue			1	1	
14	Kankemenag Bireuen				1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>17</b>	<b>9</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>7,1</b>	<b>60,7</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran terlihat pada hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID2.8b berikut;

**ID2.8b**  
**Kondisi Ruang Belajar dan PBM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	5	6,0	6,0	6,0
	S	43	51,2	51,2	57,1
	ST	36	42,9	42,9	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Hasil pernyataan responden madrasah tidak jauh berbeda dengan pernyataan responden lembaga, artinya kondisi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan kondisi ruang belajar yang nyaman. Hasil pernyataan ini dikuatkan dengan wawancara penelitian yang mengemukakan bahwa, kondisi ruang belajar pada madrasah sejauh ini dapat dikategorikan layak pakai dan berfungsi dengan baik, ruang belajar yang sederhana namun memiliki kelengkapan fasilitas pokok dalam pembelajaran setidaknya sudah bisa memberikan keleluasaan bagi guru dalam menerapkan berbagai metode ketika berlangsung proses belajar mengajar. Ruang kelas dengan kapasitas 20 sampai dengan 28 orang siswa dalam satu rombel belajar sudah termasuk kategori cukup nyaman dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>214</sup> Hasil pernyataan

<sup>214</sup> Wawancara dengan kepala MAN 1 Pidie pada tanggal 27 November 2020.

responden dengan persentase terbesar ada pada pernyataan setuju 51,2% dan sangat setuju 42,9% serta kurang setuju 6%, maka kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan ruang belajar telah dapat memberikan kelancaran proses belajar mengajar. Adapun rincian hasil pernyataan sebagaimana pada tabel berikut;

**Tabel 4.50b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	5	3
3	Kankemenag Simeulue				2	1
4	Kankemenag Bireuen			1	10	10
5	Kankemenag Banda Aceh				6	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	5	3
7	Kankemenag Langsa				4	2
8	Kankemenag Pidie			1	10	13
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>43</b>	<b>36</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>6,0</b>	<b>51,2</b>	<b>42,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor intern yang harus ditanggapi oleh lembaga pendidikan madrasah, kepala madrasah, guru, maupun peserta didik itu sendiri. Kenyamanan pembelajaran dalam kelas harus benar-benar mampu membuat siswa nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya memahami dan memperhatikan kenyamanan dalam pembelajaran ini sangat membantu kelancaran guru mengajar di kelas, jika kelas kurang nyaman guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas akan menghadapi kendala. Kondisi suhu ruang belajar juga menentukan tingkat kenyamanan dalam PBM. Bagaimana kondisi suhu ruangan dan standarisasi sebuah ruang belajar mampu memberikan kenyamanan dan meningkatkan konsentrasi siswa terhadap PBM dapat dilihat berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam persentase berdasarkan frekuensi pada pernyataan responden lembaga dan responden madrasah berikut ini;

**ID2.9a**  
**Standarisasi Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	14,3	14,3	14,3
	S	4	14,3	14,3	28,6
	ST	20	71,4	71,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Melihat dari hasil persentase pada ID2.9a tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi guru dan siswa dalam PBM selama ini telah berjalan dengan sangat baik, ditunjang fasilitas dan suhu yang cukup memadai dan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing, sehingga dapat diasumsikan tidak ada kendala yang signifikan dalam pembelajaran. Namun kendala yang dihadapi di madrasah tetap ada, di mana dari hasil pernyataan dapat dilihat yaitu adanya pernyataan kurang setuju sebesar 14,3%. Adapun rincian hasil pernyataan lembaga dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.51a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya			1		1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah			1		1
11	Kankemenag Sabang				1	
12	Kankemenag Aceh Jaya			1		1
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen			1		1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>14,3</b>	<b>14,3</b>	<b>71,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kondisi ruang belajar yang secara langsung berdampak pada konsentrasi dalam proses belajar mengajar terlihat berdasarkan hasil pernyataan yang diberikan pada tabel ID2.9b beserta tabel rincian hasil pernyataannya berikut ini;

**ID2.9b**  
**Standarisasi Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	8,3	8,3	8,3
	KS	18	21,4	21,4	29,8
	S	26	31,0	31,0	60,7
	ST	33	39,3	39,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pernyataan responden madrasah ini, menunjukkan adanya perbedaan dengan hasil pernyataan lembaga, di mana frekuensi yang diberikan bervariasi yaitu tidak setuju sebesar 8,3%, kurang setuju 21,4%, setuju 31% dan sangat setuju sebesar 39,3%. Ada sebagian madrasah dengan kondisi ruang belajar yang belum mampu memberikan tingkat konsentrasi yang baik dalam proses belajar mengajar. Namun kondisi ini masih dapat dikatakan lumrah, searah dengan hasil pernyataan lembaga bahwa adanya kendala yang dihadapi namun bukanlah sesuatu yang sangat signifikan.

Kenyamanan seorang guru dalam pembelajaran pada madrasah aliyah merupakan hasil dari kinerja dan kreativitas guru itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru dengan sejumlah tanggung jawab yang diberikan kepadanya antara lain bagaimana menciptakan suasana ruang belajar itu menjadi tenang, aman dan kondusif. Sehingga dengan kondisi ruang tersebut guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi menyusun program pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian serta menganalisis hasil penilaian. Tingkat kenyamanan guru dapat terlihat dari rasa ketenangan masing-masing guru dalam menyampaikan materi dan siswa menerima pelajaran yang diterangkan oleh guru dengan

baik.<sup>215</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut;

**Tabel 4.51b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	2	2	4
3	Kankemenag Simeulue		1		1	1
4	Kankemenag Bireuen		1	6	7	7
5	Kankemenag Banda Aceh		1	2	3	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara		1	2	3	3
7	Kankemenag Langsa		1	1	1	3
8	Kankemenag Pidie		1	4	8	11
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>7</b>	<b>18</b>	<b>26</b>	<b>33</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>8,3</b>	<b>21,4</b>	<b>31,0</b>	<b>39,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kondisi ruang belajar pada madrasah dapat digunakan dengan sebaik mungkin dengan fasilitas yang ada, optimalisasi penggunaan ruang belajar juga menentukan minat dan motivasi belajar, dengan pemanfaatan fasilitas secara tepat akan mampu memberikan kemudahan dalam penyerapan materi pembelajaran. Bagaimana pemanfaatan ruang belajar secara tepat dapat dilihat pada tabel ID2.10a dan ID2.10b berikut ini;

**ID2.10a**  
**Pemanfaatan Fasilitas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	3	10,7	10,7	10,7
	S	19	67,9	67,9	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

<sup>215</sup> Wawancara dengan pengawas Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh tanggal 20 November 2020.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa pernyataan dari lembaga menunjukkan penggunaan pemanfaatan fasilitas ruang belajar dapat dilakukan oleh guru dengan baik, di mana dari hasil pernyataan terdapat pernyataan setuju dengan persentase terbesarnya dan persentase di bawahnya yaitu sangat setuju. Jika melihat dari ketiga pernyataan yang diberikan dari responden hanya 10,7% yang kurang setuju dengan pemanfaatan ruang belajar secara efektif dan baik.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas ruang belajar pada hakikatnya bukanlah suatu hal yang baru, di mana dalam keseharian tugas mereka dalam mengajar selalu dihadapkan dengan fasilitas ruang belajar, sehingga secara umum dapat diasumsikan kemampuan guru madrasah aliyah dalam menggunakan fasilitas tersebut dalam proses belajar mengajar tidak diragukan.<sup>216</sup>

Dari tabel di atas menguatkan dan searah dengan pendapat, di mana secara frekuensi dari hasil regresi menunjukkan sangat setuju sebesar 21,4%, setuju 67,9% dan kurang setuju sebesar 10,7%. Adapun rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel 4.52a berikut ini.

**Tabel 4.52a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1		1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan			1		1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues			1		1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				2	

<sup>216</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pidie pada tanggal 26 Oktober 2020.

10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>19</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>10,7</b>	<b>67,9</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pemanfaatan ruang belajar juga dilihat berdasarkan hasil dari pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID2.10b berikut;

**ID2.10b**  
**Pemanfaatan Fasilitas Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	9,5	9,5	9,5
	KS	12	14,3	14,3	23,8
	S	54	64,3	64,3	88,1
	ST	10	11,9	11,9	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Ruang belajar dengan fasilitas yang memadai merupakan salah satu harapan yang selalu di inginkan oleh setiap madrasah, sehingga guru mampu bekerja secara maksimal dalam penyampaian materi ajar. Namun melihat hasil yang diberikan oleh responden madrasah dapat dipahami bahwa masih sangat dibutuhkan perhatian yang serius dari lembaga yang berwenang untuk dapat menyempurnakan kondisi ruang belajar. Hasil pernyataan madrasah ini dapat dilihat dengan frekuensi tidak setuju 9,5%, kurang setuju 14,3% kedua persentase dari pernyataan ini dapat diasumsikan bahwa fasilitas belajar belum dapat dimanfaatkan oleh guru madrasah secara maksimal.

Penggunaan fasilitas ruang umumnya hanya menggunakan fasilitas seperti papan tulis white board dan ada ruang kelas tertentu yang sudah dipasangkan in fokus, namun itu kadang-kadang ada guru yang menggunakannya ada juga yang tidak, jika melihat

kondisi dewasa ini madrasah sudah seharusnya memiliki fasilitas yang lengkap. Namun hanya beberapa sekolah saja yang sudah memiliki fasilitas yang mendekati sempurna, itu pun madrasah yang tergolong favorit dan ada di kota provinsi atau kabupaten kota yang madrasahny terletak secara strategis.<sup>217</sup>

Kondisi madrasah yang memiliki fasilitas ini dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden yaitu sebesar 64,3% setuju dan sangat setuju sebesar 34,9%. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel 4.51b berikut ini.

**Tabel 4.51b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		1	1		1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	1	6	1
3	Kankemenag Simeulue		1	1		1
4	Kankemenag Bireuen		1	3	16	1
5	Kankemenag Banda		1	1	6	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara		1	1	6	1
7	Kankemenag Langsa		1	1	3	1
8	Kankemenag Pidie		1	3	17	3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>8</b>	<b>12</b>	<b>54</b>	<b>10</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>9,5</b>	<b>14,3</b>	<b>64,3</b>	<b>11,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Ruang belajar pada madrasah memiliki peraturan kelayakan dan kesesuaian untuk dijadikan sebagai sebuah fasilitas ruang belajar, di mana memiliki spesifikasi tertentu sesuai dengan analisis penentuan ruang belajar dengan standar minimum. Kondisi ruang yang nyaman sangat ditentukan oleh standar tertentu yang telah ditentukan dalam tata ruang belajar yang memenuhi persyaratan kenyamanan belajar sesuai dengan standar minimum pemerintah;

<sup>217</sup> Wawancara dengan Kabid. Penmad Kanwil Kemenag Provinsi Aceh tanggal 20 Januari 2021.

**ID2.11a**  
**Standar Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	3,6	3,6	3,6
	TS	4	14,3	14,3	17,9
	KS	3	10,7	10,7	28,6
	S	18	64,3	64,3	92,9
	ST	2	7,1	7,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut dapat dipahami bahwa secara umum banyak kondisi ruang belajar belum memenuhi kriteria minimum secara sempurna, hal ini berdasarkan hasil dari pernyataan lembaga dengan variasi frekuensi yang diberikan yaitu sangat tidak setuju 3,6%, tidak setuju sebesar 14,3%, kurang setuju 10,7%, Ketiga kategori ini menunjukkan masih adanya ruang belajar yang masih membutuhkan perhatian dari lembaga yang berwenang untuk penyempurnaan kondisi ruang belajar sesuai ketentuan memenuhi standar minimum.

Namun pada daerah tertentu yang berdekatan dengan ibukota provinsi dan kabupaten/kota dengan tingkat kepercayaan masyarakat menjadikan madrasah tersebut unggul atau menjadi favorit di kalangan masyarakat, umumnya telah memiliki dan memenuhi standardisasi ruang belajar secara sempurna dan memiliki fasilitas serta tingkat kenyamanan belajar siswa sudah menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya frekuensi dengan persentase setuju sebesar 64,3 %, dan 7,1% frekuensi dengan persentase sangat setuju. adapun rincian hasil dari pernyataan responden lembaga dapat dilihat pada tabel 4.52a berikut;

**Tabel 4.52a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Singkil			1	1	
5	Kankemenag Gayo Lues			1	1	
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya		1		1	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah		1		1	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya		1		1	
13	Kankemenag Simeulue	1			1	
14	Kankemenag Bireuen		1		1	
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>18</b>	<b>2</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>3,6</b>	<b>14,3</b>	<b>10,7</b>	<b>64,3</b>	<b>7,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kondisi ruang belajar juga terlihat dari hasil pernyataan responden madrasah dengan hasil frekuensi yang diberikan berkaitan standar minimum ruang belajar dapat dilihat pada tabel ID2.11b berikut;

**ID2.11b**

**Standar Ruang Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2,4	2,4	2,4
	KS	2	2,4	2,4	4,8
	S	54	64,3	64,3	69,0
	ST	26	31,0	31,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil regresi pada tabel tersebut dapat dipahami bahwa kondisi ruang belajar belum sepenuhnya sesuai dengan standar minimum jika dilihat dari hasil pernyataan madrasah. Dari tabel di atas terlihat bahwa ada frekuensi pada pernyataan tidak setuju dan kurang setuju masing-masing sebesar 2,4%. Hasil persentase ini menunjukkan adanya ruang belajar yang belum memenuhi standar minimum namun dengan tingkat persentase yang sangat sedikit. Berikut rinciannya sebagaimana pada tabel 4.52b di bawah ini;

**Tabel 4.52b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1		5	3
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen				15	6
5	Kankemenag Banda Aceh		1		5	3
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	5	3
7	Kankemenag Langsa				4	2
8	Kankemenag Pidie				17	7
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>54</b>	<b>26</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,00</b>	<b>2,4</b>	<b>2,4</b>	<b>64,3</b>	<b>31,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kondisi ruang belajar akan dapat efektif dengan tingkat kenyamanan yang cukup dan dapat dirasakan dengan kondisi suhu yang cukup baik. Suhu yang dalam ruang belajar menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan kenyamanan bagi setiap peserta didik. Berikut kondisi suhu yang memberikan dampak bagi kelangsungan proses pembelajaran pada tabel ID2.12a dan tabel ID2.12b serta rincian hasilnya di bawah ini;

**ID2.12a**  
**Kenyamanan Termal (suhu)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	5	17,9	17,9	17,9
	S	17	60,7	60,7	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Dari hasil regresi linear yang ditunjukkan tabel ID2.12a di atas menunjukkan bahwa secara umum kondisi suhu memberikan dampak bagi kenyamanan dalam proses pembelajaran cukup baik. Meski demikian ada juga ruang belajar yang masih membutuhkan tingkat kenyamanan yang disebabkan oleh kondisi ruang belajar dengan kondisi suhu ruangan yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Berikut hasil pernyataan responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.53a di bawah ini;

**Tabel 4.53a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil			1	1	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah			1	1	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya			1	1	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>17,9</b>	<b>60,7</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kenyamanan ruang belajar dan kondisi suhu ruangan dapat dilihat juga berdasarkan hasil regresi dari pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID2.12b dan tabel rincian hasil pernyataan berikut ini;

**ID2.12b**  
**Kenyamanan termal (suhu)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	3	3,6	3,6	3,6
	S	69	82,1	82,1	85,7
	ST	12	14,3	14,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil regresi pada pernyataan diatas terlihat bahwa persentase tertinggi pada pernyataan setuju yaitu sebesar 82,1%. Dan persentase sangat setuju 14,3%. Secara umum kondisi suhu ruang belajar sudah cukup baik dan mampu memberikan kenyamanan ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun rincian hasil dari pernyataan responden madrasah dapat dilihat pada tabel 4.53b berikut;

**Tabel 4.53b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	7	1
3	Kankemenag Simeulue				2	1
4	Kankemenag Bireuen			1	17	3
5	Kankemenag Banda Aceh				8	1
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	7	1
7	Kankemenag Langsa				4	2
8	Kankemenag Pidie				22	2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>69</b>	<b>12</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>3,6</b>	<b>82,1</b>	<b>14,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kenyamanan ruang belajar dari segi kondisi kebisingan dan pencahayaan sudah cukup, artinya ruang belajar mampu memberikan kenyamanan visual dan audio yang cukup baik, sehingga tingkat efektivitas dan peningkatan konsentrasi belajar menjadi lebih baik. Berikut kondisi kenyamanan visual dan audio dari hasil pernyataan responden yang dapat dilihat pada tabel ID2.13a dan ID2.13b rinciannya;

**ID2.13a**  
**Kenyamanan Visual**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	1	3,6	3,6	3,6
	S	23	82,1	82,1	85,7
	ST	4	14,3	14,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

**Tabel 4.54a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue			1	1	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>23</b>	<b>4</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>3,6</b>	<b>82,1</b>	<b>14,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

**ID2.13b**  
**Kenyamanan Visual**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	13	15,5	15,5	15,5
	S	43	51,2	51,2	66,7
	ST	28	33,3	33,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

**Tabel 4.54b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	5	3
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			3	13	5
5	Kankemenag Banda Aceh			1	2	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa			1	2	3
8	Kankemenag Pidie			4	13	7
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>13</b>	<b>43</b>	<b>28</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>15,5</b>	<b>51,2</b>	<b>33,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berdasarkan hasil kedua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kenyamanan visual pada ruang belajar sudah cukup memadai di mana pada pernyataan setuju jika persentase di kalkulasikan dari keduanya menjadi 66,65% dan pernyataan ini merupakan persentase yang tertinggi dari keduanya. Hasil ini secara umum terlihat bahwa kondisi ruang belajar mampu memberikan kenyamanan visual yang cukup bagi kelangsungan proses pembelajaran.

Mengenai kenyamanan audio yang mampu memberikan dampak positif dalam kelangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran dapat di lihat pada tabel ID2.14a dan tabel ID2.14b serta tabel rincian hasil pernyataan masing-masing sebagaimana berikut ini;

**ID21.4a**  
**Kenyamanan Audio**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	8	28,6	28,6	28,6
	S	15	53,6	53,6	82,1
	ST	5	17,9	17,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

**Tabel 4.55a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1		1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan			1		1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues			1		1
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara			1		1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah			1		1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang			1		
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue			1		
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>8</b>	<b>15</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>28,6</b>	<b>53,6</b>	<b>17,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

**ID2.14b**  
**Kenyamanan Audio**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	7	8,3	8,3	8,3
	S	33	39,3	39,3	47,6
	ST	44	52,4	52,4	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

**Tabel 4.55b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				5	4
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			1	10	10
5	Kankemenag Banda Aceh			1	3	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	3	5
7	Kankemenag Langsa			1	2	3
8	Kankemenag Pidie			1	8	15
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>33</b>	<b>44</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>8,3</b>	<b>39,3</b>	<b>52,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Berdasarkan hasil kedua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kenyamanan visual pada ruang belajar sudah cukup memadai di mana pada pernyataan setuju jika persentase di kalkulasikan dari keduanya menjadi 46,45% dan pernyataan ini merupakan persentase yang tertinggi dari keduanya, kalkulasi persentase hasil pernyataan sangat setuju 35,15% dan 22,05% merupakan hasil kalkulasi pernyataan kurang setuju. berdasarkan hasil dari pernyataan tersebut secara umum dipahami bahwa kondisi ruang belajar mampu memberikan kenyamanan audio yang cukup bagi kelangsungan proses pembelajaran.

### C. Operasionalisasi Pendanaan

Konsep pembiayaan pendidikan harus memenuhi fungsi tertentu sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan madrasah, di mana dengan terpenuhinya fungsi pembiayaan yang telah di gariskan dalam prosedur pembiayaan pendidikan akan mampu memberikan perubahan dalam menyediakan pendidikan kepada masyarakat.

Untuk melihat bagaimana konsep pembiayaan pendidikan pada madrasah dapat dilihat dari beberapa bentuk dan konsep pembiayaan yang memihak pada masyarakat dengan kategori menengah ke bawah dan atau masyarakat miskin. Konsep

pendanaan pendidikan ini mampu memberikan pemerataan pendidikan melalui prosedur pendanaan pendidikan secara tepat. Bagaimana Pendanaan pendidikan pada madrasah saat ini telah mengacu pada konsep pendanaan pendidikan yang memenuhi fungsi-fungsi tertentu di antaranya memperjelas keberpihakan kepada masyarakat miskin, dapat dilihat dari hasil pernyataan responden lembaga dan responden madrasah berikut ini;

### ID3.1a

#### Konsep pendanaan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	3	10,7	10,7	10,7
	ST	25	89,3	89,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa konsep pendanaan pada madrasah telah memenuhi standar pendanaan pendidikan yang telah dijabarkan dalam standarisasi pendanaan pendidikan madrasah. Hasil ini dapat dilihat dari persentase pernyataan responden dengan pernyataan sangat setuju sebesar 89,3% dan setuju sebesar 10,7%. Adapun rincian hasil pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.56a**

#### Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya					2
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2

12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>25</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>10,7</b>	<b>89,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pembiayaan pendidikan dalam penelitian ini tidak hanya dilihat secara lembaga saja, namun pembiayaan pendidikan ini perlu juga disampaikan berdasarkan kondisi pembiayaan pendidikan pada madrasah. Bagaimana kondisi tersebut sebagaimana pada tabel ID3.1b berikut dan rincian hasil pernyataan responden;

### ID3.1b Konsep Pembiayaan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	8	9,5	9,5	9,5
	S	25	29,8	29,8	39,3
	ST	51	60,7	60,7	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa persentase tertinggi pada pernyataan sangat setuju dengan jumlah 60,7%. Dan persentase setuju 29,8% serta kurang setuju hanya 9,5%. Dari hasil persentase ini menggambarkan kondisi pembiayaan pendidikan madrasah umumnya telah mampu berpihak kepada masyarakat yang menempuh pendidikan di madrasah khususnya pada masyarakat berpendapatan menengah ke bawah atau masyarakat miskin. Dan jika melihat jumlah persentase yang diberikan oleh responden lembaga serta madrasah pada pernyataan sangat setuju dengan hasil kalkulasinya yaitu persentasenya sebesar 75% maka dapat diasumsikan bahwa pembiayaan pendidikan pada lembaga madrasah saat ini telah mengacu pada ketentuan yang berlaku dan telah memenuhi fungsi pembiayaan yang berorientasi pada pemberian pendidikan kepada kalangan masyarakat berpendapatan rendah dan

atau masyarakat miskin. Adapun rincian hasil pernyataan dari responden sebagaimana pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.56b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	2	6
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			1	8	12
5	Kankemenag Banda Aceh			1	3	5
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	3	5
7	Kankemenag Langsa			1	2	3
8	Kankemenag Pidie			1	5	18
<b>Jumlah</b>				<b>8</b>	<b>25</b>	<b>51</b>
<b>Jumlah ( % )</b>				<b>9,5</b>	<b>29,8</b>	<b>60,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Pembiayaan pendidikan seharusnya mampu menjadi penunjang untuk pemerataan pendidikan terutama bagi masyarakat yang menempuh jalur pendidikan madrasah. Hasil pernyataan responden sebagaimana berikut ini;

**ID3.2a**  
**Pembiayaan dan Pemerataan Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	16	57,1	57,1	57,1
	ST	12	42,9	42,9	100,0
	<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan hasil pernyataan responden pada tabel ID3.2a menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan telah mampu memberikan pemerataan pendidikan bagi masyarakat. Gambaran tersebut terlihat pada pernyataan sangat setuju sebesar 42,9 dan setuju 57,1%. Secara umum dapat diasumsikan bahwa konsep pemerataan pendidikan melalui pembiayaan pada madrasah telah menyentuh masyarakat kalangan bawah. Kondisi ini memberikan

keringanan kepada masyarakat dengan kondisi masyarakat yang berhajat pada pendidikan madrasah. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.57a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>12</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>57,1</b>	<b>42,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pembiayaan pendidikan madrasah dalam penelitian ini juga tergambar dari pernyataan responden madrasah yang sedikit berbeda dengan pernyataan responden lembaga, Hasil pernyataan responden madrasah kurang setuju sebesar 6%, sebagaimana di tunjukkan pada table ID3.2b, rinciannya sebagai berikut;

**ID3.2b**  
**Pembiayaan dan Pemerataan Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	5	6,0	6,0	6,0
	S	31	36,9	36,9	42,9
	ST	48	57,1	57,1	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase terbesar yaitu 57,1% pada pernyataan sangat setuju dan di ikuti dengan hasil pernyataan setuju yaitu sebesar 36,9%. Pernyataan kedua responden secara umum pembiayaan pendidikan telah dapat memenuhi salah satu harapan dalam pendidikan yaitu pemerataan pendidikan pada masyarakat. Adapun rincian hasil dari pernyataan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 4.57b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	3	5
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen				11	10
5	Kankemenag Banda Aceh			1	2	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	3	5
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie				8	16
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>31</b>	<b>48</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>6,0</b>	<b>36,9</b>	<b>57,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Pembiayaan merupakan penunjang jalannya segala aktivitas madrasah serta akan menunjang efektivitas pendidikan. Madrasah memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap pembiayaan dan sudah seharusnya pembiayaan tersebut harus memenuhi standar pembiayaan secara minimal yang harus terpenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun kondisi pemenuhan standar minimal dapat dilihat dari pernyataan responden lembaga yang menunjukkan bahwa pembiayaan di madrasah sudah memenuhi standar pembiayaan minimal Pendidikan. Persentase yang diberikan yaitu 100% menyatakan telah memenuhi standar minimal

pembiayaan pada pendidikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari hasil pernyataan pada tabel ID 3.3a rinciannya sebagai berikut:

### ID3.3a

#### Standar Minimal Pembiayaan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ST	28	100,0	100,0	100,0

**Tabel 4.58a**

#### Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh					2
2	Kankemenag Nagan Raya					2
3	Kankemenag Aceh Selatan					2
4	Kankemenag Aceh Singkil					2
5	Kankemenag Gayo Lues					2
6	Kankemenag Subulussalam					2
7	Kankemenag Aceh Utara					2
8	Kankemenag Pidie Jaya					2
9	Kankemenag Bener Meriah					2
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>28</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>100,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Konsep pembiayaan dalam pendidikan meliputi biaya personal, di mana biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya investasi yaitu yang dikeluarkan oleh penyelenggara pendidikan untuk pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan dan

modal kerja tetap. Semua pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan pendidikan yang mencakup operasional non personalia. Pemenuhan standar minimal pada madrasah berkaitan dengan kondisi pembiayaan ini juga dapat dilihat dari hasil pernyataan madrasah sebagai berikut ini;

**ID3.3b**  
**Standar Minimal Pembiayaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	17	20,2	20,2	20,2
	ST	67	79,8	79,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Dari hasil regresi pada tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi pembiayaan telah mampu memenuhi standar minimal pembiayaan pendidikan, di mana hasil pernyataan dari responden madrasah masih searah dengan hasil dari responden lembaga, yaitu sangat setuju sebesar 79,8% dan setuju 17%. Adapun rincian hasil pernyataan responden madrasah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.58b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				1	2
2	Kankemenag Aceh Jaya				2	7
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				8	13
5	Kankemenag Banda Aceh				1	8
6	Kankemenag Aceh Tenggara				1	8
7	Kankemenag Langsa				1	5
8	Kankemenag Pidie				3	21
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>17</b>	<b>67</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>20,2</b>	<b>79,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Secara umum pembiayaan pendidikan mengacu pada pemenuhan standar biaya operasional pendidikan madrasah dengan menyesuaikan pada setiap jenjang pendidikannya dan program keahlian jika pada madrasah tersebut menawarkan dan memiliki program keahlian.

Pada umumnya jenjang Pendidikan madrasah jarang adanya program keahlian, dan hal ini ada pada program sekolah atau madrasah yang memiliki sekolah program sekolah menengah kejuruan. Program keahlian yang umumnya ditawarkan adalah program bahasa, agama, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Jika melihat pada kondisi pembiayaan di madrasah sekarang ini telah memenuhi standar biaya operasional personalia untuk tiap madrasah dan program keahlian untuk tiap rombongan belajar dan peserta didik. Dengan besaran biaya masing-masing sesuai dengan petunjuk perencanaan dan pengeluaran yang diajukan oleh madrasah yang bersangkutan. Misalnya, besaran biaya minimum biaya alat tulis, bahan dan alat habis pakai yang biasanya telah ditentukan dalam indeks standar biaya operasional yang disesuaikan dengan masing-masing daerah.<sup>218</sup>

Pendanaan pembiayaan pendidikan akan menjadi efektif dan efisien jika dibekali dengan sumber daya yang mapan, SDM yang memiliki potensi dan kemampuan khusus dalam pengelolaan pembiayaan, menguasai manajemen keuangan madrasah sesuai dengan arah dan prosedur yang berlaku. Sumber daya yang dimaksud baik dari lembaga pendidikan madrasah maupun pengelolaan pada madrasah itu sendiri selaku sasaran pembiayaan pendidikan. Berikut hasil regresi dari pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID3.4a dan ID3.4b serta rincian hasilnya;

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Kabid. Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 2 Januari 2021.

**ID3.4a**  
**Pengelolaan Pembiayaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	17	60,7	60,7	60,7
	ST	11	39,3	39,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Pernyataan dari lembaga dengan hasil persentase setuju sebesar 60,7% dan sangat setuju 39,3%, dapat diasumsikan bahwa tingkat kemampuan pengelolaan pembiayaan pendidikan sudah dikategorikan baik. SDM yang dimiliki oleh lembaga cukup memadai dan membidangi pada manajemen pengelolaan keuangan pendidikan. Adapun rinciannya hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.59a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>17</b>	<b>11</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>60,7</b>	<b>39,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kemampuan pengelolaan pembiayaan pada lembaga tidak dapat dipisah dari kemampuan pengelolaan di tingkat madrasah. Sinergisitas antara sumber daya manusia dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan dari lembaga dengan sumber daya manusia pada madrasah sangat menentukan tercapainya perencanaan dan realisasi pengelolaan pembiayaan pada madrasah secara baik dan tepat. Berikut hasil pernyataan responden madrasah berkaitan dengan kemampuan pengelolaan pembiayaan pada pendidikan madrasah;

**ID3.4b**  
**Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	4,8	4,8	4,8
	S	34	40,5	40,5	45,2
	ST	46	54,8	54,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Kemampuan sumber daya madrasah berdasarkan hasil pernyataan responden dapat diasumsikan bahwa tidak semua madrasah memiliki sumber daya yang mapan dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan. Di mana hasil pernyataan dengan frekuensi kurang setuju sebesar 4,8%, setuju 40,5% dan sangat setuju sebesar 54,8%. Kondisi ini akan memberikan dampak terhadap pengelolaan pembiayaan pendidikan. Secara umum keuangan pada lembaga pendidikan harus dikelola dengan tepat melalui orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang pengelolaan keuangan.

Sumber daya manusia bidang keuangan pada madrasah pada dasarnya sangat minim pengetahuan dalam bidang pengelolaan keuangan secara keilmuan atau dengan kemampuan melalui pendidikan dalam bidang pengelolaan keuangan. Pada madrasah jarang sekali didapatkan pengelola keuangan dengan latar belakang pendidikan keuangan atau ekonomi akuntansi bahkan yang serumpun dengan ilmu tersebut. Kepala madrasah selaku penanggung jawab langsung dari setiap pengelola pembiayaan juga banyak yang tidak dilatarbelakangi dengan rumpun ilmu ekonomi

keuangan, begitu halnya dengan bendahara pengeluaran.<sup>219</sup> Adapun rincian hasil responden madrasah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.59b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				4	5
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen				8	13
5	Kankemenag Banda Aceh			1	2	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara				4	5
7	Kankemenag Langsa			1	4	1
8	Kankemenag Pidie				10	14
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>34</b>	<b>46</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>4,8</b>	<b>40,5</b>	<b>54,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendanaan pendidikan. Konsep manajerial pada madrasah dapat memberikan dampak positif dan menunjang pembelajaran ke arah yang lebih baik dan sempurna dengan konsep manajerial yang cukup memadai madrasah akan mampu memanfaatkan segala bentuk pendanaan dari berbagai lembaga yang memperhatikan jalannya pendidikan. Untuk itu manajemen yang umumnya dikenal di madrasah adalah MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Perlu mempersiapkan perancangan dan perencanaan yang baik melalui pemanfaatan dana pendidikan dengan pengelolaannya yang baik, akuntabel dan transparansi dari setiap perencanaan dan realisasinya baik dalam jangka tahunan maupun semesteran sesuai dengan konsep pembiayaan pada lembaga pendidikan madrasah. Berikut hubungan manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan pendanaan pendidikan sehingga

<sup>219</sup> Wawancara dengan pengawas Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh pada tanggal 20 November 2020.

menjadi lebih tepat sasaran sebagaimana di tunjukkan dari hasil pernyataan responden lembaga dan responden madrasah;

### ID3.5a

#### Pengelolaan Pendanaan Tepat Sasaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	22	78,6	78,6	78,6
	ST	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Secara kelembagaan manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan dampak pada pengelolaan pendanaan pendidikan. Di mana menurut pernyataan lembaga dapat diasumsikan kuatnya pengaruh pada konsep manajerial MBS terhadap pengelolaan pembiayaan. Hasil frekuensi yang paling tinggi yaitu setuju 78,6% dan sangat setuju 21,4%. Dari kedua peringkat pernyataan ini dapat dipahami konsep manajemen sangat berdampak pada pengelolaan pendanaan pendidikan. Adapun rincian hasil pernyataan responden lembaga sebagaimana pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.60a**

#### Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				2	
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	

13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>22</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>78,6</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Pengelolaan pendanaan pendidikan di madrasah juga dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan responden sebagaimana pada ID3.5b berikut ini;

**ID3.5b**  
**Pengelolaan Pendanaan Tepat Sasaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1,2	1,2	1,2
	KS	5	6,0	6,0	7,1
	S	33	39,3	39,3	46,4
	ST	45	53,6	53,6	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan responden dapat dipahami bahwa, kondisi pengelolaan pendanaan masih perlu dikaji dan mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan dari lembaga yang menaungi pendampingan pengelolaan pendanaan. Frekuensi yang diberikan oleh responden madrasah sangat bervariasi terbesar 53,6% pada pernyataan sangat setuju, 39,3% pernyataan setuju, 6% kurang setuju dan 1,2% tidak setuju.

Pengelolaan pendanaan pendidikan umumnya terkendala pada sumber daya manusia yang tidak membidangi pada bidang keilmuan manajemen pengelolaan keuangan. Secara personil pengelolaan pendanaan merupakan guru yang diberikan tugas tambahan dalam pengelolaan pendanaan. Misalnya, bendahara pengeluaran rata-rata guru yang di pilih dan ditetapkan secara bersama dalam musyawarah yang kemudian di SK kan dalam tugas tambahan mereka sebagai bendahara pengeluaran. Begitu halnya dalam menentukan perencanaan pendanaan, Kepala Tata Usaha yang dibantu dengan staff yang juga umumnya tidak berlatar belakang pendidikan dengan

bidang keilmuan manajemen keuangan. Umumnya pada bagian tata usaha adalah lulusan administrasi umum serta bukan dari bidang lulusan administrasi pendidikan.<sup>220</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.60b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	3	5
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen			1	10	10
5	Kankemenag Banda Aceh				3	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	3	6
7	Kankemenag Langsa		1		4	2
8	Kankemenag Pidie			1	8	15
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>33</b>	<b>45</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,00</b>	<b>1,2</b>	<b>6,0</b>	<b>39,3</b>	<b>53,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Setiap anggaran yang berhubungan dengan pendanaan pendidikan harus mengikuti standar operasional dan prosedur yang telah di tentukan, misalnya SOP pelaksanaan anggaran komite, SOP penyaluran dana bantuan operasional dan berbagai operasional pendanaan pendidikan lainnya. Untuk itu diperlukan penggunaan operasionalisasi pendanaan pendidikan sesuai dengan konsep dan prosedur yang berlaku. Berikut hasil pernyataan responden lembaga berkaitan dengan operasionalisasi pendanaan pendidikan;

**ID3.6a**  
**Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan Sesuai SOP**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	19	67,9	67,9	67,9
	ST	9	32,1	32,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

<sup>220</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pidie pada tanggal 26 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil frekuensi diatas menunjukkan bahwa kondisi operasionalisasi pendanaan pendidikan telah memenuhi standar operasional dan prosedur dalam pengelolaan pendanaan pendidikan. Dari hasil frekuensi yang diberikan dapat dilihat jumlah persentase terbesar setuju 67,9% dan sangat setuju 32,1%. Hal ini juga senada dengan penjelasan tentang operasionalisasi pendanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri sama dengan operasionalisasi pendanaan pada jenjang pendidikan lainnya.

Setiap madrasah umumnya mengikuti SOP yang telah dipersiapkan dalam peraturan pengelolaan keuangan, baik penggunaan dana operasional maupun penggunaan pendanaan lainnya. Madrasah memiliki dokumen yang berkaitan dengan SOP pengelolaan dana pendidikan, untuk memudahkan pemahaman para kepala madrasah dan bendahara pengeluaran serta sumber daya manusia lainnya pihak lembaga mengadakan TOT tentang SOP operasionalisasi pendanaan pendidikan dengan menghadirkan pihak-pihak terkait yang menangani pengelolaan keuangan. Setiap ada perubahan SOP dalam pengelolaan pendanaan pendidikan yang berwenang akan menginformasikan kepada madrasah bersamaan dengan teknik operasionalisasinya serta disosialisasikan penggunaan anggaran di tingkat madrasah. Kondisi ini dapat dilihat ketika penyerahan laporan penggunaan dan pengeluaran dengan aspek pendanaan sesuai dengan peruntukan anggaran dan searah dengan prosedur pelaporan, sehingga meski adanya permasalahan dalam pelaporan bukanlah suatu hal yang fatal. Proses pengeluaran dan pelaporan tidak lagi dilakukan secara manual sudah masuk ke sistem aplikasi baik untuk pelaporan barang habis pakai maupun setiap penganggarrann<sup>221</sup>. Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini;

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Kabid. Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 20 Januari 2020.

**Tabel 4.61a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>19</b>	<b>9</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>67,9</b>	<b>32,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Operasionalisasi pendanaan pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil pernyataan responden sebagaimana berikut;

### ID3.6b

#### Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan Sesuai SOP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	9,5	9,5	9,5
	KS	7	8,3	8,3	17,9
	S	54	64,3	64,3	82,1
	ST	15	17,9	17,9	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil dari pernyataan ini dapat diasumsikan bahwa tidak semua lini pendanaan pendidikan di madrasah itu dijalankan sesuai dengan standar operasional dan prosedur, di mana hasil pernyataan menunjukkan adanya pernyataan kurang setuju dan

tidak setuju dengan perincian persentase masing-masing 8,3% dan 9,5%. Namun frekuensi terbesar ada pada pernyataan setuju yaitu 64,3% dan sangat setuju sebesar 17,9%. Adapun rincian hasil pernyataan responden madrasah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.61b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1		6	2
3	Kankemenag Simeulue		1			2
4	Kankemenag Bireuen		3	2	15	1
5	Kankemenag Banda Aceh			1	6	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa		2		2	2
8	Kankemenag Pidie		1	2	18	3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>54</b>	<b>15</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>9,5</b>	<b>8,3</b>	<b>64,3</b>	<b>17,9</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Operasionalisasi pendanaan pendidikan jika melihat dari kedua hasil pernyataan di atas, memiliki perbedaan antara responden lembaga dan responden madrasah. Melihat kembali bahwa pembiayaan pendidikan pada madrasah tersebut terbagi atas biaya investasi, di mana pada sebuah lembaga pendidikan pembiayaan ini meliputi sarana dan prasarana, modal kerja tetap dan pengembangan SDM. Selanjutnya pembiayaan operasional berkaitan dengan gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan, bahan atau peralatan habis pakai, biaya operasi pendidikan tak langsung seperti air, listrik, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, pajak, transportasi dan termasuk juga asuransi. Kemudian pembiayaan biaya personal yang meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran.

Penggunaan pendanaan pendidikan tidak dapat dihindari dari ketidaksesuaian dengan SOP pengelolaannya, hal ini adanya aturan yang tertentu yang secara konsep pengelolaan harus dipakai jika sudah memasukkan dalam perencanaan anggaran pada pengajuan anggaran operasional madrasah. Namun ada unsur yang jika tidak dilaksanakan secara perencanaan berbeda dengan pengeluaran akan menjadi suatu problem dalam pelaporan, hal ini merupakan suatu fenomena dalam pengelolaan keuangan madrasah. Misalnya, pengelolaan keuangan untuk pengadaan barang atau alat yang habis pakai, jika tidak direncanakan dengan matang dan sempurna, maka madrasah harus menyediakan dana yang lain itu untuk memenuhi kebutuhan kembali barang atau alat yang habis pakai tersebut.<sup>222</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh pengawas madrasah di Kabupaten Pidie bahwa pengelolaan pendanaan pendidikan di madrasah dalam bidang penggunaan operasionalisasi biaya pendidikan terutama dalam bidang pengeluaran jasa komunikasi, konsumsi, pemeliharaan sarana dan prasarana, mengalami kendala yang kadang kala menyulitkan dalam penyesuaian antara kebutuhan di madrasah dengan alokasi dana yang disediakan dalam SOP pengelolaan pendanaan pendidikan. Kondisi pengelolaan pendanaan pendidikan madrasah terkadang hanya untuk memenuhi standar operasional dan prosedur yang ada namun bertolak belakang dengan kondisi dan kebutuhan.<sup>223</sup>

Pengelolaan pendidikan akan sinergi dengan standar operasional dan prosedur dengan kondisi dan kebutuhan dan pengeluaran jika dapat dilakukan pengawasan secara baik dan tepat. Berikut bagaimana pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan pendanaan pendidikan dilihat dari hasil pernyataan berikut;

---

<sup>222</sup>Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bireuen pada Tanggal 13 November 2020.

<sup>223</sup>Wawancara dengan Pengawas Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie pada Tanggal 26 Oktober 2020.

### ID3.7a

#### Pengawasan Pengelolaan Pendanaan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	4	14,3	14,3	14,3
	S	22	78,6	78,6	92,9
	ST	2	7,1	7,1	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Pengawasan terhadap pengelolaan pendanaan pendidikan madrasah secara lembaga sudah dapat dikategorikan dengan peringkat baik. Hasil pernyataan lembaga dapat dilihat persentase terbesar ada pada pernyataan setuju 78,6%. Pengelolaan pendanaan pendidikan di madrasah tidak bisa dipisahkan dari manajemen keuangan yang mengatur sistem pendanaan dari perencanaan anggaran hingga pertanggungjawaban penggunaannya.

Bentuk kegiatan yang dilakukan lembaga dalam hal pengelolaan pendanaan ini adalah *controlling* yaitu pengawasan terhadap perencanaan, pengeluaran, kebutuhan dan juga pelaporan sebagai pertanggungjawaban dari setiap alokasi dana pendidikan di madrasah. *Directing* adalah pengarahan terhadap setiap pelaksanaan pengelolaan pendanaan baik pada tahap perencanaan anggaran maupun jika ditemukan adanya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan serta pelaporan penggunaannya. *Commanding* yaitu pembinaan kepada madrasah dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan setiap pelaksana keuangan.<sup>224</sup>

Pengawasan terhadap penggunaan dana pendidikan telah mengarah pada perbaikan mutu pendidikan. Pengawasan yang bersifat membimbing dapat membantu mengatasi kesukaran dan kesulitan bagi pelaksana anggaran madrasah mulai dari perencanaan hingga pertanggungjawaban. Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut ini;

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Kabid. Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh pada Tanggal 20 Januari 2021.

**Tabel 4.62a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				2	
2	Kankemenag Nagan Raya				2	
3	Kankemenag Aceh Selatan				2	
4	Kankemenag Aceh Singkil				2	
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				2	
7	Kankemenag Aceh Utara				2	
8	Kankemenag Pidie Jaya			1	1	
9	Kankemenag Bener Meriah				2	
10	Kankemenag Aceh Tengah			1	1	
11	Kankemenag Sabang				1	1
12	Kankemenag Aceh Jaya			1	1	
13	Kankemenag Simeulue				1	1
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>22</b>	<b>2</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>14,3</b>	<b>78,6</b>	<b>7,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kondisi pengawasan pengelolaan pendanaan pendidikan dapat dilihat dari hasil pernyataan responden berikut ini;

### ID3.7b

#### Pengawasan Pengelolaan Pendanaan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	11	13,1	13,1	13,1
	S	32	38,1	38,1	51,2
	ST	41	48,8	48,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan responden madrasah dapat dipahami bahwa pengawasan terhadap pengelolaan pendanaan pendidikan telah dilakukan oleh pihak terkait baik itu secara lembaga maupun melalui kerja sama dengan pihak lain yang ada kaitannya dengan pendanaan pendidikan madrasah yang secara

langsung berhubungan dengan operasionalisasi pendidikan madrasah maupun yang berkaitan dengan pengadaan barang habis pakai dengan melibatkan unsur pengelola pada madrasah.

Komite madrasah menjadi bagian yang dapat memantau jalannya sistem pengelolaan pendanaan. Rencana keuangan madrasah dapat bersumber dari BOM, SPP, bantuan partisipasi masyarakat dengan juknis kegiatan yang jelas menjadi salah satu bagian terpenting dalam kelancaran dan kesesuaian dengan perencanaan dan realisasi pendanaan pendidikan.

Berdasarkan hasil pernyataan responden dapat dilihat bahwa persentase terbesar ada pada pernyataan sangat setuju 48,8%. Selebihnya setuju sebesar 38.1% dan kurang setuju 13,1%. Hasil ini dapat dimaknai bahwa pengawasan terhadap pengelolaan pendanaan pendidikan masih perlu diperhatikan secara serius dan menemukan solusi dari setiap persoalan pengawasan pengelolaan pendanaan. Adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.62b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	3	5
3	Kankemenag Simeulue			1	1	1
4	Kankemenag Bireuen			2	9	10
5	Kankemenag Banda Aceh			2	1	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	3	4
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie			2	12	10
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>32</b>	<b>41</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>13,1</b>	<b>38,1</b>	<b>48,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

#### D. Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar

Pendidikan madrasah akan berkembang dan menjadi lebih maju jika mengikuti arah dan perkembangan bahan kajian yang merupakan referensi dasar yang digunakan oleh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan secara profesional dengan mempertimbangkan kesediaan bahan ajar yang bervariasi, yang merupakan khazanah ilmu pendidikan dalam dunia pendidikan madrasah. Ketersediaan bahan ajar dewasa ini tidak lagi terpaku dengan buku teks, namun kesediaan bahan ajar dewasa ini dapat lahir dari kreativitas seorang guru di madrasah dengan berpedoman pada rancangan sistem kurikulum yang berlaku.

Materi dan bahan ajar di atas bertujuan untuk dapat memudahkan bagi tenaga pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku sehingga membantu peserta didik dalam memperoleh materi yang terkadang sulit diperoleh dalam buku teks. Bagaimana kesediaan dan penggunaan bahan ajar searah dan senada dengan kurikulum pada madrasah aliyah pada provinsi Aceh dapat dilihat pada tabel berikut;

##### ID4.1a

#### Bahan Ajar Sesuai dengan Kurikulum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	7,1	7,1	7,1
	S	16	57,1	57,1	64,3
	ST	10	35,7	35,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang diaplikasikan pada madrasah sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sebagaimana hasil dari tabel diatas yang merupakan responden lembaga menyatakan setuju sebesar 57,1%, sangat setuju sebesar 35,7% dan sedikit pernyataan yang kurang setuju sebesar 7,1%. Adapun rincian berdasarkan responden lembaga dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.63a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				2	
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Meriah			1	1	
10	Kankemenag Aceh Tengah					2
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				1	1
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen			1	1	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>16</b>	<b>10</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>57,1</b>	<b>35,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kesesuaian kurikulum dan penyediaan bahan ajar juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden pada madrasah sebagai berikut;

#### ID4.1b

#### Bahan Ajar Sesuai dengan Kurikulum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	2,4	2,4	2,4
	S	49	58,3	58,3	60,7
	ST	33	39,3	39,3	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa madrasah sudah menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan tujuan pengajaran sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil dari pernyataan responden dengan pernyataan setuju sebesar 58,3% dan sangat setuju sebesar 39,3%.

Sementara hanya 2,4% pernyataan responden kurang setuju dari keseluruhan pernyataan, adapun rincian hasil pernyataan responden sebagaimana tabel berikut ini;

**Tabel 4.63b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				5	3
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				4	17
5	Kankemenag Banda				7	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa				3	3
8	Kankemenag Pidie				21	3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>49</b>	<b>33</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>2,4</b>	<b>58,3</b>	<b>39,3</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Hasil dari pernyataan lembaga dan madrasah terhadap penyediaan dan penggunaan bahan ajar sudah mengarah dengan konsep kurikulum yang berlaku pada pendidikan madrasah. Ketersediaan bahan ajar umumnya pada madrasah mengikuti alur pengajuan pengadaan bahan ajar baik berupa buku paket maupun berbagai bahan ajar lain yang menunjang proses pembelajaran di madrasah, ketersediaan bahan ajar tersebut secara terstruktur dan tersusun dalam rincian anggaran pengeluaran pendanaan pendidikan madrasah pada setiap tahun ajarannya.<sup>225</sup>

Ketersediaan dan penyediaan bahan ajar di madrasah sepenuhnya mengikuti kurikulum yang berlaku dan ada kalanya menyesuaikan dengan beberapa keputusan seperti keputusan Menteri Agama yang memuat beberapa materi ajar yang harus disusun dan dicapai oleh madrasah, namun tidak tercantum dalam

<sup>225</sup> Wawancara dengan Kabid Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi Aceh pada tanggal 20 juni 2020.

kurikulum pendidikan madrasah. Intinya setiap madrasah dalam penyediaan dan penggunaan bahan ajar mengacu pada peraturan Menteri Agama dan kurikulum yang sedang berlaku.<sup>226</sup> Menurut Kepala MAN 3 Bireuen setiap pengajuan untuk pengadaan bahan ajar didasarkan atas rancangan pengajuan anggaran yang ditentukan dan diprioritaskan untuk kelengkapan bahan ajar. Proses pengajuannya mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku, hal ini selalu menjadi pegangan bagi madrasah di mana pada setiap proses pembelajaran ketersediaan bahan ajar yang akan dipergunakan oleh setiap tenaga pendidik harus searah dengan capaian pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum.<sup>227</sup>

Kuantitas dan kualitas bahan ajar juga dapat dilihat melalui kesesuaian bahan ajar yang dibutuhkan sebagaimana hasil pernyataan responden secara lembaga dan madrasah pada tabel berikut ini;

**ID4.2a**  
**Bahan Ajar Sesuai Dengan Kebutuhan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TS	2	7,1	7,1	7,1
KS	8	28,6	28,6	35,7
S	18	64,3	64,3	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan bahan ajar selama ini telah dapat memenuhi ketersediaannya berdasarkan ajuan dari masing-masing lembaga pendidikan madrasah, sesuai dengan hasil pernyataan responden pada lembaga Kementerian Agama sebesar 64,3% setuju, kurang setuju sebesar 28,6% dan tidak setuju 7,1%. Tanggapan lembaga tentang Penyediaan bahan ajar sangat sesuai dengan kebutuhan madrasah dan mengikuti kurikulum yang berlaku sehingga kualitasnya terjamin searah dengan tuntutan dalam

<sup>226</sup> Wawancara dengan Pengawas MAN Banda Aceh pada tanggal 28 juni 2020.

<sup>227</sup> Wawancara dengan kepala MAN 3 Bireuen pada tanggal 12 Juli 2020.

penerapan kurikulum. Rincian hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.64a**  
**Responden Lembaga Kementerian Agama**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh		1		1	
2	Kankemenag Nagan Raya			1	1	
3	Kankemenag Aceh Selatan			1	1	
4	Kankemenag Aceh Singkil			1	1	
5	Kankemenag Gayo Lues			1	1	
6	Kankemenag Subulussalam			1	1	
7	Kankemenag Aceh Utara			1	1	
8	Kankemenag Pidie Jaya		1	1		
9	Kankemenag Bener Meriah			1	1	
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>18</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>7,1</b>	<b>28,6</b>	<b>64,3</b>	<b>0,00</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Berbicara tentang kuantitas dan kualitas bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden pada tabel berikut ini;

**ID04.2b**  
**Bahan Ajar Sesuai Dengan Kebutuhan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2,4	2,4	2,4
	KS	8	9,5	9,5	11,9
	S	35	41,7	41,7	53,6
	ST	39	46,4	46,4	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, penyediaan dan penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan mengikuti kurikulum yang berlaku sehingga kualitasnya terjamin dan searah dengan tuntutan kurikulum yaitu yang menyatakan sangat setuju sebesar 46,4%, setuju 41,7%, kurang setuju 9,5% dan tidak setuju sebesar 2,4% yang hasil rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.64b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya		1	1	1	6
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen			2	1	18
5	Kankemenag Banda Aceh			1	6	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa		1		1	4
8	Kankemenag Pidie			2	18	4
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>35</b>	<b>39</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>2,4</b>	<b>9,5</b>	<b>41,7</b>	<b>46,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Ketersediaan dan penggunaan bahan ajar pada umumnya sudah mengacu dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Dimana dari hasil responden secara lembaga dan madrasah dapat dilihat kalkulasi pernyataan setuju 73,85%. Kondisi ini dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh kabid Pendidikan madrasah Kanwil Kemenag bahwa madrasah diberikan kesempatan untuk melakukan pemetaan kebutuhan bahan ajar pada setiap tahun ajarannya dan penentuan bahan ajar tersebut akan di proses realisasinya setelah melihat kebutuhan dan kesesuaian dengan kurikulum atau perubahan kurikulum.<sup>228</sup>

<sup>228</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil Kemenag provinsi Aceh pada tanggal 18 Juni 2020.

Proses pengajuan bahan ajar berdasarkan kebutuhan madrasah, sebagai contoh, pengajuan bahan ajar dalam bidang agama seperti pengadaan buku paket siswa dan guru pada satu mata pelajaran. Misalnya pelajaran Al-Quran, Hadis, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam maupun mata pelajaran Bahasa Arab. Pada setiap tahun ajarannya dihitung berdasarkan jumlah siswa yang masuk setelah selesainya informasi kelulusan siswa baru dan jumlah siswa yang telah menyelesaikan Pendidikan. Dengan melihat selisih siswa dan ketersediaan buku paket hasil dari pemetaan pada perpustakaan madrasah data selisih kekurangan dari buku paket tersebut menjadi pertimbangan bagi madrasah untuk mengusulkan sesuai dengan pos anggaran yang tersedia pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi ini kadang kala tidak selamanya efektif untuk memenuhi kebutuhan pemakaiannya sehingga ada siswa yang tidak mendapatkan buku paket per individu. Namun proses belajar mengajar tetap berlangsung sebagaimana jadwal yang ditentukan.<sup>229</sup>

#### **E. Penggunaan Literasi Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi dewasa ini menuntut madrasah untuk menyesuaikan pengadaan materi pembelajaran berbasis digital. Dunia pendidikan madrasah berdampak secara menyeluruh baik dari sistem pembelajaran maupun dalam kesiapan menghadirkan konsep pembelajaran dengan materi digital baik berupa materi dalam bentuk file dengan format portabel dokumen format (PDF) maupun bahan ajar dengan menghadirkan website pendidikan. Bagaimana kompleksitas literasi digital terhadap dunia pendidikan khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri dapat dilihat sebagai berikut;

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan kepala MAN 3 Bireun pada tanggal 12 Juli 2020.

**ID5.1a****Dampak Teknologi Informasi Terhadap Literasi Digital**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	11	39,3	39,3	39,3
	ST	17	60,7	60,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut pada hasil regresi sederhana terhadap pernyataan dari lembaga menunjukkan bahwa; teknologi informasi dalam perkembangannya dewasa ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam penyediaan literasi digital di madrasah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mampu memberi dampak positif bagi madrasah, teknologi informasi khususnya dalam penyediaan bahan dan materi ajar yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran di madrasah dirasakan dampaknya untuk kemajuan dan pengembangan pengetahuan di tingkat madrasah. Hal ini terlihat dari hasil pernyataan responden secara lembaga yaitu sangat setuju yaitu sebesar 60,7%, setuju sebesar 39,3%.

Literasi digital di madrasah akan mampu memberikan perubahan dalam pola penyediaan materi dan bahan ajar dari bentuk hand file menjadi file pembelajaran dalam bentuk *soft file*, bagaimana perkembangan teknologi informasi dewasa ini mampu memberikan perubahan pola penyediaan materi dan bahan ajar di madrasah juga dilihat dari hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID5.1b dan rincian hasilnya sebagai berikut ini;

**ID5.1b****Dampak Teknologi Informasi Terhadap Literasi Digital**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	20	23,8	23,8	23,8
	ST	64	76,2	76,2	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Pada tabel hasil regresi sederhana dari pernyataan responden madrasah menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang kuat dari perkembangan teknologi informasi dalam penyediaan literasi digital. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif terhadap madrasah, di mana pada tabel di atas frekuensi terbesar ada pada pernyataan sangat setuju 76,2% dan 23,8% setuju. Berikut tabel rincian dari hasil pernyataan responden;

**Tabel 4.65a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				2	
11	Kankemenag Sabang					2
12	Kankemenag Aceh Jaya					2
13	Kankemenag Simeulue					2
14	Kankemenag Bireuen					2
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>17</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>39,3</b>	<b>60,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

SDM belum terlalu mendukung dalam penggunaan literasi digital sebagaimana terlihat dari pernyataan responden lembaga pada tabel diatas. Sementara pernyataan responden madrasah terkait kualitas SDM sudah sangat baik dan sangat mendukung penggunaan literasi digital sebagaimana rinciannya dalam tabel berikut;

**Tabel 4.65b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	6
3	Kankemenag Simeulue					3
4	Kankemenag Bireuen					21
5	Kankemenag Banda Aceh				2	7
6	Kankemenag Aceh Tenggara				3	6
7	Kankemenag Langsa				4	2
8	Kankemenag Pidie				6	18
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>64</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>23,8</b>	<b>76,2</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Perkembangan teknologi informasi secara umum mempengaruhi pengadaan bahan ajar secara digital, konsep peralihan bahan ajar yang berbentuk *print out* atau buku cetak menjadi bahan yang berbentuk soft bukan lagi suatu hal yang tabu pada dunia pendidikan. Jika dilihat dari hasil pernyataan kedua responden secara lembaga dan madrasah pada pernyataan sangat setuju hasil regresi sederhana dikalkulasikan menjadi 74,5%, menunjukkan bahwa begitu besar pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap literasi digital.

Pengadaan literasi digital di madrasah sudah sepatutnya menjadi prioritas, namun ketergantungan kepada buku cetak tidak dapat dihilangkan secara menyeluruh dan pengadaan literasi digital harus ditunjang oleh media elektronik. Konsep pengadaan media elektronik lebih mahal dari pada pengadaan buku cetak, Sehingga memilih pengadaan berbasis cetak lebih efektif dan efisien dalam operasionalisasi anggaran yang mampu menunjang proses pembelajaran.<sup>230</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bireuen, madrasah pada dasarnya sudah

<sup>230</sup> Wawancara dengan Kabid Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi Aceh, pada tanggal 2 Januari 2021

mengetahui dan mengenal adanya buku berbasis digital namun tidak sepenuhnya digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan pada madrasah yang lain ada inisiatif dari sebahagian guru untuk mencoba memakai bahan ajar berbasis digital tersebut, dalam tanda kutip hanya pada perangkat elektronik guru saja jadi intinya ada inisiatif guru yang mencoba memakai bahan berbasis digital tersebut namun tidak menjadi kewajiban bagi guru dan siswa.<sup>231</sup>

Penggunaan literasi digital juga dapat dilihat dari inisiatif guru, kepala dan pemangku kepentingan pada madrasah melalui inovasi yang dapat dirumuskan dan diterapkan sebagai bagian dari pengembangan bahan ajar berbasis digital, untuk itu bagaimana konsep inovasi literasi digital pada Madrasah Aliyah dapat dilihat pada beberapa hasil pernyataan responden berikut;

**ID5.2a**  
**Inovasi Literasi Digital Madrasah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	18	64,3	64,3	64,3
	ST	10	35,7	35,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil pernyataan dari responden pada lembaga berkaitan dengan inovasi literasi digital untuk mewujudkan madrasah yang leluasa dalam mengupayakan inovasi bahan. Hasil pernyataan responden menunjukkan pernyataan setuju sebesar 64,3% dan sangat setuju 35,7%, persentase ini dipahami bahwa inovasi terhadap bahan ajar literasi digital yang dilakukan oleh lembaga dapat dinyatakan sangat minim, meskipun demikian secara lembaga telah mengetahui dan mengakui akan kebutuhan inovasi literasi digital bagi perkembangan pendidikan dalam menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

<sup>231</sup> Wawancara dengan kepala MAN Aliyah 3 Biringen, pada tanggal 13 November 2020

Pada konsepnya inovasi memang sangat dirasakan manfaatnya bagi kelangsungan proses pembelajaran pada, namun arah dan tujuan inovasi tersebut harus ditunjang oleh sumber daya manusia yang handal dan memahami konsep teknologi informasi dan konsep pendidikan. Selama ini untuk melahirkan suatu inovasi terhadap literasi digital yang dapat diterapkan pada pendidikan madrasah belum terwujud secara sempurna dimana perlu adanya integrasi antara penguasaan teknologi informasi dengan pemahaman keilmuan bidang pendidikan.<sup>232</sup> Berikut tabel rincian responden pada lembaga yang ditunjukkan pada tabel 4.66a;

**Tabel 4.66a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya				1	1
9	Kankemenag Bener Meriah				1	1
10	Kankemenag Aceh Tengah				1	1
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue				2	
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>18</b>	<b>10</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>64,3</b>	<b>35,7</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

<sup>232</sup> Wawancara dengan Kabid. Pendidikan Madrasah Kanwil. kemenag Provinsi Aceh, pada tanggal 2 Januari 2021

Inovasi literasi digital juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel ID5.2b dan rinciannya berikut ini;

**ID5.2b**  
**Inovasi literasi Digital Madrasah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	25	29,8	29,8	29,8
	S	39	46,4	46,4	76,2
	ST	20	23,8	23,8	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan responden pada pada tabel diatas dapat diketahui masih minimnya inovasi yang lahir dari lembaga pendidikan madrasah ataupun dari tenaga kependidikan yang mampu melahirkan sebuah inovasi terhadap literasi digital. Dari hasil regresi sederhana terhadap pernyataan responden menunjukkan kurang setuju sebesar 29,8%, setuju 46,4% dan sangat setuju 23,8%. Berikut rinciannya;

**Tabel 4.66b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1	6	2
3	Kankemenag Simeulue			1		2
4	Kankemenag Bireuen			17		4
5	Kankemenag Banda Aceh			1	6	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie			3	18	3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>25</b>	<b>39</b>	<b>20</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>29,8</b>	<b>46,4</b>	<b>23,8</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Integrasi literasi digital juga dapat dilihat dari hasil pernyataan responden, dimana kevalidan data untuk kemudahan menemukan suatu integrasi dan kesiapan madrasah serta kesesuaian antara konsep, rancangan literasi digital yang direncanakan atau diusulkan oleh lembaga terlihat pada hasil regresi sederhana dari pernyataan berikut;

### ID5.3a

#### Integrasi Literasi Digital dan Madrasah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	10	35,7	35,7	35,7
	S	10	35,7	35,7	71,4
	ST	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa integrasi antara literasi digital dan kebutuhan bahan dan materi ajar pada madrasah belum sepenuhnya memenuhi seratus persen dapat memenuhi sumber dan bahan ajar, kondisi ini berkaitan dengan kesiapan keahlian bagi tenaga kependidikan dalam melahirkan inovasi literasi digital yang dapat disesuaikan dengan materi dan bahan ajar berdasarkan kurikulum yang berlaku di lembaga. Madrasah masih kurang mampu dalam menyediakan literasi digital hal ini dapat dilihat dari hasil regresi sederhana dengan persentase sangat setuju sebesar 28,6%, setuju sebesar 35,7% dan kurang setuju sebesar 35,7% dengan rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.67a**

#### Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh			1		1
2	Kankemenag Nagan Raya			1		1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1

7	Kankemenag Aceh Utara				1	1
8	Kankemenag Pidie Jaya			1		1
9	Kankemenag Bener Meriah			1	1	
10	Kankemenag Aceh Tengah			2		
11	Kankemenag Sabang				2	
12	Kankemenag Aceh Jaya				2	
13	Kankemenag Simeulue			2		
14	Kankemenag Bireuen			2		
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>8</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>35,7</b>	<b>35,7</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Integrasi literasi digital yang mengarah pada kurikulum serta kebutuhan terlihat berdasarkan hasil pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID5.3b berikut ini;

### **ID5.3b**

#### **Integrasi Literasi Digital dan Madrasah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	9	10,7	10,7	10,7
	KS	33	39,3	39,3	50,0
	S	23	27,4	27,4	77,4
	ST	19	22,6	22,6	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil regresi sederhana pada tabel ID5.4b di atas dapat dilihat bahwa tenaga kependidikan belum sepenuhnya mampu melakukan inovasi literasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini. Hal ini dapat dilihat melalui persentase yang diberikan oleh responden tidak setuju sebesar 10,7%, kurang setuju sebesar 39,3% setuju 27,4% dan sangat setuju sebesar 22,6%. Variasi hasil regresi ini menunjukkan ketidaksiapan tenaga kependidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi guna melahirkan inovasi literasi berbasis digital yang searah dengan kebutuhan.

Kemampuan guru dan tenaga kependidikan di tingkat madrasah diakui memang sedikit tertinggal dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi, terutama dalam menghadirkan inovasi literasi yang menjadi perubahan pola pendidikan dalam penyediaan bahan maupun materi ajar dengan konsep digitalisasi. Penggunaan materi dalam bentuk digitalisasi sudah semestinya dipahami dan diaplikasikan oleh guru maupun tenaga kependidikan guna menyesuaikan dengan kondisi kemajuan teknologi informasi yang memiliki implikasi dalam bidang pendidikan.

Tenaga kependidikan pada dasarnya memiliki minat dan motivasi untuk mengupayakan hadirnya inovasi yang berbasis digital yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, namun sejauh ini kendala dalam mengembangkan minat tersebut tidak ditunjang oleh fasilitas, seperti tidak adanya multimedia yang disediakan, papan digital dalam setiap kelas atau laboratorium khusus yang mendukung penggunaan bahan yang berbasis digital dalam proses pembelajaran.<sup>233</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat tabel 4.67b berikut;

**Tabel 4.67b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang		1		1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			6		3
3	Kankemenag Simeulue					3
4	Kankemenag Bireuen		3	7	10	1
5	Kankemenag Banda Aceh		4	1	2	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			1	6	2
7	Kankemenag Langsa				2	4
8	Kankemenag Pidie		1	18	2	3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>9</b>	<b>33</b>	<b>23</b>	<b>19</b>
<b>Jumlah (%)</b>		<b>0,00</b>	<b>10,7</b>	<b>39,3</b>	<b>27,4</b>	<b>22,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

<sup>233</sup> Wawancara dengan Pengawas Madrasah Kota Banda Aceh, pada tanggal 20 November 2020

Kompleksitas literasi digital tidak terlepas juga dari keadaan dan penggunaan konteks dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran yang diajarkan, baik materi agama maupun sains. Untuk itu penggunaan konteks literasi digital juga harus diupayakan kesesuaiannya dengan materi-materi yang diajarkan. Untuk melihat penggunaannya terdapat pada hasil regresi sederhana dari pernyataan berikut ini;

**ID5.4a**  
**Konteks Literasi Digital**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	12	42,9	42,9	42,9
	KS	13	46,4	46,4	89,3
	S	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil pernyataan lembaga pada tabel ID5.4a tersebut menunjukkan bahwa, secara lembaga penggunaan konteks literasi digital dengan keadaan dan kebutuhan madrasah belum terpenuhi secara tepat, hal ini dapat dilihat dari pernyataan setuju hanya 10,7% sementara kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebesar 46,4% dan 42,9%. Kondisi ini dapat dipahami bahwa banyak literasi digital yang telah dirancang oleh banyak kalangan yang mencoba masuk ke ranah Pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi namun belum sesuai dengan harapan dari penggunaan literasi digital.

Kemajuan teknologi mempengaruhi pengadaan literasi digital pada Madrasah Aliyah. Kemampuan tenaga kependidikan juga sudah sepatutnya mampu mengedepankan konteks literasi digital dalam proses pembelajaran maupun administrasi. Upaya untuk menghadirkan konteks digital yang searah dan sesuai dengan materi ajar akan menjadi wacana dalam pengembangan penggunaan literasi digital kedepannya. Tidak mudah bagi sebuah Lembaga untuk menyesuaikan kemajuan teknologi informasi ini dengan kemampuan yang serba kekurangan dalam bidang penguasaan informasi dan teknologi yang dimiliki oleh guru dan tenaga

kependidikan, artinya perlu adanya pelatihan dan workshop pelatihan teknologi informasi yang nantinya menjadi bekal bagi tenaga kependidikan dalam menyusun dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.<sup>234</sup> Adapun rincian hasil dari pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.69a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh	1	1			
2	Kankemenag Nagan Raya	1	1			
3	Kankemenag Aceh Selatan		1		1	
4	Kankemenag Aceh Singkil		1		1	
5	Kankemenag Gayo Lues		2			
6	Kankemenag Subulussalam		2			
7	Kankemenag Aceh Utara	1	1			
8	Kankemenag Pidie Jaya	1	1			
9	Kankemenag Bener Meriah		1		1	
10	Kankemenag Aceh Tengah	2				
11	Kankemenag Sabang	2				
12	Kankemenag Aceh Jaya	2				
13	Kankemenag Simeulue					
14	Kankemenag Bireuen	2				
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>13</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>42,9</b>	<b>46,4</b>	<b>0,00</b>	<b>10,7</b>	<b>0,00</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Untuk melihat bagaimana konteks literasi digital dan dapat memahami kedudukan, urgensi dan keadaannya terlihat dari hasil regresi sederhana dari pernyataan responden sebagaimana pada tabel ID5.4b berikut;

<sup>234</sup>Wawancara dengan Kabid. Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi Aceh pada Tanggal 2 Januari 2021

**ID5.4b**  
**Konteks Literasi Digital dan Madrasah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KS	2	2,3	2,3	2,3
	S	35	41,7	41,7	44,0
	ST	47	56,0	56,0	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Secara umum konteks literasi digital dan madrasah memiliki hubungan yang sangat urgen dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan mengupayakan hadirnya literasi digital. Berdasarkan hasil regresi sederhana pada pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa kondisi literasi digital pada madrasah sangat diperlukan, di mana hasil pernyataan sangat setuju sebesar 56%, setuju 41,7% dan kurang setuju hanya 2,3%.

Keberadaan literasi digital sangat diharapkan oleh setiap tenaga lependidikan. Untuk mendukung adanya keseimbangan kemajuan pendidikan dengan teknologi informasi, maka dirasakan perlu untuk di wacanakan dengan berbagai program keahlian yang mengarah pada peningkatan penguasaan teknologi informasi bagi tenaga kependidikan dan menjadi suatu program yang di jadikan sebagai bagian pengembangan dan peningkatan kapasitas guru. Kegunaan literasi digital dan fungsinya bagi madrasah menjadi satu kesatuan dengan perkembangan zaman. Jika kemampuan yang dimiliki tidak mendukung ke arah penguasaan teknologi akan menjadikan madrasah itu jauh tertinggal dengan pendidikan lainnya yang mengandalkan serta menyeimbangkan teknologi dan pendidikan, karena itu sangat diharapkan adanya berbagai program dari lembaga yang memiliki kewenangan untuk memberikan skil teknologi digital kepada tenaga kependidikan.<sup>235</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini;

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan kepala MAN 3 Biruen pada tanggal 13 November 2020

**Tabel 4.69b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang				2	1
2	Kankemenag Aceh Jaya				3	6
3	Kankemenag Simeulue				1	2
4	Kankemenag Bireuen				6	15
5	Kankemenag Banda Aceh			1	2	6
6	Kankemenag Aceh Tenggara				3	6
7	Kankemenag Langsa				6	
8	Kankemenag Pidie			1	12	11
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>35</b>	<b>47</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>2,4</b>	<b>41,7</b>	<b>56,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Kualitas SDM dalam penggunaan literasi digital sangat diharapkan keberadaannya dewasa ini, di mana daya saing pada perkembangan pendidikan akan menjadi suatu hal penting dalam menyikapi persaingan antar lembaga pendidikan bahkan dengan lembaga pendidikan di negara-negara lain. Persaingan ini tidak dapat dihindari sesuai dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi. Edukasi pengetahuan dasar digital bagi lembaga pendidikan madrasah dan tenaganya harus benar-benar mendapatkan dukungan dan pembekalan yang maksimal. Perhatian lembaga yang berwenang untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menyesuaikan dengan era digital sehingga tidak hanya sebagai pemakai namun juga mampu menjadi penyedia literasi digital bagi madrasah. Bagaimana kualitas SDM dalam menggunakan literasi digital dapat dilihat pada hasil pernyataan responden pada tabel ID5.5a. dan tabel ID5.5b serta rinciannya sebagai berikut ini;

**ID5.5a**  
**Kualitas SDM Terhadap Literasi Digital**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	10	35,7	35,7	35,7
	TS	11	39,3	39,3	75,0
	S	7	25,0	25,0	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil regresi sederhana pada pernyataan responden di atas dapat dilihat bahwa secara lembaga masih sangat rendah kepekaan terhadap literasi digital di lingkungan madrasah, di mana umumnya masih sangat terikat dengan kondisi lama yang belum dipengaruhi oleh era digitalisasi. Hasil pernyataan setuju sebesar 25%, tidak setuju 39,3% dan sangat tidak setuju sebesar 35,7%. Hasil pernyataan menunjukkan kualitas sumber daya manusia pada madrasah baik itu guru maupun tenaga kependidikan lainnya dirasakan perlu untuk mendapatkan peningkatan kualitasnya agar mampu menyikapi perkembangan digital dalam dunia pendidikan.

Secara lembaga dapat memberikan peningkatan kemampuan penggunaan literasi digital kepada guru madrasah melalui pelatihan dan workshop peningkatan kapasitas sumber daya guru dan tenaga kependidikan sehingga terarah dalam penyesuaian dengan kemajuan teknologi Pendidikan terutama pemanfaatan literasi digital untuk melaksanakan segala aktivitas mereka dalam proses pembelajaran serta administrasi yang berbasis digital yang merupakan tantangan pada perkembangan teknologi 4,0 dewasa ini.<sup>236</sup> Adapun rincian hasil pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini;

---

<sup>236</sup> Wawancara dengan Kabin Penmad Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 2 Januari 2021

**Tabel 4.70a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh	1	1			
2	Kankemenag Nagan Raya	1			1	
3	Kankemenag Aceh Selatan	1	1			
4	Kankemenag Aceh Singkil	1			1	
5	Kankemenag Gayo Lues	1			1	
6	Kankemenag Subulussalam	1			1	
7	Kankemenag Aceh Utara	1			1	
8	Kankemenag Pidie Jaya		1		1	
9	Kankemenag Bener Meriah	1	1			
10	Kankemenag Aceh Tengah		2			
11	Kankemenag Sabang	2				
12	Kankemenag Aceh Jaya		2			
13	Kankemenag Simeulue		2			
14	Kankemenag Bireuen		1		1	
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>11</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>35,7</b>	<b>39,3</b>	<b>0,0</b>	<b>25,0</b>	<b>0,0</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kualitas sumber daya manusia juga dapat dilihat dari pernyataan langsung dengan tenaga kependidikan. Hasil regresi sederhana dari pernyataan responden terdapat pada tabel ID5.5b berikut;

**ID5.5b**  
**Kualitas SDM Terhadap Literasi Digital**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	16	19,0	19,0	19,0
	KS	19	22,6	22,6	41,7
	S	25	29,8	29,8	71,4
	ST	24	28,6	28,6	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil regresi sederhana pada pernyataan responden madrasah jauh berbeda dengan hasil regresi sederhana dari pernyataan responden lembaga, di mana jika dilihat hasil responden madrasah persentase sangat bervariasi dengan kondisi madrasah yang memiliki sumber daya manusia dengan kondisi teknologi informasi bidang pendidikan yang membutuhkan penyesuaian secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil pernyataan tidak setuju sebesar 19%, kurang setuju sebesar 22,6%. Dari kedua hasil pernyataan ini menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan membutuhkan pelatihan berkaitan dengan peningkatan kemampuan mereka dalam pemanfaatan literasi digital bahkan untuk melahirkan literasi digital melalui kemampuan yang akan di perolehnya dari hasil pelatihan dan pembimbingan peningkatan kualitasnya di bidang teknologi informasi.

Pada beberapa madrasah ada yang telah mampu dan memahami atau ada yang telah mendapatkan pelatihan dalam bentuk bimbingan teknis (BIMTEK) berkaitan dengan penggunaan digitalisasi terutama dalam mengakses beberapa bahan yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan kondisi madrasah, baik penyesuaian literasi digital dengan kurikulum maupun dengan kondisi pembelajaran. Untuk itu pengembangan kemampuan guru dan tenaga kependidikan terhadap penguasaan teknologi informasi sangat diharapkan adanya secara merata dan menyeluruh kepada seluruh madrasah.<sup>237</sup> Sebagian madrasah yang telah mampu menguasai dan memahami TIK dapat dilihat dari hasil pernyataan responden dengan jumlah persentase setuju dan sangat setuju masing-masing sebesar 29,8% dan 28,6%. Adapun rincian hasil pernyataan responden terlihat pada tabel berikut:

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan Kepala MAN 3 Pidie pada tanggal 21 November 2020

**Tabel 4.70b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			1	1	1
2	Kankemenag Aceh Jaya			1		8
3	Kankemenag Simeulue		1			2
4	Kankemenag Bireuen		5		12	4
5	Kankemenag Banda Aceh			7		2
6	Kankemenag Aceh Tenggara		7			2
7	Kankemenag Langsa		2		2	2
8	Kankemenag Pidie		1	10	10	3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>16</b>	<b>19</b>	<b>25</b>	<b>24</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>19,0</b>	<b>22,6</b>	<b>29,8</b>	<b>28,6</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

Penggunaan digitalisasi diperlukan kesiapan dalam menyediakan media pendukung yang berbasis digital baik itu *software* (perangkat lunak) maupun *hardware* (perangkat keras). Kondisi madrasah dalam penyediaan perangkat keras umumnya hanya pada penggunaan laboratorium komputer dan penggunaan komputer untuk kelancaran kegiatan ujian nasional berbasis komputer.

Namun sejauh ini penggunaan *software* yang mengarah pada penunjang proses pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari belum terpenuhi dengan sempurna. Seperti penggunaan platform pembelajaran jarak jauh, platform pengujian siswa secara komputer atau yang lebih dikenal dengan *e-learning* masih sangat minim bahkan tidak ada sama sekali platform pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai wadah penunjang digitalisasi, hal ini harus kita akui bahwa ketinggalan dalam bidang teknologi pendidikan sehingga sumber daya madrasah harus mendapatkan perhatian khusus untuk menyikapi pesatnya perkembangan teknologi informasi dewasa ini.<sup>238</sup>

<sup>238</sup> Wawancara dengan Kabid Penmad Kanwil Kemenag Provinsi Aceh pada tanggal 2 Januari 2021

Kemampuan terhadap penguasaan teknologi informasi dalam bidang pendidikan akan berdampak pada kemampuan guru untuk berkreasi dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Literasi digital dan kreativitas guru dalam pengembangan sistem pembelajaran melahirkan media dan bahan ajar berbasis digital dan berbagai dokumen yang menjadi penunjang aktivitas guru. Bagaimana keterkaitan kreativitas guru dalam mengembangkan sistem pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil regresi sederhana dari pernyataan responden secara lembaga dan madrasah pada tabel ID5.6a dan tabel ID5.6b serta rincian hasilnya berikut ini;

**ID5.6a**  
**Literasi Digital dan Kreativitas Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	11	39,3	39,3	39,3
	S	11	39,3	39,3	78,6
	SS	6	21,4	21,4	11000
	Total	28	100,0	0,0	

Berdasarkan hasil regresi sederhana pada pernyataan responden lembaga dapat dilihat bahwa, kreativitas guru dalam melakukan pengembangan sistem pembelajaran sangat didukung oleh kemampuan mereka terhadap penguasaan teknologi informasi, literasi digital dan kreativitas guru tidak bisa di pisahkan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesesuaian antara pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital dengan dunia pendidikan dewasa ini. Kondisi literasi digital dan kreativitas guru saat ini harus mampu berkreasi dengan memanfaatkan literasi digital yang tersedia secara bebas di media internet, namun sejauh ini belum adanya guru yang mampu mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital secara sepenuhnya namun diyakini dilaksanakan oleh sebagian guru di madrasah.<sup>239</sup> Hal ini senada dengan hasil pernyataan responden pada pernyataan sangat setuju dengan persentase sebesar 21,4%.

<sup>239</sup> Wawancara dengan Kasi. Penmad Kemenag Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 21 November 2020

Beberapa madrasah lainnya belum mampu sepenuhnya mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital. Dari hasil pernyataan responden dengan persentase setuju sebesar 39,3% dan tidak setuju sebesar 39,3% dapat menunjukkan bahwa adanya madrasah yang belum tersentuh digitalisasi dalam pengembangan sistem pembelajaran, sehingga kreativitas guru menjadi sangat minim. Sistem pembelajaran dengan konsep digitalisasi menjadi penting dengan kondisi perkembangan dewasa ini. Guru yang kreatif akan mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang berbentuk digitalisasi dengan baik jika mereka menguasai teknologi informasi dalam bidang pendidikan, artinya tidak hanya cukup motivasi yang dimiliki guru untuk mengembangkan sistem pembelajaran namun harus didukung oleh kemampuan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi. Adapun rincian hasil regresi sederhana secara lembaga dapat dilihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.71a**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Lembaga**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kanwil Kemenag Aceh				1	1
2	Kankemenag Nagan Raya				1	1
3	Kankemenag Aceh Selatan				1	1
4	Kankemenag Aceh Singkil				1	1
5	Kankemenag Gayo Lues				1	1
6	Kankemenag Subulussalam				1	1
7	Kankemenag Aceh Utara		1		1	
8	Kankemenag Pidie Jaya		1		1	
9	Kankemenag Bener Meriah		1		1	
10	Kankemenag Aceh Tengah		2			
11	Kankemenag Sabang		2			
12	Kankemenag Aceh Jaya		2			
13	Kankemenag Simeulue		2			
14	Kankemenag Bireuen				2	
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>11</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( % )</b>		<b>0,0</b>	<b>39,3</b>	<b>0,0</b>	<b>39,3</b>	<b>21,4</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>				

Kreativitas guru dalam mengembangkan sistem pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil regresi sederhana dari pernyataan responden madrasah sebagaimana pada tabel ID5.6b dan rinciannya berikut ini;

**ID5.6b**  
**Literasi Digital dan Kreativitas Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	18	21,4	21,4	21,4
	KS	29	34,5	34,5	56,0
	S	31	36,9	36,9	92,9
	ST	6	7,1	7,1	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa adanya pertumbuhan semangat tenaga kependidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran dengan konsep digital masih sangat minim, hasil pernyataan sangat setuju hanya 7,1% lebih rendah dari hasil pernyataan tidak setuju sebesar 21,4%. Kondisi ini disebabkan kurangnya pelatihan dan pembekalan teknologi informasi. Sementara pernyataan kurang setuju dan setuju masing-masing sebesar 34,5% dan 36,9%. Hal ini dipahami adanya motivasi dan kemauan guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang teknologi sehingga dapat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran berbasis digital atau bahkan melahirkan inovasi sistem pembelajaran yang berbasis digital, literasi digital dan kemampuan guru dalam melahirkan inovasi sistem pembelajaran benar-benar harus ditunjang dengan kemampuan penguasaan teknologi informasi. Adapun rincian hasil dari pernyataan responden sebagaimana pada tabel berikut;

**Tabel 4.71b**  
**Rincian Hasil Pernyataan Responden Madrasah**

No.	Wilayah Kerja	Skala Likert				
		0	1	2	3	4
1	Kankemenag Sabang			2	1	
2	Kankemenag Aceh Jaya		1		8	
3	Kankemenag Simeulue		1		2	
4	Kankemenag Bireuen		13	2	5	1
5	Kankemenag Banda			1	6	2
6	Kankemenag Aceh Tenggara			2	7	
7	Kankemenag Langsa		2	2	2	
8	Kankemenag Pidie		1	20		3
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>18</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>6</b>
<b>Jumlah ( %)</b>		<b>0,0</b>	<b>21,4</b>	<b>34,5</b>	<b>36,9</b>	<b>7,1</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>84</b>				

## F. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil regresi linear berdasarkan data responden lembaga dan responden madrasah pada variabel profesionalisme yang merupakan variabel terikat dari beberapa variabel bebas yang diujikan dalam tahapan uji regresi untuk melihat analisis mutu pendidikan. Secara umum variabel bebas memiliki hubungan yang sangat kuat dalam menentukan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi linear dan telaah data pada model summary berikut ini;

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 <sup>a</sup>	.925	.908	.29000

- a. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital, Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan, Standardisasi Ruang Belajar, Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar dan Profesionalisme Guru
- b. Dependent Variable: Analisis Diskursus Peningkatan Mutu

Berdasarkan data analisis regresi pada lembaga menunjukkan nilai R dan R Square hasil regresi berganda di atas menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan literasi digital, operasionalisasi pendanaan pendidikan, standardisasi ruang belajar, kuantitas dan kualitas bahan ajar, profesionalisme guru sangat kuat dalam menentukan mutu pendidikan Madrasah Aliyah, Di mana nilai R sebesar 0.962 atau 96,2%, dan R Square sebesar 0.925 atau 92,5% memberikan asumsi bahwa Analisis mutu pendidikan Madrasah Aliyah sepenuhnya di pengaruhi oleh lima faktor ( penggunaan literasi digital, operasionalisasi pendanaan, standardisasi ruang belajar, kuantitas dan kualitas bahan ajar dan profesionalisme guru). Nilai R menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan grade 0.80 – 1.000 = tingkat hubungan sangat kuat, sehingga dari hasil nilai R Square dari regresi berganda di atas menunjukkan pengaruh yang kuat dari ke lima faktor tersebut terhadap analisis peningkatan mutu. Hasil regresi berganda secara lebih menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 4.1 Pengaruh dari setiap variabel terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan secara terperinci dapat dilihat dari hasil regresi linear pada bidang yang diuji berdasarkan hasil penelitian secara lembaga yaitu;

Pertama; profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah, jika melihat pada hasil regresi menunjukkan bahwa R dan R Square masing-masing sebesar R = 0.887 atau sebesar 88,7% dan R Square sebesar 0,787 atau 78,7%. Nilai R menunjukkan sebagai hasil regresi yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui profesionalisme guru sebesar 78,7% dan selebihnya yaitu 100% - 78,7% yakni sebesar 21,3 % dipengaruhi oleh variabel yang lain. Nilai R berada pada 0.60 – 0.799 yang dipahami bahwa profesionalisme guru memiliki tingkat hubungan yang kuat dalam penentuan peningkatan mutu pendidikan madrasah. Hubungan profesionalisme guru dengan peningkatan mutu pendidikan madrasah lebih lanjut dapat dilihat pada model summary berikut;

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.887 <sup>a</sup>	.787	.778	2.08148	1.220

- a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru  
 b. Dependent Variable: Analisis Diskursus Peningkatan Mutu

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	415.461	1	415.461	95.893	.000 <sup>b</sup>
Residual	112.646	26	4.333		
Total	528.107	27			

- a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu  
 b. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat bahwa bagaimana pengaruh yang nyata dari profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah, hasil regresi menunjukkan nilai  $F = 95.893$  dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka variabel profesionalisme guru merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	123.758	15.227		8.127	.000
Profesionalism Guru	.880	.090	.887	9.792	.000

- a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 123.758 sedangkan nilai profesionalisme guru sebesar 0.880 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a+bX$  atau  $123,758 + 0.880X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi profesionalisme guru (X1a) sebesar 0.880 menyatakan bahwa apabila profesionalisme mengalami kenaikan sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 88 %.

Kedua, standardisasi ruang belajar nilai R dan R Square masing-masing sebesar  $R = 0.442$  atau sebesar 44,2% dan R Square sebesar 0,196 atau 19,6%. Nilai R menunjukkan pengaruh standardisasi ruang belajar terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan sebesar 44,2% dan selebihnya yaitu  $100\% - 44,2\%$  yakni sebesar 55,8 % dipengaruhi oleh variabel yang lain. Nilai R berada pada berada pada  $0.40 - 0.599 =$  tingkat hubungan cukup kuat, dipahami bahwa standardisasi ruang belajar memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan. Hubungan standarisasi ruang belajar dengan analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah lebih lanjut dapat dilihat pada model summary berikut;

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 <sup>a</sup>	.196	.165	4.04218	1.387

a. Predictors: (Constant), Standardisasi Ruang Belajar

b. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	103.287	1	103.287	6.321	.018 <sup>b</sup>
Residual	424.821	26	16.339		
Total	528.107	27			

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

b. Predictors: (Constant), Standardisasi Ruang Belajar

Berdasarkan data pada anova pengaruh dari standarisasi ruang belajar terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan nilai F yaitu 6.321 dengan tingkat signifikansi  $0.018 < 0.05$ , maka standarisasi ruang belajar dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	313.026	16.009		19.553	.000
STANDARDISASI RUANG BELAJAR	-1.103	.439	-.442	-2.514	.018

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 313.026 sedangkan nilai standarisasi ruang belajar sebesar -1.102 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a-bX$  atau  $313,026 - 1.103X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi standarisasi ruang belajar (X2a) sebesar -1.103 menyatakan bahwa apabila standarisasi ruang belajar mengalami kenaikan sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar - 1.103 %. Dengan demikian standarisasi ruang belajar memberikan pengaruh negatif terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah yang secara analisis sederhana dapat dipahami bahwa pengaruh analisis mutu pendidikan madrasah melalui standarisasi ruang belajar tidak begitu kuat dan searah dengan grade nilai R pada summary.

Ketiga, operasionalisasi pendanaan pendidikan memberikan dampak positif terhadap analisis mutu pendidikan di mana dari hasil pada model summary menunjukkan nilai R dan R Square bernilai positif yaitu R sebesar 0.229 atau 22.9 % dan R Square sebesar 0.052. berdasarkan nilai R dapat dipahami bahwa operasionalisasi pendanaan pendidikan memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan. Di mana jika operasionalisasi pendanaan pendidikan

meningkat dalam satu satuan atau 1% maka akan memberi pengaruh terhadap peningkatan analisis mutu pendidikan sebesar 22.9%.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.229 <sup>a</sup>	.052	.016	4.38726	.861

a. Predictors: (Constant), Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan

b. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27.657	1	27.657	1.437	.241 <sup>b</sup>
Residual	500.450	26	19.248		
Total	528.107	27			

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

b. Predictors: (Constant), Operasionalisasi Pendanaan Pendidikan

Berdasarkan data pada anova pengaruh dari operasionalisasi pendanaan pendidikan terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan nilai F yaitu 1.437 dengan tingkat signifikansi  $0.241 > 0.05 - 0.10$ , maka operasionalisasi pendanaan pendidikan dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan.

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	248.517	20.293		12.246	.000
OPERASIONALISASI PENDANAAN PENDIDIKAN	.733	.612	.229	1.199	.241

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 248.517 sedangkan nilai operasionalisasi pendanaan pendidikan sebesar 0.612 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a+bX$  atau  $248.517 + 0.612X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi operasionalisasi pendanaan pendidikan (X3a) sebesar 61.2% menyatakan bahwa apabila profesionalisme mengalami kenaikan sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 73,3%. Dengan demikian operasionalisasi pendanaan pendidikan memberikan pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan.

Keempat, kuantitas dan kualitas bahan ajar berdasarkan summary menunjukkan nilai R dan R Square bernilai positif yaitu R sebesar 0.598 atau 59.8 % dan R Square sebesar 0.347. berdasarkan nilai R dapat dipahami bahwa kuantitas dan kualitas bahan ajar memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan. Di mana jika kuantitas dan kualitas bahan ajar meningkat dalam satu satuan atau 1% maka akan memberi pengaruh terhadap peningkatan analisis mutu pendidikan sebesar 59.8% dan selebihnya yaitu 100% - 59,8% sebesar 48,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Nilai R berada pada peringkat 0.40 – 0.599 yang artinya memiliki tingkat hubungan cukup kuat. Hubungan kuantitas dan kualitas bahan ajar dengan analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah lebih lanjut dapat dilihat pada model summary berikut;

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.322	3.64195	1.536

- a. Predictors: (Constant), Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar  
 b. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	183.248	1	183.248	13.816	.001 <sup>b</sup>
Residual	344.859	26	13.264		
Total	528.107	27			

- a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu  
 b. Predictors: (Constant), Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar

Berdasarkan data pada anova pengaruh dari kuantitas dan kualitas bahan ajar memiliki pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan nilai F yaitu 13.841 dengan tingkat signifikansi  $0.001 < 0.05 - 0.10$ , maka kuantitas dan kualitas bahan ajar dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Error Std.			
(Constant)	248.307	6.631		37.446	.000
KUANTITAS DAN KUALITAS BAHAN AJAR	1.264	.340	.589	3.717	.001

- a. Dependen Variabel; Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 248.307 sedangkan nilai kuantitas dan kualitas bahan ajar sebesar 1.264 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a+bX$  atau  $248.307 + 1.264X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi kuantitas dan kualitas bahan ajar ( $X_4a$ ) sebesar 61.2% menyatakan bahwa apabila kuantitas dan kualitas bahan ajar mengalami kenaikan sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar

1.264. Dengan demikian kuantitas dan kualitas bahan ajar memberikan pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan.

Kelima, penggunaan literasi digital, nilai R dan R Square bernilai positif yaitu R sebesar 0,143 atau 14.3 % dan R Square sebesar 0,020 berdasarkan nilai R dapat dipahami bahwa penggunaan literasi digital memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan. nilai R berada pada 0.20 – 0.399 yang artinya memiliki tingkat hubungan rendah, berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa penggunaan literasi digital di madrasah memiliki pengaruh tidak terlalu kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan, di mana jika penggunaan literasi digital meningkat dalam satu satuan atau 1% maka akan memberi pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 14.3%. sementara selebihnya yaitu 100%-14,3% sebesar 87,7% di pengaruhi oleh faktor lain. Hasil regresi dapat dilihat dari model summary berikut.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.143 <sup>a</sup>	.020	-.017	4.46067	.974

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital

b. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10.770	1	10.770	.541	.468 <sup>b</sup>
Residual	517.337	26	19.898		
Total	528.107	27			

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

b. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital

Berdasarkan data pada anova pengaruh dari penggunaan literasi digital memiliki pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan nilai F yaitu 0.541 dengan tingkat signifikansi  $0.468 > 0.05 - 0.10$ , penggunaan literasi digital dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah.

Coefficients<sup>a</sup>

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	277.477	6.384		43.466	.000
PENGGUNAAN LITERASI DIGITAL	-.324	.441	-.143	-.736	.468

a. Dependen Variabel; Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 277.477, sedangkan nilai penggunaan literasi digital sebesar -0.324 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a-bX$  atau  $277.477 - 0.324X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi penggunaan literasi digital (X5a) sebesar (-0,324) menyatakan bahwa apabila penggunaan literasi digital mengalami kenaikan sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar -0,324%.

Dengan demikian penggunaan literasi digital memberikan pengaruh negatif terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah yang secara analisis sederhana dapat dipahami bahwa pengaruh analisis mutu pendidikan madrasah melalui penggunaan literasi digital tetap ada meskipun tidak begitu besar. Hasil regresi linear sederhana dan berganda dalam penelitian ini yang menunjukkan hasil secara menyeluruh dapat dilihat pada bagan hasil regresi linear sederhana dan berganda secara lembaga (lihat bagan 4.1).

Hasil regresi linear berdasarkan data responden lembaga dan madrasah pada variabel profesionalisme yang merupakan variabel terikat dari beberapa variabel bebas yang diujikan dalam tahapan uji regresi untuk melihat analisis peningkatan mutu pendidikan

Madrasah Aliyah secara umum memiliki hubungan yang sangat kuat dalam menentukan mutu pendidikan.

Hasil regresi dari responden madrasah menunjukkan adanya kesamaan dari hasil ujian secara lembaga dengan madrasah, model summary madrasah berikut ini menunjukkan bahwa adanya hubungan keterikatan yang sangat kuat untuk analisis mutu pendidikan madrasah melalui beberapa item yang diujikan melalui regresi linear berganda sebagaimana pada model summary berikut ini.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 <sup>a</sup>	.990	.989	1.05625	2.151

- a. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital, Standardisasi Ruang Belajar, Profesionalisme Guru, Kuantitas Dan Kualitas Bahan Ajar, Pengelolaan Pendanaan Pendidikan
- b. Dependent Variable: Analisis Mutu Pendidikan

Berdasarkan data Analisis regresi pada madrasah menunjukkan nilai R dan R Square hasil regresi berganda menunjukkan adanya yang sangat kuat dari kelima variabel terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah dan kelimanya layak dan memenuhi syarat untuk menguji analisis peningkatan mutu pendidikan. Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada model summary memiliki nilai R sebesar 0.995 atau 99,5%, dan R Square sebesar 0.990 atau 99% bermakna bahwa analisis mutu pendidikan sepenuhnya di pengaruhi oleh penggunaan literasi digital, operasionalisasi pendanaan pendidikan, standardisasi ruang belajar, kuantitas dan kualitas bahan ajar dan profesionalisme guru, berikut model summary hasil regresi linear berganda pada madrasah.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 <sup>a</sup>	.990	.989	1.05625	2.151

- a. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital, Standardisasi Ruang Belajar, Profesionalisme Guru, Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar dan Pengelolaan Pendanaan
- b. Dependent Variable: Analisis Mutu Pendidikan

Nilai R Square menunjukkan adanya hubungan antara variable bebas dengan variable terikat yang berada pada nilai 0.80 – 1.000 yang artinya tingkat hubungan sangat kuat sehingga hasil nilai R Square pada regresi berganda di atas menunjukkan pengaruh yang kuat dari penggunaan literasi digital, operasionalisasi pendanaan pendidikan, standardisasi ruang belajar, kuantitas dan kualitas bahan ajar dan profesionalisme guru terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah.

Hubungan dari setiap variable terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan pada madrasah aliyah secara terperinci dapat dilihat dari hasil regresi linear pada bidang yang diuji berdasarkan hasil penelitian secara madrasah yaitu;

Pertama, profesionalisme guru dengan nilai R dan R Square bernilai positif yaitu R sebesar 0,839 atau 83,9 % dan R Square sebesar 0,704 atau sebesar 70,4%. Berdasarkan nilai R profesionalisme guru memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan dari hasil pernyataan yang diberikan oleh responden madrasah di mana nilai R berada pada 0.80 – 0.100 yang artinya memiliki tingkat hubungan kuat, berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan, namun tidak begitu mempengaruhi, jika profesionalisme guru meningkat dalam satu satuan atau 1% maka akan memberi pengaruh terhadap peningkatan analisis mutu pendidikan sebesar 83.9%. sementara selebihnya yaitu

100%-83,9% sebesar 16,1% di pengaruhi oleh faktor lain. Hasil regresi dapat dilihat dari model summary berikut;

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.839 <sup>a</sup>	.704	.701	5.52811	.482

- a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru  
 b. Dependent Variable: analisis Mutu Pendidikan

Pengaruh dari profesionalisme berdasarkan hasil regresi pada pernyataan responden madrasah analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan nilai F yaitu 195.201 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05 - 0.10$ , aspek profesionalisme guru (X1b) dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan, hasil regresinya sebagaimana pada tabel annova berikut.

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5965.322	1	5965.322	195.201	.000 <sup>b</sup>
Residual	2505.916	82	30.560		
Total	8471.238	83			

- a. Dependent Variable: Analisis Mutu Pendidikan  
 b. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.579	17.140		.792	.431
PROFESIONALISME GURU	1.517	.109	.839	13.971	.000

- a. Dependent variable; Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 13.597 sedangkan nilai profesionalisme guru sebesar 1.517 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a+bX$  atau  $13.579 + 1.517X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi penggunaan profesionalisme guru ( $X1b$ ) sebesar 1,517, dengan demikian menyatakan bahwa apabila profesionalisme guru mengalami kenaikan sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 151,7 %.

Kedua, standardisasi ruang belajar berdasarkan hasil regresi dari responden madrasah memiliki nilai R sebesar 0.124 atau sebesar 12,4% dan nilai R Square sebesar 0.015. Nilai R menunjukkan pengaruh standardisasi ruang belajar terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah sebesar 12,4% dan selebihnya yaitu  $100\% - 12,4\%$  sebesar 87,6 % dipengaruhi oleh variabel yang lain. Nilai R berada pada berada pada 0.00 – 0.199 yaitu tingkat hubungan sangat rendah, standardisasi ruang belajar secara pernyataan responden madrasah hasil regresinya menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah. Hubungan standardisasi ruang belajar dengan analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah lebih lanjut dapat dilihat pada model summary berikut;

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.124 <sup>a</sup>	.015	.003	10.08553	.242

- Predictors: (Constant), Standardisasi Ruang Belajar
- Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.371	1	130.371	1.282	.261 <sup>b</sup>
	Residual	8340.867	82	101.718		
	Total	8471.238	83			

- Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu
- Predictors: (Constant), Standardisasi Ruang Belajar

Hasil yang dari regresi dari pernyataan responden madrasah pada standardisasi ruang belajar berdasarkan tabel anova di atas memiliki nilai F 1,282 dengan tingkat signifikansi  $0,261 > 0,05 - 0,10$ . Aspek standardisasi ruang belajar dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah meskipun pengaruh yang diberikan melalui standarisasi ruang belajar ini sangat rendah.

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	226.552	23.303		9.722	.000
STANDARDISASI RUANG BELAJAR	.619	.547	.124	1.132	.261

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients di bagian B memiliki nilai constant 226.552 sedangkan nilai standardisasi ruang belajar sebesar 0.619 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y=a+bX$  atau  $226.552 + 0.619X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi standardisasi ruang belajar ( $X2b$ ) sebesar 0,619, dengan demikian menyatakan bahwa apabila standarisasi ruang belajar mengalami kenaikan dalam satu satuan atau sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 61,9 %.

Ketiga, pengelolaan pendanaan pendidikan memiliki nilai R sebesar 0,768 atau sebesar 76,8% dengan nilai R Square 0,589 atau 58,9%. berdasarkan nilai R dapat dipahami bahwa operasionalisasi pendanaan pendidikan memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan, nilai R berada pada 0,60 – 0,799 yang bermakna memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan analisis peningkatan

mutu pendidikan madrasah, dari nilai R menunjukkan pengaruh operasionalisasi pendanaan pendidikan terhadap analisis peningkatan mutu sebesar 58,9% dan selebihnya 100% - 58,9% sebesar 41,1% dipengaruhi oleh variabel yang lain, hasil regresinya sebagaimana pada model summary berikut;

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 <sup>a</sup>	.589	.584	6.51217	.639

a. Predictors: (Constant), Pengelolaan Pendanaan Pendidikan

b. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Hasil regresi dari pernyataan responden madrasah pada pengelolaan pendanaan pendidikan memiliki nilai F 117,754 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05 - 0,10$  yang menunjukkan bahwa pengelolaan pendanaan pendidikan dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah, besaran nilai signifikansi dari hasil regresi pada pernyataan responden madrasah sebagaimana di tunjukkan pada tabel anova berikut;

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4993.754	1	4993.754	117.754	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3477.484	82	42.408		
	Total	8471.238	83			

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

b. Predictors: (Constant), Pengelolaan Pendanaan Pendidikan

Hasil pada coefficients memiliki nilai constant 201.861 sedangkan nilai pengelolaan pendanaan pendidikan sebesar 2.127 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y = a + bX$  atau  $201.861 + 1.127X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi pengelolaan pendanaan pendidikan ( $X3b$ )

sebesar 2,127 menyatakan bahwa apabila pengelolaan pendanaan pendidikan mengalami kenaikan dalam satu satuan atau sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 212,1 % dengan tingkat hubungan yang kuat antara analisis peningkatan mutu dengan pengelolaan pendanaan pendidikan, hasil regresi pada bagian coefficients dapat dilihat berikut ini;

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	201.861	4.757		42.433	.000
PENGLOLAAN PENDANAAN PENDIDIKAN	2.127	.196	.768	10.851	.000

a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Keempat, kuantitas dan kualitas bahan ajar secara madrasah hasil regresinya memiliki nilai R sebesar 0,343 atau 34,4% dan nilai R Square 0,188. Berdasarkan nilai R kuantitas dan kualitas bahan ajar memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan, jika kuantitas dan kualitas bahan ajar meningkat dalam satu satuan atau 1% maka akan memberi pengaruh terhadap peningkatan analisis mutu pendidikan sebesar 34.4% dan selebihnya dipengaruhi oleh variable lain sebesar 65,6%. Nilai R berada pada peringkat 0.40 – 0.599 yang artinya memiliki tingkat hubungan cukup kuat, hasil regresi dapat dilihat pada model summary berikut;

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 <sup>a</sup>	.188	.178	9.15902	.387

a. Predictors: (Constant), Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar

b. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1592.446	1	1592.446	18.983	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6878.792	82	83.888		
	Total	8471.238	83			

- a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu  
 b. Predictors: (Constant), Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar

Hasil regresi dari pernyataan responden madrasah pada anova di atas menunjukkan kuantitas dan kualitas bahan ajar nilai F 18,938 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05 - 0,10$  bahwa kuantitas dan kualitas bahan ajar yang dilihat secara madrasah dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah. Selanjutnya bagaimana tingkat hubungan antara kuantitas dan kualitas bahan ajar terdapat peningkatan mutu dapat dilihat dari hasil regresi pada coefficient berikut;

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	207.085	10.564		19.603	.000
KUANTITAS DAN KUALITAS BAHAN AJAR	6.849	1.572	.434	4.357	.000

- a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

Hasil pada coefficients memiliki nilai constant 207.085 sedangkan nilai kuantitas dan kualitas bahan ajar sebesar 6.849 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y = a + bX$  atau  $207.085 + 6.849X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi kuantitas dan kualitas bahan ajar ( $X4b$ ) sebesar

6,849, apabila kuantitas dan kualitas bahan ajar mengalami kenaikan dalam satu satuan atau sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 6.849 dengan tingkat hubungan yang cukup kuat terhadap analisis peningkatan mutu.

Kelima, penggunaan literasi digital pada madrasah dengan nilai R sebesar 0,662 atau sebesar 66,2% dan nilai R Square sebesar 43,9%. Penggunaan literasi digital berdasarkan nilai R memiliki hubungan yang kuat terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah sesuai dengan nilai R berada pada peringkat 0.60 – 0.799, berikut data R dan R Square sebagaimana di tunjukkan pada model summary di bawah ini;

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 <sup>a</sup>	.439	.432	7.61490	.693

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital

b. Dependent Variable: Analisis Mutu Pendidikan

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3716.332	1	3716.332	64.089	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4754.906	82	57.987		
	Total	8471.238	83			

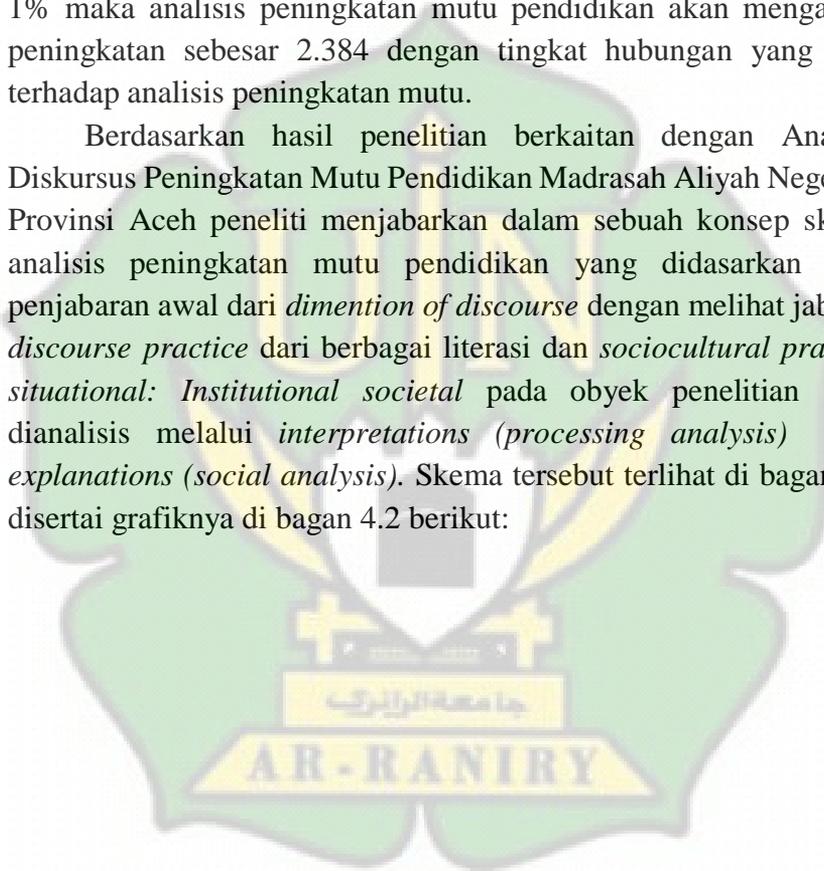
a. Dependent Variable: Analisis Peningkatan Mutu

b. Predictors: (Constant), Penggunaan Literasi Digital

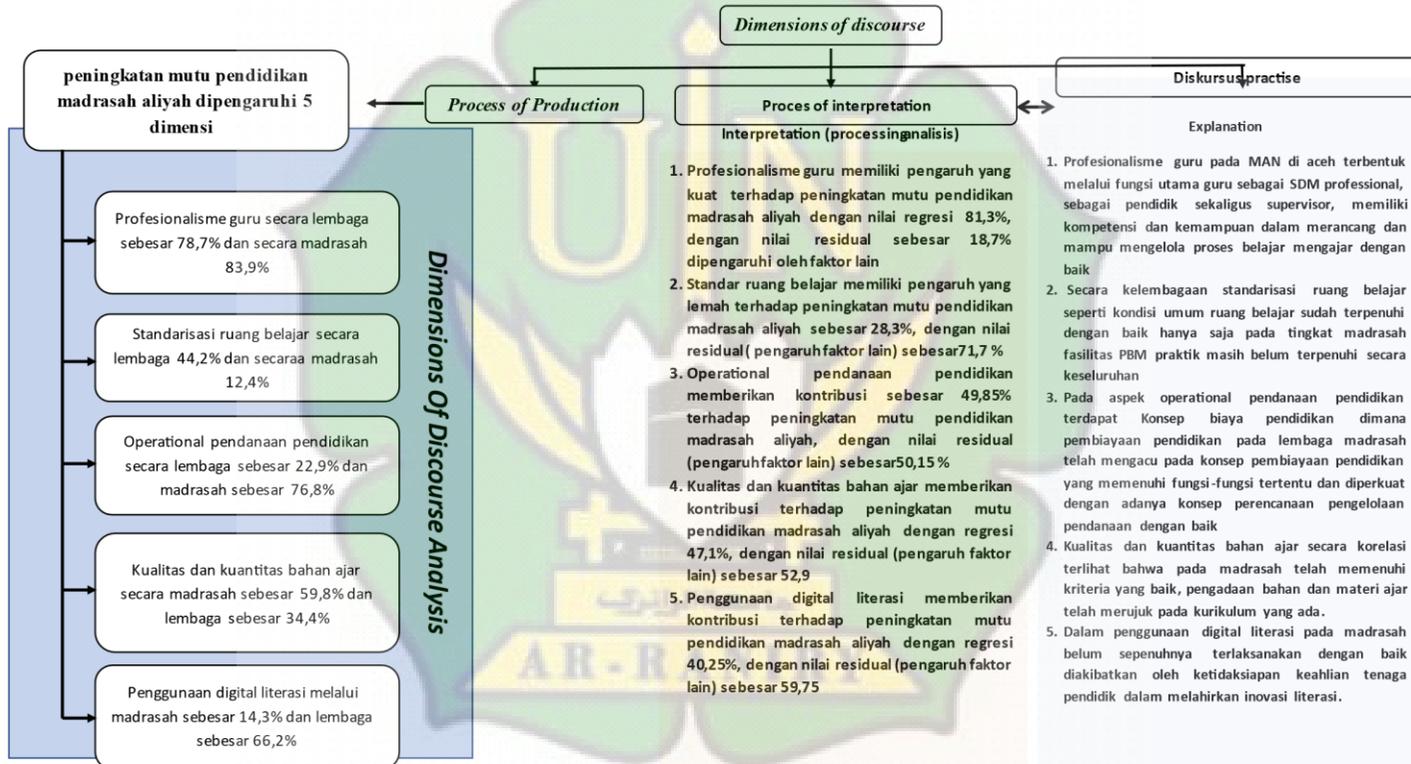
Hasil regresi dari pernyataan responden madrasah pada anova di atas menunjukkan penggunaan literasi digital di madrasah memiliki nilai F sebesar 64,089 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05 - 0,10$  bahwa penggunaan literasi digital dapat digunakan untuk mengukur analisis peningkatan mutu pendidikan. Sementara pada coefficients memiliki nilai constant 200.461 sedangkan nilai

penggunaan literasi digital sebesar 2.384 maka persamaan regresi dapat dituliskan  $Y = a + bX$  atau  $200.461 + 2.384X$ . Berdasarkan hasil output tersebut dapat dilihat persamaan bahwa koefisien regresi penggunaan literasi digital ( $X5b$ ) sebesar 2.384 apabila penggunaan literasi digital mengalami kenaikan dalam satu satuan atau sebesar 1% maka analisis peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 2.384 dengan tingkat hubungan yang kuat terhadap analisis peningkatan mutu.

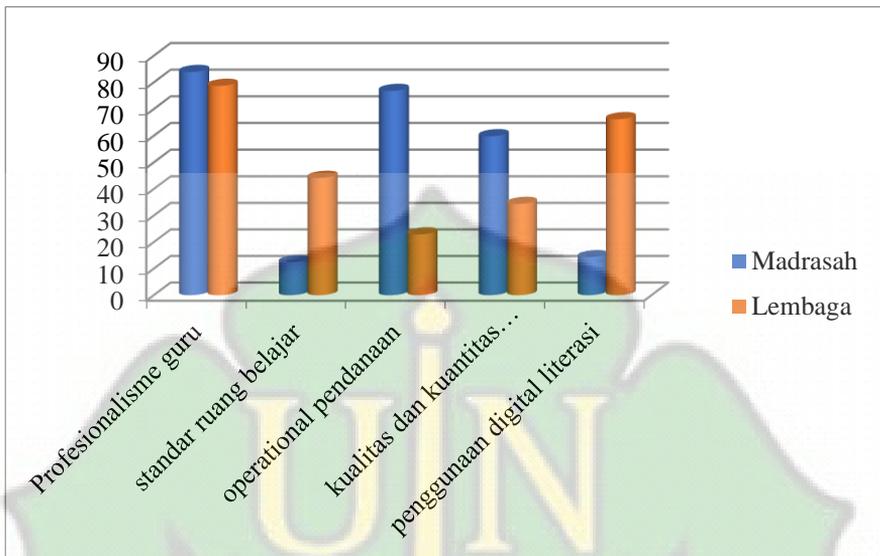
Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan Analisis Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh peneliti menjabarkan dalam sebuah konsep skema analisis peningkatan mutu pendidikan yang didasarkan pada penjabaran awal dari *dimention of discourse* dengan melihat jabaran *discourse practice* dari berbagai literasi dan *sociocultural practice situational: Institutional societal* pada obyek penelitian yang dianalisis melalui *interpretations (processing analysis)* dan *explanations (social analysis)*. Skema tersebut terlihat di bagan 4.1 disertai grafiknya di bagan 4.2 berikut:



**Bagan 4.1. Analisis peningkatan mutu pendidikan**



**Grafik 4.2. Analisis peningkatan mutu pendidikan**



Grafik tersebut merupakan grafik hasil analisis diskursus terhadap peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri yang dipengaruhi oleh 5 dimensi yaitu professional guru, standar ruang belajar, operational pendanaan, kualitas dan kuantitas bahan ajar dan dimensi penggunaan digital literasi. Pada grafik diatas terlihat bahwa dimensi Profesionalisme guru merupakan dimensi yang memberikan pengaruh terbesar dalam peningkatan mutu pendidikan sebesar 81,3%, selanjutnya dimensi operational pendanaan sebesar 71,7%, dimensi Penggunaan digital literasi memberikan pengaruh sebesar 50,152%, dimensi kuantitas dan kualitas bahan ajar memberikan kontribusi sebesar 52,9%, dan dimensi standar ruang belajar memberikan kontribusi sebesar 59,75%.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian materi, hasil penelitian dan pembahasan dalam karya ilmiah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh dipengaruhi oleh fungsi utama guru sebagai SDM profesional, pendidik sekaligus supervisor dan perancang dan pengelola proses pembelajaran. Kondisi ini belum sepenuhnya dapat terpenuhi sesuai dengan standar profesionalisme guru yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil regresi baik secara lembaga maupun madrasah profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah, hasil regresi secara lembaga menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui profesionalisme guru sebesar 78,7%. Dan secara madrasah memberi pengaruh sebesar 83,9 %.
2. Standarisasi ruang belajar berdasarkan daya tampung masih ada yang belum memenuhi standar minimum antara daya tampung dengan jumlah siswa dalam satu ruang belajar. Fasilitas alat dan media pembelajaran telah memenuhi standar minimum namun pemakaian fasilitas laboratorium masih rendah. Fasilitas PBM praktik masih belum terpenuhi pada sebagian besar madrasah. Berdasarkan hasil regresi baik secara lembaga maupun madrasah standarisasi ruang belajar memiliki pengaruh terhadap analisis peningkatan mutu pendidikan madrasah. Hasil regresi secara lembaga memberi pengaruh sebesar 44,2%, dan secara madrasah memberi pengaruh sebesar 12,4%.
3. Operasionalisasi pendanaan telah memenuhi standar pembiayaan pendidikan namun penempatan SDM bidang pembiayaan masih kurang tepat sehingga kualitas SDM belum mencapai standar dan kualitas yang membidangi pengelolaan

keuangan madrasah. Berdasarkan hasil regresi secara lembaga dan madrasah operasionalisasi pendanaan pendidikan memberikan pengaruh terhadap analisis mutu pendidikan madrasah, hasil regresi secara lembaga memberi pengaruh sebesar 22.9 % dan secara madrasah sebesar 76,8%.

4. Kualitas dan kuantitas bahan ajar telah memenuhi kriteria, pengadaan bahan dan materi ajar di madrasah dengan merujuk pada kurikulum yang berlaku sehingga telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Kuantitas dan kualitas bahan ajar memiliki hubungan dengan analisis mutu pendidikan madrasah, hasil regresi secara lembaga memberi pengaruh sebesar 59.8 %, dan secara lembaga memberi pengaruh sebesar 34,4%.
5. Integrasi antara literasi digital dan kebutuhan materi pembelajaran belum sepenuhnya dapat memenuhi sumber dan bahan pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi. Kondisi ini berkaitan dengan ketidaksiapan keahlian tenaga kependidikan dalam melahirkan inovasi digitalisasi literasi yang dapat disesuaikan dengan materi dan bahan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Penggunaan literasi digital memiliki pengaruh terhadap analisis mutu pendidikan madrasah. Hasil regresi secara lembaga memiliki pengaruh sebesar 14.3 % dan secara madrasah memiliki pengaruh sebesar 66,2%.

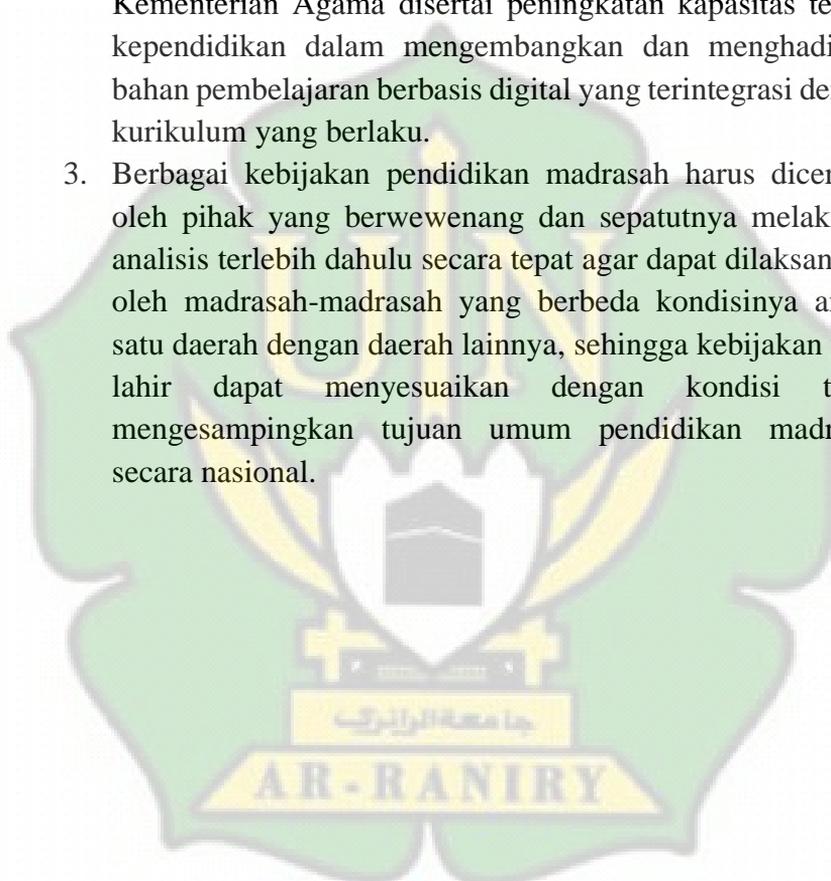
## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kajian secara teori dan hasil penelitian maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Peningkatan profesionalisme guru, pemenuhan standarisasi ruang belajar, pembinaan dan pengembangan Sumber daya manusia terhadap pengalaman pengelolaan operasionalisasi pendanaan pendidikan perlu diperhatikan oleh lembaga terkait yang berwenang dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah dengan menghadirkan berbagai ide dan atau kebijakan tertentu yang dapat menunjang kegiatan madrasah

sehingga mampu memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Pemenuhan standar kuantitas dan kualitas bahan pembelajaran, pelatihan serta penyediaan perlengkapan pendukung literasi digital madrasah sudah sepatutnya dilakukan oleh pihak yang berkompeten melalui kebijakan Kementerian Agama disertai peningkatan kapasitas tenaga kependidikan dalam mengembangkan dan menghadirkan bahan pembelajaran berbasis digital yang terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku.
3. Berbagai kebijakan pendidikan madrasah harus dicermati oleh pihak yang berwenang dan sepatutnya melakukan analisis terlebih dahulu secara tepat agar dapat dilaksanakan oleh madrasah-madrasah yang berbeda kondisinya antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga kebijakan yang lahir dapat menyesuaikan dengan kondisi tanpa mengesampingkan tujuan umum pendidikan madrasah secara nasional.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Abdul Wahid, *Manajemen Berbasis Madrasah: Ikhtiar Menuju Madrasah yang Mandiri dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (ed.) Ismail SM et.al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Afandi Dkk., *Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia*, Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2016
- Aji Sularso, *Profesionalisme Humas dalam Menghadapi Tantangan*, *Jurnal KOMUNIKA*, Warta Ilmiah Populer Komunikasi dalam Pembangunan, Vol,9 No.2, Tahun 2006
- Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi*, *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan: FIKROTUNA, 2018), Vol. 7, No. 1
- Albi Aggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi, Jejak, 2018
- Andi Rasyid Panarangi, *Manajemen Pendidikan*, Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Oleh Shihabuddin, Jakarta : GIP, 2004
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010
- Arsyad, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

- Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis, *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Educandum, Volume X, nomor 1, edisi: juni 2017.
- Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Choirul Fuad Yusuf dkk, *Potret Madrasah dalam Media Massa*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Departemen Agama RI. *Pedoman Manajemen Basis Madrasah*, (t. I. Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Duwi prayatno. *Analisis suatu data kuantitatif*. (Yogyakarta; Medikom, 2011)
- Edi Suhadi Dkk., *Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah*, Jurnal Pendidikan Islam (Ta`Dibuna: 2014), Vol. 3, No. 1
- Edward Sallis *Total Quality Management In Education*; Manajemen Mutu Pendidikan terj. Ahmad Ali Riyat, et.al., Cet ke-IV Yogyakarta : IRCiSoD, 2006
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Evinta Singgih, *Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- ....., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010
- F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif, Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dan Teori Diskursus Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018

- Ginanjar Rahmat, *Masa Depan Pendidikan Bernama E-Leraning*, dalam Nur Janti, dkk, Online! Geliat Manusia dalam Semesta Maya, Cet ke I, Yogyakarta: EKSPRESI Buku LPM EKSPRESI: 2014).
- Garmi dan salim. *Epidemiology, Etiology, Diagnosis, and management of placenta accreta*. (obstetrics and Gynecologist International, 2012)
- Gunawan, Faisan Ananda, *Aspek Kenyamanan Termal Ruang Belajar Gedung Sekolah Mengengah Umum*, Jurnal INVOTEK, Vol. 7, No. 2 2017.
- Hasbullah, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet ke III, Jakarta: Kencana, 2012
- H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rineka Cipta, 2004
- ....., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Bandung: Rineka Cipta, 2004
- H. G. Widdowson, *Text, Context, Pretext; Critical Issues in Discourse Analysis*, Australia: Blackwell Publishing Ltd, 2004
- Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan, Menuju Sekolah Efektif*, Makasar: Aksara Timur, 2015
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yokyakarta: Deepublish, 2015
- Jamiludin Usman, *Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan: Tadris, 2016), Vol. 11, No. 2
- Jeremy Hawthorn, *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*, London: Edward Arnold, 1992
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011

- Jina Fauziah Syah, *Analisis Mutu Madrasah Unggulan Di Aceh: Studi Di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2016, VOL. 17, NO. 1
- Jonathan Sarwono, *Mixed Methods Cara menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif secara Benar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013
- K.A.Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Islam (Universitas Jambi, 2012), Vol. I, No.2
- Khaeruddin dan Mahfud Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Langgeng Murdopo, *Analisis Preferensi Siswa Dalam Memilih Sekolah Madrasah Aliyah di Pulang Pisau*, JSM (Jurnal Sains Manajemen) (Program Magister Sains Manajemen Unpar, 2013), Vol. I, No. 1
- Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.12, 2010
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Norman Fairclough, *Language and Power*, England: Pearson Educated Limited, 2001
- Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis; the critical study of language*, London: Longman Group Limited, 1995
- Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Muhammad Zuhri Fakhruddin, *Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Literasi Digital Abad 21*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah, 2018

- Muhaimin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Trigenda karya, 1993
- Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: Sage, 2002
- Marliana, *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Pendidikan, (Dinamika Ilmu: 2013), Vol. 13 No. 2
- Mailing Oey-Gardiner Dkk, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Cet ke-III, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI): 2017
- Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, Malang: UB Press, 2017
- Muhammad Yunus, *Pfosalionalisem Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN 65 Katteong Kabupaten Pinrang*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 1 Juni 2016
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muljani A. Nurhadi dkk. *Pengembangan Sub Sektor Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003
- M.Dahlan dkk. *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Moh. Arif, *Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Episteme, Vol.8, No.2, Desember 2013
- Nana Sudjana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2016)
- Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta ; PN, 1990)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. No.3 Tahun 2008
- Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Peraturan pemerintah nomor 48 Tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan. Pasal 2 ayat 1 dan 2
- Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pasal 42 ayat 1

- Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- Rasi'in, *Menakar Standar Madrasah Bermutu*, Jurnal KORDINAT, Vol. XV No. 1 April 2016
- Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS*, Sistem Pendidikan Nasional, Bab, VI, Pasal 17 dan IBUU RI No. 20 th. 2003
- Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018
- Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Sharlene Nagy Hesse-Biber, *Mixed Methods Research Merging Rheory with Practice*, New York: The Guilford Press, 2010
- Sara Mills, *Discourse*. New York & London: Routledge, 2001
- Syaifuddin Sabda, Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ, ( Ciptat: Ciptat Press Group, 2006
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2013
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008
- Suyanto, *Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Komite Reformasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2001
- Suyono, Analisis Regresi untuk Penelitian, Yokyakarta: Deepublish, 2018
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar Cet. III*; Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- ....., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Tedi Priatna, *Total Quality Manajemen Untuk Peningkatan Mutu Madrasah*, Jurnal Islamic Education Manajemen, (Bandung: IsEMa, 2018), Vol. 3, No.1
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011
- Topic Offirtson, *Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*, Yogyakarta: Deepublish, 2014

- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Undang-undang dasar 1945 perubahan keempat pasal 31 ayat 2 dan ayat 4.
- Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana prenada media group 2008
- Zakiyah Kholida, *Meneropong Madrasah Dalam Bingkai standar Nasional Pendidikan*, Jurnal. AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, Maret 2014
- <https://aceh.kankemenag.go.id/berita/418964/rabu-pelatihan-Kankemenag-usai-prioritas-latih-ribuan-guru-Madrasah-di-aceh>. Diakses tanggal 20 Desember 2018.
- <http://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/guru-Madrasah-aceh-juara-umum-nasional-gtk-2018>. Diakses tanggal 20 Desember 2018.



## Lampiran : 1

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: 58/Un.08/ Ps /02/2019

Tentang:

**PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019, pada Hari Selasa tanggal 22 Januari 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 12 Februari 2019

**MEMUTUSKAN:**

Menetapkan  
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed
2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

**N a m a** : Amiruddin  
**Nomor Induk** : 29173653  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**J u d u l** : Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 13 Februari 2019

Direktur

Mukhsin Nyan Umar

Lampiran : 2/1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.II05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Sabang**

di-

**Sabang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,

Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



Lampiran : 2/2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Pidie Jaya**

di-

**Kabupaten Pidie Jaya**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin  
**NIM** : 29173653  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

AA Direktur  
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan).

Lampiran : 2/3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal : ***Pengantar Penelitian Disertasi***

Kepada Yth

***Kepala Kantor Kementerian Agama Bireuen***

di-

***Kabupaten Bireuen***

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin  
**NIM** : 29173653  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Ab. Direktur  
Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan).

Lampiran : 2/4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

e-mail: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Utara**

di-

**Kabupaten Aceh Utara**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin  
**NIM** : 29173653  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 2/5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.II05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal

: **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Bener Meriah**

di-

**Kabupaten Bener Meriah**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin

**NIM** : 29173653

**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

AA Direktur

Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 2/6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Tengah**

di-

**Kabupaten Aceh Tengah**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin  
**NIM** : 29173653  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Art. Direktur  
Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 2/7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal

: ***Pengantar Penelitian Disertasi***

Kepada Yth

***Kepala Kantor Kementerian Agama Gayo Luwes***

*di-*

***Kabupaten Gayo Luwes***

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin

**NIM** : 29173653

**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "***Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh***".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Ah. Direktur

Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 2/8



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.II/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal

: ***Pengantar Penelitian Disertasi***

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Subulussalam**

di-

**Kabupaten Subulussalam**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Amruddin**

**NIM : 29173653**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "***Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh***".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Wakil Direktur

Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan)

Lampiran : 2/9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7952397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.1/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hai

: **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Singkil**

di-

**Kabupaten Aceh Singkil**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin

NIM : 29173653

Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 2/10



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 16 Mei 2020

Lamp

:-

Hal

: **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Selatan**

di-

**Kabupaten Aceh Selatan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Amiruddin**  
**NIM : 29173653**  
**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Wakil Direktur

Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan).

Lampiran : 2/11



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal

: ***Pengantar Penelitian Disertasi***

Kepada Yth

***Kepala Kantor Kementerian Agama Simeuleu***

*di-*

***Kabupaten Simeuleu***

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin

**NIM** : 29173653

**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "***Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh***".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)

Lampiran : 2/12



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

email: [pascasarjana@uinar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjana@uinar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

**Kepala Kantor Kementerian Agama Nagan Raya**

di-

**Kabupaten Nagan Raya**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Amiruddin**

**NIM : 29173653**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 2/13



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

email: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1339/Un.08/ Ps.I/05/2020

Banda Aceh, 18 Mei 2020

Lamp

:-

Hal

: ***Pengantar Penelitian Disertasi***

Kepada Yth

***Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Jaya***

*di-*

***Kabupaten Aceh Jaya***

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin

**NIM** : 29173653

**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "***Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh***".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Wakil Direktur

Wakil Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran : 3/1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SABANG  
Jalan H. Agussalim Telepon/Faximili (0652) 21309  
SABANG (23421)

Nomor : B-266/Kk.01.08/PP.00/11/2021  
Perihal : Penelitian

23 November 2021

Kepada Yth.  
Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh  
Di  
Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sehubungan dengan surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor: 1339/Un.08/Ps.1/05/2020 tanggal 18 Mei 2020 perihal Pengantar Penelitian Disertasi, maka dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Sabang menerangkan bahwa :

Nama : Amiruddin  
NPM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam wilayah Kantor Kementerian Agama Kota Sabang sejak tanggal 1 s.d 2 Desember 2020.

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.



Lampiran : 3/2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE JAYA**  
Komplek Perkantoran Cot Trieng - Meureudu  
Telp/Faksimili. (0653) 51145 Kode Pos : 24186  
E-mail : kabpidiejaya

Nomor : 2030/Kk 01.20/2/PP.00/11/2021 Pidie Jaya, 30 November 2021

Lampiran : -

Hal : Keterangan Melaksanakan  
Penelitian Disertasi

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie Jaya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 19 s-d 20 November 2020 dalam rangka penyelesaian penulisan Disertasi yang berjudul "Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh".

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kepala  
  
Alimad Yani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BIREUEN  
Jalan. B. Aceh- Medan Km. 220 Telpon. (0644) 22272 Faximile. 324198  
Cot Gapu - Bireuen Kode Pos. 24251

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 6725 /Kk.01.12/1-a/HM.00/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen, menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian Disertasi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen dari tanggal 13 s.d 14 November 2020, guna menyelesaikan Penelitian Disertasi yang berjudul "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bireuen, 24 November 2021

Kepala,

A. Zulkifli Idris



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH UTARA  
Jalan Banda Aceh – Medan Km. 302 Desa Alue Mudem Kecamatan Lhoksukon 24382  
E-mail. [kabacehutara@kemenag.go.id](mailto:kabacehutara@kemenag.go.id)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : B-2171/KK.01.06/TL.00/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Salamina, S.Ag, MA  
NIP. : 197210101998031004  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk.I (IV/b)  
Jabatan : Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk Disertasi pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara mulai tanggal 6 s.d 8 Januari 2021 dengan judul **Disertasi *Diskursus Analisis Peningkatan Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri.***

Demikian surat ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Lhoksukon, 22 November 2021

Kepala Kantor,



H. Salamina

Lampiran : 3/5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA LANGSA**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Nomor 21 Gampong Jawa Langsa Kota, Kota Langsa  
Telepon (0641) 23002, Faksimili (0641) 22545;  
Website : [www.aceh.kemenag.go.id](http://www.aceh.kemenag.go.id)

Nomor : B-3359/Kk.01.21/PP.00/11/2021  
Lampiran : -  
Perihal : **Telah Melakukan Penelitian**

23 November 2021

Kepada,  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Di -  
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 1339/Un.08/Ps.I/05/2020 Tanggal 18 Mei 2020 perihal seperti tersebut dipokok surat, maka dengan ini kepala Kantor Kementerian Agama Kota Langsa menerangkan :

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengumpulkan data dalam wilayah Kantor Kementerian Agama Kota Langsa pada tanggal 21 s.d 22 Oktober 2020, dalam rangka Penyusunan Disertasi yang berjudul "DISKURSUS ANALISIS PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI DI PROVINSI ACEH".

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala  
  
Hasanuddin

Lampiran : 3/6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BENER MERIAH  
Jalan Bandara Rembele - Pante Raya, Telp ( 0643 ) 8001010  
REDELONG 24581

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B. 1497 / Kk.01.19/IKP.07.5/ 11 /2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **Drs. H. Hamdan, MA**  
NIP : 196412261990031001  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I / ( IV/b )  
Jabatan : Kepala Kantor  
Instansi : Kantor Kementerian Agama Kab. Bener Meriah

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang disebut dibawah ini:

Nama : **Amiruddin**  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan Penelitian Disertasi yang berjudul " *Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh*", di Lingkungan Madrasah Aliyah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah, yang dilaksanakan pada tanggal 03 s/d 04 November 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Redelong, 25 November 2021  
Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Bener Meriah



Lampiran : 3/7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH

Jalan Takengon – Bireuen, Paya Tumpi Kecamatan Kebayakan, 24551

Telp/Fax (0643) 21368

email : kabacehtengah@kemenag.go.id

Nomor : B-2619/Kk.01.09/1/KP.04.1/11/2021 23 Nopember 2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Pemberitahuan Riset  
a.n. Amiruddin

Yth. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, sehubungan dengan surat saudara Nomor :  
1339/Un.08/Ps.I/05/2020 tanggal 18 Mei 2020 tentang Izin Riset a.n. :

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah  
Aliyah Negeri di Provinsi Aceh

Bersama ini kami sampaikan bahwa, saudara yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan Riset pada tanggal 01 s/d 02 Nopember 2020 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.

Demikian disampaikan dan terima kasih.

Kepala,



Sadi BM

Lampiran : 3/8



## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

### KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GAYO LUES

Jl. Arul Batin No. 149 Desa Sentang Kecamatan Blangkejeren

Telepon: (-)064221058 Faksimili: (-)064221058

Email : kabgayolues@kemenag.go.id Website : -

#### IZIN PENELITIAN

Nomor: B- 1471/KK.01.16/PP.00.1/9/2020

Menindaklanjuti Surat Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Banda Aceh Nomor : 1339/Un.08/Ps.I/05/2020 tanggal 18 Mei 2020 perihal Pengantar Penelitian Disertasi, dengan ini Kantor Kementerian Agama Kab. Gayo Lues memberikan izin kepada :

Nama : **Amiruddin**  
NIM : 29173653  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Disertasi : Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh  
Lokasi Penelitian : MAN 1 Gayo Lues  
Waktu Penelitian : 13 s.d 14 September 2020

Untuk melakukan penelitian pada lokasi tersebut, dengan ketentuan :

1. Tidak mengganggu kegiatan di lokasi penelitian;
2. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lokasi penelitian;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul Disertasi yang dimaksud;
4. Izin yang diberikan dapat dibatalkan apabila tidak memenuhi ketentuan yang berlaku;
5. Menyerahkan copy hasil penelitian kepada lembaga tempat penelitian dan Kantor Kementerian Agama Kab. Gayo Lues sebagai dokumentasi dan kajian kebijakan di masa yang akan datang

Demikian Surat izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Blangkejeren, 3 September 2020



Lampiran : 3/9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUBULUSSALAM**

Jalan Raja Tua Komplek Perkantoran DPRK Subulussalam No. 5  
Telepon (0627) 31424; Faksimili (0627) 31424;  
Email: [kotasubulussalam@kemenaq.go.id](mailto:kotasubulussalam@kemenaq.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 2132 /Kk.01.23/02/PP.00/11/2021

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Subulussalam, menerangkan bahwa :

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Disertasi : "Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh"

Yang bersangkutan adalah Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, telah melakukan penelitian Disertasi pada Kantor Kementerian Agama Kota Subulussalam mulai tanggal 6 s/d 7 Oktober 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya..

Subulussalam, 30 November 2021

Kepala,



UNIAZI

Lampiran : 3/10



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Jln. Syekh Abdurrauf No. Telp (0658) 21351 Singkil Kode Pos 24785  
Email : [kabacehsingkil@kemenag.go.id](mailto:kabacehsingkil@kemenag.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 2294 /Kk.01.14/2/PP.00/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : H. Saifuddin, SE  
NIP : 197306251998031010  
Pangkat/Golonagn : Pembina / (IV/a)  
Jabatan : Kepala Kantor  
Instansi : Kantor Kementerian Agama Kab. Aceh Singkil

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang disebut dibawah ini:

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan Penelitian Disertasi yang berjudul "***Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh***", Di Lingkungan Madrasah Aliyah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Singkil, yang dilaksanakan pada tanggal 07 s/d 09 Oktober 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya

Singkil, 30 November 2021  
Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Aceh Singkil

  
Saifuddin

**Lampiran : 3/11**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH SELATAN**

Jalan Syech Abdurrauf Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Telepon (0656) 21032, Faksimili (0656) 21326 Kode Pos 23714

Email [depagaselatan@yahoo.co.id](mailto:depagaselatan@yahoo.co.id)

NO : B-5950/Kk.01.1/01/KS.00/XI/2021

Tapaktuan, 23 November 2021

Lampiran :

Hal : Surat Keterangan

Kepada Yth :

Direktur Pasca Sarjana UIN

Ar-Raniry Banda Aceh

Di

Banda Aceh

Dengan Hormat.

Sehubungan dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh No : 1339/UN.08/PS.1/05/2020, Seperti Tersebut pada pokok surat maka dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Selatan menerangkan :

Nama : Drs.H. Amirruddin, MA

NIM : 29173653

Pogram Study : Pendidikan Agama Islam

Judul Disertasi : DIRKURSUS ANALISIS PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI DI PROVINSI ACEH.

Telah melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Selatan, MAN 1 Aceh Selatan, MAN 3 Aceh Selatan, MAS Darul Aitami Aceh Selatan, MAS Ashhabul Yamin Bakongan .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Aceh Selatan.



**RISLIAR NAS**

Lampiran : 3/12



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SIMEULUE**  
Jln. Letkol Ali Hasan Km.05 Desa Linggi 23891  
Telepon (0650) 21027; Faksimili (0650) 21027  
Surel: kabsimeulue@kemenag.go.id, Situs: www.simeulue.kemenag.go.id

### SURAT KETERANGAN

NOMOR: 1842/Kk.01.13/1/TL.00/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simeulue, menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian Disertasi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simeulue terhitung tanggal 04 s.d 07 September 2020, guna penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul “ *Diskursus Analisis peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh*”

Demikian surat Keterangan ini kami buat dan kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simeulue, 23 November 2021  
Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh

**Drs. H. Aiyub, MA**  
NIP. 19670304 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN NAGAN RAYA**  
JL. Nuruddin Ar-Raniry No. 01 Komplek Perkantoran Suka Makmue Nagan Raya  
Surel: kabnaganraya@kemenag.go.id Telp. (0655) 7556444

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-2811/Kk.01.17/1/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. Ridwan Ali, M.Pd**  
NIP : 196612141993031007  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I (IV/b)  
Jabatan : Plh. Kepala Kantor  
Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut dibawah ini:

Nama : Amiruddin  
NIM : 29173653  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan Penelitian Disertasi yang berjudul "**Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh**". di Lingkungan Madrasah Aliyah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya, yang dilaksanakan pada tanggal 17 s.d 18 September 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Suka Makmue, 23 November 2021

Plh Kepala,

**Ridwan Ali**

Lampiran : 3/14



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA**  
**KABUPATEN ACEH JAYA**

Jalan Ulee Ateung Gampong Keutapang - Calang  
Telepon (0654) 2210241; Faksimili (0654) 2210240  
Email : kabacehjaya@kemenag.go.id

Nomor : B-1814/Kk.01.18/KP.01.2/12/2021  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Disertasi

Calang, 02 Desember 2021

Kepada Yth.  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry

di-  
Tempat

Dengan Hormat,

1. Berdasarkan surat pascasarjana UIN Ar-Raniry No.1339/Un.08/Ps.I/05/2020 tanggal 18 Mei 2020, hal sebagaimana tersebut di pokok surat.
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Jaya menerangkan bahwa:

**Nama** : Amiruddin  
**NIS** : 29173653  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian guna persiapan data disertasi dengan judul "*Diskursus Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Aceh*". Demikian, terima kasih.



Kepala,  
**H. Samsul Bahri, S.Ag**

NIP. 196804111993031005

## Lampiran : 4

### ANGKET PENELITIAN

Angket ini bertujuan sebagai alat pengumpul data peneliti. Dalam angket ini Anda diminta untuk dapat memberikan jawaban secara jujur dan benar sesuai dengan apa yang dialami dan telah Anda lakukan dengan sebenarnya. Jawaban Anda tidak akan berpengaruh terhadap nilai apa pun dan kerahasiaannya terjamin. Kesediaan Anda dalam mengisi angket ini merupakan jasa yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Atas kesediaannya penulis mengucapkan terima kasih.

#### A. Identitas Responden

Nama :  
Pekerjaan :  
Lembaga :

#### B. Petunjuk

1. Tulislah data identitas Anda secara lengkap.
2. Bacalah semua pernyataan dan pilih salah satu jawaban sesuai dengan penilaian Anda sendiri.
3. Berilah skor pada butir-butir pernyataan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada kolom skor (4, 3, 2, 1, 0) sesuai dengan kriteria sebagai berikut. 4= sangat setuju, 3= setuju, 2= kurang setuju, 1= tidak setuju, 0= sangat tidak setuju.
4. Sebelum Anda kembalikan kepada peneliti, periksalah kembali kuesioner Anda apakah semua pertanyaan telah dijawab.
5. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawaban yang jujur sangat diharapkan dan Angket ini dibuat hanya untuk menggali data sebagai bahan penulisan disertasi

No	Pertanyaan	Skor				
		0	1	2	3	4
<b>Variable (X1) : Profesionalisme Guru</b>		0	1	2	3	4
<b>Indikator 1: Guru SDM utama dalam bidang pendidikan</b>						
1.	Setiap pengajar merupakan lulusan yang memiliki kualitas sebagai seorang guru yang profesional pada bidangnya					
2.	Pembinaan guru dalam upaya peningkatan sumber daya guru selalu dilakukan secara berkelanjutan oleh lembaga yang berwenang					
3.	Pengawas madrasah sebagai supervisi melakukan pengawasan terhadap kualitas sumber daya guru guna memastikan kualitas guru sesuai dengan bidang profesinya					
4.	Pembinaan guru melalui supervisi pengawas madrasah mampu memberikan peningkatan profesionalisme guru					
5.	Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru, telah dapat dilakukan oleh lembaga yang berwenang melalui uji kompetensi guru					
6.	Uji kompetensi dan sertifikasi guru dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat terhadap kualitas guru yang berkompeten, sehingga terjadi peningkatan kepercayaan terhadap kualitas sumber daya guru yang professional.					
7.	Pendidikan dan pelatihan profesi guru merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan guru yang berkompeten selalu dilakukan secara berkelanjutan oleh lembaga yang berwenang					
8.	Evaluasi kinerja guru diberlakukan kepada semua guru dan mendapatkan umpan balik, serta pembinaan sebagai hasil evaluasi kinerja untuk peningkatan kualitas kinerja guru					
<b>Indikator 2: Guru sebagai pendidik dan supervisor</b>						
1.	Pelaksanaan tugas dan kewajiban guru sebagai pendidik selama ini mampu memberikan peningkatan prestasi guru dan anak didik					

2.	Guru selalu berupaya untuk meraih prestasi kerja melalui fungsinya sebagai pendidik dan supervisi siswa dengan cara meningkatkan kualitas dan bekerja secara professional					
3.	Pemberian penghargaan dan pengakuan kinerja dari atasan menjadi motivasi bagi guru untuk menjadi pendidik profesional					
4.	Sebagai pendidik dan supervisor dalam pelaksanaan fungsinya, guru telah mendapatkan berbagai pembekalan dan pelatihan yang cukup maksimal dari lembaga yang berwenang					
5.	Tanggung jawab dalam bekerja dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan kualitas hasil yang maksimal					
6.	Guru mampu mengembangkan potensi diri melalui serangkaian tugasnya sebagai pendidik yang profesional					
7.	Pengambilan keputusan berkaitan dengan kualitas hasil kinerja guru sebagai pendidik dan pembimbing siswa selalu diikuti sertakan guru guna menumbuhkan partisipasi kerja yang baik di madrasah.					
8.	Sebagai pendidik, guru selalu termotivasi untuk meraih kesempatan yang lebih maju dalam karirnya melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara optimal					

**Indikator 3: Kemampuan dalam perencanaan, pengelolaan PBM**

1.	Supervisi kepala madrasah dalam bentuk kunjungan kelas pada saat sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar selalu di lakukan dalam setiap semester					
2.	Supervisi kepala madrasah dalam bentuk kunjungan kelas pada saat sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar sangat efektif dalam upaya peningkatan kemampuan guru mengelola PBM					
3.	Guru telah menerima pembekalan dan pelatihan pengelolaan PBM sehingga mampu merencanakan, menyusun tujuan, metode dan langkah-langkah pengajaran dengan baik					
4.	Guru telah mampu mempersiapkan bahan pengajaran dengan baik sesuai dengan tujuan, pengayaan dan remedian					

5.	Guru mendapatkan pelatihan dalam merancang dan merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran					
6.	Guru memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan bidangnya dalam penggunaan metode dan sumber belajar secara baik dan tepat					
7.	Guru telah memiliki kemampuan yang cukup profesional dalam menciptakan suasana kelas yang serasi dan memanfaatkan kondisi sarana yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.					
8.	Interaksi belajar mengajar telah dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan PBM secara logis berurutan sudah sangat baik					
9.	Interaksi belajar mengajar telah dapat dilakukan oleh guru dalam menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti oleh siswa sudah sangat tepat					
10.	Interaksi belajar mengajar telah dapat dilakukan oleh guru sehingga mendorong, dan merangsang siswa untuk berinisiatif dan respon terhadap pengajaran sudah sangat baik					
11.	Dalam melaksanakan PBM guru telah mampu mengikuti tahap pra instruksional, intruksional, evaluasi dan tindak lanjut dengan sangat baik dan tepat					

#### **Indikator 4: Kompetensi Pedagogik**

1.	Pembinaan guru selalu dilakukan secara rutin melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan					
2.	Kegiatan MGMP yang diikuti guru selama ini mampu meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing					
3.	Kegiatan kursus kependidikan yang diberikan kepada guru sangat membantu pengembangan pengetahuan profesi mengajar dan keterampilan guru					
4.	Kegiatan pelatihan kependidikan dapat memberikan penyegaran dan pengetahuan baru dan memberikan peningkatan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan					

5.	Kegiatan workshop bagi guru dari petugas-petugas pendidikan mampu memberikan pemecahan problema yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya					
6.	Berbagai Penataran dilakukan memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang diri secara profesional untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar					
7.	Melalui kegiatan penataran guru, sangat membantu guru dalam melaksanakan aktivitas mendidik dan mengajar melalui pembekalan dan penambahan ide-ide baru melalui kegiatan penataran					
8.	Guru secara rutin dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif melalui pemberian berbagai penghargaan guru					
9.	Penghargaan diberikan selalu dikaitkan dengan prestasi guru secara terbuka sehingga setiap guru memiliki peluang untuk meraihnya					
10.	Pemberian penghargaan selama ini dilakukan secara tepat, efektif dan efisien sehingga tidak menimbulkan dampak negatif di kalangan guru dan memberikan motivasi bagi guru dalam mengembangkan potensi pedagogiknya					

**Indikator 5: Kompetensi Sosial dan Kepribadian**

1.	Guru selalu menjadi panutan bagi siswa (i) yang terjadi selama ini sehingga mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan-bedakan satu sama lain					
2.	Guru telah mampu bersikap sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan setempat beragam					
3.	Guru selalu menempatkan diri untuk menjadi pendengar yang baik, teman berbicara dan melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab sehingga apapun yang dilakukan bukan tanpa alasan dan tanggung jawab pendidikan					
4.	Guru mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri					

5.	Guru mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (memahami kode etik profesi guru; menerapkan kode etik profesi guru; dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.					
6.	Guru selama ini selalu melakukan penilaian diri melalui lembar <i>goesioener</i> yang diberikan kepada siswa, sehingga mampu menempatkan diri dan beradaptasi yang baik dalam segala aspek pendidikan					
7.	Melalui konsep penilaian diri guru memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari sisi keunggulan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat melakukan perubahan sikap yang semakin baik					

#### **Indikator 6: Kompetensi Profesional**

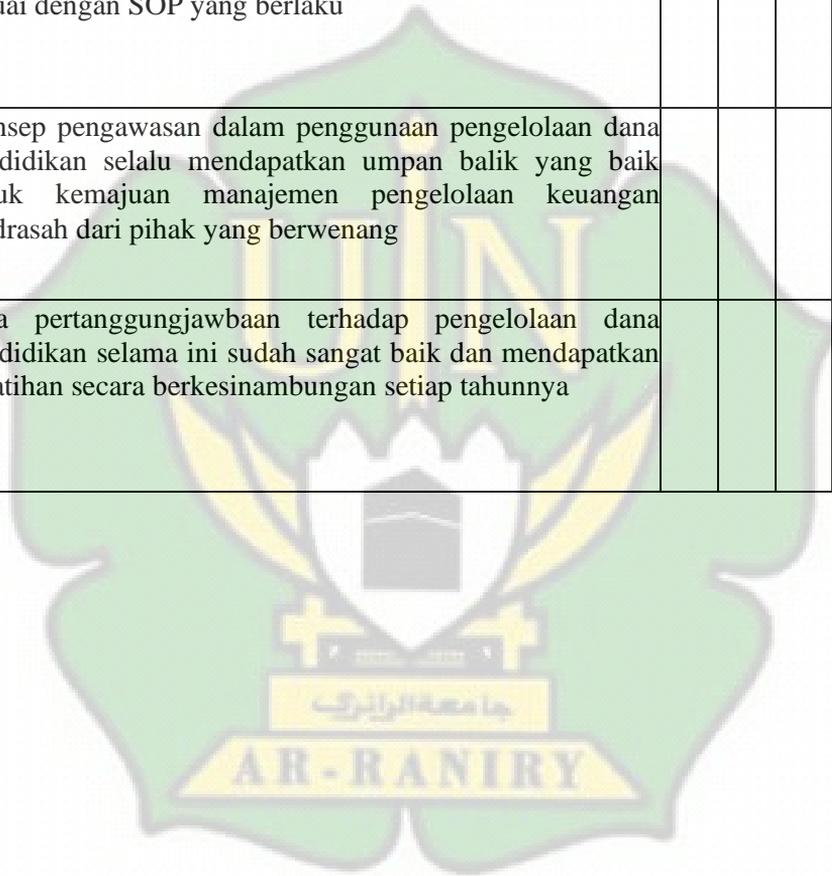
1.	Guru mengikuti program penyetaraan dan pembinaan profesionalisme guru sehingga menambah wawasan keilmuan yang menunjang tugasnya					
2.	Dalam upaya peningkatan kinerja guru dalam membenahi pembelajaran, guru diikutsertakan dalam kegiatan seminar dan pelatihan baik dari lembaga maupun di luar lembaga					
3.	Pemantapan kerja guru dilakukan secara rutin sehingga meningkatkan profesionalisme melalui pemberian berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan dalam PBM					
4.	Guru diberikan pembekalan secara rutin dan berkesinambungan melalui pembinaan dengan membentuk persatuan guru sebidang studi, pertemuan ilmiah, organisasi profesi dan melanjutkan pendidikan secara formal pada jenjang yang lebih tinggi					
5.	Peningkatan kinerja guru selalu diikut sertakan dengan kesejahteraan guru memberikan motivasi bagi guru dalam upaya peningkatan profesionalismenya					

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Variable (X2) : Standardisasi Ruang Belajar</b>		1	2	3	4	5
<b>Indikator 1: Kondisi Umum Ruang Belajar</b>						
1.	Jumlah ruang belajar memenuhi dan sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada					
2.	Luas ruang belajar memenuhi standar minimum sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan					
2.	Kondisi ruangan yang memenuhi standar pencahayaan sesuai dengan peraturan yang berlaku pada lembaga pendidikan					
3.	Jumlah peserta didik dalam satu rombongan kelas memenuhi dan sesuai dengan standar ruang belajar yang tersedia					
4.	Ketersediaan alat / media dalam keberlangsungan PBM di ruang belajar terpenuhi pada standar minimum sesuai dengan peraturan yang berlaku pada lembaga pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Papan Tulis / White Board</li> <li>- LCD / Infokus</li> </ul>					
5.	Ketersediaan dan Kebergunaan Ruang Laboratorium Belajar <ul style="list-style-type: none"> <li>- LAB IPA</li> <li>- LAB Bahasa</li> <li>- LAB TIK</li> </ul>					
6.	Ketersediaan dan Kebergunaan PBM praktik Pokkes: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lapangan ruang terbuka (Bola Kaki / Bola Voli / Basket/ Takrow dst.)</li> <li>- Lapangan ruang tertutup ( Tenis Meja, Bulu Tangkis dst.)</li> </ul>					
<b>Indikator 2: Manajemen Ruang Belajar</b>						

1.	Kegiatan PBM dengan kondisi ruang belajar memberikan dampak yang positif bagi kenyamanan belajar siswa					
2.	Kondisi ruang belajar dapat menghasilkan PBM yang efektif dan efisien bagi guru dan siswa					
3.	kondisi ruang berupa suhu dan kondisi standardisasi sebuah ruang belajar mampu memberikan kenyamanan dan meningkatkan konsentrasi siswa terhadap PBM					
4.	Penggunaan fasilitas ruang belajar dapat difungsikan secara maksimal sehingga memberikan motivasi dan kemudahan bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran					
5.	Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 mensyaratkan beberapa kriteria kenyamanan gedung termasuk ruang belajar, pengelolaan ruang belajar memenuhi standar tersebut sesuai dengan kondisi lokasi gedung : Kriteria tersebut ialah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenyamanan ruang gerak,</li> <li>- Kenyamanan termal ( suhu )</li> <li>- Kenyamanan visual</li> <li>- Kenyamanan audio</li> </ul>					

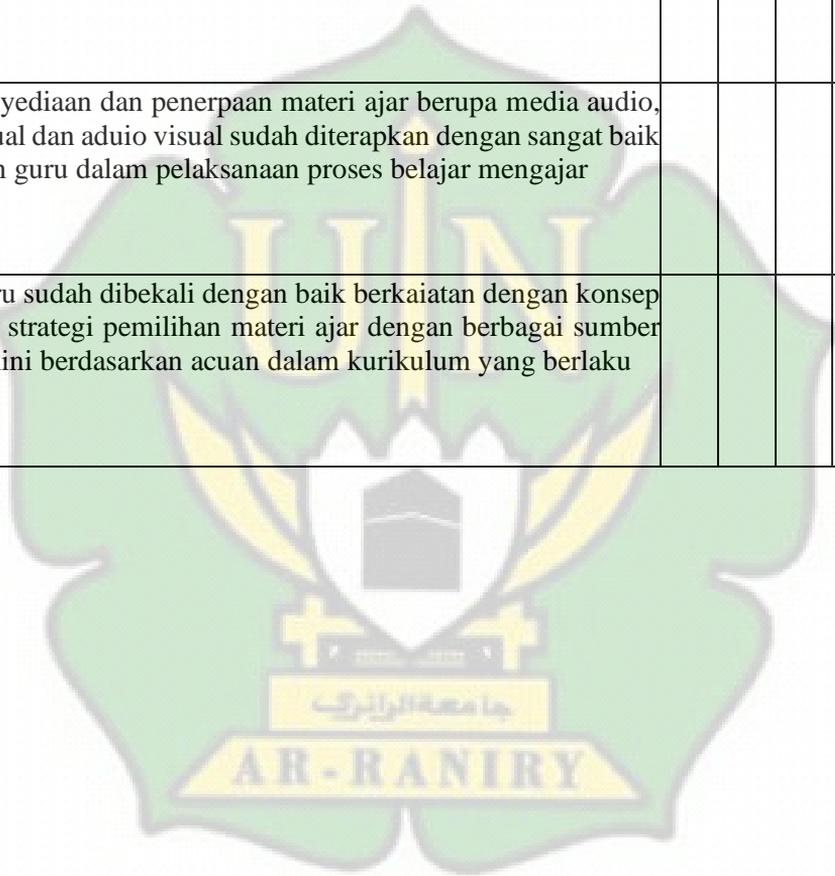
No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Variable (X3) : Operasionalisasi Pendanaan</b>		1	2	3	4	5
<b>Indikator 1: Konsep Pembiayaan Pendidikan</b>						
1.	Pembiayaan pendidikan pada lembaga madrasah pada saat ini telah mengacu pada konsep pembiayaan pendidikan yang memenuhi fungsi-fungsi tertentu di antaranya memperjelas pemihakan kepada masyarakat miskin					
2.	Pembiayaan pendidikan pada lembaga madrasah telah mampu menghalau hambatan biaya bagi peserta didik yang tergolong di dalamnya biaya operasional satuan pendidikan					
2.	Pembiayaan pendidikan pada madrasah telah mampu memberikan pemerataan pendidikan bagi semua golongan masyarakat di mana ditandai dengan meningkatnya keinginan masyarakat untuk mengikuti pendidikan pada madrasah					
3.	Pembiayaan pendidikan pada madrasah telah 3memenuhi standar pembiayaan minimal (Biaya Investasi, Operasional dan Personal)					
4.	Pengelolaan biaya pendidikan selama mencakup biaya operasional madrasah telah dapat dikelola dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan melalui proses pelatihan dan bimbingan kebijakan pengelolaan oleh lembaga terkait					
5.	Keuangan dan pembiayaan sebagai satu sumber yang menunjang secara langsung, selama ini keberlangsungan pengelolaan pendidikan telah sangat efektif dan efisien yang berimbas pada peningkatan pengelolaannya melalui MBS di madrasah.					
<b>Indikator 2: Manajemen Berbasis Sekolah dan Pendanaan Pendidikan</b>						

1.	Konsep perencanaan pengelolaan pendanaan pada madrasah sudah sangat baik dan efektif					
2.	Konsep pelaksanaan terhadap pengelolaan pendanaan pada madrasah sudah sangat efektif dan tepat sasaran					
3.	Pelaksanaan <i>organizing</i> pada operasionalisasi pendanaan pendidikan madrasah sudah sangat dipahami dengan baik sesuai dengan SOP yang berlaku					
4.	Konsep pengawasan dalam penggunaan pengelolaan dana pendidikan selalu mendapatkan umpan balik yang baik untuk kemajuan manajemen pengelolaan keuangan madrasah dari pihak yang berwenang					
5.	Pola pertanggungjawaban terhadap pengelolaan dana pendidikan selama ini sudah sangat baik dan mendapatkan pelatihan secara berkesinambungan setiap tahunnya					



No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Variable (X4) : Kuantitas dan Kualitas Bahan Ajar</b>		1	2	3	4	5
<b>Indikator 1: Bahan Ajar dan Tujuan Pengajaran</b>						
1.	Penggunaan Bahan ajar pada madrasah sudah sangat sesuai dengan tuntutan tujuan pengajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum yang sedang berlaku					
2.	Penyediaan bahan ajar sangat sesuai dengan kebutuhan madrasah dan mengikuti kurikulum yang berlaku sehingga kualitasnya terjamin searah dengan tuntutan dalam penerapan kurikulum					
3.	Penyediaan bahan ajar yang searah dengan kurikulum perlu dilakukan pengembangan oleh guru sesuai dengan kondisi madrasah, dan guru sudah sangat mampu berinovasi sesuai dengan kebutuhan yang ada					
4.	Ketersediaan bahan ajar sudah mengacu kepada arah dan tujuan pencapaian nilai-nilai filosofis pendidikan madrasah					
5.	Penyediaan dan pemakaian bahan ajar pada lembaga pendidikan madrasah sudah sesuai dengan acuan pencapaian tujuan umum dan khusus pendidikan					
6.	Penyediaan dan pemakaian bahan ajar sudah memenuhi acuan jangka panjang, menengah dan pendek dalam pembaruan kuantitas dan kualitas bahan ajar					
<b>Indikator 2: 3Materi</b>						
1.	Penyusunan materi ajar selama ini sudah sesuai dengan panduan kurikulum melalui pengadaan buku teks pembelajaran bagi siswa dan guru					
2.	Penyediaan materi ajar di bedakan dengan ketersediaan buku petunjuk guru dan buku paket siswa saling terintegrasi dengan cukup baik					

3.	Penggunaan materi ajar di madrasah selama ini telah mampu dengan baik mengaplikasikan beberapa hasil penelitian guru dalam memberikan peningkatan penguasaan materi ajar					
4.	Penggunaan materi ajar berupa jurnal pendidikan dan pembelajaran juga sudah sangat baik dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan materi ajar					
5.	Penyediaan dan penerpaan materi ajar berupa media audio, visual dan aduio visual sudah diterapkan dengan sangat baik oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar					
6.	Guru sudah dibekali dengan baik berkaiatan dengan konsep dan strategi pemilihan materi ajar dengan berbagai sumber terkini berdasarkan acuan dalam kurikulum yang berlaku					



No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Variable (X5) : Penggunaan Literacy Digital</b>		1	2	3	4	5
<b>Indikator 1: Kompleksitas Literacy Digital</b>						
1.	Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan dampak positif yang cukup baik bagi madrasah dalam penggunaan literacy					
2.	Perkembangan market global berbasis teknologi menjadikan madrasah lebih leluasa dan sangat baik dalam menyediakan literacy					
3.	Madrasah sudah mampu melakukan inovasi literacy melalui teknologi digital dalam penyediaan literacy bagi madrasah					
4.	Perkembangan teknologi digital telah menjadikan madrasah terintegrasi antar lembaga literacy dengan sangat baik					
5.	Madrasah telah mampu menggunakan berbagai bentuk “konteks literacy digital ” yang mendukung pembelajaran di madrasah					
6.	Kualitas dan kuantitas SDM pada madrasah sudah sangat baik dan mendukung penggunaan literacy digital di madrasah					
<b>Indikator 2: Literacy Digital dan Pembelajaran</b>						
1.	Penggunaan perangkat pembelajaran di madrasah sudah tersusun dengan baik dan tepat dalam literacy digital					
2.	Penyediaan layanan <i>e-learning</i> di madrasah sudah sangat baik dan mendukung penggunaan literacy digital dalam pembelajaran					
3.	Penyediaan dan sosialisai edukasi proses belajar mengajar dalam mengakses literacy digital di madrasah sudah sangat baik					

4.	Ketersediaan literacy digital dapat di integrasikan dengan sangat baik berdasarkan kondisi madrasah dalam pembelajaran					
50.	Keberadaan literacy digital sangat baik dalam menumbuhkan kreatifitas guru untuk mengembangkan sistem pembelajaran					

